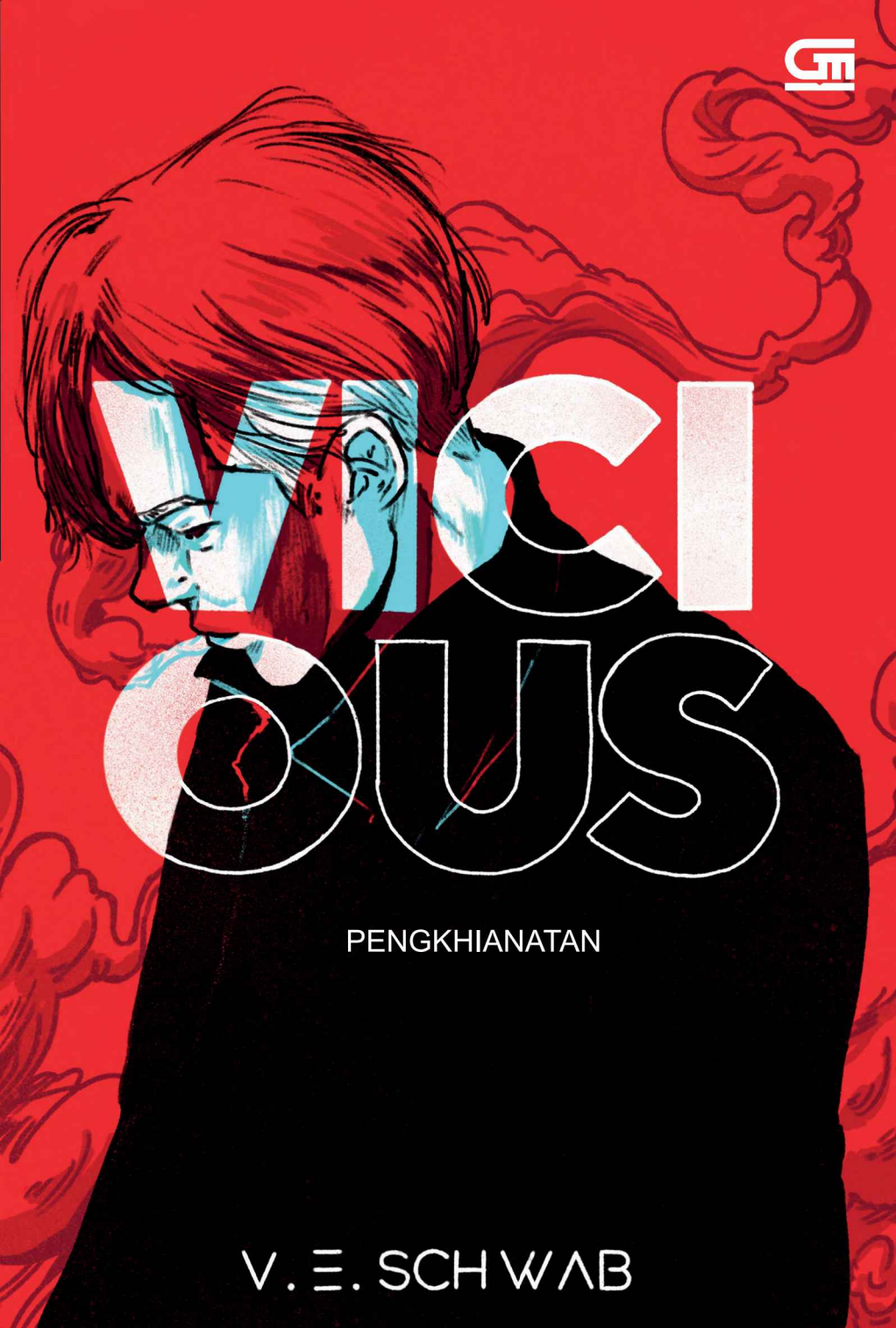
VICIOUS
PENGKHIANATAN
V. E. SCHWAB

VICIOUS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

VICIOUS

PENGKHIANATAN

V. E. SCHWAB

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

VICIOUS
by V. E. Schwab
Copyright © 2013 by Victoria Schwab
Published in agreement with the author, c/o Baror International, Inc.,
Armonk, New York, USA
All rights reserved

PENGKHIANATAN
oleh V. E. Schwab
Indonesian language translation copyright © 2019
by PT Gramedia Pustaka Utama

GM 619164005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rosemary Kesauly
Editor: Mery Riansyah
Desain sampul: Kemasacil

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN cetak: 9786020624044
ISBN digital: 9786020624051

432 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Miriam dan Holly, yang telah berkali-kali
membuktikan bahwa mereka Luar Biasa

Hidup ini—sesungguhnya—bukanlah pertempuran antara
Baik dan Buruk, melainkan antara Buruk dan Lebih Parah.
—Joseph Brodsky

1

Air, Darah, dan Semua yang Lebih Kental

I

SEMALAM

KUBURAN MERIT

VICTOR membetulkan letak sekop-sekop di bahunya dan melangkahi kuburan tua yang setengah terbenam dengan hati-hati. Ia bersenandung dan jaketnya berkibar pelan, menyapu puncak-puncak nisan yang ia lewati di Kuburan Merit. Senandungnya melayang ke mana-mana, bagai embusan angin di malam kelam, membuat Sydney merinding di balik mantelnya yang terlalu besar. Gadis itu berjalan di belakang Victor, mengenakan *legging* warna pelangi serta sepatu bot musim dingin. Mereka berdua tampak seperti hantu saat berkeliaran di kuburan itu, keduanya pirang dan berkulit putih, dengan wajah cukup mirip untuk dianggap adik-beradik atau bahkan ayah dan anak. Mereka tidak bersaudara, tapi kemiripan itu jelas menguntungkan karena Victor tidak mungkin memberitahu orang-orang ia menemukan gadis itu di pinggir jalanan basah beberapa hari sebelumnya. Victor baru saja lari dari penjara. Gadis itu baru saja ditembak. Persilangan takdir, atau begitulah tampaknya. Sekarang ini, Sydney bahkan menjadi satu-satunya alasan Victor mulai percaya pada takdir.

Victor berhenti bersenandung, menyandarkan sepatunya dengan santai di salah satu nisan dan mengamati kegelapan di sekelilingnya. Tepatnya bukan dengan mata, melainkan dengan

kulitnya, atau sesuatu yang merayap di bawah kulitnya dan membelit nadinya. Ia memang berhenti bersenandung, tapi sensasi itu tidak pernah berhenti, terus berdenyut dengan desir elektrik pelan yang hanya bisa didengar, dirasakan, dan dibaca oleh dirinya sendiri. Desiran yang memberitahunya saat ada seseorang di dekatnya.

Sydney melihat dahi Victor sedikit berkerut.

"Apa kita sendirian?" tanyanya.

Victor mengerjap dan kerutan di dahinya lenyap, digantikan ketenangan datar yang selalu jadi ciri khasnya. Ia memindahkan kaki dari nisan itu. "Hanya kita dan orang-orang mati."

Mereka berjalan terus sampai ke tengah kuburan, dan sekop-sekop itu sedikit berderak di bahu Victor saat mereka terus berjalan. Sydney menendang pecahan batu yang tergelincir dari salah satu makam tua. Gadis itu sempat melihat beberapa huruf dan penggalan-penggalan kata yang terukir di satu sisi batu. Ia ingin membacanya, tapi potongan batu itu sudah menggelinding ke tengah ilalang dan Victor masih berjalan cepat di antara makam-makam. Sydney berlari mengejar dan nyaris tersandung beberapa kali di tanah dingin itu sebelum akhirnya bisa menyusul Victor. Victor berhenti dan menunduk ke kuburan itu. Tanahnya masih basah dan baru saja ditumpuk untuk menutupi lubang. Ada penanda sementara di gundukan makam itu sampai nisan dipasang kelak.

Sydney mengerang gelisah, dan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan dingin yang menggigit. Victor menoleh dan tersenyum tipis.

"Tegar dong, Syd," katanya santai. "Ini menyenangkan."

Sebenarnya, Victor tidak peduli pada makam. Ia tidak menyukai orang mati, terutama karena ia tidak punya efek apa-apa

terhadap mereka. Sydney, sebaliknya, tidak menyukai orang mati karena ia punya efek yang sangat jelas terhadap mereka. Gadis itu menyilangkan tangan rapat-rapat di depan dada. Jempolnya yang berbalut sarung tangan mengusap-usap titik di lengan atasnya, tempat ia ditembak. Itu sudah menjadi kebiasaan.

Victor berbalik dan menancapkan salah satu sekop di tanah. Ia melempar sekop satunya kepada Sydney, yang berhenti bersedekap dan menangkap benda itu pada saat yang tepat. Sekop itu nyaris sama tingginya dengan Sydney. Dalam hitungan hari, ia akan ulang tahun ke-13, tapi untuk ukuran gadis berusia 12 tiga per empat, Sydney Clarke bertubuh mungil. Ia memang pendek, dan fakta itu tambah parah karena ia tidak tumbuh satu inci pun sejak ia tewas.

Sekarang ia mengangkat sekop itu dan meringis karena benda itu berat.

"Kau pasti bercanda," katanya.

"Semakin cepat kita menggali, semakin cepat kita bisa pulang."

Pulang yang dimaksud bukanlah pulang dalam arti sebenarnya seperti pulang ke kamar hotel yang hanya berisi pakaian-pakaian curian Sydney, susu-susu cokelat Mitch, serta arsip-arsip Victor, tapi bukan itu intinya. Saat itu, pulang berarti ke tempat mana pun yang *bukan* Kuburan Merit. Sydney mengamati makam itu dan mencengkeram pegangan kayu sekop kuat-kuat. Victor sudah mulai menggali.

"Bagaimana kalau...," kata Sydney, menelan ludah, "... bagaimana kalau yang lainnya tidak sengaja bangkit?"

"Tidak akan." Victor menenangkan. "Fokus saja pada makam *ini*. Lagi pula...." Ia mendongak. "Sejak kapan *kau* takut mayat?"

"Bukan begitu," bentak Sydney, terlalu sengit dan dengan sikap jengkel seseorang yang sudah terbiasa jadi adik. Memang begitulah adanya. Namun, dia bukan adik *Victor*.

"Begini saja," goda Victor, menumpuk tanah galian ke rumput. "Kalau kau membuat mereka bangkit, mereka tidak bisa ke mana-mana. Sekarang gali."

Sydney membungkuk ke depan, rambut pirang pendeknya terurai menutupi mata dan ia mulai menggali. Mereka berdua bekerja dalam gelap, hanya ditemani senandung Victor dan bunyi sekop.

Duk.

Duk.

Duk.

II

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

VICTOR mencoret kata *keajaiban* dengan garis hitam, lurus, dan tegas.

Kertas tempat tulisan itu tercetak cukup tebal sehingga tintanya tidak akan tembus ke belakang selama ia tidak menekan terlalu kuat. Ia tertegun dan membaca ulang halaman yang sudah ia ubah tersebut, lalu meringis karena salah satu hiasan logam di pagar besi Universitas Lockland menusuk punggungnya. Kampus itu bangga karena memiliki suasana seperti *country club* campur istana Gotik, tapi pagar indah yang mengelilingi Lockland, meskipun *berusaha* mengangkat suasana eksklusif kampus dan estetika kuno, tetap saja kelihatan palsu, berlebihan, dan menyesakkan. Victor jadi membayangkan kurungan yang elegan.

Ia mencari posisi duduk yang enak, mengatur buku di pangkuannya, terheran-heran pada betapa besarnya buku itu, selagi memutar-mutar spidol di tangannya. Itu buku panduan diri, buku terakhir dalam seri yang terdiri dari lima buku, karya Drs. Vale yang terkenal di seluruh dunia. Anggota kalangan Vale yang sama yang sedang melakukan tur keliling dunia. Kalangan Vale yang sama yang sudah meluangkan cukup waktu di antara berbagai jadwal sibuk mereka—bahkan jauh sebelum

mereka menjadi "guru-guru besar pemberdayaan diri"—untuk menghasilkan Victor.

Victor membolak-balik beberapa halaman sampai menemukan bagian awal coretan-coretannya dan mulai membaca. Untuk pertama kalinya, ia tidak mencoret-coret buku Vale hanya untuk bersenang-senang. Tidak, ini untuk pelajaran. Mau tidak mau Victor tersenyum. Ia bangga sekali karena bisa mengoreksi karya-karya orangtuanya, membongkar bab-bab panjang tentang pemberdayaan diri dan mengubahnya menjadi pesan-pesan sederhana dan efektif. Sejak umur sepuluh tahun ia sudah mencoret-coret tulisan mereka, pekerjaan yang melelahkan sekaligus memuaskan, tapi selama ini semua itu tidak ada gunanya. Baru minggu lalu tidak sengaja sadar itu bisa berguna untuk SKS kuliah. Minggu lalu, saat tak sengaja meninggalkan proyek terakhirnya di studio seni ketika makan siang—di Universitas Lockland, seni menjadi mata kuliah wajib, bahkan bagi para calon doktor dan ilmuwan—ia mendapati dosennya sedang mengamati hasil karyanya. Awalnya ia mengira akan dimarahi, akan dikuliahi tentang efek negatif budaya mencoret-coret buku, atau mungkin kerugian materi atas kertas yang rusak. Namun, sang dosen malah menganggap perusakan buku tersebut sebagai seni. Sang dosen bahkan memberikan alasan-alasan yang tepat, mengisi bagian-bagian yang kosong dengan berbagai istilah seperti *ekspresi*, *identitas*, *seni penemuan*, *perubahan bentuk*.

Victor hanya mengangguk dan menawarkan frase sempurna untuk mengakhiri daftar sang guru—*penulisan ulang*—dan hanya dengan begitu, tesis seni tahun terakhirnya sudah diputuskan.

Spidolnya berdesis saat ia menggambar garis lain, mencoret beberapa kalimat di tengah halaman. Lututnya mulai kebas ka-

rena tekanan buku berat itu. Seandainya *ia* butuh buku panduan diri, ia akan memilih buku tipis dan sederhana, buku yang bentuknya menjanjikan. Namun, mungkin sebagian orang membutuhkan lebih. Mungkin ada orang-orang yang mengamati rak buku dan mencari buku paling tebal dengan asumsi bahwa jumlah halaman yang banyak berarti bantuan emosional atau psikologis yang juga banyak. Victor membaca deretan kata dengan cepat dan tersenyum saat menemukan bagian lain untuk dicoret.

Begitu lonceng pertama berbunyi, menandakan akhir kuliah seni pilihan Victor, ia sudah mengubah petuah orangtuanya tentang cara memulai hari menjadi:

Tersesatlah. Menyerah. Pasrah. akhirnya Tetap lebih baik untuk menyerah sebelum mulai. tersesatlah. Tersesatlah Dan kau tidak akan peduli apakah kau akhirnya akan ditemukan.

Victor harus mencoret-coret paragraf-paragraf utuh agar kalimat itu sempurna setelah ia tanpa sengaja mencoret kata *akhirnya* dan harus membaca terus sampai ia menemukan kata itu lagi. Namun, upayanya tidak sia-sia. Halaman-halaman penuh garis hitam yang membentang antara *apakah kau*, *akhirnya*, dan *ditemukan* memberikan nuansa pengabaian yang tepat untuk kata-kata tersebut.

Victor mendengar seseorang datang, tapi ia tidak mendongak. Ia membolak-balik halaman sampai ke bagian belakang buku, tempat ia mengerjakan latihan yang lain. Spidolnya mencoret paragraf lain, baris demi baris, bunyinya lambat dan datar seperti napas. Victor sempat merenung bahwa buku orangtuanya memang panduan diri, tapi buku itu membantu bukan dengan cara yang mereka niatkan. Victor menganggap kegiatan menghancurkan buku tersebut sangat menenangkan, semacam meditasi.

"Merusak properti kampus lagi?"

Victor mendongak dan mendapati Eli berdiri di depannya. Sampul plastik perpustakaan berkerut di bawah jari-jarinya saat ia membalik buku tersebut dan menunjukkan punggung buku, tempat nama VALE tercetak dalam huruf-huruf tebal. Ia tidak akan mau membayar $25.99 kalau perpustakaan Lockland secara mencurigakan memiliki koleksi lengkap panduan diri doktrin-Vale. Eli meraih buku itu darinya dan membaca cepat.

"Mungkin... lebih... lebih baik... pasrah... menyerah... daripada membuang-buang... kata-kata."

Victor mengangkat bahu. Ia belum selesai.

"Kata *lebih* kelebihan, sebelum lebih baik pasrah," ujar Eli, mengembalikan buku itu.

Victor menerima buku tersebut dan mengernyit, menelusuri kalimat yang ia susun dengan jari sampai ia menemukan kesalahannya dan langsung mencoret kata tersebut.

"Kau punya terlalu banyak waktu luang, Vic."

"Luangkanlah waktu untuk hal-hal yang penting," Victor membaca, "untuk hal-hal yang memberi arti pada dirimu: sumber semangatmu, kemajuanmu, penamu. Ambil pena dan tulis kisahmu sendiri."

Eli menatap Victor lama dengan dahi berkerut. "Parah banget."

"Itu dari bagian pendahuluan," kata Victor. "Jangan khawatir, aku sudah mencoretnya." Victor membolak-balik halaman-halaman yang penuh dengan rangkaian huruf tipis serta garis-garis hitam tebal dan menunjukkan bagian depan. "Mereka benar-benar membunuh Emerson."

Eli mengangkat bahu. "Yang aku tahu, buku itu benar-benar surga untuk penghirup," sahutnya. Eli benar, empat spidol yang Victor habiskan untuk mengubah buku tersebut menjadi karya

seni telah memberikan aroma tajam khusus untuk buku itu, aroma yang memabukkan sekaligus menjijikkan bagi Victor. Ia sudah cukup teler dan senang karena merusak buku itu, tapi aroma khususnya rasanya sudah menjadi tambahan tak terduga untuk kerumitan proyek tersebut. Setidaknya, pasti begitu tanggapan yang dipelintir dosennya. Eli bersandar ke pagar. Sinar matahari yang terlalu terang terpantul dari rambut cokelat gelapnya, membuat rambutnya kelihatan merah, bahkan keemasan. Rambut Victor pirang terang. Saat sinar matahari mengenainya, tidak ada warna lain yang muncul, justru warna *pucatnya* yang ditonjolkan, membuatnya lebih terlihat seperti foto lama daripada anak kuliahan sungguhan.

Eli masih memelototi buku di tangan Victor.

"Memangnya spidol itu tidak merusak halaman di baliknya?"

"Kupikir begitu," kata Victor. "Tapi mereka menggunakan kertas yang benar-benar tebal. Seakan mereka ingin pesan-pesan berat mereka benar-benar meresap."

Tawa Eli teredam di tengah gema lonceng kedua yang berkumandang ke seluruh pelataran. Mereka tentu saja tidak menggunakan bel listrik—Lockland terlalu beradab—tapi dentang lonceng itu *sangat* keras, dan nyaris menyeramkan. Dentang lonceng gereja yang berat dan dalam dari pusat spiritual di tengah-tengah kampus. Eli menyumpah dan membantu Victor bangkit berdiri. Mereka beranjak ke deretan gedung sains yang berwarna merah gelap agar tidak terlalu terlihat steril. Victor berjalan santai. Mereka masih punya sekitar semenit sebelum lonceng terakhir berbunyi. Kalaupun mereka terlambat, para dosen tidak akan mencoret absen mereka. Eli hanya perlu tersenyum, dan Victor hanya perlu berbohong. Secara menakutkan, keduanya terbukti sangat efektif.

∞

VICTOR duduk di bagian belakang kelas Seminar Ilmu Pengetahuan Komprehensif—mata kuliah yang dirancang untuk menghubungkan mahasiswa-mahasiswa dari berbagai disiplin keilmuan sebagai persiapan untuk penulisan tugas akhir—belajar tentang metode penelitian. Atau setidaknya *diajari* tentang metode penelitian. Victor agak terganggu melihat fakta bahwa kelas itu menggunakan laptop. Karena mengetik kata-kata yang muncul di layar tidak memberinya kepuasan yang sama, Victor akhirnya mengamati mahasiswa-mahasiswa lain yang tidur, menggambar, kelihatan stres, menyimak, dan bertukar catatan digital. Tidak heran kalau ia dengan cepat menjadi bosan. Tak lama kemudian tatapannya beralih ke pemandangan di kejauhan, melewati jendela dan halaman. Melewati segalanya.

Perhatiannya akhirnya kembali ke kelas itu ketika tangan Eli teracung. Victor tidak mendengar pertanyaannya, tapi ia melihat teman sekamarnya itu menyunggingkan senyum sempurna ala kandidat politisi Amerika sebelum menjawab. Eliot—Eli—Cardale tadinya sebuah dilema. Victor tidak terlalu senang mendapati pemuda kurus tinggi berambut cokelat itu berdiri di ambang pintu kamar asramanya sekitar sebulan setelah awal tahun kedua. Teman sekamarnya sebelum itu berubah pikiran pada minggu pertama (meski bukan kesalahan Victor, tentu saja) dan tidak kuliah lagi. Entah karena kurangnya murid, atau mungkin kesalahan administrasi yang disebabkan oleh kemahiran mahasiswa tingkat dua lain bernama Max Hall yang kebetulan senang menjawab tantangan peretasan khusus-Lockland, tidak pernah ada mahasiswa pengganti. Kamar dobel Victor yang sempit diubah menjadi kamar pribadi yang

lebih cocok. Lalu pada awal Oktober tiba-tiba muncul Eliot Cardale—yang menurut kesan pertama Victor, terlalu banyak tersenyum—membawa koper di lorong.

Victor awalnya memutar otak apa yang harus ia lakukan agar bisa menguasai kembali kamarnya untuk kedua kalinya semester itu, tapi sebelum ia menerapkan rencana apa pun, hal aneh terjadi. Eli mulai... cocok dengannya. Pemuda itu sangat cerdas dan penuh pesona, tipe pemuda yang bisa lolos dari situasi apa pun, berkat genetika yang bagus serta akalnya yang panjang. Eli terlahir untuk tim-tim olahraga dan klub-klub sosial, tapi pemuda itu membuat kaget semua orang, terutama Victor, dengan tidak menunjukkan keinginan apa pun untuk bergabung dengan salah satu grup. Keberanian kecilnya untuk mendobrak norma sosial ini membuat Victor tambah mengaguminya, dan menjadikannya lebih menarik.

Namun, Victor *paling* tertarik karena ada sesuatu yang *salah* dengan Eli. Pemuda itu seperti gambar yang penuh kesalahan kecil, kesalahan-kesalahan yang seringnya luput dari perhatian dan hanya dapat ditemukan kalau gambar tersebut diamati lekat-lekat, itu pun tidak semuanya dapat ditemukan. Di permukaan, Eli tampak sangat normal, tapi sekali-sekali Victor akan menangkap sesuatu yang aneh, entah itu dalam bentuk lirikan, atau momen ketika ekspresi wajah, kata-kata, dan maksud pemuda itu tidak sesuai. Cuplikan-cuplikan itu membuat Victor kagum. Rasanya seperti melihat dua orang, yang satu bersembunyi di balik kulit yang lain. Kulit mereka selalu terlalu kering dan nyaris retak, menunjukkan warna makhluk di baliknya.

"Sangat cerdas, Mr. Cardale."

Victor tidak memperhatikan pertanyaan *dan* jawabannya. Ia

mendongak saat Profesor Lyne kembali berpaling ke mahasiswa senior lain, lalu bertepuk tangan satu kali dengan tegas.

"Baiklah. Sudah waktunya mengumumkan tesis kalian."

Seisi kelas yang sebagian besar terdiri dari mahasiswa pra-kedokteran, sekumpulan calon fisikawan, dan insinyur—tapi bukan Angie, karena gadis itu mendapat kelas berbeda—mengerang bersamaan.

"Sudah, sudah," kata profesor itu, memotong protes tersebut. "Kalian kan sudah tahu ini kelas apa waktu kalian mendaftar."

"Tidak tahu," sahut Max. "Ini kan mata kuliah wajib." Komentar itu membuat seisi kelas berdengung mengiakan.

"Kalau begitu aku minta maaf. Tapi karena kalian sudah di sini dan sekaranglah momen yang penting—"

"Minggu depan saja," seru Toby Powell, peselancar berdada bidang, mahasiswa pra-kedokteran, dan entah anak gubernur mana. Max tadi disambut gumaman, tapi kali ini mahasiswa-mahasiswa lain tertawa, sesuai level popularitas Toby.

"Cukup," kata Profesor Lyne. Kelas menjadi tenang. "Nah, di Lockland ini sudah jadi semacam aturan bahwa kalian dituntut untuk... rajin dan bersemangat soal tesis. Kalian memang diberikan kebebasan yang cukup, tapi *aku* merasa perlu memberikan peringatan. Aku sudah mengajar seminar tesis ini selama tujuh tahun. Kalian tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun dengan memilih topik aman yang sesuai standar; *meski begitu*, tesis yang ambisius tidak akan mendapat nilai hanya karena tingkat ambisi. Nilai kalian tergantung dari eksekusi topik tersebut. Pilihlah topik yang cukup dekat dengan wilayah ketertarikan kalian agar kalian bisa produktif, tapi jangan memilih topik yang sudah kalian kuasai." Profesor Lyne tersenyum sekilas pada Toby. "Silakan mulai, Mr. Powell."

Toby mengusap rambut, mengulur waktu. Peringatan sang profesor sudah jelas mengguncang kepercayaan dirinya terhadap topik apa pun yang ingin ia umumkan. Ia menggumam tidak jelas sambil membolak-balik catatan.

"Hm.... Sel TH 17 dan imunologi." Pemuda itu berhati-hati agar kalimatnya tidak terdengar seperti pertanyaan. Profesor Lyne membiarkan Toby menggantung kalimat itu, sementara seisi kelas menantikan lelaki itu menatap tajam ke arah Toby dengan "tatapan khas"-nya—pose dagu terangkat dan kepala dimiringkan yang sudah menjadi ciri yang melekat; tatapan yang berarti, *mungkin kau mau mencoba lagi*—tapi lelaki itu akhirnya mengangguk kecil.

Ia mengalihkan tatapan. "Mr. Hall?"

Max membuka mulut, tapi Lyne langsung memotong, "Jangan tentang teknologi. Sains boleh, teknologi jangan. Pilihlah dengan bijak." Max langsung mengatupkan bibir rapat-rapat saat berpikir.

"Efisiensi kelistrikan untuk energi terbarukan," katanya setelah terdiam sejenak.

"Peranti keras dan bukan peranti lunak. Pilihan yang mengagumkan, Mr. Hall."

Profesor Lyne kembali berjalan mengelilingi ruangan.

Pola-pola turunan, keseimbangan, serta radiasi langsung disetujui, sementara efek-efek alkohol/rokok/zat ilegal lain, bahan-bahan kimia methamphetamine, serta respons tubuh terhadap seks, semuanya mendapatkan hadiah "tatapan khas". Satu per satu, topik-topik tersebut diterima atau dipatahkan.

"Berikutnya," perintah Profesor Lyne, selera humornya memerosot.

"Kembang api kimia."

Jeda panjang. Topik itu diusulkan oleh Janine Ellis, yang alisnya belum pulih setelah serangkaian uji coba risetnya yang pertama. Profesor Lyne mendesah, lalu memberikan "tatapan khas", tapi Janine hanya tersenyum dan tidak banyak yang bisa dikatakan Lyne. Ellis salah satu mahasiswa termuda di ruangan itu dan, pada tahun pertamanya, sudah menemukan kembang api biru terang yang meriah yang sekarang digunakan oleh berbagai perusahaan kembang api di seluruh dunia. Kalau gadis itu rela mengorbankan alisnya, itu urusannya sendiri.

"Dan kau, Mr. Vale?"

Victor menatap dosen itu, mempersempit pilihan-pilihannya. Ia tidak pernah jago di bidang Fisika. Dan, meski Kimia menyenangkan, ketertarikan terbesarnya ada di bidang Biologi—anatomi dan ilmu saraf. Victor menyukai topik dengan potensi eksperimen, tapi ia juga ingin mempertahankan alisnya. Meski ia ingin mempertahankan peringkatnya di fakultas tersebut, tawaran-tawaran dari sekolah kedokteran, jurusan-jurusan pascasarjana, dan lab-lab riset sudah berdatangan di kotak suratnya selama beberapa minggu terakhir (termasuk tawaran diam-diam). Ia dan Eli menghiasi lorong masuk mereka dengan surat-surat itu. Bukan surat-surat tawaran, melainkan surat-surat sebelumnya, semua surat berisi pujian dan bujukan, surat-surat "genit" dengan catatan-catatan tambahan yang ditulis tangan. Mereka berdua sama-sama tidak membutuhkan topik yang mengguncang dunia. Victor melirik Eli, bertanya-tanya apa yang akan dipilih pemuda itu.

Profesor Lyne berdeham.

"Pendongkrak adrenalin," jawab Victor, mengecoh.

"Mr. Vale, aku sudah menolak proposal yang berhubungan dengan hubungan seksual...."

"Bukan," kata Victor, menggeleng. "Adrenalin dan semua pendongkraknya baik fisik maupun emosional, sekaligus konsekuensinya. Pertahanan biokimiawi. Melawan atau lari. Semacam itu."

Ia mengamati wajah Profesor Lyne, menunggu pertanda, dan Lyne akhirnya mengangguk.

"Jangan membuatku menyesal," ucap sang dosen.

Lelaki itu lalu berpaling ke Eli, mahasiswa terakhir yang harus menjawab. "Mr. Cardale."

Eli tersenyum tenang. "LB."

Seisi kelas yang tadinya asyik mengobrol sambil berbisik-bisik saat mahasiswa-mahasiswa lain mengutarakan topik, langsung terdiam. Gumaman percakapan, bunyi mengetik, serta ketukan-ketukan gelisah di kursi langsung senyap saat Profesor Lyne memperhatikan Eli dengan tatapan baru, dengan ekspresi antara kaget dan bingung. Kesabarannya menang hanya karena ia tahu Eliot Cardale selalu secara konsisten mendapat peringkat pertama di kelas, bahkan peringkat pertama di seluruh kelas pra-kedokteran—setidaknya bergantian dengan Victor, antara peringkat pertama dan kedua.

Lima belas pasang mata bergantian menatap Eli dan Profesor Lyne saat keheningan panjang itu bertahan dan membuat suasana tegang. Eli bukan tipe mahasiswa yang senang membuat lelucon atau menguji kesabaran. Namun, ia tidak mungkin serius.

"Sepertinya kau harus menjelaskan topikmu," kata Lyne pelan.

Senyum Eli tetap tersungging. "Argumen saya berhubungan

dengan kemungkinan teoretis tentang keberadaan orang-orang LuarBiasa, diambil dari hukum-hukum biologi, kimia, dan psikologi."

Profesor Lyne memiringkan kepala dengan dagu mendongak, tapi begitu membuka mulut, ia hanya berkata, "Hati-hati, Mr. Cardale. Seperti yang sudah kuingatkan, tidak ada nilai hanya untuk ambisi. Aku percaya kau tidak akan mengolok-olok kelasku."

"Kalau begitu Anda setuju?" tanya Eli.

Lonceng pertama berdentang.

Kursi salah satu mahasiswa berderit karena digeser mundur, tapi tidak seorang pun berdiri.

"Baiklah," kata Profesor Lyne.

Senyum Eli melebar.

Baiklah? pikir Victor. Membaca tatapan para mahasiswa lain di ruangan itu, ia bisa melihat berbagai ekspresi mulai dari penasaran, sampai ke terkejut dan iri di wajah-wajah mereka. Itu lelucon. Pasti lelucon. Namun, Profesor Lyne hanya menegakkan badan dan kembali ke postur semula.

"Lanjutkan, Anak-Anak," ucapnya. "Buat perubahan."

Seisi ruangan mulai bergerak. Kursi-kursi diseret, meja-meja digeser, ransel-ransel dipanggul, dan seisi kelas bergerombol ke lorong, termasuk Victor. Ia menatap sekeliling mencari Eli dan melihat bahwa pemuda itu masih dalam kelas, berbicara pelan dengan wajah penuh semangat kepada Profesor Lyne. Selama sepersekian detik, ketenangan yang biasanya ada lenyap. Kedua mata pemuda itu berkilat-kilat penuh energi, penuh rasa lapar. Namun, begitu pemuda itu menjauh dan bergabung dengan Victor di lorong, tatapan berkilat-kilat tadi lenyap, tersembunyi di balik senyum santai.

"Apa-apaan tadi?" desak Victor. "Aku tahu tesis itu tidak terlalu penting sekarang—tapi apa kau tadi bercanda?"

Eli mengangkat bahu, dan sebelum ia bisa didesak lebih lanjut, ponselnya berbunyi ribut di saku, mengumandangkan nada dering *electro-rock*. Victor bersandar ke dinding, sementara Eli mengeluarkan ponsel.

"Hai, Angie. Ya, kami sedang ke situ." Ia menutup ponsel tanpa menunggu respons.

"Kita dipanggil." Eli merangkul bahu Victor. "Perempuan cantikku lapar. Hamba tak tega menyuruhnya menunggu."

III

SEMALAM

KUBURAN MERIT

KEDUA tangan Sydney mulai sakit karena mengangkat sekop, tapi untuk pertama kalinya dalam setahun, ia tidak kedinginan. Pipi-pipinya terasa panas dan keringat membanjir di balik mantelnya. Ia merasa hidup.

Sejauh yang ia sadari, itu *satu-satunya* hal bagus tentang kegiatan menggali mayat.

"Apa kita tidak bisa melakukan hal lain?" tanyanya, bersandar ke sekop.

Ia tahu jawaban Victor dan bisa merasakan menipisnya kesabaran pemuda itu, tapi ia tetap harus bertanya karena bertanya berarti bicara, dan bicara adalah satu-satunya hal yang mengalihkan perhatiannya dari kenyataan bahwa ia berdiri menjulang di atas sesosok mayat dan malah terus menggali agar mayat itu semakin dekat dan bukan semakin jauh darinya.

"Pesan itu harus dikirim," kata Victor, tidak berhenti menggali.

"Kalau begitu, mungkin kita harus mengirimkan pesan *berbeda*," ucapnya, terengah.

"Itu harus dilakukan, Syd," kata Victor, akhirnya mendongak. "Cobalah pikirkan sesuatu yang menyenangkan."

Sydney mendesah dan mulai menggali lagi. Beberapa sekop tanah kemudian, ia menyerah. Ia nyaris takut bertanya.

"Apa yang sedang *kau*pikirkan, Victor?"

Pemuda itu menyunggingkan senyum kecil yang berbahaya. "Aku berpikir betapa menyenangkannya cuaca malam ini."

Mereka berdua tahu itu bohong, tapi Sydney memutuskan ia lebih baik tidak tahu yang sebenarnya.

VICTOR bukan berpikir tentang cuaca.

Ia nyaris tidak merasa dingin sama sekali di balik mantel. Ia terlalu sibuk membayangkan seperti apa wajah Eli saat pemuda itu menerima pesan mereka. Ia berusaha membayangkan perasaan shock dan marah yang mungkin tersirat, serta ketakutan di balik semua itu. Ketakutan karena itu semua hanya berarti satu hal.

Victor sudah keluar. Victor sudah bebas.

Dan Victor mengincar Eli—persis seperti janjinya dulu.

Victor menancapkan sekop ke tanah dingin dengan bunyi penuh kepuasan.

IV

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

"KAU benar-benar tidak mau menjelaskan itu tadi soal apa?" tanya Victor sambil membuntuti Eli melewati pintu ganda raksasa, memasuki Ruang Makan Internasional Lockland, yang lebih dikenal dengan sebutan RuMIL.

Eli tidak menjawab karena sedang memperhatikan sekeliling, mencari Angie.

Seluruh tempat itu mirip taman bertema, menurut pandangan Victor. *Setting* membosankan kantin tersembunyi di balik kedai-kedai makanan dengan sekat-sekat plastik berpelapis yang tidak proporsional serta kelihatan tidak cocok dengan satu sama lain. Di sekeliling deretan meja, ada sebelas stan makanan yang masing-masing memamerkan menu berbeda dengan model huruf serta dekorasi berbeda pula. Dekat pintu ada bistro, lengkap dengan gerbang masuk kecil untuk deretan pengantre. Di sampingnya ada kedai dengan musik Italia, dengan oven-oven piza terpampang di balik konter. Di seberangnya ada makanan Thai, China, dan kedai sushi, dihiasi lampion-lampion kertas aneka-warna, meriah dan sangat mengundang. Di sebelahnya ada kedai burger, kedai makanan prasmanan, dapur makanan enak, gerai salad, kedai *smoothie*, dan kafe biasa.

Angie Knight duduk dekat kedai Italia, memutar-mutar pasta

di garpunya. Helai-helai rambut ikal tembaganya tergerai menutupi mata saat ia membaca buku yang dijepit di bawah bakinya. Victor merinding saat melihat Angie, sensasi paranormal ketika melihat seseorang sebelum orang itu melihatmu dan bisa memandangi mereka tanpa ketahuan. Namun, momen itu lenyap saat Eli juga melihat gadis itu dan mereka beradu tatapan tanpa kata-kata. Mereka seperti magnet, pikir Victor, masing-masing punya gaya tarik sendiri. Setiap hari mereka menunjukkan hal itu di kelas dan di sekeliling kampus. Orang-orang selalu *ditarik* ke arah mereka. Victor pun merasakan tarikan itu. Lalu saat mereka sudah berada cukup dekat dengan satu sama lain... langsung kejadian.... Tangan Angie akan langsung merangkul leher Eli dan bibir sempurnanya langsung mengecup bibir pemuda itu.

Victor memalingkan muka, memberi mereka momen pribadi, meskipun itu absurd karena kemesraan itu mereka pertontonkan di depan publik. Seorang dosen perempuan mendongak dari tumpukan esai beberapa meja di sebelah mereka. Ia mengangkat sebelah alis sebelum membalik halaman itu dengan suara keras. Akhirnya, Eli dan Angie berhasil melepaskan diri dari satu sama lain. Gadis itu menyapa Victor sambil memeluk, gerakan yang sederhana tapi tulus, penuh kehangatan, sayangnya bukan penuh gairah.

Dan itu tidak apa-apa. Victor tidak jatuh cinta pada Angie Knight. Gadis itu bukan miliknya. Meski Victor-lah yang bertemu Angie duluan, meski *Victor*-lah yang pernah jadi magnet untuk gadis itu dan Angie-lah yang medekatinya di RuMIL pada minggu pertama tahun pertama kuliah, dan mereka minum *smoothie* karena cuaca masih panas-panasnya, bahkan pada bulan September, dan wajah Angie merah karena lari dan

wajah Victor merah karena Angie. *Meski* Angie bahkan belum bertemu Eli sampai tahun kedua, saat *Victor* mengajak teman sekamarnya ikut makan bersamanya untuk mendatangkan karma baik.

Persetan dengan karma, pikirnya saat Angie menjauh dan kembali ke tempat duduk.

Eli mengambil sup dan Victor membeli makanan China. Mereka bertiga duduk di tengah suara ribut aula makan. Mereka makan dan mengobrol sekenanya meski Victor sungguh-sungguh ingin mencari tahu apa sebenarnya yang ada di otak Eli saat memilih orang-orang *LB* sebagai topik tesis. Namun, Victor tahu ia sebaiknya tidak menginterogasi Eli di depan Angie. Angie Knight adalah *daya*. Daya berkaki jenjang dengan tingkat keingintahuan paling tinggi yang pernah Victor temui. Umur Angie baru dua puluh tahun, tapi sudah diincar berbagai universitas top sejak ia baru bisa menyetir. Gadis itu juga mendapatkan lusinan kartu nama yang diikuti lusinan tawaran serta serbuan tawaran lanjutan yang sama banyaknya, diiringi sogokan yang terang-terangan sekaligus yang sembunyi-sembunyi, dan gadis itu malah memilih Lockland. Angie baru saja menerima tawaran dari perusahaan teknik dan ketika lulus nanti ia akan menjadi karyawan termuda—dan pastinya terpandai, menurut tebakan Victor—di perusahaan tersebut. Angie bahkan belum boleh minum alkohol.

Selain itu, dilihat dari ekspresi mahasiswa-mahasiswa lain saat Eli mengutarakan topik tesisnya, kabar itu akan sampai ke telinga Angie dalam waktu singkat.

Akhirnya, setelah acara makan siang yang diselingi jeda serta lirikan penuh peringatan dari Eli, lonceng berbunyi dan Angie

beranjak ke kelas berikutnya. Gadis itu seharusnya tidak *punya* jadwal kelas berikutnya, tapi ia mengambil mata kuliah pilihan ekstra. Eli dan Victor duduk dan menatap gadis berambut merah *bob* itu menjauh dengan kepuasan seseorang yang bisa makan kue dan bukan sibuk menelaah kimia forensik, efisiensi mekanis, atau apa pun yang Angie pilih sebagai proyek asuhannya sekarang ini.

Sebenarnya, Eli yang memperhatikan gadis itu pergi, sementara Victor mengamati Eli memperhatikan gadis itu pergi dengan perut bagai terpuntir. Faktanya bukan cuma tentang Eli yang mencuri Angie dari Victor—itu sudah cukup parah—tapi entah bagaimana Angie juga sudah mencuri Eli dari Victor. Setidaknya sosok Eli yang jauh lebih menarik. Bukan Eli dengan deretan gigi sempurna yang mudah tertawa, tapi sosok di balik itu, sosok yang tajam dan berkilauan seperti pecahan kaca. Pada pecahan-pecahan bergerigi itulah Victor melihat seseorang yang ia kenali. Seseorang yang berbahaya dan lapar. Namun, saat Eli bersama Angie, sosok itu tidak pernah terlihat. Eli sosok pacar teladan, penyayang, penuh perhatian, dan *membosankan*. Victor mendapati dirinya memperhatikan temannya setelah Angie pergi, mencari tanda-tanda kehidupan.

Beberapa menit tenang berlalu saat aula makan mulai kosong, lalu Victor kehilangan kesabaran dan menendang Eli di bawah meja kayu itu. Kedua matanya mendongak malas-malasan dari makanannya.

"Ya?"

"Kenapa LB?"

Wajah Eli pelan-pelan, dengan sangat pelan, mulai bereaksi, dan Victor merasa sedikit lega saat sisi Eli yang lebih gelap mengintip dari dalam sana.

"Apa kau percaya mereka ada?" tanya Eli, mengacak-acak sisa sup.

Victor terdiam sejenak, sibuk mengunyah sepotong ayam saus lemon. *LB. LuarBiasa.* Ia pernah mendengar tentang mereka, seperti orang-orang pernah mendengar tentang fenomena apa pun, dari situs-situs yang memercayai hal itu serta acara tengah malam yang kadang-kadang membongkar topik tersebut saat "kalangan ahli" menganalisa potongan klip buram yang menunjukkan seorang lelaki mengangkat mobil atau perempuan yang dilalap api tapi tidak terbakar. Mendengar *tentang* LB dan percaya bahwa LB *ada* adalah dua hal berbeda, dan dari nada bicara Eli, Victor tidak bisa menebak temannya itu masuk golongan yang mana. Ia juga tidak tahu Eli inginnya *ia* masuk golongan yang mana, dan itu membuatnya sulit menjawab.

"Jadi bagaimana?" desak Eli. "Apa kau percaya?"

"Entahlah," jawab Victor jujur, "kalau ini soal percaya...."

"Segala sesuatu dimulai dengan kepercayaan," kata Eli. "Dengan iman."

Victor meringis. Itulah batu sandungannya dalam memahami Eli, temannya itu terlalu memberatkan agama. Victor berusaha keras mengabaikan hal itu, tapi tetap saja hal itu terus-terusan mengganggu percakapan mereka. Eli pasti tahu Victor mulai tidak tertarik.

"Kalau begitu dengan rasa ingin tahu." Pemuda itu mengoreksi. "Apa kau pernah merasa *ingin tahu*?"

Victor merasa ingin tahu tentang banyak hal. Ia ingin tahu tentang dirinya sendiri (apakah ia rusak, istimewa, lebih baik, atau lebih buruk). Ia ingin tahu tentang orang-orang lain (apa mereka benar-benar sebodoh yang terlihat). Ia ingin tahu tentang Angie—apa yang akan terjadi kalau ia memberitahu-

kan perasaannya, apa yang akan terjadi kalau Angie ternyata memilihnya. Victor punya banyak rasa ingin tahu tentang hidup, tentang orang-orang, tentang ilmu pengetahuan, tentang keajaiban, tentang Tuhan, dan ia ingin tahu apa ia percaya pada semua itu.

"Ya, pernah," jawab Victor lirih.

"Kalau begitu, saat kau ingin tahu tentang sesuatu," kata Eli, "bukankah itu berarti ada bagian dirimu yang *ingin* percaya pada hal itu? Menurutku, dalam hidup kita lebih ingin membuktikan bahwa sesuatu itu ada dibanding sebaliknya. Kita *ingin* percaya."

"Dan kau ingin percaya pada pahlawan super." Victor berhati-hati agar nadanya tidak mengejek, tapi ia tidak bisa menahan senyum yang merambat ke bibirnya. Ia berharap Eli tidak tersinggung atau menganggap serius hal itu. Itu cuma gurauan dan bukan cemoohan. Namun ternyata tidak begitu kenyataannya. Wajah Eli langsung berubah.

"Baiklah, ya, itu memang tolol. Tebakanmu benar. Aku tidak ambil pusing soal tesis itu. Aku hanya ingin tahu apa Lyne akan membiarkanku lolos atau tidak," katanya, tersenyum datar dan beranjak bangkit dari meja. "Itu saja."

"Tunggu," kata Victor. "Kau belum selesai."

"Sudah. *Sudah* selesai."

Eli berbalik, menaruh baki, dan berjalan ke luar sebelum Victor sempat berkata apa-apa.

∞

VICTOR selalu membawa-bawa spidol di saku belakang.

Saat ia menyusuri lorong-lorong perpustakaan mencari buku-buku untuk memulai tesisnya, jari-jarinya gatal ingin mengeluarkan benda itu. Percakapan gagalnya dengan Eli membuatnya gelisah, dan ia ingin mendapatkan ketenangan, kedamaian, serta suasana Zen personal, dalam kegiatan pelan-pelan mencoret kata-kata orang lain. Victor akhirnya sampai ke bagian buku medis. Ia mengambil buku tentang sistem saraf manusia sebagai tambahan untuk buku yang sudah ia pilih di bagian psikologi. Setelah mencari beberapa tulisan pendek tentang kelenjar adrenal dan impuls manusia, Victor membawa buku-buku itu ke bagian peminjaman. Karena jari-jarinya penuh noda spidol gara-gara proyek seninya, Victor menyembunyikannya di saku atau di bawah bibir konter, sementara sang pustakawan memeriksa buku-buku itu. Selama ia kuliah di Lockland, sudah banyak keluhan tentang buku-buku yang "dirusak" atau benar-benar "dihancurkan". Sang pustakawan menatapnya dari balik tumpukan buku, seakan kejahatannya tertulis di wajahnya dan bukan di jari-jarinya, sebelum akhirnya memindai dan menyerahkan buku-buku itu kepadanya.

Sesampainya di apartemen kampus yang ia huni bersama Eli, Victor membuka ransel. Ia berlutut di kamar dan menyelipkan buku panduan diri yang sudah dicoret-coret ke rak pendek, di samping dua buku lain yang ia pinjam dan sudah ia ubah juga. Ia sedikit senang karena perpustakaan belum menelepon dan memintanya mengembalikan buku-buku itu. Diletakkannya buku-buku tentang adrenalin di meja belajarnya. Ia mendengar pintu depan dibuka dan ditutup. Beberapa menit kemudian, saat masuk ke ruang tamu, ia mendapati Eli duduk di sofa. Pemuda itu menaruh buku-buku serta tumpukan kertas di meja

kopi kayu milik kampus, tapi begitu melihat Victor masuk, Eli mengambil majalah dan mulai membolak-balik halamannya, berpura-pura bosan. Buku-buku di meja topiknya bermacam-macam, mulai dari fungsi otak dalam tekanan, sampai ke kehendak manusia, anatomi, dan respons-respons psikosomatik... tapi tumpukan kertas itu berbeda. Victor meraih salah satu tumpukan kertas, lalu duduk di kursi dan membacanya. Eli sedikit mengernyit, tapi tidak mencegah Victor. Kertas-kertas itu hasil cetak bahan unduhan dari situs-situs serta forum diskusi di Internet. Sepertinya semuanya tidak akan dianggap sumber yang valid.

"Katakan yang sebenarnya," ujar Victor, melempar tumpukan kertas itu ke meja.

"Soal apa?" tanya Eli sekenanya. Victor menatap Eli tajam. Mata birunya tidak berkedip. Akhirnya Eli menyingkirkan majalah itu, duduk tegak, dan berbalik agar bisa berhadapan dengan Victor. "Karena menurutku mereka mungkin nyata," katanya. *"Mungkin,"* ia memberi penekanan. "Tapi aku bersedia mempertimbangkan kemungkinan tersebut."

Victor terkejut mendengar nada tulus temannya.

"Teruskan," katanya, menunjukkan ekspresi *percayalah padaku* yang terbaik.

Eli mengusap-usap tumpukan buku itu. "Begini saja cara melihatnya. Di komik-komik, pahlawan super tercipta karena dua cara. Genetik dan lingkungan. Ada Superman, yang sudah terlahir seperti itu, dan Spider-Man, yang terbentuk karena lingkungan. Sampai sini paham?"

"Ya."

"Kalau kau melakukan pencarian umum di Internet tentang orang-orang LB,"—Eli menunjuk kertas-kertas itu—"kau juga

akan menemukan dua kategori terpisah. Sebagian kalangan berpendapat kaum LB memang sudah terlahir LuarBiasa, sementara kelompok lain berusaha memberikan penjelasan mulai dari cairan radioaktif, serangga beracun, atau kebetulan acak. Katakan kau menemukan seorang LB, dan kau mendapatkan bukti mereka *memang* nyata, pertanyaannya sekarang bagaimana. Apa mereka terlahir begitu? Atau apa mereka *diciptakan*?"

Victor memperhatikan mata Eli yang berkilat-kilat saat membicarakan tentang LB, juga perubahan nada pemuda itu—lebih rendah dan lebih mendesak—cocok dengan otot-otot wajahnya yang bergerak-gerak gelisah saat ia berusaha menyembunyikan keantusiasannya. Ada semangat yang mengintip dari sudut-sudut bibirnya, binar-binar kagum di matanya, dan energi di rahangnya. Victor memperhatikan temannya itu, terheran-heran melihat transformasi tersebut. Ia sendiri bisa menirukan banyak emosi secara meyakinkan, tapi ia tidak mungkin pura-pura terlalu lama dan ia tahu ia tidak akan bisa menyesuaikan diri dengan... *antusiasme* seperti ini. Ia bahkan tidak mencoba. Ia tetap tenang dan mendengarkan. Kedua matanya tetap menunjukkan sorot ketertarikan agar Eli mau bercerita terus dan tidak menghindar.

Victor tidak mau Eli menghindar. Ia butuh nyaris dua tahun untuk berusaha menyelami sosok di balik penampilan luar yang memesona dan penuh karisma serta menemukan seseorang yang selalu mengintip dari dalam sana. Sekarang, saat duduk di depan meja kopi penuh tumpukan cuplikan situs-situs yang dibuat para lelaki dewasa di ruang bawah tanah rumah orangtua mereka, Eliot Cardale seperti baru saja menemukan Tuhan. Lebih jauh dari itu, Eliot bagai menemukan Tuhan dan ingin

merahasiakannya tapi tidak bisa. Fakta itu berbinar dari balik kulitnya seperti cahaya.

"Jadi," kata Victor pelan, "dengan asumsi LB benar-benar ada, kau akan mencari tahu *bagaimana* mereka ada."

Eli menyunggingkan senyum ala pemimpin kultus. "Begitulah gagasanku."

V

SEMALAM

KUBURAN MERIT

DUK.

Duk.

Duk.

"Berapa lama kau ada di penjara?" tanya Sydney, berusaha mengisi keheningan. Bunyi sekop, ditambah senandung Victor, tidak membantu banyak untuk saraf-saraf yang tegang.

"Terlalu lama," jawab Victor.

Duk.

Duk.

Jari-jari Sydney terasa sakit karena mencengkeram sekop. "Dan di sana kau bertemu Mitch?"

Mitch—Mitchell Turner—adalah lelaki besar yang menunggu mereka di kamar hotel. Bukan karena ia tidak suka wilayah pemakaman, katanya pada mereka dengan penuh perhatian. Namun karena harus ada *seseorang* yang menjaga Dol. Selain itu, ada pekerjaan yang menanti. Banyak pekerjaan. Tidak ada hubungannya dengan mayat-mayat.

Sydney tersenyum ketika teringat cara lelaki itu mencari-cari alasan. Ia menjadi sedikit lebih menyukai Mitch yang ukuran badannya sebesar mobil dan mungkin bisa mengangkat mobil

dengan mudah karena lelaki itu ternyata takut pada sesuatu yang berbau kematian.

"Kami teman satu sel," kata Victor. "Ada banyak orang yang sangat jahat di penjara, Syd. Hanya beberapa yang baik. Mitch salah satunya."

Duk.

Duk.

"Apa kau salah satu yang jahat?" tanya Sydney. Mata biru pucatnya menatap Victor, tidak berkedip. Sydney tidak tahu apa jawaban Victor penting, tapi ia merasa perlu tahu.

"Ada orang-orang yang akan berkata begitu," kata Victor.

Duk.

Sydney terus menatapnya. "Menurutku kau bukan orang jahat, Victor."

Victor terus menggali. "Itu semua hanya masalah sudut pandang."

Duk.

"Tentang penjara. Apa mereka... apa mereka membebaskanmu?" tanya Sydney lirih.

Duk.

Victor membiarkan sekop tertancap di tanah, lalu mendongak pada Sydney. Ia tersenyum, sesuatu yang sepertinya sering ia lakukan sebelum berbohong. "Tentu saja."

VI

SEMINGGU YANG LALU

LEMBAGA PEMASYARAKATAN

PENJARA tidak terlalu penting bagi Victor. Yang lebih penting adalah keuntungan yang ia dapat: waktu.

Lima tahun dalam sel isolasi memberinya waktu untuk berpikir.

Empat tahun dalam sel integrasi (berkat pemotongan anggaran dan kurangnya bukti bahwa Vale tidak normal) memberinya waktu untuk berlatih. Serta 463 tahanan lain sebagai sasaran latihan.

Dan tujuh bulan terakhir memberinya waktu untuk merencanakan momen ini.

"Apa kau tahu," ujar Victor, membaca cepat buku tentang anatomi dari perpustakaan penjara (menurutnya cukup tolol jika para tahanan diberikan penjelasan mendetail tentang posisi-posisi organ vital, tapi begitulah yang terjadi), "kalau kau melenyapkan rasa takut sakit dalam diri seseorang, kau juga melenyapkan rasa takutnya terhadap kematian? Dalam pandangan mereka sendiri, kau menjadikan mereka abadi. Tentu saja mereka tidak abadi, tapi kau tahu sendiri kan kata pepatah? Kita semua abadi sampai terbukti sebaliknya."

"Semacam itulah," kata Mitch, yang sedikit sibuk.

Mitch rekan satu sel Victor di Lembaga Pemasyarakatan

Federal Wrighton. Victor menyukai Mitch, sebagian karena Mitch benar-benar tidak peduli dengan politik penjara, sebagian lagi karena lelaki itu *cerdas*. Orang-orang tidak menyadarinya karena badannya yang besar, tapi Victor menyadari kelebihan itu dan memanfaatkannya. Contohnya sekarang, Mitch sedang berusaha membuat korslet kamera keamanan dengan bungkus permen, rokok, dan sepotong kawat yang Victor simpankan untuknya tiga hari sebelumnya.

"Sudah," ujar Mitch beberapa saat kemudian, saat Victor membolak-balik bab tentang sistem saraf. Victor menyingkirkan buku itu dan meregangkan jemari saat seorang penjaga muncul di lorong.

"Siap sekarang?" tanyanya saat atmosfer mulai tegang.

Mitch menatap ke sekeliling sel, lalu mengangguk. "Kau duluan."

VII

DUA HARI LALU

DI JALAN

HUJAN turun deras menghantam mobil. Begitu derasnya sampai-sampai bilah-bilah *wiper* seakan tidak berfungsi dan hanya bisa membuat air hujan berpindah tempat, tapi Mitch dan Victor sama-sama tidak mengeluh. Lagi pula, itu mobil curian. Pencurian yang lumayan *lihai*; karena mereka berhasil mengendarai mobil tersebut tanpa insiden apa pun selama hampir seminggu, sejak mereka mencurinya dari tempat perhentian sementara beberapa mil dari penjara.

Mobil itu melewati papan penunjuk jalan bertuliskan MERIT—36 KILOMETER.

Mitch terus menyetir, sementara Victor menatap ke balik derasnya hujan, memandangi dunia yang mereka lewati. Semua terasa begitu cepat. Segala sesuatu terasa berlalu dengan cepat setelah mereka berada di sel selama sepuluh tahun. Segala sesuatu terasa bebas. Selama beberapa hari pertama, mereka berkendara tak tentu arah. Kebutuhan untuk bergerak lebih besar dari kebutuhan akan tujuan. Victor tidak tahu di mana mereka. Ia belum memutuskan di mana harus melakukan pencarian. Sepuluh tahun waktu yang cukup panjang untuk merencanakan secara mendetail upaya pelarian dari penjara sampai ke bagian-bagian terkecil. Dalam satu jam, ia sudah mendapatkan pakaian

baru. Dalam sehari, ia sudah mendapatkan uang. Namun, sudah seminggu berlalu dan ia masih tidak tahu dari mana ia harus mulai mencari Eli.

Sampai pagi itu.

Ia mengambil *The National Mark*, koran nasional, dari pom bensin dan membolak-balik halaman-halamannya. Takdir tersenyum padanya. Atau setidaknya, *seseorang* tersenyum. Senyum cemerlang tersungging di foto yang tercetak di sebelah kanan artikel berjudul:

PAHLAWAN SIPIL MENYELAMATKAN BANK

Bank itu terletak di Merit, kota metropolitan yang berada di antara tembok-tembok kawat berduri Wrighton dan pagar besi Lockland. Ia dan Mitch memang ingin ke sana karena mereka memang tidak punya tempat tujuan lain. Di kota penuh orang itu Victor bisa melontarkan pertanyaan, membujuk, melakukan intimidasi. Kota yang sudah menunjukkan harapan, pikir Victor, mengangkat lipatan kertas itu.

Ia membeli *The National Mark* tapi hanya mengambil halaman itu dan langsung menyelipkannya ke map dengan takzim. Itu sudah merupakan awal.

Sekarang Victor memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke jok, sementara Mitch menyetir.

Di mana kau, Eli? tanyanya.

Di mana kau di mana kau di mana kau di mana kau?

Pertanyaan itu bergema di kepalanya. Victor bertanya-tanya setiap hari selama sepuluh tahun. Kadang-kadang keingintahuan itu hadir begitu saja, kadang-kadang dengan keinginan yang begitu intens sampai rasanya sakit. Benar-benar *sakit*. Dan bagi Victor, itu hal yang berbeda. Ia bersandar ke jok, sementara pemandangan jalan menderu lewat. Mereka tidak lewat jalan

tol—semua narapidana yang kabur pasti tahu untuk tidak lewat jalan tol—tapi batas kecepatan di jalan layang dua lajur seperti ini lebih dari memuaskan. Apa pun lebih baik dari diam saja, pikir Victor saat pandangannya mulai buram.

Beberapa saat kemudian, mobil itu melindas lubang kecil dan guncangan itu membuat Victor terbangun dari lamunannya. Ia mengerjap-ngerjap dan menoleh menatap pohon-pohon yang memagari jalan. Ia menurunkan jendela setengah untuk merasakan kecepatan itu, tidak memedulikan protes Mitch tentang hujan yang menciprat masuk ke mobil. Ia tidak peduli air hujan membasahi jok mobil. Ia butuh *merasakan* hujan. Saat itu senja, dan dalam temaram garis-garis cahaya terakhir hari itu, Victor menangkap sesosok bayangan yang bergerak di pinggir jalan. Orang itu kecil, berjalan susah payah sambil memeluk diri sendiri dengan kepala tertunduk di celah sempit pinggir jalan layang. Mobil Victor melewati orang itu sebelum ia mengernyitkan dahi dan bicara.

"Mitch, mundur dulu."

"Untuk apa?"

Victor mengalihkan perhatian ke lelaki besar di belakang setir itu. "Jangan buat aku meminta lagi."

Mitch paham. Ia memundurkan mobil, membuat ban-bannya berdecit di jalanan basah. Mereka melewati sosok itu lagi, tapi kali ini sambil mundur. Mitch membuat mobil maju pelan-pelan, merayap di samping sosok itu. Victor membuka jendela sampai habis, membiarkan hujan menderu masuk.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya, mengatasi suara hujan.

Sosok itu tidak merespons. Victor merasakan tusukan-tusukan tajam di ujung indra-indranya. Ada rasa sakit yang bergetar. Itu bukan rasa sakitnya.

"Hentikan mobilnya," katanya, dan kali ini Mitch langsung menghentikan mobil, bahkan *terlalu* mendadak. Victor keluar, menarik ritsleting jaket sampai ke leher, dan berjalan di samping sosok asing tersebut. Ia lebih tinggi dua kepala dari orang itu.

"Kau terluka," ucapnya ke sosok dengan pakaian basah kuyup itu. Ia tahu orang itu terluka bukan karena sosok itu begitu erat menyilangkan tangan di depan dada, atau karena noda gelap di salah satu sisi lengannya, noda yang bahkan jauh lebih gelap dari noda air hujan, bukan pula karena cara orang itu tersentak mundur saat Victor mengulurkan tangan. Victor bisa mengendus rasa sakit seperti serigala mengendus darah. Ia menangkap gelombang rasa sakit itu.

"Berhenti," kata Victor, dan kali ini langkah-langkah orang itu terhenti. Hujan terus berderai, deras dan dingin membasahi mereka. "Masuklah ke mobil."

Sosok itu mendongak menatap Victor dan penutup kepalanya tersingkap ke belakang, ke bahunya yang kecil. Matanya biru pucat, tampak tajam dihiasi celak hitam yang sudah luntur. Ia masih sangat muda. Victor cukup mengenal rasa sakit sehingga tidak terkecoh dengan tatapan menantang itu, juga dengan rahang keras yang dibungkus rambut pirang basah yang menempel ke pipi. Sosok itu perempuan, umurnya mungkin baru dua belas, atau mungkin tiga belas tahun.

"Ayolah," desak Victor, menunjuk mobil yang berhenti di samping mereka.

Gadis itu hanya menatapnya.

"Memangnya apa yang akan terjadi padamu?" tanyanya. "Tidak mungkin lebih parah dari apa yang sudah terjadi."

Saat gadis itu tetap tidak bergerak ke arah mobil, Victor mendesah dan menunjuk tangannya.

"Biar kuperiksa." Ia mengulurkan tangan. Jemarinya menyentuh jaket gadis itu. Udara di sekitar tangannya berderak penuh aliran listrik seperti yang selalu terjadi dan gadis itu mengeluarkan desah napas lega yang nyaris tidak terdengar. Gadis itu mengusap-usap lengan baju.

"Hei, hentikan," kata Victor memperingatkan, menyingkirkan tangan gadis itu dari luka tersebut. "Aku tidak menyembuhkan luka itu."

Tatapan gadis itu bergantian menatap tangan Victor, lengannya sendiri, lalu kembali ke tangan Victor.

"Aku kedinginan," ucap gadis itu.

"Aku Victor," kata Victor, dan gadis itu menyunggingkan senyum tipis kelelahan. "Bagaimana kalau kita menyingkir dari hujan?"

VIII

SEMALAM

KUBURAN MERIT

"KAU bukan orang jahat," ulang Sydney, melempar tanah yang disekopnya ke rumput yang diterangi cahaya bulan. "Tapi Eli jahat."

"Ya. Eli jahat."

"Tapi dia tidak dipenjara."

"Tidak."

"Apa menurutmu pesan ini akan sampai padanya?" tanya gadis itu, menunjuk kuburan.

"Aku yakin begitu," kata Victor. "Kalaupun tidak, kakakmu pasti mendapat pesan itu."

Perut Sydney bagai terpuntir saat memikirkan Serena. Dalam benaknya, kakaknya itu bagai dua orang berbeda. Dua sosok yang tumpang-tindih dan membuat kedua bayangan itu kabur, sehingga Sydney pening dan mual.

Ada Serena sebelum kejadian di danau. Serena yang berlutut di lantai pada hari ia harus meninggalkan rumah untuk kuliah di tempat lain. Mereka berdua tahu Serena membiarkan Sydney begitu saja di rumah kosong penuh kepahitan tersebut. Dengan jempolnya, Serena menghapus air mata dari pipi Sydney dan berkata berulang-ulang, *Aku tidak ke mana-mana, aku tidak ke mana-mana.*

Kemudian, ada Serena setelah kejadian di danau. Serena dengan tatapan dingin dan senyuman hampa. Serena yang bisa melakukan banyak hal hanya dengan kata-kata. Serena yang memancing Sydney ke tengah lapangan dengan sesosok tubuh, membujuknya untuk menunjukkan trik, lalu terlihat sedih saat ia akhirnya melakukan itu. Serena yang memunggunginya ketika pacarnya mengangkat senapan.

"Aku tidak mau bertemu Serena," kata Sydney.

"Aku tahu," sahut Victor. "Tapi aku ingin bertemu Eli."

"Kenapa?" tanya gadis itu. "Kau kan tidak bisa membunuhnya."

"Mungkin saja." Victor mencengkeram sekop. "Tapi mencobanya saja sudah cukup menyenangkan."

IX

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

KETIKA Eli menjemput Victor dari bandara beberapa hari sebelum awal semester musim semi, ia menyunggingkan senyum yang membuat Victor gugup. Eli punya berbagai jenis senyum, sebanyak varian rasa di kedai es krim, dan senyum yang ini menunjukkan bahwa ia menyimpan rahasia. Victor tidak mau peduli, tapi nyatanya ia peduli. Dan karena ia tidak bisa berhenti peduli, ia bertekad untuk setidaknya menahan diri agar hal itu tidak kentara.

Eli menghabiskan seluruh masa liburan di kampus, melakukan riset untuk tesisnya. Angie awalnya mengeluh karena Victor seharusnya pergi dengannya; Angie, seperti dugaan Victor, tidak menyukai tesis Eli, baik topiknya, maupun waktu yang tersita untuk itu. Eli mengaku riset yang dilakukannya selama liburan merupakan cara untuk cari muka pada Profesor Lynne, untuk membuktikan bahwa ia menganggap serius tesis tersebut, tapi Victor tidak menyukai hal itu karena itu berarti Eli mencuri waktu untuk memulai. Victor juga tidak menyukai hal itu karena ia juga sudah meminta dibiarkan tetap di kampus selama liburan untuk alasan yang sama, dan permohonannya ditolak. Ia perlu pengendalian diri yang luar biasa untuk menyembunyikan amarahnya serta dorongan kuatnya untuk mencoret

hidup Eli dan menulis ulang kehidupan itu sebagai hidupnya sendiri. Akhirnya ia berhasil hanya mengangkat bahu dan tersenyum, sementara Eli berjanji akan memberinya informasi kalau ia membuat kemajuan dalam area ketertarikan mereka—Eli yang menyebut kata *mereka* dan bukan *nya*, dan itu membuat Victor merasa lebih baik. Victor tidak mendengar berita apa-apa selama liburan; lalu beberapa hari sebelum ia dijadwalkan terbang kembali ke kampus, Eli menelepon dan berkata sudah menemukan sesuatu, tapi menolak memberitahu apa itu sampai mereka berdua sudah kembali ke kampus.

Victor sebetulnya ingin memesan penerbangan lebih awal (ia tidak sabar untuk menjauh dari orangtuanya yang awalnya *ngotot* agar mereka menghabiskan Natal bersama dan terus-menerus mengingatkannya tentang pengorbanan yang sudah mereka buat karena masa liburan adalah jadwal tur yang paling padat), tapi Victor tidak ingin terlihat terlalu antusias, jadi ia menunggu hari demi hari, sambil bekerja sangat keras untuk riset kelenjar adrenalnya sendiri, sesuatu yang rasanya kurang serius jika dibandingkan dengan riset Eli, masalah sederhana tentang sebab dan akibat, dengan terlalu banyak dokumentasi data sehingga tidak terlalu menantang. Ia hanya mengulang riset yang sudah pernah ada. Ya, tentunya dengan tulisan yang lebih rapi dan terarah, tapi terlalu sarat dengan hipotesa yang menurut Victor biasa-biasa saja dan membosankan. Menurut Lyne garis besarnya mantap dan Victor bisa berlari cepat dalam menyelesaikan tesisnya. Namun, ia tidak ingin berlari saat Eli sedang sibuk belajar terbang.

Jadi begitu ia naik ke jok mobil Eli, jemarinya mengetuk-ngetuk lutut dengan tidak sabar. Ia meregangkan tangan agar tidak gelisah, tapi begitu meletakkan tangan di kaki, jemarinya

mulai lagi. Ia menghabiskan sepanjang penerbangan mengumpulkan semua sikap cueknya agar ketika ia bertemu Eli, kalimat pertamanya bukanlah *ceritakan*, tapi sekarang setelah mereka bersama, ketenangannya mulai buyar.

"Baiklah?" tanyanya, berusaha terdengar tidak tertarik, tapi gagal. "Apa yang kautemukan?"

Eli mencengkeram kemudi kuat-kuat sambil terus menyetir ke Lockland.

"Trauma."

"Ada apa memangnya?"

"Hanya itu persamaan yang kutemukan dalam semua kasus orang LB yang sedikit terdokumentasikan. Lagi pula, tubuh bereaksi dengan cara-cara yang aneh di bawah tekanan. Adrenalin dan semuanya. *Kau sudah tahu.* Menurutku trauma bisa membuat tubuh bereaksi secara kimiawi." Eli mulai bicara lebih cepat. "Tapi masalahnya, *trauma* itu istilah yang masih buram, kan? Trauma ibarat selimut, dan aku harus fokus pada sehelai benang. Ada jutaan orang yang mengalami trauma setiap harinya. Secara emosional, secara fisik, dan lain-lain. Kalau hanya sepersekian dari jumlah itu berubah menjadi LuarBiasa, mereka tentunya akan membentuk persentase yang cukup lumayan dari seluruh populasi manusia. Kalau itu terjadi, LB tidak akan dimasukkan dalam tanda kutip lagi. LB akan menjadi lebih dari sekadar kesimpulan awal; mereka akan dianggap benar-benar ada. Aku tahu pasti ada sesuatu yang lebih spesifik."

"Genre trauma? Seperti kecelakaan mobil?" tanya Victor.

"Ya, tepat, tapi tidak ada indikator-indikator trauma biasa. Tidak ada formula yang jelas. Tidak ada parameter. Awalnya tidak."

Eli membiarkan kalimatnya menggantung. Victor mematikan

radio. Saking semangatnya, Eli tampak bagai melonjak-lonjak di joknya.

"Tapi?" desak Victor, meringis mendengar ketertarikannya yang tampak jelas.

"Tapi aku mulai menggali informasi," kata Eli, "dan dari beberapa studi kasus yang bisa kudapatkan—yang tidak resmi, tentu saja, dan kasus-kasus tersebut setengah mati sulitnya ditemukan—orang-orang itu bukan sekadar trauma, Vic. Mereka *meninggal*. Aku awalnya tidak menyadari hal itu karena dalam sembilan dari sepuluh kasus, saat seseorang tidak tetap mati, hal itu bahkan tidak didokumentasikan sebagai NDE. Dalam separuh kasus yang ada, orang-orang bahkan tidak sadar mereka *mengalami* NDE."

"NDE?"

Eli melirik Victor. "*Near death experience*. Mati suri. Bagaimana kalau LB bukan hanya hasil trauma? Bagaimana kalau tubuh-tubuh mereka bereaksi terhadap trauma-trauma fisik dan psikologis terberat yang pernah ada? Kematian. Coba pikirkan, jenis transformasi yang kita bicarakan tidak akan terjadi karena reaksi fisiologis atau psikologis semata. Hal itu membutuhkan aliran deras adrenalin, ketakutan, kesadaran. Kita bicara tentang kekuatan kehendak, kita bicara tentang kemenangan pikiran dari tubuh, bukan satu di atas yang lain, tapi dua-duanya sekaligus. Pikiran dan tubuh sama-sama merespons kematian yang di depan mata, dan dalam kasus-kasus tersebut keduanya sama-sama cukup kuat karena memang *harus* kuat. Aku bicara tentang kecenderungan genetik dan kehendak untuk bertahan—kurasa kau punya resep untuk LB."

Pikiran Victor berputar cepat saat ia mendengarkan teori Eli.

Ia meregangkan jari-jarinya.

Itu semua masuk akal.

Itu masuk akal, sederhana, dan elegan. Victor benci itu, terutama karena bukan *dia* yang menyadari dan menyimpulkan hal itu lebih dulu. Adrenalin adalah topik riset*nya*. Bedanya, yang ia pelajari adalah aliran sementara, sedangkan Eli sudah bergerak jauh dan menduga bahwa ada perubahan permanen. Amarah menggelegak dalam dirinya. Namun, amarah tidak produktif, jadi ia mengubahnya menjadi sikap pragmatis, sementara ia mencari-cari kesalahan.

"Beri komentar, Vic."

Victor mengernyit dan berusaha menjaga agar nada bicaranya tidak terdengar seantusias Eli.

"Ada dua hal yang sudah kauketahui, Eli, tapi masih ada banyak hal yang belum kauketahui. Kalaupun kau bisa secara pasti mengatakan NDE dan kehendak kuat untuk bertahan hidup merupakan komponen-komponen yang dibutuhkan, pikirkan ada berapa banyak faktor lain. Ya ampun, topik ini mungkin butuh lusinan poin lain dalam daftar analisa LB. Selain itu, kedua komponen yang kaumiliki terlalu kabur. Istilah *kecenderungan genetik* sendiri terdiri atas ratusan karakteristik yang semuanya mungkin penting. Apakah subjek membutuhkan peningkatan level kimia secara natural, atau kelenjar-kelenjar yang impulsif? Apakah kondisi fisik mereka saat ini berpengaruh, atau yang berpengaruh hanya reaksi-reaksi natural tubuh mereka terhadap perubahan? Lalu bagaimana dengan kondisi mental mereka, Eli? Bagaimana mungkin kau bisa mengalkulasikan faktor-faktor psikologis? Apa saja ukuran kehendak kuat? Itu masalah filosofis yang berbelit-belit. Selain itu ada faktor kebetulan."

"Aku bukannya tidak memperhitungkan semua hal itu," kata Eli, tidak terlalu bersemangat seperti tadi saat ia mengarahkan

mobil ke tempat parkir. "Teori ini terbuka terhadap masukan, bukan teori deduktif. Apa kita tidak bisa merayakan fakta bahwa aku mungkin sudah menemukan faktor kunci? LB membutuhkan NDE. Menurutku itu lumayan keren."

"Tapi itu tidak cukup," kata Victor.

"Masa?" bentak Eli. "Itu merupakan awal. Itu saja sudah memuaskan. Semua teori butuh titik awal, Vic. Hipotesis NDE—campuran reaksi fisik dan mental terhadap trauma—itu cukup meyakinkan."

Ide kecil dan berbahaya mulai terbentuk di benak Victor saat Eli bicara. Ia ingin mencari cara untuk membelokkan penemuan Eli menjadi penemuan*nya*, atau setidaknya penemuan *mereka*.

"Ini kan *tesis*," Eli melanjutkan. "Aku berusaha mencari penjelasan ilmiah tentang fenomena LB. Aku bukan berusaha *menciptakan* LB."

Bibir Victor berkedut, lalu berubah menjadi senyuman.

"Kenapa tidak?"

"KARENA itu bunuh diri namanya," kata Eli sambil mengunyah roti lapis.

Mereka duduk di RuMIL yang masih lumayan kosong sebelum awal semester musim semi. Hanya kedai Italia, kedai makanan prasmanan, dan kafe yang buka.

"Betul juga," kata Victor, menyesap kopi. "Tapi kalau teori itu benar...."

"Aku tidak percaya kau menyarankan hal itu," sahut Eli. Namun, ada sesuatu dalam nada bicaranya yang tersembunyi

di balik kekagetan itu. Keingintahuan. Energi. Antusiasme yang pernah Victor rasakan.

"Katakanlah kau benar," desak Victor, "dan itu persamaan sederhana: NDE, pengalaman mati suri, atau pengalaman hampir mati dengan penekanan pada kata *hampir*, ditambah level stamina fisik tertentu dan kehendak yang kuat—"

"Tapi kau yang bilang itu *tidak* sederhana dan masih banyak faktor lain."

"Ya, aku yakin banyak faktor lain," kata Victor, tapi ia mendapatkan perhatian Eli. Ia menyukai hal itu. "Siapa yang tahu ada berapa banyak faktor? Tapi aku bersedia mengakui bahwa tubuh punya kemampuan melakukan hal-hal luar biasa dalam situasi-situasi yang membahayakan jiwa. Tesis*ku* memang sejak awal tentang itu, kan? Dan mungkin kau benar. Mungkin tubuh memang mampu melakukan perubahan kimia yang fundamental. Adrenalin memberikan kemampuan super pada orang-orang dalam keadaan terdesak. Cuplikan-cuplikan tenaga. Mungkin ada cara untuk membuat perubahan tersebut permanen."

"Ini gila—"

"Kau tidak percaya itu. Tidak sepenuhnya. Ini kan tesismu," kata Victor, mengerucutkan bibir sambil menatap kopinya. "Tentunya kau pasti dapat A dengan mudah."

Eli menyipitkan mata. "Tesisku sebenarnya teoretis—"

"Masa?" kata Victor penuh provokasi. "Katanya kau percaya."

Eli mengernyitkan dahi. Ia membuka mulut untuk menjawab, tapi terhenti karena sepasang tangan panjang merangkul lehernya.

"Kenapa cowok-cowokku kelihatan sangat serius?" Victor

mendongak dan melihat rambut ikal tembaga, kulit bintik-bintik, serta senyum Angie. "Sedih karena liburan sudah habis?"

"Sama sekali tidak," ujar Victor.

"Hai, Angie," kata Eli, dan Victor melihat binar-binar semangat tadi kembali tersembunyi saat Eli menarik gadis itu dan menciumnya seperti di film-film. Victor menyumpah-nyumpah dalam hati. Ia sudah bekerja keras untuk memancing-mancing binar itu, dan Angie merusak fokus Eli dengan ciuman. Victor bangkit dari meja, merasa kesal.

"Kau mau ke mana?" tanya Angie.

"Hari yang panjang," kata Victor. "Aku baru saja sampai, masih harus membongkar koper...."

Kalimatnya tidak selesai. Angie tidak memperhatikannya lagi. Jemari gadis itu sudah lenyap di rambut Eli. Bibirnya melumat bibir pemuda itu. Begitulah. Victor kehilangan mereka berdua.

Ia berbalik dan pergi.

X

DUA HARI LALU

HOTEL ESQUIRE

VICTOR menahan pintu hotel agar tetap terbuka, sementara Mitch menggendong Sydney yang terluka dan basah kuyup, masuk. Mitch berbadan besar, kepala plontos, dan nyaris sekujur tubuh ditato. Lebar badannya nyaris sama dengan tinggi gadis itu. Sydney bisa saja berjalan, tapi menurut Mitch menggendongnya lebih mudah daripada memapahnya karena tangan Sydney tidak akan sampai ke bahunya. Mitch juga mengangkat dua koper yang ia letakkan dekat pintu.

"Kurasa ini cukup," katanya, memandang ceria sekeliling kamar besar dan mewah itu.

Victor meletakkan koper lain yang jauh lebih kecil, membuka mantelnya yang basah, menggantungnya, dan menggulung lengan kemejanya sambil menyuruh Mitch menurunkan Sydney di kamar mandi. Sydney menjulurkan leher saat digendong melintasi ruangan. Kamar Hotel Esquire yang terletak di pusat kota Merit lumayan kosong sehingga Sydney jadi bertanya-tanya apa mereka membuang beberapa mebel ke luar. Ia mendapati dirinya mengamati lantai untuk mengecek apakah ada bekas seretan kaki meja atau sofa. Lantainya terbuat dari kayu, atau material pabrik yang dibuat mirip kayu, dan kamar mandinya perpaduan

batu dan ubin. Mitch menurunkannya di bilik mandi pualam yang luas dan tidak berpintu, lalu lenyap.

Sydney menggigil. Yang ia rasakan hanya dingin yang menusuk. Victor muncul beberapa menit kemudian, membawa tumpukan pakaian aneka-rupa.

"Salah satu pakaian ini pasti muat," kata Victor, menaruh tumpukan itu di konter samping wastafel. Ia berdiri di luar pintu kamar mandi, sementara Sydney membuka pakaian basah dan memeriksa tumpukan pakaian itu sambil bertanya-tanya dari mana asalnya semua itu. Kelihatannya mereka menjarah ruang cuci, tapi pakaian-pakaian itu kering dan hangat, jadi Sydney tidak mengeluh.

"Sydney," katanya akhirnya, suaranya teredam karena kausnya masih menyangkut di kepala dan ada pintu di antara mereka. "Itu namaku."

"Senang mengenalmu," kata Victor dari lorong.

"Bagaimana caramu melakukan itu?" seru Sydney sambil mencari-cari di antara tumpukan kaus.

"Melakukan apa?" tanya Victor.

"Membuat rasa sakitnya berhenti."

"Itu... bakatku."

"Bakat," gumam Sydney getir.

"Kau pernah bertemu seseorang yang punya bakat?" tanya Victor dari balik pintu.

Sydney membiarkan pertanyaan itu menggantung, keheningan yang mengikuti sesekali diselingi bunyi pakaian yang dipegang, dipakai, dan disingkirkan. Ketika akhirnya bicara lagi, Sydney hanya berkata, "Kau boleh masuk sekarang."

Victor masuk. Celana *training* dan blus tali spageti yang dipakai Sydney terlalu besar, tapi dua-duanya cukup untuk saat

itu. Victor menyuruhnya duduk diam di atas konter sementara lengannya diperiksa. Setelah membersihkan bercak-bercak darah yang tersisa, Victor mengernyit.

"Ada apa?" tanya Sydney.

"Kau ditembak," kata Victor.

"Jelas."

"Apa kau main-main dengan pistol?"

"Tidak."

"Kapan kejadiannya?" tanya Victor, jemarinya menekan pergelangan gadis itu.

"Kemarin."

Victor menatap tajam lengan Sydney. "Kau mau memberitahuku apa yang terjadi?"

"Apa maksudmu?" tanyanya datar.

"Begini, Sydney, ada peluru bersarang di lenganmu, detak nadimu terlalu lemah untuk gadis kecil seusiamu, dan suhu tubuhmu lima derajat terlalu dingin."

Sydney tegang, tapi tidak berkata apa-apa.

"Apa kau terluka di bagian lain?" tanya Victor.

Sydney mengangkat bahu. "Aku tidak tahu."

"Aku akan mengembalikan rasa sakitnya sedikit," kata Victor. "Untuk memeriksa apa kau terluka di tempat lain."

Sydney mengangguk lemah. Victor mencengkeram lengan Sydney sedikit lebih erat dan rasa dingin yang kebas tadi berubah semakin hangat, menjadi nyeri tajam di berbagai titik di tubuhnya. Sydney terkesiap menahan sakit, tapi ia memberitahu Victor bagian mana saja yang nyerinya paling parah. Ia memperhatikan Victor bekerja. Sentuhan lelaki itu sangat lembut, seakan Victor takut membuatnya retak. Segala sesuatu tentang Victor lembut—kulitnya, rambutnya, matanya, juga

kedua tangannya yang mengambang di kulit Sydney, hanya menyentuhnya seperlunya.

"Baiklah," kata Victor setelah membalut luka Sydney dan menyingkirkan semua rasa sakit yang tersisa. "Selain luka karena tembakan peluru dan mata kaki yang terkilir, sepertinya kau baik-baik saja."

"Selain itu," ucap Sydney datar.

"Semuanya relatif," kata Victor. "Kau masih hidup."

"Ya. Masih."

"Kau akan memberitahuku apa yang terjadi padamu?" tanya Victor.

"Apa kau dokter?" tanya Sydney.

"Maunya begitu. Dulu. Sudah lama."

"Apa yang terjadi?"

Victor mendesah dan bersandar ke rak handuk di belakangnya. "Kita tukaran. Jawaban untuk jawaban."

Ia ragu, tapi akhirnya mengangguk.

"Berapa umurmu?" tanya Victor.

"Tiga belas." Sydney berbohong karena ia benci berusia dua belas tahun. "Umurmu?"

"Tiga puluh dua. Apa yang terjadi padamu?"

"Seseorang berusaha membunuhku."

"Aku tahu itu. Tapi kenapa seseorang berusaha melakukan itu?"

Sydney menggeleng. "Belum giliranmu. Kenapa kau tidak jadi dokter?"

"Aku dipenjara," kata Victor. "Kenapa seseorang berusaha membunuhmu?"

Ia menggaruk-garuk tulang kering dengan tumitnya, yang berarti ia hendak berbohong, tapi Victor belum mengenalnya

dengan cukup baik sehingga tidak menyadari hal itu. "Tidak tahu."

Sydney nyaris bertanya tentang penjara, tapi berubah pikiran pada detik terakhir. "Kenapa kau menolongku?"

"Aku gampang iba melihat orang telantar," kata Victor. Lalu Victor mengagetkannya karena bertanya, "Apa kau punya bakat, Sydney?"

Setelah hening yang panjang, Sydney menggeleng.

Victor menunduk dan Sydney melihat ada ekspresi lain di wajah lelaki itu. Ada bayangan kelam dan untuk pertama kali sejak mobil itu berhenti di dekatnya, Sydney merasa takut. Bukan rasa takut yang menelan dan menguasai, melainkan kepanikan yang dalam dan merambat di kulitnya.

Lalu Victor mendongak dan bayangan kelam itu sirna. "Kau harus istirahat, Sydney," katanya. "Pakailah kamar di ujung lorong."

Lelaki itu berbalik dan lenyap sebelum Sydney sempat mengucapkan terima kasih.

∞

VICTOR berjalan ke dapur *suite* yang hanya dibatasi konter pualam dari ruang utama. Ia menuang minuman dari antara botol-botol minuman yang ia susun bersama Mitch sejak meninggalkan Wrighton. Mitch menemukan minuman-minuman itu di mobil. Gadis kecil itu berbohong dan Victor tahu itu, tapi ia menahan dorongan untuk menggunakan metode-metodenya yang biasa. Sydney masih kecil dan jelas ketakutan. Selain itu, Sydney juga sudah cukup terluka.

Victor membiarkan Mitch menggunakan kamar satunya.

Lelaki itu tidak akan muat di sofa dan Victor juga tidak pernah tidur terlalu lama. Kalaupun ia lelah, ia tidak keberatan tidur di sofa empuk itu. Hal yang paling tidak ia sukai dari penjara bukanlah orang-orang, makanan, atau bahkan fakta bahwa tempat itu *penjara*.

Yang paling tidak ia sukai adalah ranjang besi di sana.

Victor menenggak minuman dan mondar-mandir di lantai berpelapis kayu kamar *suite* itu. Lantai itu persis lantai kayu sungguhan, tidak mengeluarkan bunyi mendecit, dan ia bisa merasakan semen di bawahnya. Kaki-kakinya sudah terlalu lama menginjak semen sehingga ia langsung tahu.

Salah satu dinding ruang duduk dihiasi jendela-jendela besar dari lantai sampai langit-langit, dengan pintu menuju balkon di tengah. Ia membuka pintu itu dan melangkah ke selasar kecil, tujuh lantai dari bawah. Udara dingin menggigit dan ia menikmatinya saat menyandarkan siku ke pegangan besi itu. Ia memegang gelas minuman meskipun es batu di dalamnya membuat gelas itu cukup dingin sehingga bisa membuat jari-jarinya nyeri. Namun ia tidak merasakan itu.

Victor menatap pemandangan Merit. Bahkan pada jam semalam itu kota tersebut masih meriah, masih berdengung penuh kehidupan, penuh orang yang bisa ia rasakan kehadirannya tanpa perlu melongok ke luar. Namun saat itu, dikelilingi udara kota yang sedingin logam, dikelilingi jutaan orang yang hidup, bernapas, dan bisa *merasa*, Victor sama sekali tidak memikirkan satu pun di antara mereka. Ia menatap gedung-gedung, tapi pikirannya melayang jauh melampaui itu semua.

XI

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

"JADI?" tanya Victor belakangan malam itu. Ia barusan minum. Dua gelas. Mereka punya persediaan bir di rak dapur untuk acara kumpul-kumpul dan cadangan minuman keras di laci bawah wastafel kamar mandi untuk hari-hari yang sangat parah atau sangat baik.

"Itu tidak mungkin," kata Eli. Ia melihat gelas di tangan Victor dan masuk ke kamar mandi untuk menuang minuman juga.

"Tidak sepenuhnya," sahut Victor.

"Tidak mungkin menciptakan kontrol yang cukup," Eli menjelaskan sambil menyesap minuman. "Tidak ada cara untuk memastikan keberlangsungan hidup, apalagi mempertahankan kemampuan apa pun. Keadaan mati suri ya tetap *mati suri*. Risikonya terlalu besar."

"Tapi kalau cara itu berhasil...."

"Kalau tidak...."

"Kita bisa menciptakan kontrol, Eli."

"Tidak cukup."

"Dulu kau bertanya apa aku pernah ingin memercayai sesuatu. Pernah. Aku ingin percaya pada hal ini. Aku ingin percaya bahwa ada yang *lebih*." Vic menumpahkan sedikit wiski dari

ujung gelas. "Aku ingin percaya kita *bisa* lebih. Kita bisa jadi pahlawan."

"Kita bisa mati," kata Eli.

"Itu risiko yang diambil semua orang dengan hidup."

Eli mengusap rambutnya. Ia jelas gelisah. Victor senang melihatnya seperti itu. "Itu cuma *teori*."

"Eli, tidak ada satu pun karyamu yang dimaksudkan sebagai sekadar teori. Aku melihat itu dalam dirimu." Victor sangat bangga bisa mengutarakan secara lisan hasil observasinya, apalagi mengingat level mabuknya. Meski begitu, ia perlu berhenti bicara. Ia tidak suka kalau orang-orang tahu seberapa dekat ia mengamati mereka, menyesuaikan diri, serta meniru mereka. "Aku melihatnya," ia menyelesaikan kalimat dengan lirih.

"Kurasa minummu sudah cukup."

Victor menunduk menatap cairan kecokelatan itu.

Momen-momen yang menentukan dalam hidup tidak selalu kentara jelas. Petunjuk bahwa *PINGGIR JURANG* ada di depan mata tidak selalu nyata, dan dalam sembilan dari sepuluh kasus, talinya tidak terlihat sehingga kita tidak bisa membungkuk menghindarinya. Tidak ada garis pembatas yang tidak boleh dilewati, tidak ada perjanjian darah, tidak ada surat resmi di kertas mewah. Pertanda-pertanda itu tidak selalu dipertebal dan berat dipenuhi makna. Di antara satu teguk minuman dan tegukan berikutnya, Victor membuat satu kesalahan besar dalam hidupnya, kesalahan akibat satu kalimat. Dua kata.

"Aku duluan."

Victor memikirkannya di mobil, dalam perjalanan pulang dari bandara, saat ia bertanya *kenapa tidak?* Ia memikirkan hal itu saat mereka makan siang, lalu saat ia berjalan mengelilingi kampus, menghabiskan kopi. Ia memikirkan hal itu

saat berjalan kembali melewati gedung-gedung asrama, menuju apartemen untuk para senior. Pada suatu titik di antara gelas ketiga dan keempat, tanda tanya sudah jadi pilihan. Tidak ada pilihan. Tidak ada. Ini satu-satunya cara untuk menjadi lebih dari sekadar pengamat untuk kehebatan-kehebatan Eli. Menjadi partisipan. Menjadi kontributor.

"Kau punya apa?" tanya Victor.

"Apa maksudmu?"

Alis pucat Victor terangkat sebelah, tanda sedikit kesal. Eli tidak pernah memakai narkoba, tapi selalu punya persediaan. Menurut pendapat Victor, itu cara tercepat untuk mendapat uang atau beberapa teman baru di kampus Lockland atau kampus mana pun. Sekarang Eli tahu ke mana arah pembicaraan Victor.

"Tidak."

Victor sudah lenyap ke kamar mandi dan muncul dengan botol wiski yang masih sangat penuh.

"Kau punya apa?" tanyanya lagi.

"Tidak."

Victor mendesah, menyeberang ke meja kopi dan mengambil selembar kertas. Ia menuliskan pesan. *Lihat buku-buku di rak paling bawah.*

"Di situ," katanya, menyerahkan kertas itu kepada Eli yang mengernyit serius. Vic mengangkat bahu dan menenggak minuman lagi.

"Aku sudah bekerja keras dengan buku-buku itu," Victor menjelaskan, menjaga keseimbangan dengan memegang lengan sofa. "Hasilnya adalah kumpulan puisi. Itu semua pesan bunuh diri yang jauh lebih baik daripada yang bisa kutulis sekarang ini."

"Tidak," kata Eli lagi. Namun, kata itu terdengar samar

dan jauh, dan matanya tampak semakin berkilat-kilat. "Ini tidak akan berhasil." Saat berkata begitu, ia berjalan ke kamar, menuju nakas tempat Victor menyimpan pil-pilnya.

Victor bangkit dari sofa dan mengikutinya.

SETENGAH jam kemudian, saat ia berbaring di tempat tidur dengan botol kosong Jack Daniels dan botol kosong obat penghilang nyeri tegak bersisian di meja sampingnya, Victor mulai bertanya-tanya apa ia membuat kesalahan.

Jantungnya berdetak kencang, memaksa darah mengalir terlalu cepat melewati pembuluh-pembuluhnya. Pandangannya berkunang-kunang dan ia memejamkan mata. Suatu kesalahan. Ia langsung duduk tegak karena yakin ia akan muntah, tapi ada tangan-tangan yang mendorongnya kembali ke ranjang dan menahannya di situ.

"Jangan," sergah Eli, tekanannya melunak hanya setelah Victor menelan ludah dan memfokuskan pandangan ke langit-langit.

"Ingat apa yang kita bicarakan," kata Eli. Ia mengatakan sesuatu tentang melawan. Tentang kehendak.

Victor tidak mendengarkan, ia tidak begitu bisa mendengar dengan jelas karena detak jantungnya berdentum-dentum. Jantungnya berdetak luar biasa kencang. Ia tidak lagi bertanya-tanya apakah ia membuat kesalahan. Ia yakin. Yakin bahwa dalam 22 tahun hidupnya, ini rencana terburuk yang pernah ia pikirkan. Ini *metode* yang salah, kata sisi Victor yang rasional dan mulai memudar, sisi dirinya yang sudah menelaah soal adrenalin, rasa sakit, dan ketakutan. Seharusnya ia tidak menenggak amphe-

tamine dengan wiski, seharusnya ia tidak melakukan *apa pun* untuk menumpulkan saraf dan indra, mempermudah proses, tapi ia gugup... dan takut. Sekarang badannya mulai terasa kebas dan itu lebih membuatnya takut ketimbang rasa sakit karena itu berarti ia bisa... lewat.

Lewat menuju maut tanpa ia sadari.

Ini salah salah salah... tapi suara itu pelan-pelan lenyap, ia merasa seperti pelan-pelan tenggelam—

Cara ini mungkin berhasil.

Ia memaksakan kepanikan itu melewati kepanikan yang membuatnya kebas. Cara itu mungkin berhasil, dan jika *memang* berhasil, ia ingin punya kesempatan untuk memegang kendali, hasil nyata, bukti. Ia ingin *menjadi* bukti tersebut. Tanpa itu, hal ini hanyalah monster Eli dan ia sekadar tembok tempat Eli mengambil ancang-ancang untuk melontarkan ide-idenya. Dengan bukti tersebut, ia *sendiri* yang menjadi monster, penting dan tidak terpisahkan dari teori-teori Eli. Ia berusaha menghitung ubin, tapi tidak bisa sampai selesai. Meski jantungnya tegang, pikiran-pikirannya merembes seperti sirop, pikiran-pikiran baru menetes masuk sebelum pikiran lama lenyap. Angka-angka mulai tumpang-tindih, lama-lama semakin buram. Semuanya makin buram. Ujung-ujung jarinya terasa kebas dengan cara yang mencemaskan. Tidak betul-betul dingin, tapi tubuhnya seakan menarik energi masuk, menutup, mulai dari bagian-bagian terkecil. Setidaknya, rasa mualnya juga lenyap. Hanya denyut yang menderu yang mengingatkannya bahwa tubuhnya juga mulai lemah.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Eli, mencondongkan badan ke depan di kursi yang ditariknya ke sisi tempat tidur. Ia belum minum, tapi kedua matanya berkilat-kilat, menari-nari di ba-

wah cahaya. Ia tidak tampak khawatir. Ia tidak terlihat takut. Lagi pula, bukan dia yang akan mati.

Mulut Victor terasa aneh. Ia harus memusatkan pikiran dengan terlalu keras untuk bisa membentuk kata-kata.

"Tidak terlalu bagus," katanya.

Mereka akhirnya memilih cara overdosis kuno karena beberapa alasan. Kalaupun gagal, cara itu paling mudah dijelaskan. Selain itu, Eli bisa menunggu sampai titik krisis sebelum menelepon paramedis. Kalau mereka sampai di rumah sakit terlalu cepat, itu tidak akan menjadi pengalaman mati suri, tapi hanya menjadi pengalaman yang sangat tidak enak.

Rasa kebas itu semakin menjalar di tubuh Victor. Naik ke anggota-anggota tubuhnya, naik sampai ke kepalanya.

Jantungnya seakan berhenti berdetak, lalu tiba-tiba berdetak kencang tidak keruan.

Eli bicara lagi, nadanya rendah dan mendesak.

Setiap kali Victor mengerjap, semakin sulit baginya membuka mata lagi. Lalu, selama sepersekian detik, rasa takut berderak dalam tubuhnya. Rasa takut mati. Rasa takut pada Eli. Rasa takut pada segala sesuatu yang mungkin terjadi. Rasa takut bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Ketakutan itu begitu tiba-tiba dan begitu kuat.

Kemudian ketakutan itu pun lenyap ditelan kebas yang sama.

Jantungnya bagai berhenti berdetak lagi dan ada suatu celah tempat kesakitan seharusnya ada, tapi ia terlalu banyak minum untuk bisa merasakan hal itu. Ia memejamkan mata agar bisa fokus pada perjuangannya mengalahkan hal itu, tapi kegelapan malah semakin menelannya. Ia bisa mendengar Eli bicara, dan kata-kata pemuda itu pasti penting karena nada bicara Eli tidak biasanya setinggi itu, tapi Victor terbenam, jauh menembus kulit, ranjang, dan lantai, jauh ke dalam kegelapan pekat.

XII

DUA HARI LALU

HOTEL ESQUIRE

VICTOR mendengar sesuatu pecah, lalu menunduk dan mendapati bahwa ia mencengkeram gelas minumnya terlalu erat sampai gelas itu pecah. Ia mencengkeram pecahan kaca dan darah mengalir membasahi jemarinya. Ia membuka kepalan tangan dan serpihan kaca jatuh dari pagar balkon ke semak-semak restoran hotel, tujuh lantai di bawah sana. Ia menunduk menatap pecahan-pecahan gelas yang masih tertanam di telapak tangannya.

Ia tidak merasakan apa-apa.

Victor masuk dan berdiri di depan wastafel, mencabut pecahan gelas terbesar dari kulitnya, menyaksikan pecahan-pecahan kaca itu berkilat-kilat di wastafel *stainless steel* tersebut. Ia merasa gamang, kebas, tidak mampu mengeluarkan serpihan yang lebih kecil, jadi ia memejamkan mata, menarik napas, dan mulai membiarkan rasa sakit masuk. Tidak lama kemudian tangannya serasa terbakar. Telapak tangannya nyeri di berbagai tempat sehingga ia pun tahu di bagian mana pecahan kaca masih tertanam. Dikeluarkannya semua serpihan, lalu berdiri sambil menatap telapak tangannya yang berlumuran darah. Gelombang-gelombang rasa sakit menjalar mengelilingi pergelangan tangannya.

LuarBiasa.

Kata yang memulai—merusak dan mengubah—segalanya.

Victor mengernyit, memutar saraf-sarafnya seperti orang memutar jarum jam. Rasa sakit itu makin tajam, menyebar menjadi rasa menusuk-nusuk mulai dari telapak tangan sampai ke jemari, juga pergelangan tangannya. Ia memutar saraf-sarafnya lagi dan meringis saat tusukan-tusukan tajam tersebut berubah menjadi selimut rasa nyeri yang membungkus seluruh tubuhnya, bukan rasa nyeri biasa, tapi rasa nyeri setajam tusukan-tusukan pisau. Kedua tangan Victor mulai gemetaran, tapi ia melanjutkan, memutar saraf-saraf dalam benaknya sampai ia terbakar dan pecah berserakan.

Kedua lututnya lemas dan ia bersandar ke konter dengan tangannya yang berdarah. Rasa sakit itu lenyap bagai sumbu yang ditiup, meninggalkan Victor dalam gelap. Ia menyeimbangkan tubuh. Ia masih berdarah, ia tahu ia harus mengambil kotak P3K yang mereka turunkan dari mobil untuk Sydney; bukan untuk pertama kalinya, Victor berharap ia bisa bertukar kekuatan dengan Eli.

Namun, pertama-tama, ia mengelap darah di konter, dan menuang segelas minuman lagi untuk dirinya.

XIII

SEPULUH TAHUN LALU

PUSAT MEDIS LOCKLAND

TIBA-TIBA saja ada rasa sakit.

Bukan rasa sakit yang belakangan Victor kenal, simpan, dan gunakan, melainkan rasa sakit yang terlalu sederhana dan terlalu manusiawi. Rasa sakit karena overdosis yang tidak berjalan mulus.

Rasa sakit dan kegelapan, yang kemudian berubah menjadi rasa sakit dan warna, lalu rasa sakit dan lampu-lampu rumah sakit yang menyilaukan.

Eli duduk di kursi di samping tempat tidur Victor, persis seperti ketika di apartemen. Namun, sekarang tidak ada botol dan tidak ada pil. Hanya mesin yang berkedip-kedip, seprai tipis, dan sakit kepala terhebat yang pernah Victor Vale alami, bahkan lebih hebat dari peristiwa musim panas saat ia menjarah koleksi-koleksi istimewa orangtuanya selagi mereka tur keliling Eropa. Kepala Eli tertunduk, jari-jarinya saling menjalin, seperti ketika ia sedang berdoa. Victor bertanya-tanya apa Eli memang sedang berdoa. Ia berharap Eli berhenti.

"Kau tidak menunggu cukup lama," bisik Victor setelah yakin Eli tidak sedang sibuk dengan Tuhan.

Eli mendongak. "Kau berhenti bernapas. Kau nyaris *out*."

"Tapi nyatanya kan tidak."

"Maaf," kata Eli, mengucek-ucek mata. "Aku tidak bisa...."

Victor terperenyak kembali ke ranjang. Semestinya ia bersyukur. Berbuat kesalahan terlalu awal lebih baik daripada berbuat kesalahan terlambat. Namun, tetap saja mengecewakan. Kukunya mengais ke bawah salah satu sensor di dadanya. Seandainya cara itu berhasil, apa ia akan merasa berbeda? Apa mesin-mesin itu akan korslet? Apakah lampu-lampu fluoresens itu akan pecah berantakan? Apa ranjangnya akan terbakar?

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Eli.

"Berantakan, Cardale," jawab Victor sengit, dan Eli meringis, lebih karena nama belakangnya disebut dan bukan karena nada Victor. Setelah minum tiga gelas, masih bersemangat diselimuti gelombang kesadaran baru, sebelum pil-pil itu mulai bekerja, mereka memutuskan bahwa begitu mereka selesai, Eli akan menggunakan nama Ever dan bukan Cardale, karena nama Ever rasanya lebih keren. Di komik-komik pun para pahlawan super punya nama penting yang seringnya berhuruf depan sama. Tidak masalah jika tidak satu pun dari mereka bisa memikirkan contoh-contohnya. Saat itu, hal tersebut rasanya penting. Sesaat, Victor merasa di atas angin. Meskipun itu hal kecil dan tidak terlalu berarti, seperti nama yang diucapkan begitu saja, ia senang memiliki sesuatu yang tidak Eli miliki. Sesuatu yang Eli inginkan. Mungkin Eli tidak *benar-benar* peduli, mungkin ia hanya berusaha agar Victor tetap sadar, tapi ia tetap kelihatan tersinggung ketika Victor memanggilnya *Cardale*, dan untuk sementara itu cukup.

"Aku sedang berpikir," kata Eli, mencondongkan badan ke depan. Energi yang menjalar ke anggota-anggota tubuhnya nyaris tidak tertahankan. Ia menggerak-gerakkan tangan dan kaki-kakinya bergoyang-goyang. Victor berusaha fokus pada apa

yang akan Eli katakan dengan bibirnya dan bukan tubuhnya. "Lain kali, menurutku—"

Ia berhenti ketika seorang perempuan di ambang pintu berdeham. Perempuan itu bukan dokter—tidak ada jas putih—tapi memo nama kecil yang tersemat di dadanya menunjukkan bahwa dia lebih gawat dari dokter.

"Victor? Nama saya Melanie Pierce. Saya psikolog di Pusat Medis Lockland ini."

Eli memunggungi perempuan itu dan matanya menyipit ke arah Victor, memberi peringatan. Victor melambai pada Eli sambil lalu, menyuruhnya keluar sekaligus memastikan ia tidak akan mengatakan apa-apa. Mereka sudah sejauh itu. Eli bangkit dan bergumam bahwa ia akan menelepon Angie. Ia menutup pintu di belakangnya.

"Victor." Ms. Pierce mengucapkan namanya dengan nada membujuk yang lembut sambil mengusap rambut cokelat kasarnya. Tangannya besar, khas tangan Selatan yang sudah paruh baya. Aksennya tidak terdeteksi, tapi nadanya jelas sok tahu dan menyalahkan. "Para staf di sini berkata nomor yang kautinggalkan untuk keadaan darurat tidak dapat dihubungi."

Victor langsung mengucap syukur dalam hati. Namun, ia menjawab, "Maksudnya orangtuaku? Mereka sedang tur."

"Dalam situasi ini, kau harus tahu bahwa—"

"Aku tidak berusaha bunuh diri." Setengah bohong.

Bibir perempuan itu berkedut.

"Aku hanya kelewatan saat berpesta." Bohong total.

Perempuan itu memiringkan kepala. Rambutnya tidak bergerak.

"Tingkat tekanan di Lockland tinggi. Aku hanya butuh santai." Jujur.

Ms. Pierce mendesah. "Aku percaya padamu," katanya. Bohong. "Tapi saat kami melepasmu pulang...."

"Kapan tepatnya?"

Perempuan itu mengerutkan bibir. "Kami wajib menahanmu di sini selama 72 jam."

"Aku ada kelas."

"Kau butuh waktu."

"Aku harus masuk kelas."

"Keputusan ini tidak bisa ditawar."

"Aku tidak berusaha bunuh diri."

Suara perempuan itu makin tegang, berubah menjadi nada yang tidak terlalu bersahabat, lebih jujur, tidak sabaran, normal.

"Kalau begitu bagaimana kalau kau menjelaskan apa sebenarnya yang *kaulakukan*."

"Berbuat kesalahan," jawab Victor.

"Kita semua berbuat kesalahan," kata perempuan itu dan Victor langsung merasa mual. Ia tidak tahu apakah itu efek lanjutan overdosis, atau karena paket terapi yang sudah disiapkan perempuan itu. Ia kembali menyandarkan kepala ke bantal. Ia memejamkan mata, tapi perempuan itu terus bicara. "*Saat* kami melepasmu, aku akan merekomendasikan janji temu dengan konselor Lockland."

Victor mengerang. Konselor Peter Mark. Lelaki dengan dua nama depan yang tidak punya selera humor dan memiliki masalah kelenjar keringat.

"Itu tidak perlu," gumamnya. Dengan orangtuanya saja, di luar kehendaknya sendiri, ia sudah cukup mendapatkan terapi untuk beberapa kehidupan.

Tatapan sok tahu Ms. Pierce kembali terlihat. "Kurasa itu perlu."

"Kalau aku setuju, apa kau akan membebaskanku sekarang?"

"Kalau kau tidak setuju, Lockland tidak akan menerimamu kembali. Kau akan berada di sini 72 jam dan selama itu kau akan terus bertemu denganku."

Victor menghabiskan beberapa jam berikutnya dengan merencanakan cara membunuh orang lain—Ms. Pierce, tepatnya—dan bukan dirinya sendiri. Mungkin kalau ia memberitahu si psikolog, perempuan itu akan menganggap hal tersebut sebagai kemajuan, tapi ia ragu.

XIV

DUA HARI LALU

HOTEL ESQUIRE

Victor memegang gelas minuman sekenanya dengan tangannya yang diperban. Tidak peduli sudah berapa kali ia mondar-mandir dari satu sisi dinding hotel ke sisi lain, kegelisahannya tidak juga reda. Hal itu sepertinya justru menyuntikkan energi ke dalam dirinya. Ada arus statis yang berderak dalam benaknya saat ia bergerak. Tiba-tiba ada dorongan kuat untuk berteriak, menghancurkan barang-barang, atau melemparkan gelas minumannya ke dinding. Victor memejamkan mata. Ia memaksa kaki-kakinya melakukan satu hal yang tidak ingin mereka lakukan: berhenti.

Victor berdiri diam, berusaha menelan energi, kekacauan, dan arus listrik itu, lalu menggantikannya dengan *ketenangan*.

Di penjara, ia pernah mengalami momen-momen seperti itu, kepanikan yang sama bergulung tinggi seperti ombak sebelum menghantamnya. *Akhiri ini*, kegelapan itu mendesis, menggoda. Sudah berapa hari ia berusaha menahan dorongan untuk mengeluarkan *sesuatu* dari dalam dirinya dan merusak segalanya? Merusak semua orang?

Namun, ia tidak sanggup. Saat itu tidak, sekarang pun tidak. Satu-satunya cara ia bisa berhasil keluar dari sel isolasi adalah dengan meyakinkan para staf, tanpa setitik pun keraguan, bahwa ia normal, tidak berdaya, dan bukan merupakan ancaman,

atau setidaknya sama tidak mengancamnya dengan 463 tawanan yang lain. Namun, pada momen-momen kegelapan saat ia terkunci dalam sel, dorongan kuat untuk menghancurkan semua orang di sekelilingnya terasa sangat melumpuhkan. Ia ingin menghancurkan mereka semua dan keluar dari situ.

Sekarang, seperti waktu itu, ia mengunci diri, berusaha keras melupakan fakta bahwa ia punya kekuatan untuk menghantam orang lain dan dorongan yang setajam kaca. Sekarang, seperti waktu itu, ia memerintahkan tubuh dan pikirannya untuk tetap diam dan tenang. Dan sekarang, seperti waktu itu, ketika ia memejamkan mata dan mencari kesunyian, ada satu kata yang melayang naik, sebagai pengingat bahwa ia tidak boleh lepas kendali. Sebuah tantangan, satu nama.

Eli.

XV

SEPULUH TAHUN LALU

PUSAT MEDIS LOCKLAND

ELI mengempaskan badan ke kursi rumah sakit di samping ranjang Victor, melempar ranselnya begitu saja ke lantai berpelapis. Victor baru saja menyelesaikan sesi terakhirnya dengan psikolog di tempat itu, Ms. Pierce. Mereka tadi membahas hubungannya dengan orangtuanya. Tidak mengherankan kalau Ms. Pierce ternyata penggemar mereka. Pierce mengakhiri sesi tersebut setelah dijanjikan akan mendapat buku yang ditandatangani dan rasa puas semu bahwa mereka sudah membuat kemajuan serius. Victor meninggalkan sesi tersebut dengan kepala pening dan pesan untuk menemui konselor Lockland minimal tiga kali. Ia berhasil menawar hukuman 72 jam-nya menjadi 40 jam setelah menawarkan buku bertanda tangan. Sekarang ia berusaha keras melepaskan gelang rumah sakitnya, tapi tidak berhasil. Eli mencondongkan badan dan mengeluarkan pisau lipat. Ia memotong bahan hibrida plastik campur kertas yang aneh itu. Victor mengusap-usap pergelangan tangannya, berdiri, lalu meringis. Nyaris mati ternyata tidak terlalu menyenangkan. Semuanya terasa sakit.

"Siap untuk keluar dari sini?" tanya Eli, menyandang ransel.

"Ya Tuhan, ya," jawab Victor. "Ada apa dalam ranselmu?"

Eli tersenyum. "Aku sudah memikirkan ini," katanya saat

mereka menyusuri lorong-lorong steril tersebut, "rasanya sekarang giliranku."

Dada Victor terasa sesak. "Hmm?"

"Ini jelas pengalaman belajar," kata Eli. Victor menggumamkan sesuatu yang kurang bersahabat, tapi Eli melanjutkan. "Alkohol ide buruk. Pil penghilang sakit juga. Rasa sakit dan ketakutan tidak bisa dipisahkan dari rasa panik, dan panik membantu produksi adrenalin serta senyawa-senyawa kimia lain yang membuatmu melawan atau bertahan. Kau sudah tahu itu."

Victor mengerutkan dahi. Ya, ia tahu. Bukan berarti sosok dirinya yang pemabuk peduli soal itu.

"Situasi-situasi yang mungkin terjadi sangat terbatas," Eli melanjutkan saat mereka melewati pintu kaca otomatis dan melangkah ke udara dingin, "jika kita memasukkan komposisi panik dan kendali yang cukup. Keduanya saling tergantung. Setidaknya, mereka tidak akan tumpang-tindih. Semakin besar kendalinya, semakin kecil kepanikan yang kita rasakan, dan lain sebagainya."

"Tapi apa yang ada dalam ransel?"

Mereka sampai ke mobil dan Eli melemparkan barang tersebut ke jok belakang.

"Semua yang kita butuhkan." Senyum Eli terkembang. "Semuanya kecuali es batu."

∞

TERNYATA, "semua yang kita butuhkan" berarti selusin jarum injeksi epinefrin yang lebih dikenal dengan sebutan EpiPens, dan dua lusin kompres pemanas sekali-pakai, jenis yang biasanya digunakan pemburu dalam sepatu bot mereka dan dikena-

kan para penggemar sepak bola dalam sarung tangan mereka pada pertandingan musim dingin. Eli mengambil tiga jarum injeksi lalu menyusunnya sejajar di meja dapur, di samping tumpukan kompres pemanas tersebut. Setelah itu ia mundur sambil melambaikan tangan menunjuk benda-benda itu, seperti sedang menunjuk meja perjamuan untuk Victor. Ada setengah lusin kantong es batu di bak cuci, dan tetesan-tetesan embun kondensasi mulai membasahi lantai. Mereka tadi membeli es batu dalam perjalanan pulang.

"Kau mencuri ini?" tanya Victor, mengangkat satu jarum injeksi.

"Kupinjam atas nama ilmu pengetahuan," tukas Eli sambil mengangkat salah satu kompres pemanas dan memeriksa pelapis plastik di bagian belakang yang berfungsi sebagai mekanisme aktivasi. "Aku sudah sering menghantui Pusat Medis Lockland sejak tahun pertama. Mereka tidak tahu apa-apa."

Kepala Victor kembali terasa berdentum-dentum.

"Nanti malam?" tanyanya, bukan untuk pertama kali sejak Eli menjelaskan rencananya.

"Nanti malam," Eli menegaskan, merenggut jarum injeksi dari cengkeraman Victor. "Aku sudah mempertimbangkan untuk melarutkan epinefrin langsung ke larutan saline, jadi kau bisa langsung mengalirkannya lewat infus sehingga distribusinya lebih merata, tapi cara itu lebih lamban dibanding EpiPen, dan sangat tergantung pada sirkulasi yang lebih baik. Selain itu, mengingat karakteristik rencana kita ini, kupikir lebih baik kalau kita menggunakan pilihan yang lebih ramah."

Victor memperhatikan persediaan mereka. EpiPen bagian yang mudah, tapi kompresnya lebih sulit dan lebih merusak. Victor sudah pernah mengikuti latihan P3K dan memiliki

pemahaman mendalam tentang tubuh manusia, tapi tetap saja itu berisiko. Kelas-kelas pra-kedokteran ataupun bakat alami tidak akan pernah bisa membuat seorang mahasiswa siap untuk apa yang akan mereka lakukan. Membunuh sesuatu itu mudah. Untuk menghidupkannya lagi butuh lebih dari perhitungan panjang dan obat. Itu seperti memasak, tapi bukan memanggang. Memanggang butuh tahap-tahap teratur. Memasak butuh keberanian, sedikit seni, sedikit keberuntungan. Tipe memasak seperti ini butuh *banyak sekali* keberuntungan.

Eli mengambil dua EpiPen lagi dan menata ketiganya di telapak tangan. Victor bergantian menatap jarum-jarum injeksi tersebut, kompres pemanas, serta es batu. Alat-alat yang sederhana. Apakah memang semudah itu?

Eli mengatakan sesuatu. Victor kembali fokus.

"Apa?" tanyanya.

"Sudah hampir malam," kata Eli lagi, menunjuk jendela di atas bak cuci berisi kantong-kantong es. Cahaya berangsur-angsur lenyap dari langit. "Lebih baik kita bersiap-siap."

∞

VICTOR mencuci jemarinya dengan air es, lalu menarik tangannya dengan jijik. Di sampingnya, Eli membuka kantong es terakhir. Butiran-butiran es batu pun tumpah ruah ke *bathtub*. Es-es batu di beberapa kantong pertama berderak, pecah, dan setengah meleleh, tapi tidak lama kemudian air dalam *bathtub* sudah cukup dingin untuk membuat es-es batu itu tetap utuh. Victor mundur ke bak cuci, tiga EpiPen di situ bersentuhan dengan tangannya.

Mereka sudah membahas langkah-langkah yang akan me-

reka lakukan beberapa kali. Jari-jari Victor sedikit gemetaran. Ia mencengkeram bibir konter agar jari-jarinya tetap tenang, sementara Eli melepas jins, sweater, dan terakhir kausnya, menunjukkan sederetan bekas luka samar yang menghiasi punggungnya. Bekas-bekas luka itu tampaknya sudah lama ada dan nyaris tidak kelihatan. Victor sudah pernah melihatnya, tapi tidak pernah bertanya. Sekarang, menjelang kemungkinan logis bahwa ini mungkin percakapan terakhirnya dengan temannya, rasa ingin tahunya tidak bisa diredam. Victor mencoba merumuskan pertanyaan itu, tapi itu tidak perlu karena Eli menjawab sebelum ditanya.

"Ulah ayahku, waktu aku masih kecil," katanya pelan. Victor menahan napas. Sudah lebih dari dua tahun dan Eli tidak pernah sekali pun menyinggung soal orangtuanya. "Ayahku dulu pendeta." Eli sedikit tercenung dan Victor memperhatikan kata *dulu* pada kalimat itu. Waktu lampau. "Rasanya aku belum pernah cerita soal itu."

Victor tidak tahu harus berkata apa, jadi ia mengucapkan kata yang paling tidak berguna di dunia. "Sori."

Eli memalingkan muka dan mengangkat bahu. Bekas-bekas lukanya jadi berkerut karena gerakan itu. "Semua baik-baik saja sekarang."

Eli mendekat ke *bathtub*. Lututnya menempel ke bagian depan bak porselen itu saat ia menunduk ke permukaan air yang bergerak-gerak. Victor memperhatikan Eli menatap *bathtub* dan benaknya dipenuhi rasa tertarik sekaligus khawatir.

"Apa kau takut?" tanya Victor.

"Sangat takut," kata Eli. "Kau sendiri?"

Samar-samar Victor teringat pada sepercik ketakutan yang timbul, sepercik kecil saja, yang berkilat-kilat setengah redup

sebelum kemudian dilenyapkan oleh efek-efek samping pil dan wiski. Victor mengangkat bahu.

"Mau minum?" tanyanya. Eli menggeleng.

"Alkohol menghangatkan darah, Vale," kata Eli, kedua matanya masih terpaku pada air es itu. "Bukan itu yang kutuju."

Victor bertanya-tanya apakah Eli akan sanggup menjalankan semua itu, atau rasa dingin justru akan membuat topeng santai penuh pesonanya lenyap, hancur berantakan dan menunjukkan sosok pemuda normal di baliknya. Di bagian dalam *bathtub* ada dua gagang pegangan, tersembunyi di balik genangan air es, dan mereka sudah latihan sebelum makan malam tadi—keduanya sama-sama tidak terlalu lapar. Eli sempat masuk ke *bathtub* yang masih belum diisi, mengaitkan jari-jarinya ke gagang pegangan, dan menyelipkan jari-jari kakinya ke ceruk kecil di kaki *bathtub*. Victor sempat mengusulkan agar mereka mengikat Eli ke *bathtub* dengan kabel, tapi Eli menolak. Victor tidak tahu apakah itu karena nekat atau karena Eli mencemaskan keadaan tubuhnya kalau cara itu gagal.

"Sebentar lagi," kata Victor, berusaha memecah ketegangan. Saat Eli bergeming dan tidak tersenyum sedikit pun, Victor menjangkau laptop di atas kloset yang tertutup. Ia membuka program musik dan menekan tombol *play*. Musik *rock* cadas berkumandang memenuhi ruang kecil yang dilapisi ubin tersebut.

"Lebih baik kaumatikan musik sialan itu saat sedang mencari denyut nadi," ucap Eli.

Lalu ia memejamkan mata. Mulutnya komat-kamit. Meski kedua tangannya menjuntai di sisi tubuh, Victor tahu Eli sedang berdoa. Sedikit mencengangkan baginya bahwa seseorang yang akan berpura-pura menjadi Tuhan bisa berdoa pada Yang di Atas, tapi bagi temannya itu jelas tidak masalah.

Begitu kelopak mata Eli membuka, Victor bertanya, "Apa yang kausampaikan pada-Nya?"

Eli mengangkat satu kaki telanjangnya ke pinggir *bathtub*, lalu menunduk menatap isi *bathtub* tersebut. "Aku menyerahkan hidupku ke dalam tangan-Nya."

"Oke," kata Victor sungguh-sungguh, "semoga saja Dia mengembalikan hidupmu."

Eli mengangguk dan menarik napas—Victor rasanya mendengar napas itu sedikit gemetaran—setelah itu Eli masuk ke *bathtub*.

∞

Victor duduk di pinggiran *bathtub*, memegang gelas minuman sambil menunduk menatap jasad Eliot Cardale.

Eli tadi tidak berteriak. Rasa sakit tercetak nyata di setiap otot dari 43 otot wajah manusia yang pernah dipelajari Victor di kelas anatomi. Namun, tadi Eli hanya mengeluarkan erangan pelan dari sela-sela gigi-giginya yang terkatup rapat ketika tubuhnya pertama kali masuk ke air es. Saat Victor mencelupkan jari-jarinya sedikit ke *bathtub*, air yang dingin membeku sudah cukup untuk mengirimkan sengatan rasa sakit ke seluruh lengannya. Victor rasanya ingin membenci Eli karena tekad kuat temannya itu. Ia hampir berharap—*hampir berharap*—rasa sakit itu akan terlalu berat untuk Eli. Ia berharap Eli akan tidak tahan, lalu menyerah, dan Victor akan membantu temannya itu keluar dari *bathtub*, menawarinya minum, lalu mereka berdua bisa duduk-duduk dan berbicara tentang percobaan-percobaan mereka yang gagal. Belakangan, kalau peristiwa itu sudah cukup jauh mereka tinggalkan, mereka bisa sama-sama menertawakan

kekonyolan mereka karena rela menderita demi ilmu pengetahuan.

Victor kembali menyesap minuman. Tubuh Eli tampak pucat kebiruan dan sangat tidak sehat.

Ternyata tidak butuh waktu lama. Tidak selama yang ia kira. Eli tewas beberapa menit lalu. Victor mematikan musik dan terdengar dentuman-dentuman berat yang menggema di kepalanya. Ia lalu sadar itu degup jantungnya sendiri. Ketika ia mencelupkan tangan ke genangan air es mencari denyut nadi di tangan Eli, setengah mati menahan dingin yang menusuk, ternyata tidak ada denyut nadi sama sekali. Victor memilih menunggu beberapa menit. Itulah sebabnya ia menuang minuman. Kalau Eli berhasil kembali, Eli tidak akan menyalahkan Victor karena sudah terburu-buru.

Saat sudah jelas bahwa jasad dalam *bathtub* tidak akan bangkit sendiri, Victor menyingkirkan minumannya dan mulai beraksi. Menyeret tubuh Eli dari *bathtub* adalah bagian tersulit karena Eli beberapa sentimeter lebih tinggi dari Victor, kaku, dan terbenam dalam bak berisi air es. Setelah beberapa kali mencoba sambil menyumpah-nyumpah lirih (Victor memang pendiam, tapi ia lebih pendiam lagi saat berada di bawah tekanan, sehingga teman-temannya punya anggapan bahwa Victor tahu benar apa yang ia lakukan, meski kenyataannya tidak selalu begitu), akhirnya Victor terjungkal di lantai ubin dan tubuh Eli jatuh dengan bunyi gedebuk berat di sebelahnya. Victor menggigil. Ia mengabaikan EpiPen dan mengambil tumpukan selimut serta kompres penghangat. Ia ingat sepenuhnya instruksi-instruksi Eli dan dengan cepat mengelap tubuh itu dengan handuk. Setelah itu Victor mengaktifkan kompres pemanas dan meletakkannya di titik-titik vital: kepala, belakang leher, pergelangan tangan,

selangkangan. Itu bagian dari rencana yang membutuhkan keberuntungan serta seni. Victor harus memutuskan pada titik apa tubuh itu cukup panas sehingga ia bisa mulai mengompres. Terlalu cepat berarti terlalu dingin, dan terlalu dingin berarti epinefrin akan memberikan terlalu banyak tekanan pada jantung dan organ-organ lainnya. Kalau ia terlambat berarti terlalu lama, dan terlalu lama akan memperbesar kemungkinan Eli menjadi terlalu mati sehingga tidak bisa dipulihkan lagi.

Victor menyalakan lampu pemanas kamar mandi meskipun ia berkeringat. Ia menyambar tiga jarum injeksi dari konter—batasnya tiga, dan ia tahu kalau tidak ada respons jantung setelah jarum injeksi ketiga, semuanya sudah terlambat. Ia menaruh ketiga jarum injeksi itu di lantai ubin di sampingnya. Ia menata jarum-jarum itu agar sejajar. Tindakan kecil itu membuatnya merasa ia memegang kendali saat menunggu. Beberapa detik sekali, ia memeriksa suhu tubuh Eli, bukan dengan termometer, tapi dengan membandingkannya dengan suhu kulitnya sendiri. Saat sedang latihan tadi, mereka sadar mereka tidak punya termometer, dan Eli, dengan kegusaran yang selama ini jarang ia tunjukkan, mengotot agar Victor menggunakan penilaian sendiri. Mungkin dentang lonceng kematian akan terdengar, tapi keyakinan Eli pada Victor didasari oleh fakta bahwa semua orang di Lockland percaya Victor punya bakat di bidang kedokteran. Tanpa butuh usaha keras, Victor memiliki bakat alami untuk memahami tubuh manusia (sebetulnya, ia jelas butuh usaha, tapi Victor memang punya bakat untuk menebak dengan tepat). Tubuh ibarat mesin, tapi bagian-bagian pentingnya, setiap komponen di setiap tahap, mulai dari otot, tulang, sampai ke zat kimiawi dan sel, semuanya bekerja sesuai aksi dan reaksi. Bagi Victor semuanya sekadar *masuk akal.*

Saat Eli terasa cukup hangat, Victor mulai melakukan kompres. Daging di bawah kedua tangannya mulai hangat. Tubuh itu tidak lagi seperti es loli, tapi lebih mirip jasad. Victor meringis ketika mendengar derak tulang rusuk di bawah kedua tangannya yang terlipat, tapi ia tidak berhenti. Ia tahu selama tulang rusuk itu tidak terpisah dari sternum, berarti ia belum menekan cukup keras atau cukup jauh sehingga mengenai jantung. Setelah beberapa set, Victor berhenti untuk menyambar jarum injeksi pertama. Ia menancapkannya ke kaki Eli.

Satu, dua, tiga.

Tidak ada respons.

Victor mulai memompa lagi, berusaha tidak berpikir bahwa ia mungkin akan mematahkan tulang rusuk temannya serta fakta bahwa Eli masih terlihat sepenuhnya mati. Kedua tangan Victor terasa panas dan ia menahan dorongan untuk melirik ponsel yang terjatuh dari sakunya saat ia dengan susah payah mengeluarkan Eli dari *bathtub*. Victor memejamkan mata, terus menghitung, dan terus menekan jantung Eli.

Cara itu tidak berhasil.

Victor meraih jarum injeksi ketiga, lalu menancapkannya ke paha Eli.

Satu, dua, tiga.

Tetap belum ada reaksi apa-apa.

Untuk pertama kalinya, rasa panik memenuhi mulut Victor seperti zat asam. Ia menelan ludah dan terus menekan. Satu-satunya suara yang terdengar di ruangan itu hanyalah bibirnya yang menghitung lirih, serta detak jantungnya—detak jantung*nya* dan bukan jantung Eli—serta kedua tangannya yang berusaha keras membuat jantung sahabatnya berdenyut kembali.

Ia terus berusaha. Dan kembali gagal.

Victor mulai kehilangan harapan. Kesempatannya hampir habis. Begitu juga jarum injeksi yang hanya sisa satu. Kedua tangannya gemetaran saat meraih jarum injeksi terakhir. Ia mengangkat jarum itu, lalu tercenung. Di bawahnya, menggelempang di atas ubin, adalah jasad Eli Cardale. Eli, yang muncul di lorong membawa koper pada tahun kedua, dengan senyum lebarnya. Eli, yang percaya pada Tuhan dan menyimpan monster dalam dirinya, persis Victor, tapi lebih tahu cara menyembunyikan monster itu. Eli, yang bisa lolos dari kesulitan apa pun, yang masuk begitu saja ke dalam hidupnya, mencuri gadis yang Victor sukai, mencuri posisi peringkat atas, serta dana penelitian sepanjang liburan. Terlepas dari semua itu, Eli berarti buat Victor.

Victor menelan ludah dan menancapkan jarum injeksi itu ke dada temannya.

Satu, dua, tiga.

Tidak ada reaksi.

Lalu, pada suatu titik ketika Victor menyerah dan hendak meraih ponsel, Eli terkesiap bangun.

XVI

DUA HARI LALU

HOTEL ESQUIRE

VICTOR mendengar bunyi langkah kaki telanjang di belakangnya saat Mitch masuk ruangan. Ia melihat bayangan sosok besar itu di kaca jendela, merasakan kehadiran lelaki itu seperti ia merasakan kehadiran semua orang lain, seakan mereka semua berada dalam air, termasuk dirinya, dan setiap gerakan menghadirkan riak-riak baru.

"Pikiranmu melayang lagi rupanya," kata Mitch, menyambut tatapan Victor di kaca jendela.

Itu kalimat santai biasa, yang sering Mitch gunakan ketika mendapati Victor menatap jauh ke balik jeruji dengan mata sedikit menyipit, seperti sedang berusaha melihat menembus tembok dan menatap sesuatu di kejauhan. Sesuatu yang penting.

Sekarang Victor mengerjap-ngerjap, tatapannya berpindah dari jendela dan bayangan samar Mitch, ke lantai kayu palsu itu. Ia mendengar langkah-langkah kaki Mitch menjauh ke dapur, lalu ada bunyi pelan saat pintu kulkas dibuka dan ada kotak yang dikeluarkan. Susu cokelat. Hanya itu yang ingin Mitch minum sejak keluar dari penjara karena mereka tidak punya susu cokelat di Wrighton. Victor mengangkat sebelah alisnya keheranan waktu itu, tapi membiarkan lelaki itu me-

nuruti keinginannya. Penjara menciptakan rasa lapar dalam dirimu, seperti sedang mengidam sesuatu. Sifat keinginannya tergantung pada orang yang mengalami.

Victor juga menginginkan sesuatu.

Ia ingin melihat Eli berdarah-darah.

Mitch menyandarkan siku ke konter, minum susu tanpa suara. Victor mengira teman satu selnya itu mungkin akan punya rencana sendiri ketika keluar, daftar orang yang ingin ditemui, tapi lelaki itu hanya menatap Victor dari balik atap mobil curian dan bertanya, "Berikutnya ke mana?" Seandainya Mitch punya masa lalu, lelaki itu jelas masih melarikan diri dari hal itu. Sementara itu, Victor sangat ingin memberi Mitch sesuatu untuk *dikejar*. Ia senang membuat orang lain merasa berguna.

Akhirnya ia berhenti menatap bayangan Mitch dan berpaling ke arah pemandangan malam Merit. Butiran es batu di gelasnya yang nyaris kosong berdenting saat gelas itu bergerak dalam genggamannya. Mereka berdua sudah cukup lama bersama. Mereka tahu kapan salah seorang dari mereka ingin bicara dan kapan mereka ingin merenung. Satu-satunya masalah yang sering terjadi adalah Mitch ingin mengobrol saat Victor ingin merenung. Victor bisa merasakan Mitch mulai gelisah saat keheningan di antara mereka terasa berat.

"Pemandangannya lumayan," kata Victor, memiringkan gelas ke arah jendela.

"Ya," sahut Mitch. "Sudah lama sekali sejak aku melihat pemandangan sebagus itu. Semoga di tempat berikutnya ada jendela-jendela seperti ini."

Victor mengangguk sambil lalu, lalu menempelkan dahi ke kaca dingin itu. Ia tidak sanggup memikirkan *berikutnya*, atau

setelah ini. Ia sudah menghabiskan terlalu banyak waktu memikirkan *saat ini*. Menunggu *saat ini*. Satu-satunya *berikutnya* di dunianya hanyalah yang pendek-pendek, yang berada di antara dirinya dan Eli. Dan momen-momen itu berlalu dengan cepat.

Mitch menguap. "Apa kau yakin kau baik-baik saja, Vic?" tanya lelaki itu, mengembalikan karton susu ke kulkas.

"Santai. Malam."

"Malam," kata Mitch, kembali ke kamar.

Victor menatap bayangan Mitch yang berlalu di kaca, sebelum dua bercak pucat, matanya sendiri, mengamati gedung-gedung yang gelap dan mengembalikan kesadarannya. Victor memalingkan wajah dari jendela dan menghabiskan minumannya.

Ada map di meja kecil di samping sofa kulit itu. Tumpukan kertas tersembul dari dalamnya. Seraut wajah tercetak jelas pada selembar foto yang juga mengintip. Mata kanan dan pipi orang di foto tersebut tersembunyi di balik bagian depan map. Victor menaruh gelas kosong di meja dan membuka map tersebut untuk melihat seluruh wajah orang itu. Itu halaman *The National Mark* yang ia beli tadi pagi.

PAHLAWAN SIPIL SELAMATKAN BANK

Artikel itu menyebutkan seorang pemuda cerdik yang berada di tempat yang tepat pada saat yang tepat mempertaruhkan nyawa untuk menghentikan perampokan bersenjata di salah satu kantor cabang bank.

Bank Smith & Lauder, gedung terkenal di sektor finansial utara Merit merupakan lokasi perampokan yang berhasil

digagalkan kemarin saat seorang pahlawan sipil mempertaruhkan nyawa untuk mengadang perampok bertopeng tersebut. Penduduk sipil yang tidak ingin namanya disebutkan tersebut memberitahu pihak berwajib bahwa ia sudah memperhatikan seorang lelaki yang bersikap mencurigakan beberapa blok dari bank. Firasat buruk membuatnya membuntuti lelaki itu. Begitu sampai ke dekat bank, lelaki itu memakai topeng, dan saat si penduduk sipil mendekat, perampokan sudah terjadi di dalam bank. Dengan gagah berani, penduduk sipil itu mengejar lelaki tersebut. Menurut para nasabah serta pegawai bank yang terperangkap di dalam, si perampok awalnya tidak terlihat membawa senjata, tapi langsung menembakkan senjata yang belum dapat diidentifikasi jenisnya ke langit-langit kaca patri, membuat serpihan kaca jatuh menghujani orang-orang yang terperangkap di dalam. Si perampok kemudian mengarahkan senjata ke brankas bank, tapi usahanya digagalkan oleh penduduk sipil. Manajer bank melaporkan bahwa si perampok sempat mengarahkan senjata ke penduduk sipil yang mencoba menghentikannya dan kekacauan pun terjadi. Terdengar beberapa letusan senapan di udara dan hiruk-pikuk ketika para nasabah dan pegawai bank berhasil melarikan diri dari gedung tersebut. Ketika polisi sampai di TKP, semua sudah usai. Si perampok, yang belakangan diidentifikasi sebagai pria bermasalah bernama Barry Lynch, terbunuh di tempat kejadian, sementara si penduduk sipil sama sekali tidak terluka. Hari mengerikan itu berakhir bahagia, dengan keberanian luar biasa yang ditunjukkan oleh penduduk Merit. Tidak

diragukan lagi, seisi kota sangat berterima kasih karena ada pahlawan semacam itu di lingkungan mereka.

Victor sudah mencoret sebagian besar artikel tersebut dengan gayanya yang biasa, dan yang tersisa hanya ini:

[redacted] seorang pahlawan [redacted] sipil [redacted] Firasat buruk [redacted] gagah berani, [redacted] tidak [redacted] membawa senjata, [redacted] dan kekacauan pun terjadi. [redacted]

[redacted] tidak terluka. [redacted] itu [redacted] keberanian luar biasa [redacted]

Mencoret-coret kata-kata tersebut membuat Victor sedikit tenang, tapi kondisi artikel yang sudah direvisi itu tidak mengubah fakta bahwa ada beberapa hal yang agak aneh. Pertama, si perampok itu. Barry Lynch. Victor sempat menyuruh Mitch melakukan penyelidikan, dan berdasarkan sedikit info yang bisa mereka gali, Barry tampaknya punya ciri-ciri LB. Bukan hanya pernah mengalami mati suri, Barry juga sudah sering ditangkap beberapa bulan sebelumnya, semuanya untuk kasus pencurian dengan senjata yang tidak bisa diidentifikasi. Polisi tidak pernah menemukan senjata itu pada pelaku, jadi Barry dilepaskan. Victor bertanya-tanya apakah senjata itu Barry *sendiri*.

Yang lebih mengkhawatirkan—dan lebih menarik—daripada sosok LB adalah foto si pahlawan sipil. Si lelaki ingin namanya tidak disebutkan, tapi tidak bernama dan tidak dikenal sama sekali tidak sama, terutama kalau menyangkut berita di koran. Jadi persis di bawah artikel ada foto buram seorang pemuda yang menjauh dari TKP dan kamera-kamera wartawan, ke arah

masih sempat menoleh, dengan sedikit jumawa, pada kerumunan insan pers.

Senyum di wajah lelaki itu tidak diragukan lagi, senyum muda dan bangga, senyum yang sama yang sering dilihat Victor dulu. Senyum yang *persis sama*.

Karena Eliot Cardale sama sekali tidak menua.

XVII

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

ELI terengah-engah cukup lama sambil memegangi dada. Dengan susah payah ia membuka mata dan berusaha fokus. Ia mengamati keadaan sekelilingnya dari atas selimut yang dihamparkan di lantai sebelum kemudian menatap Victor.

"Hei," katanya dengan suara gemetar.

"Hei," balas Victor, panik dan takut masih tersirat jelas di wajahnya. "Bagaimana keadaanmu?"

Eli memejamkan mata dan menoleh ke kanan-kiri. "Aku… aku tidak tahu… baik-baik saja… rasanya."

Baik-baik saja? Victor mematahkan tulang rusuknya, setidaknya mungkin ada enam yang patah, dan Eli merasa *baik-baik saja*? Bagi Victor rasanya seperti maut. Bahkan lebih parah. Seakan setiap serat di tubuhnya sudah dicabut, ditarik, dipelintir, atau dibuat kram. Namun, bukan Victor yang tadi *mati*, kan? Ia tadi yakin Eli sudah mati. Ia tadi duduk dan memperhatikan, dan memastikan bahwa Eliot Cardale hanyalah mayat es. Mungkin Eli shock. Mungkin gara-gara tiga suntikan epinefrin. Pasti begitu. Namun, meski dalam keadaan shock serta suntikan adrenalin yang sama sekali tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan… *baik-baik saja?*

"Baik-baik saja?" tanya Victor keras-keras.

Eli mengangkat bahu.

"Apa kau...." Victor tidak tahu cara menyelesaikan pertanyaannya. Seandainya teori absurd mereka berhasil dan Eli entah bagaimana mendapatkan kemampuan untuk mati, lalu hidup lagi, apa Eli akan menyadari hal itu? Eli sepertinya tahu arah pertanyaan Victor.

"Maksudku, aku bukannya bisa menciptakan api dengan pikiranku atau sanggup membuat gempa bumi, tapi aku tidak mati." Victor bisa mendengar nada lega dalam suara Eli.

Saat mereka berdua duduk di atas tumpukan selimut basah di kamar mandi becek tersebut, seluruh eksperimen itu tampak sangat *tolol*. Bagaimana mungkin mereka bisa mengambil risiko sebesar itu? Eli kembali terengah, lalu bangkit. Victor buru-buru memegang tangannya, tapi Eli mengibaskannya.

"Aku bilang aku baik-baik saja." Ia meninggalkan kamar mandi. Tatapannya sengaja ia alihkan dari *bathtub*. Eli masuk ke kamarnya, mencari pakaian. Victor mencelupkan tangannya sekali lagi ke air es itu dan mencabut sumbat *bathtub*. Setelah ia bersih-bersih, Eli muncul lagi di lorong, sudah berpakaian lengkap. Victor mendapatinya sedang mematut-matut diri di cermin dinding, sedikit mengernyit.

Eli kehilangan keseimbangan sedikit. Ia menyeimbangkan diri dengan berpegangan ke tembok.

"Kurasa aku butuh...," kalimatnya tidak selesai.

Victor berasumsi Eli akan menyebutkan kata "dokter", tapi Eli malah menatap bayangannya di cermin, tersenyum—bukan senyum terbaiknya—dan berkata, "Minum."

Victor juga berhasil memaksa diri tersenyum.

"Itu bisa kusiapkan."

∞

ELI berkeras ingin keluar.

Menurut Victor mereka bisa dengan mudah mabuk-mabukan di apartemen mereka yang nyaman, tapi karena Eli baru saja mengalami trauma dari dua rentetan trauma yang menimpa mereka dan tampaknya sangat ingin berada di tengah orang banyak, mungkin agar dirinya bersemangat, Victor pun menuruti kemauannya. Sekarang mereka berdua benar-benar mabuk—atau setidaknya, Victor yang mabuk. Eli tampak sangat sadar terlepas dari banyaknya alkohol yang ia konsumsi. Mereka berdua sempoyongan, terhuyung-huyung menyusuri jalan pulang dari bar lokal yang untungnya sangat dekat dari apartemen mereka sehingga mereka tidak butuh kendaraan.

Meskipun suasananya sangat meriah, mereka berdua berhasil menghindari topik tentang apa yang baru saja terjadi serta betapa beruntungnya Eli (mereka berdua). Mereka sama-sama tidak ingin membahas soal itu, dan karena tidak ada gejala-gejala LuarBiasa—selain perasaan luar biasa *beruntung*—mereka berdua sama-sama tidak punya alasan untuk menyombongkan diri selain berterima kasih pada bintang keberuntungan mereka. Mereka melakukan itu dengan bebas, mengangkat gelas khayalan ke arah langit sambil tertatih pulang. Mereka menuang minuman khayalan ke aspal sebagai hadiah untuk bumi, Tuhan, takdir, atau kekuatan apa pun yang sudah membiarkan mereka bersenang-senang, dan tetap hidup untuk menyadari bahwa semuanya tidak lebih dari itu.

Victor merasa hangat dan sangat hidup terlepas dari salju yang berderai turun. Ia bahkan menyambut sisa-sisa rasa sakit dari pengalaman tidak menyenangkannya saat menyerempet maut. Eli berbinar-binar saat menerawang menatap langit malam, lalu ia turun dari trotoar. Atau setidaknya berusaha turun.

Namun, tumitnya tersangkut dan ia terhuyung, lalu jatuh berlutut di antara petak-petak salju kotor, bekas ban mobil, serta pecahan kaca. Eli mendesis kesakitan dan tersentak. Victor melihat bercak darah di jalanan bersalju itu. Eli duduk di bibir trotoar, memiringkan tangan ke arah lampu jalanan terdekat untuk mengamati bekas lukanya yang menganga dan sedikit berkilau dipenuhi pecahan kaca botol bir yang dibuang orang lain.

"Aduh," kata Victor yang berdiri di depan Eli untuk mengamati luka itu dan nyaris kehilangan keseimbangan. Victor berpegangan ke lampu jalanan, sementara Eli mengeluarkan sumpah-serapah lirih sambil menarik pecahan kaca terbesar dari tangannya.

"Apa menurutmu ini perlu dijahit?"

Eli mengangkat tangan, menyuruh Victor mengecek, seakan pendapat temannya lebih baik dari pandangannya sendiri saat itu. Victor menyipitkan mata dan hendak menjawab dengan suara penuh wibawa, tapi tiba-tiba sesuatu terjadi.

Luka di tangan Eli mulai *menutup*.

Dunia yang tadinya bergetar di benak Victor tiba-tiba tenang. Butiran-butiran salju menggantung di udara dan napas mereka menggumpal di depan bibir. Tidak ada gerakan apa pun selain luka Eli yang menutup sendiri.

Eli juga pasti merasakannya karena ia kemudian memangku tangannya. Mereka berdua menunduk menatap luka yang tadinya menganga dari jari kelingking ke jari jempol menutup sendiri. Dalam hitungan detik, pendarahan berhenti. Darah yang tadinya tercurah kini mengering di kulit Eli dan lukanya kini hanya berupa bekas samar, bahkan nyaris tak terlihat.

Luka itu... lenyap.

Jam demi jam bagai berlalu cepat saat mereka berdua tepekur merenungkan kejadian itu, maknanya, serta apa yang sudah mereka lakukan. Itu luar biasa.

Kejadian itu LuarBiasa.

Eli mengusap-usap kulit baru di telapak tangannya dengan jempol, tapi Victor-lah yang pertama bicara, dengan anggun dan tenang. Nada yang ia gunakan sangat cocok dengan situasi itu.

"Gila."

VICTOR menatap garis batas atap apartemen yang berbatasan dengan langit malam yang mendung. Setiap kali memejamkan mata, ia merasa bagai nyaris terjungkal, makin dekat ke pinggiran tembok bata. Jadi ia berusaha agar matanya tetap terbuka, memfokuskan pandangan pada garis batas aneh di atas sana.

"Kau mau masuk, kan?" tanya Eli.

Ia menahan pintu agar tetap terbuka, tampak sangat bersemangat, ingin segera masuk dan mencari benda lain yang bisa melukainya secara fisik. Bara semangat menyala-nyala di matanya. Victor tidak *menyalahkan* temannya itu, tapi ia juga tidak mau duduk-duduk dan melihat Eli menusuk-nusuk diri sendiri sepanjang malam. Ia sudah menyaksikan Eli mencoba hal yang sama sepanjang perjalanan pulang, meninggalkan jejak berupa bercak-bercak darah di salju sebelum lukanya menutup lagi. Ia sudah melihat kemampuan itu. Eli makhluk LB. Tubuhnya bisa melakukan regenerasi sendiri. Victor sempat merasakan sesuatu saat Eli hidup lagi dan tampaknya bebas-LB: lega. Saat kemampuan baru Eli harus terpampang di depan matanya terus-

terusan sepanjang perjalanan pulang, rasa lega Victor menguap menjadi riak-riak panik. Ia hanya akan dialihfungsikan menjadi pembantu, tukang catat, tembok bata tempat Eli memantulkan ide-idenya.

Tidak.

"Vic, kau mau masuk atau tidak?"

Rasa ingin tahu dan iri bertarung dalam diri Victor. Satu-satunya cara ia bisa mengendalikan keduanya, dan menahan keinginan untuk menyakiti Eli—atau setidaknya mencoba—adalah dengan berjalan pergi.

Ia menggeleng, lalu tiba-tiba berhenti saat sekelilingnya tiba-tiba bagai bergoyang ke kiri dan ke kanan.

"Teruskan saja," kata Victor, menyunggingkan senyum palsu yang sama sekali tidak tampak di matanya. "Sana, main dengan benda-benda tajam. Aku mau jalan-jalan dulu." Victor menuruni tangga dan nyaris jatuh dua kali meski hanya ada tiga anak tangga.

"Memangnya kau bisa jalan, Vale?"

Victor melambai menyuruh Eli masuk. "Aku tidak menyetir. Hanya mau cari udara segar."

Setelah itu, ia langsung menghilang ke tengah kegelapan dengan dua tujuan di benaknya.

Tujuan pertama sederhana: berusaha menciptakan jarak sejauh mungkin antara dirinya dan Eli sebelum ia melakukan sesuatu yang akan ia sesali.

Tujuan kedua lebih sulit, dan tubuhnya sudah terasa sakit saat ia memikirkan hal itu, tapi ia tidak punya pilihan.

Ia harus merencanakan percobaan matinya yang kedua.

XVIII

DUA HARI LALU

HOTEL ESQUIRE

Aku ingin percaya ada hal lain yang lebih. Aku ingin percaya kita bisa mencapai lebih. Kita sebenarnya bisa jadi pahlawan.

Dada Victor terasa sesak ketika ia menatap wajah Eli yang tidak berubah di foto yang terpampang di koran. Sungguh mengganggu; selama ini ia hanya punya gambaran wajah Eli di kepalanya, sudah sepuluh tahun, tapi gambaran itu sangat persis, bagai dua foto kembar, dengan foto di koran. Secara teknis kedua wajah itu sama… meski sebetulnya tidak. Tahun-tahun yang berlalu sudah mengubah wajah Victor dengan cara-cara yang lebih kentara, membuatnya terlihat lebih keras, tapi Eli sama sekali tidak tampak menua. Eli tidak lebih tua satu hari pun, tapi senyum arogan yang sering ia sunggingkan semasa kuliah kini berubah menjadi sesuatu yang lebih kejam. Seakan topeng yang selama ini ia kenakan akhirnya terlepas dan menampilkan wajah asli di baliknya.

Sementara itu, Victor yang selama ini sangat cakap menelaah bagian demi bagian dan memahami cara kerja segala sesuatu, dan cara kerja dirinya sendiri, kini menatap foto itu dan merasa… terganggu. Benci adalah kata yang terlalu sederhana. Ia dan Eli *sangat dekat.* Direkatkan oleh darah, kematian, dan ilmu pengetahuan. Mereka mirip. Sekarang mereka bahkan lebih

mirip dari sebelumnya. Ia merindukan Eli dan ingin melihat pemuda itu. Ia ingin melihat Eli *menderita*. Ia ingin melihat sorot mata Eli yang kesakitan. Ia menginginkan perhatian Eli.

Eli bagai duri di balik kulit Victor, dan rasanya sakit. Victor sanggup mematikan semua saraf di tubuhnya, tapi tidak bisa berbuat apa-apa untuk menahan denyut kebencian yang ia rasakan setiap kali memikirkan Cardale. Setiap kali, rasa kebas itu timbul, yang paling parah adalah ia kebas terhadap segala sesuatu kecuali rasa yang satu itu, gelegak keinginan untuk menyakiti, merusak, dan membunuh. Gelegak kebencian itu tumpah membasahi dirinya bagai sirop lengket dan tebal, sampai ia panik dan mengembalikan sensasi-sensasi fisik lain.

Sekarang, saat ia sedekat itu, durinya menancap makin dalam. Apa yang Eli lakukan di Merit? Sepuluh tahun waktu yang lama. Sepuluh tahun bisa mengubah seorang lelaki, mengubah segala sesuatu tentang dirinya. Sepuluh tahun jelas sudah mengubah Victor. Bagaimana dengan Eli? Sudah jadi seperti apa *Eli* sekarang?

Victor gelisah karena ia tiba-tiba sangat ingin membakar foto tersebut, menyobeknya jadi serpihan, seakan merusak kertas foto sama artinya dengan merusak Eli, meski sebenarnya tidak begitu. Tidak ada yang bisa merusak Eli. Jadi Victor duduk dan menyingkirkan halaman itu sejauh mungkin dari jangkauannya agar ia tidak tergoda menghancurkannya.

Koran itu menyebut Eli *pahlawan*.

Kata itu membuat Victor tertawa. Bukan hanya karena itu hal yang absurd, melainkan karena itu menimbulkan pertanyaan. Seandainya Eli betul-betul pahlawan, dan Victor berniat menghentikannya, apa itu berarti *Victor* penjahat?

Victor menyesap minuman, lalu menengadah dan menyandarkan kepala ke sofa. Ia memutuskan julukan itu tidak masalah.

XIX

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

KETIKA Victor pulang dari lab esok harinya, ia mendapati Eli sedang duduk di meja dapur, mengukir kulitnya. Eli mengenakan celana *training* dan kaus, seperti malam sebelumnya saat Victor akhirnya pulang setelah berjalan-jalan. Eli hampir seratus persen tidak mabuk, dan sudah mulai menyusun rencana. Victor mengambil wafer, menggantung ransel di punggung kursi kayu dapur, lalu duduk. Ia membuka bungkus wafer dan mencoba mengabaikan fakta bahwa rasa laparnya langsung lenyap saat melihat Eli melakukan itu.

"Bukankah kau harus ada di rumah sakit hari ini?" tanya Victor.

"Ini terjadi dengan sendirinya," gumam Eli sekenanya sambil terus menggoreskan pisau ke tangan. Lukanya sembuh sendiri setelah pisau itu menggores kulitnya. Bercak merah timbul lalu lenyap, bagai trik sulap sakit jiwa. "Aku tidak bisa membuat kulitku berhenti sembuh."

"Kasihan kau," goda Victor dengan nada datar. "Nah, kalau kau tidak keberatan…." Ia mengangkat wafer.

Eli berhenti sejenak. "Jijik?"

Victor mengangkat bahu. "Hanya sedikit terganggu," kata

Victor. "Kau kelihatan berantakan. Apa kau sudah tidur? Makan?"

Eli mengerjap dan menyingkirkan pisau. "Aku sejak tadi berpikir."

"Tubuh tidak akan tahan hanya dengan makan pikiran."

"Aku memikirkan kemampuanku ini. Regenerasi." Mata Eli berbinar-binar saat ia bicara. "Kenapa dari semua kemungkinan kekuatan yang ada, aku malah mendapatkan kekuatan yang ini. Mungkin ini bukan acak. Mungkin ada semacam hubungan antara karakter seseorang dan kemampuan yang orang itu miliki. Mungkin itu refleksi jiwa mereka. Aku berusaha memahami bagaimana ini"—Eli mengangkat tangannya yang penuh noda darah tapi baik-baik saja—"merupakan refleksi diriku. Mengapa Dia memberiku—"

"Dia?" tanya Victor, tercengang tidak percaya. Ia sedang tidak ingin membahas Tuhan. Pagi itu tidak. "Menurut hipotesismu," kata Victor, "aliran adrenalin dan dorongan kuat untuk bertahan hidup menghasilkan kemampuan tersebut. Bukan Tuhan. Ini bukan hal ilahi, Eli. Ini ilmu pengetahuan dan kesempatan."

"Sampai ke tahap tertentu memang begitu, tapi saat masuk ke air, aku menaruh nyawaku di tangan-Nya—"

"Tidak," bentak Victor. "Kau menaruh nyawamu di *tanganku.*"

Eli terdiam, tapi mulai mengetuk-ngetukkan jari ke meja. Beberapa saat kemudian ia berkata, "Yang kubutuhkan adalah pistol."

Victor yang sedang menggigit wafer cokelatnya nyaris tersedak. "Memangnya kenapa?"

"Untuk benar-benar menguji kecepatan proses regenerasi. Sudah jelas, kan?"

"Jelas." Victor menghabiskan wafer, sementara Eli bangkit untuk menuang air. "Dengar, aku juga sedang berpikir."

"Tentang apa?" tanya Eli, kembali bersandar ke konter.

"Tentang giliranku."

Eli mengernyitkan dahi. "Kau kan sudah dapat giliran."

"Tentang giliranku yang *berikutnya*," kata Victor. "Aku ingin mencoba lagi nanti malam."

Eli memiringkan kepala dan memperhatikan wajah Victor. "Kurasa itu bukan ide bagus."

"Kenapa tidak?"

Eli sedikit ragu. "Bekas gelang rumah sakitmu saja masih ada," kata Eli akhirnya. "Setidaknya tunggulah sampai kau sedikit baikan."

"Sebenarnya aku sudah merasa sehat. Bahkan bugar. Aku merasa sangat baik. Bagaikan mawar, sinar matahari, dan semua yang gemerlapan."

Victor Vale sama sekali tidak merasa gemerlapan. Otot-ototnya terasa sakit, pembuluh-pembuluh darahnya masih terasa sesak dan kekurangan oksigen, dan ia masih belum bisa menyingkirkan sakit kepala yang terus menyerangnya sejak ia membuka mata di bawah sinar menyilaukan lampu rumah sakit.

"Beri dirimu waktu untuk memulihkan diri. Oke?" ucap Eli. "Setelah itu baru kita bahas soal percobaan selanjutnya."

Kata-kata Eli memang tidak salah, tapi Victor tidak suka cara Eli mengutarakannya. Eli menggunakan nada tenang dan hati-hati, seperti yang digunakan orang kalau ingin menyingkirkan seseorang pelan-pelan, memperhalus kata "tidak" dan menggan-

tinya dengan "tidak sekarang". Ada yang salah. Perhatian Eli sudah telanjur kembali ke pisau-pisaunya. Tidak lagi terarah pada Victor.

Victor mengertakkan gigi, menahan sumpah serapah yang sudah di ujung lidah. Ia lalu mengangkat bahu dengan hati-hati.

"Baiklah," katanya, kembali menyandang ransel. "Mungkin kau benar." Ia menambahkan sambil menguap dan menyunggingkan senyum mengantuk. Eli balas tersenyum. Victor beranjak ke lorong, langsung menuju kamar.

Ia sempat menyambar jarum injeksi epinefrin sebelum menutup pintu di belakangnya.

∞

VICTOR membenci musik keras, nyaris sebesar kebenciannya pada kerumunan orang mabuk. Di pesta itu ada dua-duanya, dan semua makin tidak tertahankan karena Victor sama sekali tidak mabuk. Ia tidak minum alkohol. Kali itu tidak. Ia ingin—tepatnya butuh—agar segala sesuatu tetap rapi, terutama kalau ia harus melakukan itu semua sendirian. Menurut dugaannya, Eli pasti masih di apartemen, mengukir kulitnya sendiri sambil berasumsi bahwa Victor ada di kamar, merajuk, belajar, atau dua-duanya. Padahal Victor tadi keluar lewat jendela.

Ia merasa bagai kembali ke usia lima belas tahun, menjadi remaja nakal yang menyelinap ke luar untuk ke pesta pada hari biasa, sementara orangtuanya duduk di ruang tamu sambil tertawa-tawa menonton acara TV konyol. Atau setidaknya, Victor membayangkan seperti itulah rasanya kalau ia dulu harus menyelinap ke luar. Di rumahnya tidak pernah ada orang sehingga tidak ada yang memergokinya.

Victor menyelinap ke tengah pesta tanpa ada yang memperhatikan, tapi bukan berarti ia tidak diterima di situ. Beberapa orang melirik ke arahnya, tapi itu karena ia jarang sekali muncul di acara-acara seperti itu. Victor selalu jadi orang luar karena pilihannya sendiri. Ia sebenarnya cukup lihai bergaul dan bisa masuk ke lingkungan sosial mana saja kalau menginginkannya, tapi ia seringnya memilih berdiri menyingkir dan memperhatikan orang-orang lain. Hampir seisi kampus sepertinya oke-oke saja dengan hal itu.

Namun, sekarang ia di tengah pesta, menyelinap di antara orang-orang yang hadir, di tengah dentuman musik dan lantai yang lengket. Jarum injeksi epinefrin terselip di saku dalam mantelnya. Di jarum itu sudah tertempel memo bertuliskan pesan *Gunakan Aku.* Sekarang, saat ia dikelilingi cahaya lampu, suara-suara ribut, dan orang-orang, Victor merasa bagai berada di dunia lain. Apakah itu yang biasa dilakukan para senior normal? Minum-minum dan berdansa rapat, saling menempelkan tubuh bagai kepingan *puzzle,* sementara musik yang memekakkan telinga berkumandang, menenggelamkan semua pikiran? Waktu ia masih di tahun pertama dulu, Angie mengajaknya ke beberapa pesta, tapi itu semua berbeda. Ia tidak ingat apa pun soal musik atau bir. Ia hanya ingat Angie. Victor mengerjap-ngerjap, membiarkan memori itu lewat. Tangannya berkeringat saat ia meraih gelas plastik dan menumpahkan isinya ke tanaman rumahan yang mulai layu. Memegang sesuatu cukup membantu.

Setelah beberapa lama, ia mendapati dirinya berdiri di balkon, menatap danau beku yang membentang di belakang asrama. Pemandangan itu membuatnya menggigil. Ia tahu untuk mendapatkan hasil optimal, ia harus meniru tindakan Eli,

mengulang kembali skenario sukses tersebut. Namun, Victor tidak bisa—tidak mau—melakukan itu. Ia harus menemukan metodenya sendiri.

Victor melepaskan tangan dari pegangan balkon, lalu masuk lagi ke dalam. Saat ia berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain, kedua matanya menatap sekeliling, memperhatikan semuanya. Ia cukup terheran-heran karena ada begitu banyak opsi untuk bunuh diri, tapi pilihan-pilihan itu menjadi terbatas kalau seseorang ingin tetap hidup.

Namun, Victor meyakini satu hal: ia tidak akan meninggalkan tempat itu sebelum mendapatkan gilirannya. Ia tidak mau kembali ke apartemen dan melihat Eli dengan girang mengiris-iris tubuh sendiri sambil mengagumi bakat aneh menjadi makhluk yang tidak fana, padahal Eli sama sekali tidak berusaha *terlalu* keras untuk mendapatkan bakat tersebut. Victor tidak mau terus berdiri di situ, memuji-muji, dan membuat catatan untuk Eli.

Victor Vale tidak mau jadi pembantu.

Setelah mengelilingi rumah untuk ketiga kalinya, Victor berhasil mendapatkan sejumlah kokain yang rasanya cukup banyak untuk membuatnya terkena serangan jantung (ia tidak terlalu yakin karena tidak pernah terlibat dengan hal-hal semacam itu). Ia harus membeli kokain dari tiga mahasiswa berbeda karena masing-masing hanya punya sedikit stok.

Pada putaran keempatnya mengelilingi rumah, sambil mengumpulkan keberanian untuk *menggunakan* kokain tersebut, ia mendengar suara itu. Pintu depan terbuka—Victor tidak bisa mendengarnya di tengah suara musik, tapi dari posisinya di tangga, ia merasakan embusan angin dingin—lalu seorang gadis memekik dan berkata, "Eli! Kau datang!"

Victor menyumpah-nyumpah pelan, lalu naik. Ia mendengar namanya sendiri ketika menyelinap di antara kerumunan orang. Ia berhasil menerobos kerumunan dan sampai ke bordes lantai dua. Ia menemukan kamar tidur kosong dengan kamar mandi sendiri di bagian belakang. Saat sedang berjalan ke situ, langkahnya terhenti. Ada rak buku yang menutupi satu sisi dinding, dan di tengah rak tersebut, nama belakangnya sendiri tercetak jelas dengan huruf-huruf besar.

Ia menarik buku besar tentang panduan diri tersebut, lalu membuka jendela. Buku keenam dari seri berisi sembilan buku tentang aksi dan reaksi emosional tersebut menghantam lapisan tipis salju di bawah sana dengan bunyi gedebuk yang memuaskan. Victor menutup jendela dan masuk ke kamar mandi.

Di wastafel, ia menata benda-benda yang ia bawa.

Pertama, ponselnya. Ia mengetik pesan untuk Eli, tapi tidak menekan tombol kirim. Ia menyingkirkan benda itu ke samping. Kedua, jarum injeksi adrenalin. Suhu tubuhnya pasti tinggi, jadi semoga saja satu injeksi cukup. Itu akan menjadi siksaan berat bagi tubuhnya, tapi semua hal lain yang akan ia lakukan juga begitu. Ia meletakkan jarum injeksinya di samping ponsel. Ketiga, kokain. Ia membuat tumpukan rapi, lalu mulai memilah-milahnya menjadi baris-baris rapi dengan kartu nama hotel yang ia temukan di saku belakang, peninggalan liburan musim dingin bersama orangtuanya. Meski latar belakang tumbuh-kembangnya akan mendorong kebanyakan remaja untuk menggunakan narkoba, Victor tidak pernah mencoba-coba memakai obat terlarang. Namun, ia cukup tahu langkah-langkahnya berkat keseringannya menonton drama-drama kriminal. Setelah kokain dipilah-pilah menjadi baris-baris rapi—tujuh baris tepatnya—

Victor mengeluarkan lembaran uang satu dolar dari dompet, lalu membuat gulungan tipis. Seperti yang dilihatnya di TV.

Ia menatap cermin.

"Kau ingin hidup," ia memberitahu pantulannya.

Refleksinya di cermin tampak tidak terlalu yakin.

"Kau harus selamat dari ini," kata Victor. "Harus."

Lalu ia menarik napas dan membungkuk ke atas baris pertama.

Tiba-tiba ada tangan yang muncul entah dari mana. Tangan itu mencekik lehernya dan mendorong tubuhnya ke tembok kosong. Victor berhasil mendapatkan keseimbangannya dan menegakkan tubuh, tepat saat Eli menyapu bersih kokain berharga ratusan dolar tersebut dan membuangnya ke wastafel.

"Apa-apaan?" desis Victor, berusaha mencegah. Ia tidak cukup cepat. Telapak tangan Eli yang penuh debu kokain kembali mendorongnya, menahannya di tembok, meninggalkan jejak putih di bagian depan kemeja hitamnya.

"Apa-apaan?" tiru Eli, mengejeknya dengan ketenangan yang mengejutkan. "Kau yang *apa-apaan*?"

"Seharusnya kau tidak ada di sini."

"*Kau* datang ke pesta. Orang-orang melihatmu. Ellis mengirim pesan padaku ketika kau muncul. Lalu Max mengirim pesan dan berkata kau membeli kokain. Aku bukan orang tolol. Apa yang kaupikirkan?" Tangannya yang bebas menyambar ponsel di wastafel. Eli membaca pesan itu. Ia mengeluarkan suara mirip tertawa, tapi jari-jarinya semakin erat mencekik leher Victor, sementara tangan satunya melemparkan ponsel itu ke bilik mandi, membuat benda itu pecah berantakan.

"Bagaimana kalau aku tidak mendengar ponselku berbunyi?" Eli melepaskan cengkeramannya. "Bagaimana kalau itu terjadi?"

"Ya, aku mati," kata Victor, berpura-pura tenang. Kedua matanya melirik EpiPen. Perhatian Eli juga teralih ke benda itu. Sebelum Victor sempat melakukan sesuatu, Eli menyambar jarum injeksi tersebut dan menghunjamkannya ke kakinya sendiri. Ia mengerang pelan dari sela-sela giginya saat aliran adrenalin menggenangi sistemnya, mengikis jantung dan paru-parunya, tapi beberapa saat kemudian, ia sudah pulih.

"Aku hanya berusaha melindungimu," ucap Eli, membuang jarum injeksi kosong itu.

"Pahlawanku." Victor menggeram marah. "Sekarang pergi sana."

Eli menatapnya lekat-lekat. "Aku tidak akan meninggalkanmu di sini sendirian."

Victor menatap wastafel di belakang Eli, pinggirannya masih dipenuhi debu kokain.

"Sampai ketemu di bawah," katanya. Ia menunjuk kemeja, wastafel, dan ponselnya. "Aku harus bersih-bersih dulu."

Eli tidak bergerak.

Tatapan dingin Victor beradu dengan tatapan Eli. "Aku tidak punya kokain lagi." Ia tersenyum samar. "Periksa saja kalau kau mau."

Eli tertawa sambil setengah terbatuk, lalu wajahnya kembali tenang. "Bukan begini caranya, Vic."

"Dari mana kau tahu? Hanya karena berendam di air es berhasil bukan berarti cara lain tidak akan berhasil—"

"Maksudku bukan metodenya. Maksudku dilakukan *sendirian*." Tangan Eli yang tidak dikotori serbuk kokain memegang bahu Victor. "Kau tidak bisa melakukan ini sendirian. Jadi berjanjilah kau tidak akan melakukan itu."

Victor menatapnya dalam-dalam. "Tidak akan."

Eli berjalan melewatinya dan masuk ke kamar tidur.

"Lima menit," serunya sebelum berlalu.

Riuh pesta kembali terdengar saat Eli membuka pintu, lalu lenyap saat Eli membanting pintu di belakangnya. Victor berjalan ke wastafel, lalu meraba permukaannya. Tangannya menjadi putih. Tangannya mengepal dan ia meninju cermin. Cermin itu retak, terbelah dua, tapi tidak pecah. Buku-buku jari Victor berdenyut nyeri dan ia membasuh tangannya di bawah keran, dan meraba-raba mencari handuk untuk membersihkan serbuk yang masih menempel. Jarinya menyentuh sesuatu dan sengatan rasa sakit tiba-tiba menjalar di tangannya, membuatnya tersentak. Ia menoleh dan melihat lubang colokan di dinding. Selembar memo tertempel di sebelah lubang tersebut: *Korslet. Jangan Disentuh.*

Seseorang menulis memo tersebut dengan warna merah dan tanda baca serius.

Victor mengernyit. Jari-jarinya masih bergelenyar karena tersetrum tadi.

Lalu momen itu serasa membeku. Udara di paru-parunya, air di wastafel, bayangan-bayangan buram di balik jendela. Semuanya membeku, seperti semalam, saat ia berada di bawah lampu jalan bersama Eli. Namun kali ini bukan tangan Eli, melainkan tangan Victor yang serasa terbakar karena terkejut.

Ia mendapat ide. Ia memungut tiga bagian ponselnya dari bilik mandi, lalu memasangnya lagi dan mengetik pesan. Victor sudah berjanji tidak akan melakukan hal itu sendirian. Dan ia memang tidak. Namun, ia juga tidak butuh bantuan Eli.

Selamatkan aku, tulisnya. Ia juga menuliskan alamat tempat itu.

Lalu ia menekan tombol Kirim.

XX

DUA HARI LALU

HOTEL ESQUIRE

DI UJUNG lorong, di balik pintu, Sydney Clarke meringkuk di atas tumpukan seprai. Ia tadi mendengarkan langkah-langkah Victor di ruang sebelah, pelan, lembut, dan tetap, seperti tetesan air keran. Sydney mendengar gelas pecah, aliran air keran, lalu langkah kaki itu lagi, tes tes tes. Ia mendengar Mitch, langkah berat lelaki itu, serta percakapan samar. Hanya nada bicara yang bisa ia dengar dari balik tembok. Ia mendengar Mitch kembali ke lorong. Lalu senyap. Bunyi *tes tes tes* langkah Victor digantikan suasana senyap yang aneh.

Sydney tidak percaya pada kesunyian. Ia yakin itu hal buruk. Kesunyian adalah sesuatu yang salah, tidak wajar, dan mati. Sydney duduk tegak di ranjang asing hotel asing itu. Mata biru tenangnya tidak terlalu jelas melihat pintu. Ia memasang telinga, berusaha mendengarkan suara di balik pintu kayu itu, mencari-cari sesuatu yang bisa ia dengar di balik keheningan. Saat tetap tidak ada suara apa-apa, Sydney memerosot turun dari tempat tidur, masih mengenakan sweter curian yang kebesaran. Bertelanjang kaki, ia berjalan dari kamarnya ke ruang tamu luas *suite* hotel.

Tangan Victor yang dibalut kini terkulai di lengan sofa yang menghadap jendela. Ia masih memegang gelas yang hampir

kosong. Hanya tersisa seteguk minuman di gelas itu, serta es-es batu yang meleleh. Sydney berjingkat-jingkat mengitari sofa untuk menatap Victor.

Lelaki itu tidur.

Victor tidak tampak tenang, tapi napasnya rendah dan teratur.

Sydney duduk di kursi dan memperhatikan lelaki yang sudah menyelamatkannya... tidak, sebetulnya dia menyelamatkan diri sendiri... tapi lelaki itu menemukannya dan merawatnya. Sydney bertanya-tanya siapa lelaki itu dan apakah ia harus takut. Ia tidak takut, tapi Sydney tahu ia tidak boleh percaya pada rasa takut ataupun ketiadaan rasa takut. Ia dulu tidak takut pada kakak perempuannya, Serena, ataupun pacar baru kakak perempuannya (setidaknya tidak *cukup* takut) dan lihat apa jadinya sekarang.

Ia kena tembak.

Sydney duduk bersila di kursi kulit itu dan memperhatikan Victor tidur, seakan kerutan-kerutan yang masih terlihat di dahi lelaki itu akan berpindah tempat dan membentuk pola yang akan mengungkapkan semua rahasia Victor.

XXI

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

PADA tahun pertama, sebelum Eli menjejakkan kaki di kampus itu, Angie tertarik pada Victor. Sebenarnya, mereka bertolak belakang—Angie sepertinya tidak pernah menganggap serius apa pun, sementara Victor tidak pernah memandang sesuatu dengan asal-asalan. Namun, dalam banyak cara, mereka mirip; dua-duanya muda, sangat pintar, serta tidak sabaran kalau harus berurusan dengan mahasiswa-mahasiswa pada umumnya yang selalu banyak tingkah karena baru saja bebas dari kekangan orangtua. Karena mereka sehati, Victor dan Angie sama-sama butuh pelampiasan, tempat untuk mengasingkan diri dari situasi-situasi yang tidak mereka inginkan, serta orang-orang yang ingin mereka hindari.

Jadi, suatu hari saat mereka sedang duduk-duduk di salah satu kedai RuMIL, mereka membahas kode yang sangat mendasar.

Selamatkan aku.

Mereka cukup paham bahwa kode tersebut hanya perlu digunakan sekali-sekali, tapi harus selalu dihormati. Selamatkan dulu, bertanya belakangan. Kalau kode itu dikirimkan lewat pesan singkat yang disertai alamat, itu berarti salah satu dari mereka sangat membutuhkan orang satunya untuk

mengeluarkan mereka dari pesta, kelompok belajar, atau kencan yang buruk. Victor sendiri belum pernah mendapatkan kesempatan emas *berkencan* dengan Angie, kencan buruk ataupun yang bukan, kecuali kalau acara makan bareng mereka setelah menyelamatkan satu sama lain bisa dianggap kencan—seperti anggapan Victor. Mereka menghabiskan malam-malam tertentu makan *burger* di kantin dekat kampus, berbagi *milkshake*. Victor memilih rasa cokelat, tapi Angie selalu memilih campuran yang aneh, semua rasa dan *topping* yang diaduk-aduk menjadi satu. Pada akhirnya Victor tidak pernah terlalu peduli karena ia tidak pernah ingat rasa minuman itu. Ia hanya ingat minuman dingin itu membuat bibir Angie makin merah, hidung mereka nyaris bersentuhan setiap kali mereka minum bersamaan, dan dari jarak dekat, ia bisa melihat rona hijau mata Angie. Victor memain-mainkan kentang goreng di piringnya sambil bercerita tentang mahasiswa-mahasiswa tolol di kelompok belajarnya. Angie biasanya tertawa, menyendok sisa *shake* terakhir, sambil menceritakan betapa basinya acara kencannya. Victor akan memutar bola mata saat Angie membahas keanehan-keanehan yang terjadi sambil berpikir bahwa ia pasti akan melakukan sesuatu yang berbeda. Ia juga merasa bersyukur karena ada seseorang—siapa pun itu—yang sudah membuat Angie Knight ingin diselamatkan.

Olehnya.

Selamatkan aku.

Sudah satu setengah tahun sejak Victor terpikir untuk menggunakan kode itu. Kali terakhir dulu sebelum Eli—yang jelas sebelum Eli dan Angie menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan—tapi Angie tetap datang menyelamatkannya.

Angie muncul di parkiran gedung asrama itu, tepat di tem-

pat Victor menunggu setelah setengah memanjat turun dan setengah jatuh dari jendela yang sama setelah ia membuang buku orangtuanya. Sesaat, untuk sepersekian detik, setelah ia masuk ke mobil dan sebelum ia menjelaskan, rasanya seperti tahun pertama lagi, ketika mereka berdua melarikan diri dari malam yang buruk. Ia ingin sekali rasanya meminta Angie mengarahkan mobil ke resto *burger* mereka dulu. Mereka akan duduk di bilik mereka yang biasa, lalu Victor akan bercerita bahwa pesta-pesta tolol itu selalu sama, dan Angie akan tertawa sehingga semuanya bakal baik-baik saja.

Namun, Angie bertanya di mana Eli dan momen itu pun berlalu. Victor memejamkan mata, lalu meminta Angie mengantarnya ke lab teknik.

"Lab teknik kan sudah tutup," kata Angie, meskipun ia tetap mengarahkan mobil ke sana.

"Kau kan punya kartu untuk masuk."

"Ada urusan apa?"

Victor kaget saat ia berkata jujur. Angie sudah tahu tentang tesis Eli, tapi Victor memberitahunya soal perkembangan terbaru, soal kegunaan pengalaman mati suri. Victor memberitahu Angie tentang keinginannya sendiri untuk menguji teori tersebut. Ia menceritakan rencananya. Satu-satunya hal yang tidak ia katakan adalah fakta bahwa Eli sudah melakukan uji coba dan berhasil. Victor menahan informasi tersebut. Dan hebatnya, Angie mendengarkan. Gadis itu terus menyetir. Buku-buku jarinya memutih saat ia mencengkeram setir. Bibirnya membentuk garis tipis selagi membiarkan Victor bicara. Victor selesai menceritakan semuanya saat Angie berhenti di parkiran lab teknik. Gadis itu tidak berkata apa-apa sampai mobilnya berhenti dan mesinnya dimatikan. Lalu Angie berputar menatap Victor.

"Apa kau sudah gila?" tanyanya.

Victor tersenyum tegang. "Tidak."

"Biar kuperjelas," kata Angie. Rambut merah pendek membingkai wajahnya, keriting kaku karena cuaca musim dingin. "Kau beranggapan kalau mati dan berhasil hidup lagi, kau akan berubah menjadi... apa? Salah seorang X-men?"

Victor tertawa. Kerongkongannya terasa kering. "Aku berharap bisa jadi Magneto." Upayanya mengubah suasana gagal. Ekspresi kaget, takut, dan kesal masih tercetak jelas di wajah Angie. "Dengar," ucap Victor, lebih tenang, "aku tahu ini terdengar gila—"

"Tentu saja terdengar gila. Karena ini *memang* gila. Aku tidak akan membantumu bunuh diri."

"Aku tidak mau mati."

"Kau baru saja bilang begitu."

"Baiklah, aku tidak mau tetap mati."

Angie mengucek-ucek mata, menyandarkan dahi sejenak di setir, lalu mengerang.

"Aku membutuhkanmu, Angie. Kalau kau tidak membantuku."

"Tidak usah *memutar* situasi seperti itu—"

"Paling-paling aku hanya akan mencoba melakukannya sendiri lagi—"

"Lagi?"

"Dan melakukan hal bodoh yang *tidak akan* bisa kuperbaiki."

"Kita bisa mencari bantuan untukmu."

"Aku bukan ingin bunuh diri."

"Tidak, kau mengkhayal yang macam-macam."

Victor menyandarkan kepala ke jok. Sakunya bergetar. Eli. Ia mengabaikan telepon itu, tahu karena dalam hitungan menit

Eli pasti akan mengontak Angie. Ia tidak punya banyak waktu. Yang jelas waktunya tidak cukup untuk meyakinkan Angie agar membantunya.

"Kenapa kau tidak...," Angie menggumam pada kemudi, "... entahlah, OD? Sesuatu yang tenang?"

"Rasa sakit itu penting." Victor menjelaskan sambil meringis dalam hati. Kalau begitu Angie sama sekali tidak mencemaskannya. Angie hanya cemas karena akan dilibatkan. "Rasa sakit dan rasa takut," Victor menambahkan. "Keduanya faktor penting. Eli saja bunuh diri dengan berendam di air es."

"*Apa*?"

Senyum muram penuh kemenangan tersungging di wajah Victor saat ia melontarkan kalimat andalan itu. Victor tahu Eli belum memberitahu Angie. Ia mengandalkan hal itu. Perasaan dikhianati muncul di mata Angie. Gadis itu keluar, membanting pintu, dan bersandar ke mobil. Victor mengikutinya, mengitari mobil itu. Langkah-langkah kakinya meninggalkan jejak di salju saat ia berjalan. Lewat kaca mobil yang setengah buram, ia bisa melihat ponsel Angie di jok depan. Layar ponsel berkedip-kedip. Victor mengalihkan tatapannya pada Angie.

"Kapan Eli melakukannya?" tanya gadis itu.

"Semalam."

Angie menatap lapisan salju di aspal yang mereka pijak.

"Tapi tadi pagi aku datang dan dia kelihatan baik-baik saja, Vic."

"Persis. Karena cara itu berhasil. Dan *akan* berhasil."

Angie mengerang. "Ini gila. Kau gila."

"Kau tahu itu tidak benar."

"Untuk apa dia...."

"Dia tidak cerita apa-apa padamu?" desak Victor, menggigil di balik jaket tipisnya.

"Belakangan ini dia aneh," gumam Angie. Lalu gadis itu memusatkan perhatian. "Yang kauminta ini... gila. Ini *penyiksaan*."

"Angie...."

Angie mendongak dengan mata berkilat-kilat. "Aku bahkan tidak percaya padamu. Bagaimana kalau cara ini gagal?"

"Tidak akan."

"Bagaimana kalau *gagal*?"

Ponsel Victor bergetar marah di sakunya.

"Tidak akan," kata Victor setenang mungkin. "Aku sudah minum pil."

Angie mengernyitkan alis.

"Aku dan Eli," Victor mulai menjelaskan, "kami mengisolasi sebagian senyawa adrenal yang menderu dalam situasi menjelang ajal. Kami memproduksinya. Intinya, pil tersebut berfungsi sebagai pendorong. Penggerak."

Ia berbohong, tapi ia bisa melihat bahwa ocehannya tentang pil khayalan tersebut memengaruhi Angie. Ilmu pengetahuan, bahkan yang sepenuhnya fiksi sekalipun, tetap punya andil. Angie menyumpah-nyumpah, lalu memasukkan kedua tangan ke saku jaket.

"Sialan, dingin sekali," gumamnya, menoleh ke pintu depan gedung. Victor tahu masuk ke lab teknik saja sudah menjadi masalah. Kamera keamanan. Kalau ada yang salah, akan ada rekamannya.

"Di mana Eli sekarang?" tanya Angie sambil menggesek kartu masuknya. "Kalau kalian sepakat melakukan ini bersama, kenapa kau ada di sini bersamaku?"

"Eli sibuk menikmati status barunya sebagai dewa," kata Victor getir, mengikuti Angie melewati gerbang dengan kode sandi sambil memperhatikan langit-langit, mencari tanda-tanda adanya alat perekam. "Dengar, yang perlu kaulakukan hanya menyetrumku sampai aku mati. Lalu hidupkan aku lagi. Selebihnya pil itu yang akan bekerja."

"Aku mempelajari arus serta efek-efeknya terhadap alat-alat, Victor, bukan orang-orang."

"Tubuh adalah mesin," ucap Victor pelan. Angie memimpin jalan ke salah satu lab teknik elektro dan menyalakan lampu. Separuh lampu-lampu menyala. Ada tumpukan peralatan di salah satu dinding, berbagai mesin yang sebagian terlihat seperti mesin medis dan sebagian lagi mesin teknik. Ruangan itu penuh meja, panjang dan sempit, tapi cukup lebar untuk membaringkan tubuh seseorang. Victor tahu Angie mulai ragu.

"Kita harus merencanakan ini dulu," kata Angie. "Beri aku waktu beberapa minggu, mungkin aku bisa memodifikasi sebagian peralatan di sini untuk...."

"Tidak," sela Victor, menyeberang ke mesin-mesin itu. "Harus malam ini."

Angie tampak tercengang, tapi sebelum ia bisa protes, Victor langsung menggunakan kebohongannya tadi.

"Kau tahu, pil yang kubicarakan tadi... sudah kuminum. Pil itu seperti tuas penggerak. Mati-hidupnya tergantung kondisi tubuh." Mereka beradu pandang. Victor berdoa dalam hati agar Angie tidak tahu apa-apa soal senyawa adrenal buatan, tidak seperti pemahaman gadis itu tentang sirkuit. "Kalau aku tidak melakukan ini secepatnya, Angie"—Victor meringis untuk memberi penekanan—"senyawa itu akan membunuhku."

Angie langsung pucat.

Victor menahan napas.

Ponselnya bergetar lagi.

"Berapa lama?" tanya Angie akhirnya.

Victor melangkah ke arah gadis itu. Ia berpura-pura terseok dengan sebelah kaki gemetar. Ia berpegangan ke sisi meja sambil meringis dan menatap Angie, sementara getaran ponselnya berhenti.

"Beberapa menit."

"INI gila," bisik Angie berulang-ulang sambil membantu mengikatkan kaki-kaki Victor ke meja. Victor tetap khawatir bahwa meski mesin-mesin di sekeliling mereka berdengung dan Angie sibuk mengikatkan tali-tali karet di sekeliling mata kakinya, gadis itu bisa tiba-tiba mundur. Jadi ia meringkuk, berpura-pura kesakitan.

"Victor," kata Angie cemas. "Victor, kau baik-baik saja?" Suaranya sedih dan panik sehingga Victor harus berusaha melawan keinginannya untuk berhenti berpura-pura, menenangkan Angie, dan berjanji bahwa semua akan baik-baik saja.

Victor akhirnya mengangguk dan berkata sambil mengertakkan gigi. "Cepatlah."

Angie buru-buru mengencangkan simpul tali pengikat dan menunjukkan pegangan berlapis karet di meja, tempat Victor bisa menaruh tangan. Rambut merah Angie memang selalu terlihat menyala, tapi malam itu rambutnya mengembang menutupi pipi-pipinya. Bagi Victor, Angie jadi terlihat lebih menghanyutkan. Cantik. Ketika mereka pertama kali bertemu dulu, Angie terlihat seperti itu. Waktu itu September sedang

panas-panasnya dan wajah Angie memerah. Panasnya cuaca membuat rambut Angie bagai hidup sendiri. Victor mendongak dari buku bacaannya dan menatap Angie yang sedang berdiri di pintu masuk RuMIL, memegang map di depan dada, melihat-lihat sekeliling seperti sedang menilai ruangan itu. Gadis itu tidak tahu harus ke mana, tapi tidak tampak khawatir. Lalu kedua mata gadis itu berhenti pada Victor dan bukunya. Wajah Angie berbinar. Bukan binar terang-benderang, tapi binar kemilau yang terus menetap saat gadis itu menyeberangi ruangan dan duduk tanpa permisi di depan Victor. Mereka bahkan tidak mengobrol pada hari pertama itu. Mereka hanya menghabiskan jam yang sama di tempat yang sama. Belakangan, Angie menyebut mereka berdua dengan istilah frekuensi konkordansi.

"Victor." Suara Angie yang memanggil namanya menarik perhatian Victor kembali ke meja dingin lab.

"Aku ingin kau tahu," kata Angie sambil menempelkan sensor-sensor ke dada Victor, "aku tidak akan pernah memaafkanmu untuk hal ini."

Victor merinding terkena sentuhan Angie. "Aku tahu."

Mantel serta kemeja Victor ditumpuk di kursi, dan isi sakunya diletakkan di atas tumpukan itu. Di antara kunci-kunci, dompet, dan kartu pengenal lab pra-kedokteran, ada ponselnya yang sudah dimatikan nada deringnya. Ponsel itu berkedip-kedip marah pada Victor. Pertama berkedip biru, lalu merah, lalu biru lagi, begitu seterusnya, menandakan bahwa ada pesan suara dan teks yang menunggu.

Victor tersenyum kaku. Terlambat, Eli. Sekarang giliranku.

Angie berdiri dekat mesin, menggigiti kuku di salah satu tangannya. Tangan satunya bersiap dekat tombol-tombol. Mesin

itu sendiri berdesir, menderu, dan berkedip-kedip. Bahasa yang tidak Victor mengerti, dan itu membuatnya takut.

Pandangan Angie tertumbuk pada sesuatu, dan ia mengambil benda itu, lalu kembali mendekati Victor. Sepotong stik karet.

"Kau tahu harus berbuat apa," kata Victor, terkejut karena suaranya begitu tenang. Segala sesuatu di balik kulitnya terasa bergelenyar. "Mulai dari level terbawah, lalu pelan-pelan naik."

"Nyalakan, matikan," bisik Angie, sebelum memegang stik karet tersebut di atas mulut Victor. "Gigit ini."

Victor menarik napas dalam-dalam, lalu memaksa mulutnya agar terbuka. Ia menggigit stik karet tersebut. Jari-jarinya mencengkeram pegangan di bawah meja. Ia pasti sanggup melakukan ini. Eli saja bisa menahan sakit. Victor pasti bisa juga.

Angie kembali menghadap mesin. Pandangan mereka bertemu, dan selama sepersekian detik segala sesuatu lenyap—lab, dengung mesin, keberadaan LB, Eli, serta tahun-tahun sejak Victor dan Angie berbagi *milkshake*—dan Victor merasa puas karena Angie menatapnya. Melihatnya.

Lalu Angie memejamkan mata, dan menekan tombol untuk menyalakan mesin. Dan satu-satunya hal yang bisa Victor pikirkan adalah rasa sakit.

∞

PUNGGUNG Victor menekan meja. Sekujur tubuhnya penuh keringat dingin.

Ia tidak bisa bernapas.

Ia terengah, mengharapkan semacam jeda, momen untuk memulihkan diri. Ia berharap Angie akan berubah pikiran, berhenti, dan menyerah.

Namun, Angie menaikkan arus.

Keinginan muntah langsung dikalahkan oleh keinginan untuk menjerit, dan Victor menggigit stik karet itu sampai ia mengira gigi-giginya akan patah, tapi erangannya tetap keluar. Ia merasa Angie pasti mendengarnya dan akan mematikan mesin, tapi gadis itu kembali menaikkan arus.

Lagi.

Dan lagi.

Victor mengira ia akan pingsan, tapi sebelum ia pingsan, Angie kembali menaikkan arus dan terjangan rasa sakit mengembalikan kesadarannya akan tubuhnya, meja, serta ruangan itu. Victor tidak bisa melarikan diri.

Rasa sakit membuatnya tetap di situ.

Rasa sakit mengikatnya dan menjalar ke setiap saraf di setiap anggota tubuhnya.

Victor berusaha melepaskan gigitannya di stik karet itu, tapi ia tidak bisa membuka mulut. Rahangnya terkunci.

Arus kembali dinaikkan.

Setiap kali Victor mengira arusnya tidak mungkin bisa dinaikkan lagi dan rasa sakit yang ditanggungnya tidak mungkin lebih parah lagi, ternyata arus dan rasa sakit itu terus bertambah, bertambah, dan bertambah. Victor bisa mendengar dirinya berteriak meskipun stik karet itu masih berada di antara giginya, dan ia bisa merasakan seluruh saraf tubuhnya nyaris putus sehingga ia ingin berhenti. Ia ingin itu semua *berhenti.*

Ia memohon-mohon pada Angie, tapi kata-katanya terputus oleh stik karet itu, serta arus yang makin naik. Bunyi mirip derak es batu, kertas robek, dan suara statis memenuhi udara.

Kegelapan berkedip-kedip di sekeliling Victor. Ia memang menginginkan itu karena itu berarti rasa sakitnya akan berhenti,

tapi ia tidak ingin mati dan ia takut kegelapan berarti kematian. Jadi dengan sekuat tenaga, ia menarik diri dari kegelapan itu.

Ia merasa dirinya menangis.

Arus kembali dinaikkan.

Kedua tangannya terasa nyeri saat mencengkeram meja. Nyeri dan kram.

Arus kembali dinaikkan.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Victor berharap ia percaya pada Tuhan.

Arus kembali dinaikan.

Ia merasa jantungnya berhenti berdetak. Ia merasa jantungnya bagai digerus dan rasa sakitnya meningkat.

Arus kembali dinaikkan.

Mesin tersebut memberi peringatan, lalu alarm.

Arus kembali dinaikkan.

Dan semuanya berhenti.

XXII

DUA HARI LALU

HOTEL ESQUIRE

SYDNEY memperhatikan kerut-kerut di wajah Victor yang tampak makin dalam. Lelaki itu pasti bermimpi.

Hari sudah larut. Pemandangan malam di balik jendela yang menjulang dari lantai ke langit-langit itu juga gelap—atau setidaknya cukup gelap di kota seperti ini. Sydney berdiri dan meregangkan tubuh. Ia baru akan kembali tidur ketika melihat potongan kertas itu dan segala sesuatu dalam dirinya langsung terasa dingin.

Artikel koran itu membentang di sofa samping Victor. Garis-garis hitam di halaman itulah yang pertama kali menarik perhatian Sydney, tapi ia langsung tertegun begitu melihat foto di bawahnya. Sydney terkesiap. Napasnya mendadak tersekat. Ia merasa bagai tenggelam *lagi*. Serena memanggilnya dari teras, dengan mantel dan keranjang piknik di satu tangan, menyuruh Syd bergegas karena semua esnya akan mencair. Memang itu yang akan terjadi di balik lapisan rapuh es serta salju—tapi ketika Sydney memejamkan mata, bukan air danau setengah beku yang ia lihat, melainkan kenangan tentang tempat itu setahun kemudian, hamparan rumput beku, tubuh itu, teriakan-teriakan kakaknya yang memberi semangat, serta bunyi letusan pistol yang bergema di telinganya.

Dua hari berbeda, dua kematian berbeda, tumpang tindih, melebur bersama. Sydney mengerjap-ngerjap menyingkirkan semua kenangan itu, tapi foto tersebut masih ada, memelotot padanya, dan ia tidak bisa memalingkan muka. Sebelum ia menyadari apa yang ia lakukan, tangannya terulur, melewati tubuh Victor, berusaha menjangkau halaman berisi foto lelaki tersenyum itu.

Semua terjadi begitu cepat.

Jemari Sydney berhasil menjepit potongan koran itu, tapi saat ia mengangkatnya, lengannya mengenai lutut Victor, dan sebelum ia bisa berpindah tempat atau mundur, Victor sudah duduk tegak dengan mata nyalang, tangannya mencengkeram pergelangan tangan Sydney yang mungil. Tanpa peringatan, rasa sakit membuat tangannya serasa terbakar dan menjalar ke seluruh tubuh mungilnya, bergulung-gulung menyelimutinya. Rasa sakit ini lebih parah dari tenggelam, lebih parah dari ditembak, dan lebih parah dari kesakitan apa pun yang pernah ia rasakan. Seakan setiap sarafnya buyar dan Sydney melakukan satu-satunya hal yang bisa ia lakukan.

Ia menjerit.

XXIII

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

RASA sakit kembali menyelimutinya, Victor tersadar sambil menjerit.

Angie sibuk berusaha melepaskan ikatan tangannya. Victor duduk tegak sambil memegang kepala. Mengapa arus listrik itu masih terasa? Rasa sakit bergulung bagai gelombang, bagai hantaman tembok tebal, menghunjam otot-otot serta jantungnya. Kulitnya terasa nyaris robek. Angie mengatakan sesuatu, tapi Victor tidak bisa mendengar di balik hantaman rasa sakit. Ia meringkuk dan menahan diri agar tidak berteriak.

Kenapa rasa sakit itu tidak mau berhenti? KENAPA RASA SAKIT ITU TIDAK MAU BERHENTI?

Lalu, begitu saja, bagai tombol yang tiba-tiba dimatikan, rasa sakit itu lenyap. Victor kini sama sekali tidak merasakan… apa-apa. Mesin-mesin sudah dimatikan, lampu-lampu yang tadinya menyala kini sudah mati. Angie masih sibuk bicara, tangannya dengan gugup melepaskan ikatan-ikatan di pergelangan kaki Victor, tapi Victor tidak mendengarnya. Ia hanya menatap kedua tangannya dan bertanya-tanya mengapa ada kehampaan yang begitu besar, seakan arus listrik itu sudah menguras seluruh isi sarafnya dan meninggalkan selongsong kosong.

Kosong.

Ke mana perginya? pikir Victor. *Apa perasaan itu akan kembali?*

Dalam ketiadaan rasa sakit yang begitu tiba-tiba, Victor berusaha mengingat-ingat seperti apa rasanya, memanggil kembali sensasi itu, atau setidaknya bayangannya, dan saat ia melakukan itu, seperti ada tombol yang kembali dinyalakan. Energinya ada di situ, berderak bagai bunyi statis yang memenuhi seisi ruangan. Victor mendengar derak keras di udara, lalu ia mendengar teriakan. Sejenak ia bertanya-tanya apa teriakan itu berasal dari dirinya, tapi rasa sakit itu sudah berada di luar tubuhnya sekarang, berdengung dekat kulitnya tapi tidak menyentuhnya.

Ia kebingungan, linglung, berusaha memproses situasi tersebut. Tidak ada yang terluka, jadi siapa yang berteriak? Lalu sesosok tubuh jatuh tergeletak di lantai lab, persis di samping meja. Ruang kosong di antara pikiran-pikirannya bertabrakan dan Victor kembali sadar.

Angie. *Tidak.* Victor melompat turun dari meja dan mendapati Angie menggeliat-geliat di lantai, masih menjerit-jerit kesakitan, dan ia berpikir *hentikan!* Namun, dengung arus listrik di ruangan itu malah menyala makin besar dan bertambah keras di sekelilingnya. *Hentikan.* Angie mencengkeram dada.

Victor berusaha membantunya, tapi Angie menjerit makin keras saat Victor menyentuhnya. Ia terhuyung mundur, panik dan bingung. *Dengungan itu*, pikirnya. Ia harus mematikannya. Victor memejamkan mata dan berusaha membayangkan sebuah tombol. Ia berusaha membayangkan semacam alat yang tak kasatmata. Ia berusaha merasa tenang. Kebas. Ia terkejut karena ketenangan itu begitu mudahnya hadir di tengah semua kekacauan. Lalu ia menyadari ruangan itu tiba-tiba hening mencekam. Victor membuka mata dan melihat Angie terkapar

di lantai. Telentang dengan kedua mata terbelalak, dan rambut merah yang mengembang membingkai wajahnya. Dengung di udara memudar menjadi getaran samar, lalu lenyap. Namun, itu semua tetaplah terlambat.

Angie Knight sudah mati.

XXIV

DUA HARI LALU

HOTEL ESQUIRE

KAMAR hotel itu dipenuhi kesakitan, suara ribut, dan kekacauan.

Victor tersadar dengan bingung. Ia terjebak di antara lab kampus dan kamar hotel itu. Jeritan Angie di kepalanya serta teriakan Sydney di telinganya. Sydney? Namun, gadis itu tidak terlihat di mana-mana dan Mitch sedang menahan tubuhnya di sofa. Tubuh besar lelaki itu gemetar hebat di tengah usaha keras itu, tapi tetap tidak goyah. Sementara itu, seisi ruangan dipenuhi dengungan keras.

"Matikan," erang Mitch dengan susah payah. Victor sepenuhnya tersadar. Ia menyipitkan kedua mata dan bunyi dengungan itu berhenti. Tubuh Mitch tidak tegang lagi dan semua tanda kesakitan di wajahnya sirna. Ia melepaskan bahu Victor dan terperenyak ke kursi.

Victor mengatur napas sambil pelan-pelan mengusap wajah dan rambutnya. Kemudian ia mengarahkan perhatian pada Mitch.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Mitch terlihat lelah, kurang senang, tapi aman. Itu bukan kali pertama ia harus mengambil alih situasi. Victor tahu ketika ia mimpi buruk, orang lainlah yang harus menanggung akibatnya.

"Aku oke," kata Mitch, "tapi soal Sydney aku tidak terlalu yakin." Mitch menunjuk tubuh yang terbalut sweter kebesaran dan Victor langsung menatap gadis kecil yang duduk di lantai dengan bingung itu. Victor sudah mematikan saraf-saraf mereka begitu sadar apa yang terjadi, atau setidaknya membuat saraf mereka kebas semampunya, jadi ia tahu secara fisik Sydney baik-baik saja. Namun, gadis kecil itu tampak terguncang. Deru rasa bersalah, sesuatu yang terasa asing setelah satu dekade di penjara, terasa tajam menusuk Victor.

"Maaf," kata Victor pelan. Ia mengulurkan tangan untuk membantu Sydney bangkit, tapi berubah pikiran. Ia akhirnya berdiri dan berjalan ke kamar mandi di lorong.

"Mitch," serunya. "Tolong antar dia ke tempat tidur."

Setelah itu, Victor menutup pintu di belakangnya.

XXV

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

VICTOR tidak berusaha menyelamatkan Angie. Ia tidak mencoba. Ia tahu seharusnya ia melakukan itu atau setidaknya ingin melakukan itu, tapi ia sama sekali tidak ingin ada bukti keterlibatannya di TKP. Ia menelan ludah, merasa ngeri membayangkan kemampuannya untuk berpikir sangat rasional pada momen seperti itu, sekaligus membayangkan istilah itu sendiri. TKP. Lagi pula, ia punya *firasat* Angie sudah mati. Tidak ada daya. Tidak ada energi.

Jadi Victor melakukan satu-satunya hal yang bisa ia pikirkan. Ia menelepon Eli.

"Kau *ke mana saja*, Vale?" Terdengar suara pintu mobil dibanting di latar belakang. "Kaupikir ini lucu—"

"Angie tewas."

Victor tidak yakin ia sebaiknya menyampaikan kabar itu atau tidak, tapi kata-kata itu terbentuk begitu saja dan tumpah sebelum ia sempat mencegahnya. Ia mengira kalimat itu akan tersekat di kerongkongan atau tersangkut di dadanya, tapi kalimat itu mengalir begitu saja tanpa bisa ia cegah. Ia tahu seharusnya ia panik, tapi ia justru mati rasa, dan itu membuatnya tenang. Apa itu shock? Victor merenung. Perasaan tenang yang menyelimutinya sekarang ini? Yang mucul begitu saja walaupun

Angie tergolek tak bernyawa di kakinya? Atau ada hal lain? Hening di ujung seberang sampai suara Eli terdengar lagi.

"Kenapa?" tanya Eli berat.

"Kecelakaan," kata Victor, mengatur letak ponsel agar ia bisa sekalian memakai kemeja. Ia harus melangkahi mayat Angie untuk mengambil kemejanya. Ia melakukannya tanpa menoleh.

"Apa yang kaulakukan?"

"Angie membantuku melakukan uji coba. Aku mendapat ide, cara itu berhasil, dan—"

"Apa maksudmu cara itu berhasil?" Nada Eli berubah dingin.

"Maksudku... maksudku kali ini cara itu berhasil." Victor membiarkan Eli mencerna kalimatnya. Pemuda itu jelas paham, karena ia tetap diam dan mendengarkan. Victor mendapatkan perhatian Eli dan ia menyukai hal itu. Namun, ia terkejut karena Eli sepertinya lebih tertarik pada eksperimennya ketimbang pada Angie. Angie, yang selalu berhasil menahan monster-monsternya agar tidak keluar. Angie, yang selalu menghalanginya. Tidak, Angie lebih dari sekadar pengalih perhatian untuk mereka berdua, kan? Victor menunduk menatap mayat itu, berharap akan menemukan setitik saja bayangan rasa bersalah yang menyelimutinya ketika ia berbohong pada gadis itu tadi, tapi ia tidak merasakan apa-apa. Ia bertanya-tanya apa Eli juga merasa aneh dan terpisah dari segala sesuatu ketika pemuda itu tersadar di lantai kamar mandi. Segala sesuatu terasa nyata, tapi tidak penting.

"Katakan apa yang terjadi," desak Eli, kehilangan kesabaran.

Victor mengalihkan pandangan ke sekeliling ruangan, menatap meja, tali-tali pengikat, mesin-mesin yang tadinya berdengung tapi sekarang sepertinya kehabisan daya. Seluruh tempat itu gelap.

"Kau di mana?" bentak Eli ketika Victor tidak menjawab.

"Di lab," kata Victor. "Kami—" Rasa sakit itu datang begitu saja. Denyut nadinya menjadi lebih cepat, udara bergetar, dan sesaat kemudian Victor meringkuk kesakitan. Rasa sakit itu berderak melingkupinya, membungkusnya, membara di kulit, tulang-tulang, serta setiap inci ototnya.

"Kau *kenapa*?" desak Eli.

Victor berpegangan ke meja, menahan diri agar tidak berteriak. Rasa sakit itu begitu luar biasa, seakan setiap otot di tubuhnya kram. Seakan ia disetrum sekali lagi. *Hentikan*, pikirnya. *Hentikan*, ia memohon. Akhirnya ia membayangkan rasa sakit itu seperti semacam tuas, lalu ia mematikannya. Rasa sakit itu pun lenyap.

Denyut nadinya melemah, udara menipis, dan Victor tidak merasakan *apa-apa*. Victor terengah-engah. Bingung. Ponselnya jatuh ke lantai linoleum. Ia berusaha menyentuh lantai dengan tangan gemetar dan kembali mengangkat ponsel itu ke telinganya.

Eli berteriak-teriak sekarang. "Dengar," kata Eli, "tolong tetap di situ. Aku tidak tahu apa yang sudah kaulakukan, tapi tetaplah di situ. Dengar, kan? Jangan pindah dari situ."

Victor mungkin akan tetap di situ seandainya ia tidak mendengar bunyi klik dua kali.

Telepon rumah di apartemen mereka disediakan oleh kampus. Telepon itu akan mengeluarkan bunyi klik samar kalau dipindahkan dari dinding. Saat Eli berbicara dengannya di ponsel dan menyuruhnya tetap di tempat, dan saat Victor berusaha mengenakan mantelnya, ia bisa mendengar bunyi klik dua kali di latar belakang. Victor mengernyit. Bunyi klik dua kali yang diikuti tiga ketukan: 9-1-1.

"Jangan ke mana-mana," ucap Eli lagi. "Aku akan segera ke sana."

Victor mengangguk pelan, lupa betapa mudahnya berbohong kalau ia tidak perlu menatap wajah Eli.

"Baiklah," katanya. "Aku akan tetap di sini." Ia menutup telepon.

Victor selesai memakai mantel dan menatap ruangan itu sekali lagi. Seisi ruangan berantakan. Selain mayat itu, TKP tersebut tidak jelas-jelas menunjukkan pembunuhan, tapi posisi tubuh Angie yang bengkok-bengkok juga tidak terlihat natural. Victor mengambil tisu basah dari kotak di sudut ruangan dan membersihkan besi pegangan di meja, menahan diri untuk tidak membersihkan setiap benda di ruangan itu. Kalau ia melakukan itu, tempat tersebut *akan* terlihat persis TKP sesungguhnya. Victor tahu keberadaannya di lab itu akan ketahuan meski ia sudah cukup berhati-hati. Ia tahu ia mungkin akan ada di rekaman kamera keamanan. Namun, ia kehabisan waktu.

Victor Vale meninggalkan lab, lalu berlari.

∞

SAAT Victor berlari ke apartemen—ia harus bicara langsung dengan Eli dan membuat temannya itu mengerti—ia kagum melihat kondisi fisiknya. Adrenalinnya menderu deras karena kejadian itu dan karena ia melarikan diri, tapi ia bebas dari rasa sakit. Lalu, dekat lampu jalan, ia menunduk dan melihat bahwa tangannya berdarah. Mungkin tangannya tadi tersangkut sesuatu, tapi ia tidak merasakannya. Itu bukan hanya karena adrenalin-memblokir-semua-cedera-ringan. Ia sama sekali tidak merasakan apa-apa. Ia berusaha memanggil kembali udara yang

mendengung aneh itu, berusaha menurunkan daya tahannya terhadap rasa sakit, hanya untuk melihat seberapa kuat dirinya *sebenarnya*, dan ia kembali membungkuk kesakitan sampai harus berpegangan ke tiang lampu jalan.

Kalau begitu kondisinya kurang baik.

Victor merasa mati. Lagi. Kedua tangannya masih terasa nyeri akibat mencengkeram pegangan meja terlalu keras, dan ia membatin jangan-jangan ada tulangnya yang patah. Setiap otot di tubuhnya merintih dan kepalanya terasa sangat sakit sampai-sampai ia mengira akan muntah. Ketika trotoar mulai terasa miring, Victor mematikan tuas itu. Rasa sakit tersebut lenyap. Ia mengatur napas, menenangkan diri, dan berdiri tegak di tengah cahaya terang. Ia tidak merasakan *apa-apa*. Sekarang ini, itu bagus. Itu sangat menyenangkan. Ia menengadah dan tertawa. Bukan tertawa seperti maniak. Bahkan bukan tawa keras.

Ia tertawa sambil setengah terbatuk. Mengembuskan napas dengan terheran-heran.

Kalaupun ia tertawa lebih keras, tidak seorang pun akan mendengarnya di tengah bunyi sirene yang begitu keras.

Dua mobil polisi berdecit dan berhenti di depannya. Victor benar-benar tidak punya waktu untuk memproses kedatangan mereka. Tubuhnya diterjang sampai tersungkur di trotoar, tangannya diborgol, dan kepalanya ditutupi tudung hitam. Lalu ia didorong ke jok belakang mobil polisi.

Tudung penutup kepala itu sentuhan yang menarik, tapi Victor sangat tidak suka matanya ditutup. Setiap kali mobil itu berbelok dan tubuhnya terguncang, tanpa adanya petunjuk visual atau sensasi fisik yang bisa membuatnya menentukan arah, ia nyaris terjungkal. Mobil itu sepertinya sengaja melaju cepat.

Victor tahu ia bisa bereaksi. Ia bisa melawan tanpa menyentuh mereka. Bahkan tanpa perlu *melihat* mereka. Namun, ia menahan diri.

Sepertinya lumayan berbahaya dan tidak ada gunanya melukai polisi saat mereka berkendara. Hanya karena ia bisa mematikan rasa sakitnya sendiri, bukan berarti ia tidak akan mati kalau mobil itu sampai tabrakan. Jadi, ia memfokuskan perhatian untuk tetap tenang. Sekali lagi, semua itu terlalu mudah setelah kejadian tadi. Ketenangan itu mengganggunya; fakta bahwa ketiadaan rasa sakit fisik bisa menghapuskan kepanikan mental sungguh mengherankan dan menakjubkan. Seandainya Vic tidak sedang berada di jok belakang mobil polisi, ia ingin menuliskan hal itu di buku catatan.

Mobil berbelok tajam, membuat tubuhnya menghantam pintu. Victor menyumpah-nyumpah, bukan karena sakit, tapi karena kebiasaan. Borgol itu menghunjam pergelangan tangannya dan Victor merasakan sesuatu yang hangat dan basah mengaliri jari-jarinya. Ia memutuskan menurunkan toleransinya terhadap rasa sakit. Tidak merasa apa-apa bisa membuatnya cedera, dan ia bukan Eli. Ia tidak bisa sembuh sendiri. Ia berusaha merasa. Sedikit saja dan....

Victor terperangah dan menyandarkan kepala ke jok. Rasa sakit menjalar ke seluruh permukaan tangannya di tempat borgol itu mengirisnya. Daya tahannya menurun. Ia mengertakkan gigi dan berusaha menemukan keseimbangan. Berusaha menemukan normal. Sensasi itu bergradasi. Bukan mati-hidup, melainkan seluruh spektrum, seperti tombol bergerigi, bukan tuas. Victor memejamkan mata meski kepalanya tertutup tudung. Ia menemukan ruang antara kebas dan normal. Pergelangan tangannya masih terasa nyeri. Kaku dan bukan rasa sakit yang tajam.

Ia butuh waktu untuk terbiasa dengan hal ini.

Akhirnya mobil berhenti, pintu terbuka, dan sepasang tangan menuntunnya ke luar.

"Apa kau bisa membuka tudungnya?" tanya Victor pada kegelapan. "Apa kalian tidak akan membacakan hak-hakku? Apa aku ketinggalan bagian yang itu?"

Orang yang membawanya menyenggolnya ke kanan dan bahunya mengenai dinding. Apa mereka polisi kampus? Ia mendengar bunyi pintu dibuka. Ia merasakan perubahan pada gema ruangan. Nyaris tidak ada perabot apa pun di ruang baru ini. Dinding-dindingnya polos. Victor tahu berdasarkan gema ruangan. Ada bunyi derit kursi yang ditarik ke belakang. Seseorang mendorong Victor duduk. Borgol di sebelah tangannya dibuka, lalu dipasang lagi ke pengait di meja logam. Langkah-langkah kaki menjauh, lalu lenyap.

Pintu ditutup.

Ruangan itu senyap.

Pintu dibuka. Langkah-langkah kaki mendekat. Akhirnya tutup kepalanya dilepas. Ruangan itu sangat terang. Seorang lelaki duduk di seberangnya, berdada bidang, berambut hitam, dan tidak tampak terkesan. Victor menatap sekeliling ruangan interogasi yang lebih kecil dari yang ia bayangkan, dan jauh lebih kumuh. Ruangan itu juga terkucil dari luar. Apa pun yang ia lakukan di sini akan sia-sia.

"Mr. Vale, aku Detektif Stell."

"Kupikir penutup kepala seperti itu hanya digunakan untuk mata-mata, teroris, dan film-film laga yang buruk," kata Victor, menyinggung soal kain hitam yang teronggok di antara mereka. "Apa penggunaannya dibenarkan hukum?"

"Para perwira kami dilatih untuk membuat keputusan cepat untuk melindungi diri mereka," ucap Detektif Stell.

"Apa tatapanku merupakan ancaman?"

Stell mendesah. "Apa kau tahu apa itu orang LB, Mr. Vale?"

Nadi Victor berdetak lebih cepat mendengar istilah itu. Udara bergetar samar di sekelilingnya, tapi ia menelan ludah, memaksa diri menemukan ketenangan. Victor mengangguk pelan. "Aku pernah dengar soal mereka."

"Kau tahu apa yang terjadi kalau ada yang melaporkan kasus LB?" Victor menggeleng. "Setiap kali ada yang menelepon 911 dan menggunakan istilah itu, aku harus bangun dari tempat tidur, dan datang jauh-jauh ke pos polisi untuk mengecek keadaan. Tidak masalah kalau panggilan telepon itu hanya keisengan anak-anak atau ocehan lelaki tunawisma. Aku harus menganggap serius panggilan itu."

Victor mengerutkan dahi. "Maaf kalau ada yang menyia-nyiakan waktumu, Sir."

Stell mengucek-ucek mata. "Benar begitu, Mr. Vale?"

Victor tertawa kaku. "Kau pasti bercanda. Jadi ada yang memberitahumu aku LB"—Victor tentu saja sudah tahu siapa—"dan kau percaya pada mereka? Memangnya aku ini LB jenis apa?" Victor berdiri, tapi borgolnya masih terkunci rapat di meja.

"Duduklah, Mr. Vale." Stell berpura-pura memeriksa dokumen-dokumennya. "Mahasiswa yang membuat laporan, namanya Mr. Cardale, juga berkata kau mengaku membunuh mahasiswi bernama Angela Knight." Mata Stell menatapnya tajam. "Kalaupun aku mengabaikan urusan LB ini, dan bukan itu niatku, aku menganggap serius temuan mayat. Itu yang sedang

kami tangani di fakultas teknik Lockland. Apa ada pernyataanku yang benar?"

Victor duduk dan menarik napas panjang beberapa kali. Lalu ia menggeleng. "Eli habis minum."

"Oh ya?" Stell terdengar ragu.

Victor melihat setetes darah jatuh dari borgol ke meja. Dengan hati-hati, ia memfokuskan pandangannya ke satu, dua, dan tiga tetes darah yang jatuh saat ia berbicara. "Aku ada di lab saat Angie tewas." Ia tahu kamera keamanan akan menunjukkan hal itu. "Aku ingin kabur dari pesta, dan Angie datang untuk menjemput. Aku tidak mau pulang, dan Angie bilang ada tugas yang harus dia kerjakan... ini kan waktunya pembuatan tugas akhir... jadi aku ikut dengannya ke fakultas teknik. Aku meninggalkan ruangan dua menit untuk mengambil minum, dan waktu aku kembali... aku melihatnya di lantai dan menelepon Eli—"

"Kau tidak menelepon 911."

"Aku panik. Pikiranku kacau."

"Kelihatannya tidak juga."

"Tidak, sekarang aku marah. Dan shock. Dengan tangan diborgol ke meja." Victor meninggikan nada bicaranya karena ia merasa sekarang waktu yang tepat untuk melakukan itu. "Dengar, Eli mabuk. Mungkin masih mabuk sekarang ini. Dia memberitahu saya itu salahku. Aku terus-terusan berusaha menjelaskan bahwa itu serangan jantung atau mesin yang korslet—Angie selalu bermain-main dengan pengatur voltase—tapi Eli tidak mau mendengarkan. Eli bilang dia akan menelepon polisi. Jadi aku pergi. Aku dalam perjalanan pulang untuk menemuinya dan *bicara* padanya. Saat itulah polisi muncul." Victor mendongak pada detektif itu dan melambaikan tangan

menunjuk situasi mereka. "Sedangkan untuk urusan LB ini, aku sama bingungnya denganmu. Eli bekerja terlalu keras. Tugas akhirnya tentang LB, apa dia memberitahu soal itu? Dia terobsesi soal LB. Paranoid. Tidak tidur, tidak makan, dan hanya berkutat dengan teori-teorinya."

"Tidak," kata Stell dari seberang meja, membuat catatan. "Mr. Cardale tidak bercerita soal itu." Lelaki itu terus menulis, lalu meletakkan penanya.

"Ini gila," ucap Victor. "Aku bukan pembunuh dan aku bukan LB. Aku mahasiswa pra-kedokteran." Setidaknya pernyataan terakhirnya benar.

Stell melirik jam tangannya. "Kami akan menahanmu semalam di sel tahanan," detektif itu menjelaskan. "Sementara itu, aku akan mengirim seseorang untuk mengecek keadaan Mr. Cardale, mengetes kadar alkohol dalam darahnya, dan memproses keterangannya. Seandainya besok pagi kami menemukan bukti bahwa keterangan Mr. Cardale diberikan dalam pengaruh alkohol, dan tidak ada bukti yang mengaitkanmu dengan kematian Angela Knight, kami akan membebaskanmu. Tapi kau masih dinyatakan sebagai tersangka. Paham? Itu yang bisa kusampaikan saat ini. Cukup jelas?"

Tidak. Sama sekali tidak jelas. Namun, Victor menerima saja semua itu. Tanpa menutup kepalanya, seorang polisi membawanya ke sel. Dalam perjalanan, Victor memperhatikan serta menghitung jumlah polisi, jumlah pintu, dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai sel tahanan. Victor selalu menjadi pemecah persoalan. Masalah-masalahnya memang lebih besar sekarang, tapi prinsipnya masih berlaku. Langkah-langkah untuk memecahkan masalah, mulai dari matematika dasar sampai melarikan diri dari kantor polisi tetap sama. Sekadar masalah

memahami persoalan dan memilih solusi terbaik. Victor sekarang ada di sel tahanan. Sel tahanan tersebut kecil, sempit, berjeruji, dan lengkap dengan seorang lelaki yang usianya dua kali usia Victor serta berbau kencing dan tembakau. Seorang penjaga duduk di ujung lorong sambil membaca koran.

Solusi paling mungkin adalah membunuh rekan satu selnya, memanggil penjaga, lalu membunuh penjaga itu. Alternatif lain adalah menunggu sampai pagi, berharap Eli gagal tes alkohol, kamera keamanan hanya terpasang di gerbang masuk, dan Victor tidak menyisakan sidik jari apa pun di lab yang bisa membuatnya menjadi tersangka pembunuhan itu.

Memilih solusi terbaik benar-benar tergantung pada apa definisi *terbaik* menurutmu. Victor memperhatikan lelaki yang terbaring di ranjang besi, dan mulai bekerja.

VICTOR memilih jalan panjang untuk pulang ke rumah.

Sentuhan-sentuhan pertama fajar menghangatkan langit saat ia berjalan sambil mengusap darah kering dari pergelangannya. Setidaknya ia tidak membunuh siapa pun, ia membatin, menghibur diri sendiri. Victor lumayan bangga karena ia bisa menahan diri. Ia sempat mengira teman satu selnya yang merokok tanpa henti itu sudah mati, tapi lelaki itu masih bernapas waktu Victor mengecek kondisinya. Harus ia akui, ia memang tidak ingin bergerak terlalu dekat. Dalam perjalanan pulang, ia merasakan aliran hangat di wajahnya dan menyentuh bagian bawah hidungnya. Merah. Victor mengusap wajah dengan lengan baju dan mengingatkan diri untuk lebih hati-hati. Ia sudah memforsir tubuhnya untuk melakukan begitu banyak

dalam semalam, apalagi dengan mempertimbangkan bahwa ia mati lebih dulu.

Tidur. Tidur bisa membantunya pulih. Namun, itu bisa menunggu.

Karena pertama-tama, ia harus menghadapi Eli.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU

(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

XXVI

DUA HARI LALU

HOTEL ESQUIRE

VICTOR berdiri di kamar mandi dan menunggu sampai kamar hotel itu tenang. Di balik pintu, ia mendengar Mitch menuntun Sydney kembali ke tempat tidur sambil meminta maaf atas namanya. Seharusnya mereka tidak mengajak gadis kecil itu ikut, tapi Victor tidak bisa menyingkirkan firasat bahwa gadis itu mungkin akan berguna. Sydney menyimpan rahasia, dan Victor berencana mencari tahu soal itu. Meski begitu, ia sungguh-sungguh tidak bermaksud menyakiti gadis itu. Victor lumayan bangga karena ia bisa mengendalikan kekuatannya, tapi meski sudah mengerahkan segenap daya, ia belum menemukan cara untuk benar-benar mengontrol kekuatan itu saat ia tidur. Itulah sebabnya ia tidak tidur, atau setidaknya, ia berusaha tidak tidur terlalu lama.

Victor mencuci tangan dan wajahnya dengan air dingin, menunggu getaran samar arus listrik itu berhenti. Saat arus itu masih berderak, Victor mengarahkan arus itu ke dalam, meringis ketika dengungan itu lenyap dari udara di sekelilingnya dan muncul kembali di tulang-tulang serta otot-ototnya. Victor berpegangan ke konter granit wastafel saat tubuhnya menahan

arus tersebut. Beberapa saat kemudian, getaran itu berhenti, meninggalkan Victor dalam keadaan lelah, tapi kembali stabil.

Victor menatap cermin dan membuka kemejanya. Bekas-bekas luka peluru dari pistol Eli terpampang jelas. Victor meraba bekas-bekas luka itu dengan jari, menyentuh tiga titik bekas luka tembakan itu seperti seseorang yang sedang membuat tanda salib. Satu di bawah tulang rusuknya, satu di atas jantungnya, dan satu lagi sebetulnya tembakan di punggung, tapi dari jarak dekat sehingga tembus ke depan. Victor mengingat posisi-posisi itu sehingga kalau ia bertemu dengan Eli, ia bisa membalas tindakan itu. Yang jelas, kalau peluru-peluru itu tertanam di badan Eli, mungkin saja area di sekitar lubang tembakan akan pulih. Victor sedikit senang membayangkan hal itu.

Mungkin luka-luka itu akan membuatnya lebih dihormati di penjara, tapi begitu ia diintegrasikan dengan tahanan lain, bekas-bekas itu sudah lama lenyap. Selain itu, Victor sudah menemukan cara-cara lain untuk memperkuat posisinya di Wrighton, mulai dari perasaan tidak nyaman yang dirasakan para tahanan setiap kali mereka membuatnya tidak senang, sampai serangan rasa sakit instan yang lebih jarang ia gunakan, jenis kesakitan yang membuat mereka terengah-engah di kakinya. Namun, Victor bukan hanya *menyebabkan* rasa sakit; ia juga menghilangkannya. Ia mempelajari cara untuk melenyapkan rasa sakit sebagai ganti yang satu. Kagum pada berbagai upaya manusia untuk menghindari jenis penderitaan apa pun, Victor kini menjadi pengedar "obat" yang hanya bisa disediakan olehnya. Dengan cara tertentu, masa-masa di penjara cukup menyenangkan.

Namun, di sana pun Eli menghantuinya, merusak kenikmat-

annya dengan melekat terus di benaknya, berbisik di kepalanya, merusak ketenangannya. Setelah sepuluh tahun menunggu, sekarang giliran Victor untuk masuk ke kepala Eli dan melakukan kegiatan merusak.

Victor mengancingkan kembali kemejanya dan bekas-bekas luka itu lenyap, dari pandangan. Namun, tidak dari memorinya.

XXVII

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

VICTOR memanjat ke jendela, bersyukur karena ia membiarkan jendela tersebut sedikit terbuka. Mereka tinggal di lantai pertama, jadi ia hanya perlu berurusan dengan ketinggian lima anak tangga dari jalanan ke pintu masuk gedung. Ia duduk mengangkangi jendela, sementara cahaya fajar merembes dan menerangi segala sesuatu di sekelilingnya. Ia memasang telinga, mencari suara-suara dari dalam apartemen. Tempat itu tenang, tapi Victor tahu Eli ada di rumah. Ia bisa *merasakan* kehadiran pemuda itu.

Jantungnya berdebar pelan, menantikan apa yang akan terjadi selanjutnya, tapi debaran kecil saja, bukan panik yang berdentum-dentum. Ketenangan baru ini mulai meresahkan. Victor berusaha keras menelaah hal itu. Ketiadaan rasa sakit menghadirkan ketiadaan rasa takut, dan ketiadaan rasa takut membuatnya mengabaikan konsekuensi yang akan terjadi. Victor sadar melarikan diri dari sel tahanan adalah ide buruk, seperti ia menyadari bahwa apa yang akan ia lakukan juga ide buruk. Ide yang sangat buruk. Sekarang ia bisa menyelidiki alur pikirannya dengan lebih baik, dan tercengang melihat betapa pikirannya bisa berkelok-kelok mencari solusi, melewati tanda bahaya begitu saja, dan memilih cara instan serta kasar

dengan mudah, seperti lelaki pincang yang secara otomatis memilih menggunakan kakinya yang lurus. Pikiran Victor memang selalu tertarik pada solusi-solusi semacam itu, tapi selama ini ia dibatasi pemahamannya tentang benar dan salah, atau setidaknya pada aturan benar-salah dalam anggapan orang lain. Namun sekarang, ini... ini sederhana. Elegan.

Victor beristirahat cukup lama untuk merapikan rambut di cermin, resah karena kematian yang kasar dan hampir sepanjang malam di penjara membuat penampilannya awut-awutan. Lalu ia tertegun menatap kedua matanya sendiri. Ketenangan baru yang kini ia rasakan sudah membuat warna matanya lebih pucat dan bayangan dirinya tersenyum. Senyum dingin, sedikit asing, dan sekilas tampak pongah, tapi Victor tidak keberatan. Ia lumayan menyukai senyum itu. Senyum yang mirip senyum Eli.

Victor berjalan ke luar kamar dan menyusuri lorong menuju dapur dengan hati-hati. Di meja ada satu set pisau dan buku catatan, separuh halamannya dipenuhi tulisan-tulisan Eli yang rapat-rapat dan beberapa bercak darah. Victor juga melihat Eli di sofa ruang tengah. Kepala pemuda itu tertunduk, seperti sedang merenung atau mungkin berdoa. Victor terdiam sejenak untuk mengamati pemuda itu. Aneh juga karena Eli tidak menyadari kehadiran Victor seperti Victor menyadari kehadirannya. Itulah masalahnya dengan kemampuan yang mengarah ke dalam seperti menyembuhkan diri sendiri. Eli hanya memikirkan diri sendiri, pikir Victor sambil mengambil pisau besar dan menyeret ujungnya di meja, menimbulkan bunyi yang menusuk telinga.

Eli berputar cepat di sofa. "Vic."

"Aku kecewa," kata Victor.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Kau melaporkanku."

"Kau membunuh Angie." Kalimat tersebut sedikit tersekat di kerongkongan Eli. Victor terkejut saat menyadari emosi mendalam pada nada suara temannya.

"Apa kau mencintainya?" tanya Victor. "Atau kau hanya marah karena aku merenggut sesuatu?"

"Angie itu *seseorang*, Victor, bukan barang, dan kau membunuhnya."

"Itu kecelakaan," kata Victor. "Kalau dipikir-pikir, itu salahmu. Seandainya kau mau membantuku...."

Eli mengusap wajah. "Kenapa kau tega melakukan ini?"

"Kenapa *kau* tega?" tanya Victor, mengangkat pisau dari meja sambil bicara. "Kau menelepon polisi dan menuduhku LB. Kau tahu, aku tidak bocor tentang *dirimu*. Padahal aku bisa melakukannya." Victor menggaruk kepala dengan ujung pisau. "Kenapa kau menyampaikan hal sekonyol itu pada mereka? Apa kau tahu mereka punya petugas khusus yang dipanggil kalau ada tersangka LB? Lelaki bernama Stell. Apa kau tahu itu?"

"Kau sudah hilang akal." Eli menyingkir, memunggungi dinding. "Turunkan pisau itu. Tidak mungkin kau bisa melukaiku."

Victor tersenyum mendengar tantangan itu. Ia merangsek maju dan Eli langsung mundur, tapi punggungnya mengenai dinding dan Victor menyerangnya.

Pisau itu tertancap dengan mudah. Lebih mudah dari yang Victor bayangkan. Seperti sulap, dalam sekejap, logam yang tadinya berkilat-kilat itu kini lenyap, tertancap di perut Eli. Hanya pegangannya yang kelihatan.

"Tahu tidak apa yang kusimpulkan?" Victor bicara sambil membungkuk ke arah Eli. "Setelah melihatmu di jalan malam

itu, mencabut pecahan beling dari tanganmu? Kau tidak bisa menyembuhkan diri sampai pisaunya kucabut." Victor memutar pisau itu dan Eli mengerang. Kaki-kakinya lemas dan tubuh pemuda itu mulai memerosot turun di dinding, tapi Victor menegakkannya lagi, mengangkatnya dengan gagang pisau.

"Aku bahkan belum menggunakan trik baruku," kata Victor. "Memang tidak sekeren kekuatanmu, tapi lumayan efektif. Mau lihat?"

Victor tidak menunggu jawaban. Udara bergetar di sekelilingnya. Ia tidak peduli soal tombol pengatur. Tingkatkan. Hanya itu yang ia pikirkan. Tingkatkan. Eli berteriak-teriak dan suara itu membuat Victor merasa senang. Tentu saja bukan senang riang seperti saat matahari-bersinar-dan-semuanya-ceria, tapi senang karena puas menghukum. Puas mengontrol. Eli sudah mengkhianatinya. Eli layak menderita sedikit kesakitan. Eli bakal pulih. Saat ini semua selesai, Eli bahkan tidak akan memiliki bekas luka. Setidaknya Victor bisa menanamkan kesan tersendiri. Victor melepaskan gagang pisau dan melihat tubuh Eli terkulai di lantai.

"Sedikit catatan untuk tugas akhirmu," kata Victor, sementara temannya terbaring sambil terengah-engah. "Kau beranggapan kekuatan-kekuatan kita merupakan refleksi sifat kita. Seperti Tuhan yang bermain-main dengan cermin, tapi kau salah. Ini bukan soal Tuhan. Ini soal kita. Cara kita berpikir. Pikiran yang cukup kuat untuk membuat kita bertahan hidup. Untuk membawa kita kembali. Apa kau ingin tahu dari mana aku bisa tahu?" Victor menoleh ke meja, mencari benda baru dan tajam. "Karena satu-satunya hal yang bisa kupikirkan saat aku sekarat adalah rasa sakit." Ia menaikkan daya dengan tombol di

benaknya, dan membiarkan ruangan itu dipenuhi teriakan Eli. "Dan betapa inginnya aku membuat rasa sakit itu berhenti."

Victor menurunkan tingkat kekuatannya dan mendengar teriakan Eli pelan-pelan pudar saat ia mencapai meja. Victor sedang memilih-milih pisau saat letusan keras bergema di ruangan itu. Letusan keras yang begitu tiba-tiba. Pecahan dinding berhamburan di dekatnya dan Victor berpaling. Eli memegangi perut dengan satu tangan, sementara tangan satunya memegang pistol. Pisau tadi tergeletak di lantai, masih berlumuran darah. Dengan rasa keingintahuan ilmiah, Victor penasaran berapa lama waktu yang dibutuhkan tubuh Eli untuk memulihkan diri. Lalu letusan kedua terdengar, lebih dekat ke kepala Victor. Ia mengernyit.

"Apa kau tahu cara menggunakan pistol?" tanyanya, mengusap-usap pisau panjang dan tipis dengan jempol. Tangan Eli yang memegang pistol tampak gemetaran.

"Angie tewas...," kata Eli.

"Ya, aku tahu...."

"Tapi kau juga." Itu bukan ancaman. "Aku tidak tahu kau siapa, tapi kau bukan Victor. Kau makhluk yang merayap ke balik kulitnya. Monster yang bersemayam di dalamnya."

"Aduh," kata Victor, dan entah kenapa kata itu membuatnya tertawa. Ia tidak bisa berhenti tertawa. Eli terlihat jijik dan itu membuat Victor ingin menusuknya lagi. Victor meraba-raba ke belakang, mencari pisau terdekat, dan ia melihat cengkeraman Eli pada pistol itu makin erat.

"Kau makhluk lain," ucapnya. "Victor sudah mati."

"*Kita* sama-sama sudah mati, Eli. Dan kita berdua hidup lagi."

"Tidak, tidak, menurutku tidak begitu. Tidak sepenuhnya.

Ada yang salah, lenyap, hilang. Apa kau tidak bisa merasakannya? Aku bisa," kata Eli, dan pemuda itu malah terdengar *takut*. Victor kecewa. Ia tadinya berharap Eli merasakan ketenangan yang sama, tapi rupanya yang dirasakan Eli sama sekali lain.

"Mungkin kau benar," sahut Victor. Ia bersedia mengakui bahwa ia merasa berbeda. "Tapi kalau ada yang hilang dariku, keadaanmu juga sama. Hidup ini tentang kompromi. Atau kau berpikir bahwa karena kau menaruh nyawamu di tangan Tuhan, maka Tuhan akan mengubahmu menjadi apa adanya dirimu, bahkan lebih?"

"Memang itu yang terjadi." Eli mengerang, menarik pelatuk.

Kali ini tembakannya tidak memeleset. Victor merasakan hantaman peluru itu dan menunduk melihat lubang di kausnya, lega karena ia tadi mematikan rasa sakitnya. Victor menyentuh lubang tembakan itu dan jari-jarinya merah. Samar-samar, ia tahu akibat tembakan itu bisa fatal.

Victor mendesah sambil menunduk. "Kau agak sok benar. Menurutmu begitu, tidak?"

Eli maju selangkah. Luka di perutnya sudah sembuh dan wajahnya tidak pucat lagi. Victor tahu ia harus terus bicara.

"Akui saja," kata Victor, "kau juga merasa berbeda. Kematian ikut merenggut sesuatu. Apa yang direnggutnya darimu?"

Eli kembali mengangkat pistol. "Ketakutanku."

Victor menyunggingkan senyum suram. Kedua tangan Eli gemetar dan rahangnya terkatup rapat. "Aku masih melihat rasa takut."

"Aku tidak takut," ucap Eli. "Aku hanya kasihan."

Ia menembakkan pistol lagi. Hantaman peluru membuat Victor mundur selangkah. Jemarinya mencengkeram pisau terdekat dan ia langsung melempar pisau itu ke tangan Eli

yang terjulur. Pistolnya jatuh ke lantai dan Eli mundur untuk menghindar dari serangan lain.

Victor ingin menyerang lagi, tapi pandangannya menjadi kabur. Sesaat. Ia mengerjap, berusaha memfokuskan penglihatan.

"Mungkin kau bisa mematikan rasa sakit," kata Eli, "tapi kau tidak bisa membuat tubuhmu berhenti kehilangan darah."

Victor mundur selangkah, tapi ruangan itu terasa miring. Ia berpegangan ke meja. Ada genangan darah di lantai. Ia tidak yakin berapa banyak darahnya yang tertumpah. Ketika ia mendongak lagi, ada Eli di depannya. Lalu Victor terjerembap ke lantai. Ia berhasil bangkit ke posisi merangkak, tapi tidak sanggup bergerak. Satu tangannya goyah. Pandangannya kembali tidak jelas.

Eli mengatakan sesuatu, tapi kata-katanya tidak terdengar jelas. Lalu ia mendengar bunyi pistol yang digeret di lantai, diangkat, lalu ditarik pelatuknya. Peluru menghantam punggung Victor, bagai tepukan lembut, dan tubuhnya berhenti mendengarkan. Kegelapan merambat di ujung-ujung penglihatannya, persis kegelapan yang sangat ia inginkan ketika rasa sakit yang begitu bergelora di meja sudah tidak tertahankan lagi.

Kegelapan yang pekat.

Victor makin terbenam dalam gelap. Sementara itu, ia mendengar Eli mondar-mandir dan berbicara di telepon, menyinggung tentang perhatian medis. Eli mengubah nada bicaranya agar terdengar panik, tapi wajahnya, ekspresinya yang terlihat buram pun tampak tenang, terkendali. Victor melihat sepatu Eli menjauh sebelum semuanya lenyap.

XXVIII

DUA HARI LALU

HOTEL ESQUIRE

MITCH mengantar Sydney kembali ke kamar dan menutup pintu di belakangnya. Sydney berdiri dalam gelap selama beberapa menit, tercenung karena rasa sakit yang masih tersisa, foto di koran, serta mata Victor yang pucat dan mati sebelum lelaki itu tersadar. Sydney menggigil. Dua hari ini terasa sangat panjang. Ia tadinya menghabiskan malam di bawah jalan layang, bersembunyi di ceruk di antara dua tiang beton, berusaha tetap kering. Musim dingin pelan-pelan lenyap, berganti menjadi musim semi yang dingin dan basah. Hujan mulai turun sehari sebelum Sydney ditembak, dan belum berhenti sampai sekarang.

Ia menyembunyikan jari-jarinya di balik lengan sweter curian itu. Kulitnya masih terasa aneh. Sebelah tangannya tadinya terbakar, dan luka tembakan itu terasa membara di tengah-tengah jaring rasa sakit, lalu seperti ada daya yang dimatikan. Seperti itulah rasanya bagi Sydney, seakan kabel yang menghubungkan dirinya dan rasa sakit sudah diputus. Yang tersisa hanya rasa kebas kesemutan. Sydney mengusap-usap kulit, menunggu rasa sakit itu kembali. Ia tidak suka kebas. Itu mengingatkannya pada kedinginan dan Sydney benci kedinginan.

Sydney menempelkan telinga ke pintu, mencari tanda-tanda keberadaan Victor, tapi pintu kamar mandi tetap tertutup rapat.

Akhirnya, saat rasa kesemutan meninggalkan kulitnya, Sydney memanjat naik ke tempat tidur yang terlalu besar di hotel aneh itu, meringkuk, dan berusaha tidur. Awalnya ia tidak bisa tidur, dan dalam keadaan lemah itu ia berharap ada Serena di sisinya. Kakaknya itu biasanya duduk di pinggir tempat tidur sambil membelai rambutnya, tahu bahwa hal itu menenangkan pikiran. Sydney biasanya akan memejamkan mata dan membiarkan semuanya menjadi tenang, pertama-tama benaknya, lalu seisi dunia saat sentuhan kakaknya membuatnya terlelap. Namun, Sydney kemudian tersadar. Sambil mencengkeram seprai hotel, ia teringat bahwa Serena—yang dulu melakukan semua itu—sudah tidak ada. Pikiran itu bagai air dingin yang membuat jantung Sydney kembali jumpalitan dengan kacau. Akhirnya Ia memutuskan untuk berhenti memikirkan Serena sama sekali. Ia memilih trik menghitung yang dulu diajarkan pengasuhnya. Bukan menghitung maju atau mundur, hanya menyebutkan angka satu-dua-satu-dua sambil menarik dan mengembuskan napas. Satu-dua. Lembut dan teratur, seperti detak jantung, sampai kamar hotel itu lenyap dan ia ketiduran.

Begitu terlelap, ia bermimpi tentang air.

XXIX

TAHUN LALU

BRIGHTON COMMONS

SYDNEY CLARKE tewas pada bulan Maret yang dingin.

Tepat sebelum makan siang dan itu semua salah Serena.

Dua bersaudari Clarke itu sangat mirip, meskipun faktanya Serena tujuh tahun lebih tua dan delapan belas sentimeter lebih tinggi. Kemiripan itu ada sebagian karena faktor genetik dan sebagian lagi karena kekaguman Sydney terhadap kakaknya. Sydney berpakaian seperti Serena, bersikap seperti Serena, dan dari segi mana pun, bagaikan versi mini kakaknya. Bayangan, yang tampak lain karena usia, dan bukan sinar matahari. Mata biru mereka sama, juga rambut pirang mereka, tapi Serena meminta Sydney memotong rambutnya agar orang-orang tidak terlalu memperhatikan. Kemiripan itu memang mencolok.

Meski mirip dengan satu sama lain, mereka tidak terlalu mirip dengan orangtua mereka—yang memang jarang ada sehingga wajahnya juga tidak bisa dibandingkan. Serena dulu memberitahu Sydney bahwa kedua orang itu sama sekali bukan orangtua mereka. Mereka berdua dulu terdampar di pantai, dalam perahu biru yang hanyut dari tempat yang jauh, atau ditemukan dalam gerbong kelas satu di kereta, atau diselundupkan oleh para mata-mata. Kalau Sydney mempertanyakan kisah itu, Serena hanya menegaskan bahwa waktu itu adiknya terlalu

kecil untuk mengingat apa-apa. Sydney agak yakin itu semua hanya khayalan kakaknya, tapi ia tidak pernah *benar-benar* tahu dengan pasti; Serena pandai sekali bercerita. Gaya cerita Serena selalu meyakinkan (itu istilah kakaknya untuk *berbohong*).

Serena-lah yang punya ide untuk berjalan di danau beku dan piknik di situ. Mereka biasanya piknik setiap tahun, menjelang Tahun Baru, saat danau di tengah Brighton Commons sudah berubah menjadi hamparan es. Namun, sejak Serena kuliah di kota lain, mereka tidak sempat lagi melakukan itu. Jadi pada akhir pekan panjang bulan Maret, menjelang akhir liburan musim semi Serena, dan beberapa hari menjelang ulang tahun kedua belas Sydney, mereka akhirnya menyiapkan makan siang dan melakukan perjalanan ke sana. Serena mengenakan selimut piknik sebagai jubah dan menghibur adik kecilnya dengan kisah terbaru tentang bagaimana mereka berdua bisa disebut Keluarga Clarke. Kisah yang membawa-bawa bajak laut serta pahlawan-pahlawan super. Sydney tidak terlalu memperhatikan; ia terlalu sibuk membayangkan dan mengingat-ingat wajah kakaknya, potongan kenangan yang akan ia simpan saat Serena pergi lagi. Mereka sampai ke hamparan danau yang menurut Serena cukup keras. Kakaknya itu menarik selimut dari bahu, menghamparkannya di atas es, lalu mulai mengeluarkan berbagai macam makanan yang tadi ia temukan di sepen.

Masalahnya, pada bulan Maret (tidak seperti pada bulan Januari atau Februari), meskipun suhu masih lumayan dingin, ketebalan es tidak menentu. Ada beberapa tempat yang disoroti sinar matahari pada siang hari, sehingga danau beku dekat rumah mereka meleleh. Perubahannya tidak kelihatan, sampai lapisan es itu retak di bawah kakimu.

Dan itulah yang terjadi.

Awalnya retakan itu kecil dan tidak berbunyi, di bawah lapisan salju saat mereka berdua menata bekal piknik, tapi begitu suara retakan cukup keras untuk mereka dengar, sudah terlambat. Serena baru akan menceritakan kisah lain saat lapisan es itu runtuh dan membuat mereka berdua tenggelam di air gelap setengah beku itu.

Dinginnya air membuat semua udara lenyap dari paru-paru Sydney. Meski Serena sudah mengajarinya berenang, kaki-kakinya tersangkut di selimut yang ikut terbenam, semakin menyeretnya ke bawah. Air es itu terasa menggigit di kulit serta kedua matanya. Sydney berjuang menggapai permukaan serta kaki-kaki Serena yang menendang-nendang, tapi tidak ada gunanya. Ia terus terbenam dan terus menggapai-gapai. Saat ia makin terbenam jauh dari kakaknya, yang bisa ia pikirkan hanyalah *kembali kembali kembali*. Lalu seisi dunia serasa beku di sekelilingnya. Rasa dingin begitu tajam menusuk. Kemudian itu pun lenyap, dan yang ada hanya kegelapan.

Sydney belakangan tahu bahwa Serena memang *sempat* kembali. Kakaknya itu menariknya keluar dari perairan beku dan mengangkatnya ke hamparan es sebelum terperenyak di sebelahnya.

Seseorang sempat melihat tubuh-tubuh mereka di hamparan es.

Begitu regu penyelamat sampai di tempat, Serena hampir tidak bisa bernapas. Jantungnya bagai tersengal-sengal, lalu berhenti. Sementara Sydney pucat kebiruan, nyaris sama kaku. Kedua gadis itu tewas di tempat, tapi karena secara teknis tubuh mereka beku, mereka belum bisa dinyatakan meninggal, jadi tim paramedis membawa kedua bersaudari Clarke ke rumah sakit untuk menghangatkan tubuh mereka.

Yang terjadi berikutnya merupakan mukjizat. Kedua bersaudari itu hidup lagi. Nadi mereka kembali berdenyut. Mereka menarik napas, satu helaan, demi satu helaan, dan hidup memang cuma begitu. Lalu mereka tersadar, duduk, bicara, dan dari sisi mana pun, bisa terlihat jelas mereka masih hidup.

Hanya ada satu masalah.

Tubuh Sydney tidak bisa hangat. Ia merasa biasa-biasa saja, kurang-lebih, tapi denyut nadinya terlalu pelan dan suhu tubuhnya terlalu rendah. Ia mendengar dua orang dokter berkata bahwa berdasarkan data medis seharusnya ia sudah koma. Menurut mereka, ia terlalu lemah untuk meninggalkan rumah sakit.

Keadaan Serena sama sekali berbeda. Menurut Sydney, kakaknya itu bertingkah aneh dan jauh lebih gampang marah ketimbang biasanya, tapi tidak seorang pun—tidak juga para dokter, perawat, ahli terapi, bahkan orangtua mereka, yang terpaksa menghentikan liburan lebih cepat ketika mendengar soal kecelakaan itu—memperhatikan perubahan yang terjadi. Serena mengeluh sakit kepala, jadi mereka memberinya obat penghilang sakit. Serena mengeluh soal rumah sakit, jadi mereka membiarkannya pulang. Semudah itu. Sydney mendengar para dokter bicara tentang kondisi kakaknya, tapi begitu Serena terbangun dan berkata ingin pulang, para dokter menyingkir dan membiarkannya lewat. Serena memang selalu mendapatkan yang ia inginkan, tapi tidak pernah seperti itu. Tidak pernah tanpa usaha.

"Kau bisa pulang? Segampang itu?" Sydney duduk di ranjang. Serena berdiri di ambang pintu dengan pakaian biasa. Ia memegang kotak.

"Aku harus kuliah. Dan aku benci rumah sakit, Syd," kata Serena. "Kau tahu itu."

Tentu saja Sydney tahu. Ia juga benci rumah sakit. "Tapi aku tidak mengerti. Mereka membiarkanmu pulang begitu saja?"

"Sepertinya begitu."

"Kalau begitu suruh mereka mengizinkanku pulang juga."

Serena berdiri di samping ranjang rumah sakit, lalu mengusap rambut Sydney. "Kau harus tetap di sini sedikit lebih lama."

Keinginan melawan lenyap dari diri Sydney. Ia mengangguk meski air mata membasahi pipinya. Serena mengusap air mata itu dengan jempol, lalu berkata, "Aku tidak ke mana-mana." Sydney jadi teringat saat ia terbenam di danau dan sangat menginginkan kakaknya *kembali*.

"Apa kau ingat?" tanyanya pada kakak perempuannya. "Apa kau ingat hal yang terlintas di benakmu di danau? Saat lapisan esnya pecah?"

Serena mengernyit. "Maksudmu selain *sialan airnya dingin banget*?" Sydney nyaris tersenyum. Serena tidak. Ia berhenti memegang wajah Sydney. "Aku ingat aku berpikir *tidak*. Tidak, tidak seperti ini." Serena menaruh kotak yang sejak tadi dipegangnya di meja samping tempat tidur. "Selamat ulang tahun, Syd."

Lalu Serena pergi. Sydney tidak. Ia minta diizinkan pulang, dan para dokter menolak. Ia merengek, memohon, dan bersumpah ia baik-baik saja, dan mereka menolak. Saat itu ulang tahunnya, dan ia tidak mau menghabiskannya sendirian di tempat seperti itu. Ia tidak mau menghabiskannya di rumah sakit. Namun, mereka tetap berkata tidak.

Kedua orangtuanya bekerja. Mereka harus pergi.

Seminggu, kata orangtuanya. Kau harus dirawat dulu seminggu.

Sydney tidak punya pilihan. Ia tetap di situ.

SYDNEY benci malam-malam di rumah sakit.

Seluruh lantai terlalu tenang, terlalu senyap. Saat itulah kepanikan menderanya, kepanikan bahwa ia tidak akan pernah boleh meninggalkan tempat itu dan pulang. Sydney berpikir ia akan diabaikan selamanya di tempat itu, mengenakan seragam pucat sama seperti orang-orang lain, menyatu dengan para pasien, perawat, serta dinding-dinding, sementara keluarganya berada di dunia luar dan kenangan tentangnya akan menyusut dari benak mereka, seperti kemeja yang warnanya pudar karena terlalu sering dicuci. Seakan tahu apa yang paling Sydney butuhkan, kotak dari Serena berisi syal ungu. Warnanya lebih cerah dari benda apa pun dalam koper kecilnya.

Sydney menjadi sangat tergantung pada secarik warna itu. Ia melilitkan syal di lehernya meski tidak merasa terlalu dingin (menurut para dokter tubuhnya terlalu dingin, tapi Sydney sendiri tidak *merasa* begitu), dan mulai berjalan. Sydney mondar-mandir di sayap gedung rumah sakit itu, menikmati momen-momen ketika para perawat meliriknya. Mereka melihatnya dan tidak menghentikannya, membuatnya merasa seperti Serena, karena orang-orang selalu menyingkir memberi jalan tiap Serena lewat. Setelah Sydney bolak-balik tiga kali di lantai tersebut, ia naik tangga ke lantai berikutnya. Nuansa kremnya beda. Perubahan yang begitu tipis sehingga para pengunjung tidak mungkin tahu, tapi Sydney sudah cukup lama menatap dinding-dinding di lantainya sendiri sehingga tahu perbedaan warna di dinding-dinding dengan sepuluh ribu warna dan dua ratus macam warna putih itu.

Pasien-pasien di lantai itu jauh lebih parah. Sydney bisa mencium aroma penyakit mereka, bahkan sebelum ia mendengar

suara mereka batuk-batuk atau mendengar bunyi roda ranjang yang didorong keluar dari ruangan, dengan sesuatu yang ditutupi selimut. Bau cairan pembersih di lantai itu jauh lebih menyengat. Seseorang di ujung lorong berteriak dan perawat yang sedang mendorong ranjang berhenti, meninggalkan ranjang itu di lorong, lalu bergegas masuk ke kamar pasien. Sydney membuntutinya untuk melihat ada masalah apa.

Seorang lelaki di kamar ujung lorong tampak tidak senang, tapi Sydney tidak tahu penyebabnya. Ia berdiri di lorong dan berusaha mengintip, tapi tirai dalam kamar itu ditarik menutup, membuat lelaki yang sedang berteriak-teriak itu tidak kelihatan. Selain itu ada ranjang yang mengadang jalannya. Sydney membungkuk ke depan sedikit, lalu merinding.

Selimut yang sempat ia pegang ternyata menutupi sesuatu. Jasad seseorang. Saat ia menyenggol jasad itu, jasad itu berkedut pelan. Sydney terlompat mundur, menutupi mulut agar tidak berteriak. Sambil bersandar ke dinding krem, Sydney menoleh dari para perawat di kamar pasien ke jasad di balik selimut. Jasad itu berkedut lagi. Sydney mencengkeram ujung syal ungunya. Ia kembali merasa tubuhnya beku, tapi dengan cara berbeda. Bukan air beku yang ia rasakan, melainkan ketakutan.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya perawat berseragam hijau-krem yang sama sekali tidak menarik. Sydney sama sekali tidak tahu harus berkata apa, jadi ia hanya menunjuk. Perawat itu meraih pergelangannya dan menariknya di lorong.

"Tidak," kata Syd, akhirnya. *"Lihat."*

Perawat itu mendesah dan menoleh ke ranjang dorong, yang kembali berkedut.

Perawat itu berteriak.

SYDNEY disarankan mengikuti terapi.

Para dokter berkata itu untuk membantunya mengatasi trauma setelah melihat mayat (meskipun ia tidak benar-benar melihat mayat itu). Sydney sebetulnya ingin protes, tapi setelah acara jalan-jalan tanpa pengawasan ke lantai atas, ia kembali terkurung di kamarnya, dan karena tidak ada cara lain untuk menghabiskan waktu, ia setuju. Namun, ia sengaja tidak memberitahu bahwa ia sempat menyentuh jasad tersebut beberapa saat sebelum tubuh itu kembali hidup.

Mereka menyebut hal itu mukjizat.

Sydney tertawa karena mereka juga menyebut kesembuhannya *mukjizat*.

Ia bertanya-tanya apakah seseorang juga sempat menyentuhnya tanpa sengaja.

∞

SEMINGGU kemudian, suhu tubuh Sydney tidak juga merangkak naik, tapi kondisinya stabil, jadi para dokter akhirnya setuju mengizinkannya pulang besok. Malam itu, Sydney menyelinap keluar dari kamarnya, lalu turun ke kamar mayat, untuk memastikan bahwa kejadian di lorong benar-benar mukjizat, ketidaksengajaan yang menggembirakan, kecelakaan, atau memang ada hubungannya dengan dirinya.

Setengah jam kemudian, Sydney terburu-buru keluar dari kamar mayat itu, merasa sangat jijik, dengan pakaian rumah sakit dikotori bercak darah lama, tapi berhasil membuktikan hipotesisnya.

Sydney Clarke bisa membangkitkan orang mati.

XXX

KEMARIN

HOTEL ESQUIRE

ESOK paginya, Sydney terbangun di ranjang yang terlalu besar di hotel yang asing. Selama beberapa saat, ia tidak yakin soal tempat, waktu, serta keadaan dirinya. Namun, saat ia mengerjap-ngerjap menghilangkan kantuk, detail-detail itu kembali memenuhi benaknya. Hujan, mobil, serta dua lelaki aneh yang sedang bercakap-cakap di balik pintu.

Nada kasar Mitch serta nada bicara Victor yang lebih rendah dan halus merembes lewat dinding-dinding kamarnya. Sydney duduk tegak, pegal-pegal dan lapar. Ia menyesuaikan karet celana *training* kebesaran yang ia pakai sebelum berjalan ke luar mencari makan.

Kedua lelaki itu berdiri di dapur. Mitch sedang menuang kopi sambil berbicara pada Victor yang sedang mencoret-coret majalah sambil lalu. Mitch mendongak saat Sydney masuk.

"Bagaimana tanganmu?" tanya Victor, masih mencoret-coret kata-kata.

Tidak ada rasa sakit, hanya kaku dan kebas. Sydney tahu ia harus berterima kasih untuk itu.

"Baik-baik saja," katanya. Victor menyingkirkan pena dan mendorong sekantong *bagel* di konter ke arahnya. Di sudut

dapur ada beberapa kantong belanjaan. Ia mengangguk ke arah kantong-kantong itu.

"Aku tidak tahu apa yang kausukai, jadi...."

"Aku bukan anak anjing," kata Sydney, menahan senyum. Ia mencomot satu *bagel* dan mendorong kantong itu ke tempat semula, membuat benda itu berbenturan dengan majalah Victor. Sydney memperhatikan lelaki itu membuat garis-garis hitam di tengah teks, lalu teringat artikel semalam serta foto itu, artikel yang ingin ia ambil saat Victor terbangun. Sydney menoleh ke sofa. Artikel itu tidak ada lagi.

"Ada apa?"

Pertanyaan itu menyadarkan Sydney. Victor menempelkan kedua sikunya di konter, jemarinya bertautan.

"Semalam ada guntingan artikel di situ. Ada fotonya. Sekarang di mana?"

Victor mengernyit, tapi menarik halaman koran tersebut dari balik majalah, lalu mengangkatnya agar Sydney bisa melihatnya dengan jelas. "Ini?"

Sydney merasakan sepercik ketakutan, jauh dalam dirinya.

"Kenapa kau punya foto orang itu?" tanya Sydney, menunjuk foto buram si penduduk sipil di samping tulisan-tulisan yang sekarang sudah dicoret garis-garis hitam.

Victor mengitari konter dengan langkah-langkah pelan, lalu memegang artikel tersebut di antara mereka, hanya beberapa sentimeter dari wajah Sydney.

"Apa kau kenal dia?" tanya Victor dengan mata berkilat-kilat. Sydney mengangguk. "Bagaimana?"

Sydney menelan ludah. "Dia yang menembakku."

Victor membungkuk sampai wajahnya sangat dekat dengan wajah Sydney. "Ceritakan apa yang terjadi."

XXXI

TAHUN LALU

BRIGHTON COMMONS

SYDNEY bercerita pada Serena tentang insiden di kamar mayat, dan Serena tertawa.

Itu bukan tawa bahagia atau tawa renyah. Menurut Sydney, itu bahkan bukan jenis tawa ya-ampun-adik-perempuanku-berkhayal-atau-otaknya-rusak-gara-gara-tenggelam. Ada sesuatu yang tersembunyi di balik tawa itu, dan itu membuat Sydney gugup.

Serena lalu memberitahu Sydney, dengan tenang, mengatur kata-katanya lambat-lambat, yang semestinya sudah cukup menunjukkan bahwa ada yang aneh karena selama ini Serena tidak pernah setenang itu, bahwa Sydney tidak boleh memberitahu *orang lain* tentang kejadian di kamar mayat, jasad di lorong, atau apa pun yang ada hubungannya dengan membangkitkan orang mati. Sydney sendiri kaget karena ia menurut. Sejak saat itu, ia sama sekali tidak ingin berbagi cerita aneh tersebut dengan siapa pun selain Serena, dan Serena sepertinya tidak mau punya urusan apa-apa dengan hal itu.

Jadi, Sydney melakukan satu-satunya hal yang ia bisa. Ia kembali ke sekolah dan berusaha tidak menyentuh apa pun yang sudah mati. Ia berhasil bertahan sampai akhir tahun pelajaran. Ia berhasil melewati musim panas… meskipun Se-

rena, entah bagaimana, berhasil meyakinkan fakultasnya untuk mengizinkannya melakukan karya wisata ke Amsterdam sebagai tambahan SKS, dan tidak pulang sama sekali. Waktu mendengar berita itu, Sydney sangat marah sampai-sampai ia ingin bercerita atau menunjukkan kemampuannya pada orang lain, hanya untuk membuat Serena kesal. Namun, ia tidak melakukan itu. Serena selalu menelepon, persis sebelum kesabaran Sydney habis. Mereka mengobrol tentang banyak hal, mengisi waktu dengan bertanya *apa kabar*, *bagaimana Mom dan Dad*, *bagaimana sekolahmu*, dan Sydney mengingat jelas suara kakaknya meski semua pembicaraan itu kosong. Lalu, saat ia merasa percakapan itu hampir selesai, ia meminta Serena untuk pulang, dan Serena akan menjawab *tidak, kali ini tidak*, dan Sydney akan merasa sendirian dan kesepian sampai kakaknya berkata, *aku tidak ke mana-mana, aku tidak ke mana-mana*, dan entah bagaimana, Sydney memercayainya.

Meski Sydney memercayai kata-kata itu dengan keyakinan yang tidak tergoyahkan, bukan berarti kalimat Serena membuatnya senang. Menjelang musim gugur, Sydney semakin kecewa. Serena tetap tidak muncul saat Natal, dan entah karena alasan apa, orangtuanya—yang selalu berkeras agar mereka merayakan Natal bersama, seakan satu liburan keluarga yang lengkap bisa membayar 364 hari yang hilang—tidak keberatan. Orangtuanya bahkan tidak sadar. Namun, Sydney sadar, dan itu membuatnya merasa semakin rapuh.

Jadi tidak mengherankan ketika Serena akhirnya menelepon dan mengundangnya untuk datang berkunjung, Sydney pecah.

"TINGGALLAH bersamaku," kata Serena. "Pasti menyenangkan!"

Sudah nyaris setahun Serena menghindari adik perempuannya. Sydney tetap memotong pendek rambutnya, entah karena kekaguman samar atau sekadar nostalgia, tapi ia jelas *tidak* bahagia. Ia tidak senang dengan sikap kakak perempuannya, ia juga tidak senang karena jantungnya berkhianat dan berdetak semangat mendengar tawaran Serena. Ia membenci diri sendiri karena masih mengidolakan Serena.

"Aku masih sekolah," sahut Sydney.

"Kalau begitu datanglah liburan musim semi nanti," desak Serena. "Kau bisa tinggal di sini sampai ulang tahunmu. Mom dan Dad kan tidak tahu cara merayakannya. Aku selalu merencanakan semuanya. Dan kau tahu aku selalu memberimu hadiah-hadiah terbaik."

Sydney merinding, teringat kejadian pada ulang tahunnya waktu itu. Seakan membaca pikirannya, Serena berkata, "Di Merit sini lebih hangat. Kita bisa duduk-duduk di luar, rileks. Pasti asyik."

Nada bicara Serena terlalu manis. Seharusnya Sydney sadar. Sepanjang waktu setelah itu, Sydney bisa mendeteksinya, tapi saat itu tidak. Padahal itulah saat yang penting.

"Oke," kata Sydney akhirnya, berusaha menyembunyikan kesenangannya. "Aku mau."

"Bagus!" Serena terdengar sangat senang. Sydney tahu kakaknya itu tersenyum. Senyum Serena membuatnya ikut tersenyum. "Aku ingin kau berkenalan dengan seseorang saat kau di sini," tambah Serena tiba-tiba.

"Siapa?" tanya Sydney.

"Cuma teman."

XXXII

BEBERAPA HARI LALU

UNIVERSITAS MERIT

SERENA memeluk adik kecilnya.

"Wow!" serunya, menarik adiknya masuk. "Kau sudah besar."

Sydney sebenarnya tidak tambah besar atau apa. Tingginya hanya bertambah kurang dari dua sentimeter dalam setahun sejak kecelakaan itu. Bukan cuma tingginya, kuku, rambut, dan segala sesuatu dalam dirinya lambat sekali tumbuh. Merangkak pelan. Seperti es yang meleleh.

Saat Serena mengejek rambutnya yang masih pendek, Sydney berpura-pura bahwa potongan itu memang cocok untuknya dan tidak ada hubungannya dengan Serena lagi. Meski begitu, ia tetap merangkul Serena dan saat kakaknya itu balas memeluknya, Sydney merasa seakan ratusan benang yang putus di antara mereka kini terjalin kembali, merekatkan mereka berdua. Sesuatu dalam dirinya terasa mencair. Sampai ada suara lelaki berdeham.

"Oh, Sydney," kata Serena, menjauh, "kenalkan, ini Eli."

Serena tersenyum ketika mengucapkan nama itu. Seorang pemuda kuliahan duduk di kursi apartemen Serena—salah satu kursi yang biasanya disediakan untuk anak angkatan atas. Pemuda itu berdiri begitu namanya disebut, lalu maju. Pemuda itu tampan, dengan dada bidang, jabatan tangan yang erat,

serta sepasang mata cokelat yang berbinar penuh semangat, tapi seperti berkilat-kilat mabuk. Sydney sulit sekali mengalihkan tatapan darinya.

"Hai, Eli," sapa Sydney.

"Aku sudah banyak mendengar tentangmu," ucap pemuda itu.

Sydney tidak berkata apa-apa karena Serena tidak pernah menyinggung soal Eli sampai pembicaraan mereka di telepon waktu itu, dan Serena bilang dia *teman*. Namun, kalau dinilai dari cara mereka menatap satu sama lain, itu tidak sepenuhnya benar.

"Ayo," kata Serena. "Taruh dulu barang bawaanmu. Setelah itu kita bisa mengobrol."

Saat Sydney ragu-ragu, Serena melepaskan ransel dari bahu adiknya dan berjalan menjauh, meninggalkannya berdua saja dengan Eli. Sydney bertanya-tanya mengapa ia merasa bagai domba di kandang serigala. Eli terkesan berbahaya, terutama dari senyum tenang dan gaya malas-malasannya. Eli bersandar ke lengan kursi yang tadi ia duduki.

"Jadi," ucap Eli. "Kau kelas delapan?"

Sydney mengangguk. "Dan kau tingkat dua?" tanyanya. "Seperti Serena?"

Eli tertawa tanpa suara. "Sebetulnya, aku senior."

"Sudah berapa lama kau berkencan dengan kakakku?"

Senyum Eli memudar. "Kau senang bertanya rupanya."

Sydney mengernyit. "Itu bukan jawaban."

Serena kembali ke ruangan sambil membawa soda untuk Sydney. "Apa kalian berdua cocok?" Dan dalam sekejap senyum lebar kembali tersungging di wajah Eli, sampai Sydney bertanya-tanya apakah pipi pemuda itu bakal sakit. Sydney meraih

minuman itu, sementara Serena mendekati Eli dan bersandar ke tubuhnya, seakan menyatakan dukungannya. Sydney menyesap soda dan memperhatikan Eli mencium rambut serta merangkul bahu kakaknya.

"Jadi," kata Serena, mengamati adik kecilnya, "Eli ingin melihat trikmu."

Sydney nyaris tersedak soda. "Aku... aku tidak...."

"Ayolah, Syd," desak Serena. "Kau bisa memercayainya."

Sydney merasa seperti Alice in Wonderland. Seakan di soda tadi ada label *minum aku* dan sekarang seisi ruangan mengecil, atau dirinyalah yang tumbuh besar, atau entah bagaimana ruangan itu tidak muat. Tidak ada cukup udara. Minuman atau kue yang membuat Alice tumbuh? Sydney tidak ingat....

Ia mundur selangkah.

"Ada apa? Kau tadinya cukup bersemangat ingin menunjukkan itu pada*ku*?"

"Kau bilang jangan...."

Serena mengernyit. "Sekarang aku menyuruhmu melakukan itu." Ia melepaskan diri dari Eli dan mendekati Sydney, lalu memeluk Sydney. "Jangan khawatir, Syd," bisik Serena di telinganya. "Dia sama seperti kita."

"Kita?" Sydney balas berbisik.

"Memangnya aku tidak pernah cerita?" kata Serena lembut. "Aku juga punya kemampuan khusus."

Sydney menarik diri. "Apa? Kapan? Apa itu?" Ia bertanya-tanya apa itu yang menyebabkan tawa Serena sedikit janggal ketika ia memberitahu kakaknya tentang membangkitkan orang mati. Ada rahasia itu. Namun, kenapa kakaknya tidak memberitahunya? Kenapa menunggu sampai sekarang?

"Tidak-tidak," ucap Serena, menggoyang-goyang telunjuk.

"Gantian. Tunjukkan kemampuanmu dulu, baru kami menunjukkan kemampuan kami."

Untuk waktu cukup lama, Sydney tidak tahu ia harus lari atau merasa senang karena tidak sendirian. Ternyata dirinya, Serena... dan Eli... punya persamaan. Serena meraih wajah Sydney dan memegangnya dengan dua tangan.

"Tunjukkan kemampuanmu pada kami," katanya lagi, lembut dan lambat.

Sydney mendapati dirinya menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk.

"Oke," ucapnya. "Tapi kita harus mencari mayat dulu."

ELI menahan pintu penumpang agar tetap terbuka. "Silakan."

"Kita mau ke mana?" tanya Sydney saat naik ke mobil.

"Jalan-jalan," kata Serena. Ia duduk di belakang kemudi, sementara Eli duduk di jok belakang, persis di belakang Sydney. Sydney juga tidak suka itu. Ia tidak suka karena Eli bisa melihatnya, tapi ia tidak bisa melihat lelaki itu. Sambil lalu, Serena bertanya tentang Brighton Commons saat mereka melewati gedung-gedung universitas dan mulai masuk ke lingkungan dengan gedung-gedung yang lebih kecil dan jarang-jarang.

"Kenapa kau tidak mau pulang?" tanya Sydney lirih. "Aku kangen padamu. Aku membutuhkanmu dan kau berjanji tidak akan ke mana-mana, tapi—"

"Jangan bahas yang sudah lewat," sela Serena. "Yang penting kan sekarang aku di sini, dan kau juga di sini."

Gedung-gedung berganti menjadi padang-padang terbuka.

"Kita akan bersenang-senang," kata Eli dari bangku belakang. Sydney merinding. "Benar kan, Serena?"

Sydney melirik kakaknya dan terkejut karena raut wajah Serena langsung berubah ketika tatapannya beradu dengan tatapan Eli di spion.

"Itu benar," sahut Serena akhirnya.

Jalan makin sempit dan kasar.

Ketika mobil akhirnya berhenti, mereka berada di perbatasan antara hutan dan padang rumput. Eli turun duluan dan memimpin jalan ke padang rumput. Rumput-rumputnya setinggi lututnya. Akhirnya Eli berhenti dan menunduk.

"Kita sampai."

Sydney mengikuti arah tatapan Eli, dan perutnya terasa mencelus.

Di balik rumput-rumput tinggi, ada sesosok mayat.

"Tidak mudah mencari mayat." Eli menjelaskan dengan santai. "Kau harus ke kamar mayat, kuburan, atau membuatnya sendiri."

"Jangan bilang kau...."

Eli tertawa. "Jangan konyol, Syd."

"Eli sering berkeliaran di rumah sakit." Serena menjelaskan. "Dia mencuri mayat dari kamar mayat."

Sydney menelan ludah. Mayat itu berpakaian. Bukankah mayat di rumah sakit biasanya telanjang?

"Tapi kenapa mayat itu diletakkan di sini?" tanya Sydney. "Kenapa kita tidak ke kamar mayat saja?"

"Sydney," kata Eli. Ia tidak suka cara Eli menyebut namanya, seakan mereka dekat. "Ada *banyak orang* di kamar mayat. Dan tidak semua sudah mati."

"Ya, tapi kan kita tidak perlu berkendara setengah jam dulu,"

tukas Sydney. "Apa tidak ada padang rumput atau lapangan kosong dekat kampus? Kenapa kita harus jauh-jauh...."

"Sydney," suara Serena membelah dinginnya udara Maret. "Berhentilah merengek."

Sydney pun berhenti. Rengekan itu tersekat di kerongkongannya. Ia mengucek-ucek mata, dan tangannya jadi kotor penuh cemong hitam sisa *makeup* yang ia kenakan di taksi saat kendaraan itu berbelok memasuki Universitas Merit. Sydney ingin membuat Serena terkesan dengan kelihatan dewasa. Namun, sekarang ini ia tidak merasa dewasa sama sekali. Sekarang ini, ia hanya ingin meringkuk atau merayap keluar dari kulitnya. Namun, ia berdiri diam dan menunduk menatap mayat lelaki paruh baya itu. Ia teringat terakhir kali ia menyentuh mayat (tidak termasuk mayat hamster di sekolah karena tidak ada yang tahu hewan itu mati, selain itu, hamster tersebut kecil, berbulu, dan matanya tidak seperti mata manusia). Ia teringat kamar mayat serta kulit orang mati yang dingin di ujung jari-jarinya. Ia teringat perasaan merinding yang menjalar sampai ke jari-jari kakinya, seakan ia baru saja menelan segelas besar air es. Lebih sulit untuk membuat mayat itu kembali mati. Sydney panik waktu itu. Perempuan di kamar mayat berusaha bangkit dari meja. Sydney tidak tahu harus berbuat apa, jadi ia menyambar senjata terdekat yang bisa ia temukan—pisau autopsi—dan menusukkannya ke dada perempuan itu. Tadinya perempuan itu tersentak bangun, lalu kembali terkulai di meja logam itu. Rupanya membangkitkan orang mati tidak berarti mereka tidak bisa dibunuh lagi.

"Jadi?" kata Eli, menunjuk mayat itu, seakan sedang menawari Sydney hadiah dan ia tidak menunjukkan rasa terima kasih.

Sydney menoleh pada kakaknya meminta jawaban, meminta bantuan, tapi saat berjalan dari mobil ke mayat itu, Serena sudah berubah. Kakaknya itu terlihat tegang. Dahinya penuh kerutan, padahal Serena selalu berusaha tidak mengernyit karena katanya ia tidak mau keriput. Serena juga menghindari tatapannya. Sydney menoleh kembali ke mayat itu dan berlutut pelan-pelan di sampingnya.

Sebetulnya Sydney tidak menganggap dirinya bisa membangkitkan orang mati. Sejauh yang ia tahu, mayat-mayat itu bukan mayat hidup. Ia juga tidak berlama-lama memegang subjek-subjek eksperimennya, selain hamster itu. Sydney juga tidak terlalu yakin tindak-tanduk hamster zombie akan berbeda dari hamster biasa—dan tidak masalah hamster itu akan mati karena apa. Lelaki yang ditutupi selimut di lorong rumah sakit itu rupanya kena serangan jantung. Organ-organ di jasad perempuan di kamar mayat waktu itu sudah dikeluarkan. Namun, ketika Sydney menyentuh mereka, mereka bukan hanya bangkit lagi, mereka *hidup*. Mereka baik-baik saja. Hidup. Kembali jadi manusia. Dan, seperti yang Sydney sadari di kamar mayat, nyawa mereka juga serentan sebelumnya, tapi dengan cara berbeda. Sydney terkejut, sampai ia teringat kejadian di danau beku saat air sedingin es menelannya dan ia berusaha menggapai-gapai kaki Serena, tapi terlambat sepersekian detik. Ia terlalu lamban dan tidak sempat memegang kaki kakaknya—*kembali, kembali*—dan ia sangat ingin mendapatkan kesempatan kedua.

Itulah yang Sydney berikan pada orang-orang itu. Kesempatan kedua.

Jari-jarinya tergantung di atas dada lelaki itu selama beberapa saat, sementara Sydney berpikir apakah lelaki itu *layak*

mendapatkan kesempatan kedua, lalu ia memarahi diri sendiri. Memangnya siapa dia untuk menghakimi, memutuskan, memberikan, atau mencabut? Hanya karena ia bisa, bukan berarti ia harus, kan?

"Cepat," desak Eli.

Sydney menelan ludah dan memaksa diri menurunkan jari-jarinya ke kulit mayat itu. Awalnya, tidak terjadi apa-apa. Kepanikan melandanya karena ia mengira ia gagal menunjukkan kemampuannya pada Serena padahal ia akhirnya punya kesempatan untuk itu. Namun, kepanikannya lenyap ketika beberapa saat kemudian rasa dingin membanjiri pembuluh-pembuluh darahnya dan jasad lelaki yang ia pegang bergetar. Kedua kelopak mata lelaki itu membuka dan lelaki itu duduk tegak, sebegitu cepatnya sampai Sydney terjengkang ke rumput-rumput. Lelaki yang tadinya mati itu menatap sekeliling, bingung dan marah. Lalu matanya tertumbuk pada Eli, dan angkara murka membuat wajahnya berubah.

"Apa-apaan ini?"

Letusan pistol membahana di telinga Sydney. Lelaki itu kembali terperenyak di rumput. Dahinya berlubang mengalirkan darah. Mati lagi. Eli menurunkan pistol.

"Sangat mengesankan, Sydney," katanya. "Itu kemampuan yang cukup unik." Selera humor, pujian tidak tulus yang menjijikkan, serta senyum palsu itu dengan cepat lenyap. Dengan cara tertentu, Eli tadinya tidak terlihat terlalu menakutkan, karena Sydney selalu bisa melihat monster di balik kedua mata lelaki itu. Sekarang monster itu akhirnya berhenti bersembunyi. Namun, pistol itu, serta cara Eli memegang pistol, membuatnya cukup menakutkan.

Sydney bangkit. Ia benar-benar berharap Eli mau menu-

runkan pistol itu. Serena mundur beberapa meter dan sedang mengorek-ngorek sepetak rumput liar beku dengan kaki.

"Hm... trims," kata Sydney dengan suara bergetar. Kakinya bergeser mundur tanpa ia sadari. "Apa kau akan menunjukkan kemampuanmu sekarang?"

Eli nyaris tertawa. "Sayangnya kemampuanku tidak mengandung unsur pertunjukan." Ia mengangkat pistol dan mengarahkannya sejajar dengan Sydney.

Saat itu, Sydney tidak merasa kaget ataupun shock. Untuk pertama kalinya, sesuatu yang Eli lakukan terasa *pas*. Sikap asli yang cocok. Rasanya ia tidak takut mati, pikir Sydney. Lagi pula, ia sudah pernah mati. Namun, bukan berarti ia siap. Kesedihan dan kebingungan campur aduk dalam dirinya, bukan karena Eli, tapi karena kakaknya.

"Serena?" tanya Sydney lirih, seakan ia mengira kakaknya tidak melihat bahwa pacar barunya sedang mengarahkan pistol ke si adik kecil. Namun, Serena sudah memalingkan muka sambil memeluk dirinya sendiri.

"Aku ingin kau tahu," kata Eli, jari-jarinya erat mencengkeram pistol, "aku sangat tidak senang melakukan ini. Aku tidak punya pilihan."

"Ya, aku punya," bisik Sydney.

"Kekuatanmu itu tidak baik. Kau berbahaya untuk—"

"Bukan aku yang memegang pistol."

"Memang bukan," kata Eli, "tapi senjatamu lebih parah. Kekuatanmu *tidak natural*. Apa kau paham, Sydney? Kekuatanmu berlawanan dengan alam. Bertentangan dengan Tuhan. Dan ini," lanjut Eli, mengarahkan pistol, "ini untuk kepentingan orang banyak."

"Tunggu!" kata Serena, tiba-tiba memutar tubuh. "Mungkin kita tidak perlu—"

Terlambat.

Semua terjadi begitu cepat.

Shock dan sedih menghantam Sydney dalam satu tembakan keras.

Suara Serena sempat mengalihkan perhatiannya selama sepersekian detik, dan begitu ia melihat jemari Eli bergerak menarik pelatuk, Sydney melompat ke samping, menyambar dahan pohon saat pistol itu meletus. Ia mengayunkan dahan berat itu ke arah Eli sebelum ia merasakan darah yang mengaliri tangannya. Dahan itu membuat pistol Eli terjatuh dan Sydney berbalik lalu lari menyelamatkan diri. Ia sudah sampai di ujung hutan sebelum tembakan-tembakan itu terdengar lagi. Saat ia tersandung-sandung berlari melewati pohon-pohon, ia mengira mendengar suara kakaknya memanggil namanya, tapi kali ini ia tahu lebih baik dan tidak menoleh.

XXXIII

KEMARIN

HOTEL ESQUIRE

VICTOR berdiri sangat tenang sambil mendengarkan cerita Sydney.

"Sudah semua?" tanyanya saat Sydney selesai, meski ia tahu itu bukan keseluruhan cerita. Begitu Sydney mulai bercerita, Victor sadar ada bagian-bagian yang sengaja dilewatkan. Victor memperhatikan gadis itu menyaring info spesifik tentang kekuatannya setiap kali gadis itu membuka mulut. Akhirnya, Sydney hanya mengaku bahwa ia *punya* kemampuan, dan pacar kakaknya, Eli, memintanya mendemonstrasikan hal itu, lalu berusaha mengeksekusinya. *Eksekusi*. Itu istilah yang Sydney gunakan. Hanya itu. *Eksekusi LB*. Pikiran Victor berputar cepat. Apa sebenarnya tujuan Eli? Apa ada orang-orang lain? Pasti ada. Apa hubungannya dengan aksi di bank terhadap Barry Lynch? Apa Eli yang menggagas skenario membunuh lelaki itu pada siang bolong?

Pahlawan? Victor mendengus jijik memikirkan kata itu. Koran itu dengan penuh semangat menyebut Eli pahlawan. Sejenak, Victor percaya pada tajuk berita tersebut. Ia rela berpura-pura jadi penjahat saat ia beranggapan bahwa Eli *memang* pahlawan; sekarang setelah kenyataan tentang teman lamanya itu ternyata jauh lebih gelap, Victor akan dengan senang hati berperan sebagai lawan, tandingan, musuh.

"Hanya itu." Sydney berbohong, Victor tidak marah. Ia tidak merasa perlu menyakiti Sydney untuk mengorek hal yang sebenarnya. Ia tidak menyalahkan gadis itu karena ragu-ragu. Lagi pula, terakhir kali Sydney menunjukkan kekuatannya pada seseorang, gadis itu nyaris mati. Meski tidak menceritakan segalanya, Sydney menyampaikan informasi yang sangat penting. Eli bukan hanya dekat. Eli ada di *kota ini*. Di Merit. Setidaknya, Eli ada di sini satu setengah hari yang lalu. Victor menyandarkan siku ke konter dan memperhatikan gadis kecil yang bersilang jalan dengannya itu.

Ia tidak pernah percaya pada takdir ataupun nasib. Hal-hal seperti itu rasanya terlalu dekat dengan kemampuan ilahi, kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi, serta hilangnya kehendak manusia, dan semua itu di luar selera Victor. Tidak, ia memilih memandang dunia dalam bentuk sederet kemungkinan, mengakui kebetulan yang muncul sambil tetap memegang kendali setiap kali memungkinkan. Namun, Victor harus mengakui bahwa kalaupun ada Takdir, Takdir sedang tersenyum padanya. Koran, gadis itu, kota itu. Seandainya ia memiliki sepersekian persen saja dari sifat religius Eli, ia pasti mengira Tuhan sedang mengarahkannya menuju suatu jalan, suatu misi. Victor tidak bersedia percaya sampai sejauh itu, tapi ia tetap menghargai dukungan tersebut.

"Sydney...." Ia berusaha menekan rasa senangnya, berusaha agar suaranya terdengar tenang meski ia sama sekali tidak merasa begitu. "Apa nama kampus kakakmu?"

"Universitas Merit. Di seberang kota. Kampus itu besar sekali."

"Dan apartemen kampus, tempat tinggal kakakmu, apa kau ingat cara ke sana?"

Sydney ragu-ragu, mengorek-ngorek *bagel* di pangkuannya.

Victor mencengkeram konter. "Ini penting."

Ketika Sydney tidak bergerak, Victor memegang lengan gadis itu. Ia mencengkeram bekas luka tembakan Sydney. Ia sudah mengangkat rasa sakit itu, tapi ia ingin agar Sydney mengingat perbuatan Eli sambil juga mengingat apa yang bisa *ia* lakukan. Sydney terdiam kaku saat Victor menyentuhnya. Dengan tangan lain, Victor menarik kerah kemeja ke bawah agar Sydney bisa melihat tiga bekas luka pertama akibat tembakan Eli.

"Ia sudah berusaha membunuh kita berdua." Victor melepaskan lengan Sydney dan kerah kemejanya. "Kita beruntung. Ada berapa LB yang tidak beruntung? Dan kalau kita tidak mencegahnya, ada berapa LB yang *akan* jadi korban?"

Kedua mata Sydney terbelalak, tidak berkedip.

"Apa kau ingat di mana kakakmu tinggal?"

Untuk pertama kalinya, Mitch bicara. "Kami tidak akan membiarkan Eli menyakitimu lagi," katanya sambil memegang gelas susu cokelat. "Kau perlu tahu itu."

Victor membuka laptop Mitch dan membuka peta kampus. Ia memutar layar ke arah Sydney.

"Apa kau ingat?"

Beberapa saat kemudian, Sydney mengangguk. "Aku tahu arahnya."

∞

SYDNEY tidak bisa berhenti gemetaran.

Itu tidak ada hubungannya dengan pagi Maret yang dingin. Ia hanya sepenuhnya ketakutan. Ia duduk di jok depan dan menunjukkan arah. Mitch menyetir. Victor duduk di jok belakang

sambil bermain-main dengan sesuatu yang tajam. Saat menoleh satu-dua kali, bagi Sydney benda itu mirip pisau mahal yang bisa ditarik membuka dan menutup. Sydney kembali menghadap depan dan memeluk lutut saat mereka melewati jalan demi jalan. Mereka melewati jalan-jalan yang sama dengan yang ia lihat dari balik jendela taksi beberapa hari lalu, saat ia mengunjungi Serena. Jalan-jalan yang sama dengan yang ia lihat dari balik jendela mobil Serena saat kakaknya menyetir ke padang rumput.

"Belok kanan," kata Sydney, memusatkan pikiran agar giginya berhenti bergemertak. Jari-jarinya mengusap lubang peluru di lengannya. Ia memejamkan mata, tapi melihat kakak perempuannya, merasakan rangkulan Serena, kaleng soda dingin di tangannya, serta tatapan mata Eli ketika Serena berkata *Tunjukkan kemampuanmu pada kami.* Padang rumput, mayat, letusan pistol, hutan, dan....

Sydney memutuskan tetap membuka mata.

"Belok kanan lagi," ucapnya. Di jok belakang, Victor membuka dan menutup pisau lipat. Sydney ingat ia benci sekali saat Eli duduk di belakangnya dan ia merasakan tatapan tajam lelaki itu di punggungnya. Namun sekarang ia tidak keberatan Victor duduk di belakangnya.

"Di sini," katanya. Mobil melambat dan berhenti di pinggir jalan. Sydney menatap ke luar jendela, ke gedung-gedung apartemen yang memeluk bagian timur kampus. Segala sesuatu terlihat sama dan terasa aneh, seakan dunia ini seharusnya mendata rangkaian-rangkaian kejadian beberapa hari terakhir, dan seharusnya berubah seperti *Sydney* juga berubah. Udara dingin berembus menerpa wajahnya dan Sydney mengerjap saat menyadari Victor menahan pintu mobil agar tetap terbuka

untuknya. Mitch berdiri di jalan masuk apartemen, menendang-nendang pecahan semen.

"Ikut?" tanya Victor.

Sydney tidak sanggup memaksa kakinya bergerak.

"Sydney, tatap aku." Victor menumpukan tangan ke atap mobil dan melongok ke dalam. "Tidak ada yang akan menyakitimu. Tahu kenapa?" Sydney menggeleng, dan Victor tersenyum. "Karena aku akan menyakiti mereka dulu."

Ia menahan pintu mobil agar terbuka lebar untuk Sydney. "Sekarang keluarlah."

Sydney keluar.

SAAT mengetuk pintu 3A, mereka bertiga tampak aneh: Mitch, tinggi besar dan bertato; Victor, berpakaian hitam-hitam dari ujung rambut sampai ujung kaki, lebih mirip gaya orang Paris yang rapi dan elegan ketimbang pencuri; lalu Sydney, terjepit di tengah, dengan *legging* biru dan mantel merah besar. Pakaian-pakaian itu muncul tadi pagi dan masih terasa hangat karena baru keluar dari pengering. Rasanya juga sedikit lebih nyaman. Sydney benar-benar suka mantelnya.

Setelah mengetuk sopan beberapa kali, Mitch mengeluarkan beberapa peniti pencongkel dari saku mantel. Lelaki itu terus bergumam tentang betapa mudahnya kunci-kunci pintu bangunan sekolah sehingga Sydney jadi bertanya-tanya seperti apa kehidupan Mitch sebelum dipenjara. Lalu pintu itu terbuka.

Seorang gadis berpiama merah muda dan hijau menatap mereka. Ekspresinya menegaskan keganjilan penampilan trio itu.

Namun, gadis itu bukan Serena. Sydney langsung kecewa.

"Kalian menjual kue kering?" tanya gadis itu. Mitch tertawa.

"Kenal Serena Clarke?" tanya Victor.

"Ya, tentu," kata gadis itu. "Dia mengoper apartemen ini untukku kemarin. Dia bilang dia tidak membutuhkan apartemen ini lagi. Teman sekamarku benar-benar bikin aku gila, jadi Serena bilang aku boleh pakai apartemen ini sampai akhir tahun. Untungnya aku hampir lulus. Aku sudah muak dengan kampus ini."

Sydney berdeham. "Apa kau tahu Serena ke mana?"

"Mungkin di tempat pacarnya. Pacarnya ganteng, tapi jujur saja agak berengsek. Dia tipe cowok yang menyedot semua waktu Serena karena ingin selalu bersamanya...."

"Kau tahu di mana *lelaki itu* tinggal?" tanya Victor.

Gadis berpiama merah muda dan hijau itu menggeleng sambil mengangkat bahu. "Tidak. Sejak mereka mulai pacaran musim gugur lalu, Serena jadi aneh sekali. Aku hampir tidak pernah melihatnya. Padahal kami dulu akrab! Nonton film bareng, makan cokelat saat sama-sama menstruasi, pokoknya akrab seperti itu. Lalu *bum* cowok itu muncul, dan segala sesuatu jadi tentang Eli... Eli ini, Eli itu—"

Sydney dan Victor sama-sama tegang mendengar nama itu.

"Jadi kau tidak tahu," potong Victor, "di mana kami bisa menemukan mereka?"

Gadis itu mengangkat bahu lagi. "Merit kota besar, tapi aku melihat Serena di kelas kemarin—saat dia memberikan kunci apartemen padaku—jadi dia pasti tidak jauh." Gadis itu bolak-balik memperhatikan mereka, lalu tatapannya terpaku pada Sydney. "Kau mirip sekali dengan Serena. Apa kau adiknya? Shelly?"

Sydney membuka mulut tapi Victor sudah menariknya menjauh.

"Kami cuma teman," kata Victor, menuntun Sydney ke jalan depan. Mitch mengikuti mereka.

"Kalau ketemu mereka," seru gadis itu, "bilang terima kasih ke Serena, ya... untuk apartemennya. Dan bilang pada Eli, dia menyebalkan."

"Pasti," seru Victor saat mereka bertiga berjalan kembali ke mobil.

"INI sia-sia," bisik Sydney, duduk di sofa.

"Dengar," kata Mitch. "Seminggu yang lalu, Eli entah berada di belahan dunia mana. Sekarang, berkat dirimu, kami bisa mempersempit pencarian karena tahu dia ada di kota ini."

"Kalau dia masih di sini," sergah Sydney.

Victor mengusap-usap pinggiran sofa. "Dia ada di sini." Duri dalam daging itu tertancap makin dalam rasanya. Mereka hampir berhasil. Rasanya ia ingin sekali turun ke jalan dan meneriakkan nama teman lamanya sampai Eli keluar. Cara yang sangat mudah. Cepat, efisien... dan bodoh. Victor harus memikirkan cara untuk memancing Eli ke luar sambil tetap bersembunyi. Ia nyaris berhasil mengejar Eli, tapi ia ingin berada satu langkah di depan lelaki itu sebelum berbalik menghadapi Eli. Ia harus mencari cara membuat Eli *mendatanginya.*

"Sekarang bagimana?" tanya Mitch.

Victor mendongak. "Sydney bukan target pertama. Aku berani bertaruh dia bukan target terakhir. Apa kau bisa membuat matriks pencarian?"

Mitch meremas buku-buku jarinya. "Yang seperti apa?"

"Aku ingin menemukan cara mencari orang-orang yang ke-

mungkinan besar LB. Cari tahu apakah ada orang-orang lain yang Eli incar dan apakah ada yang belum dia temukan."

"Kau mengkhawatirkan keselamatan mereka?" tanya Mitch. Victor sebenarnya ingin menjadikan mereka umpan, tapi ia tidak mengatakan apa-apa di depan Sydney.

"Batasi pencarian cukup untuk tahun lalu saja, dalam batas negara bagian, dan cari tanda-tanda yang mencolok," katanya, berusaha mengingat-ingat tesis Eli. Satu-dua kali, Eli sempat menyinggung penanda-penanda yang kelihatan, di antara topik-topik lain. "Cari laporan-laporan polisi, evaluasi kerja, rekam medis, dan laporan sekolah. Cari kejadian-kejadian mati suri—mungkin mereka memasukkan itu ke kategori trauma—kelabilan psikologis setelah kejadian, perilaku aneh, cuti, kesenjangan-kesenjangan dalam laporan-laporan psikiater, keraguan-keraguan dalam catatan polisi...." Victor mulai mondar-mandir lagi. "Sementara kau melakukan itu, cari laporan kelas Serena Clarke, jadwal kuliahnya. Kalau Eli menempel terus padanya, akan jauh lebih mudah menemukan Serena ketimbang Eli."

"Bukannya semua laporan itu rahasia?" tanya Sydney.

Mitch berbinar-binar dan membuka laptop, meletakkannya di konter.

"Mitchell," kata Victor. "Beritahu Sydney kau dipenjara karena apa."

"Peretasan," jawab Mitch ceria.

Sydney tertawa. "Serius? Kupikir kau tipe penjahat yang memukuli orang sampai mati dengan tangan kosong."

"Dari dulu badanku besar," sahut Mitch. "Itu bukan salahku." Ia kembali mengertakkan buku-buku jari. Kedua tangannya jauh lebih besar dibanding *keyboard*.

"Dan tato-tato itu?"

"Biar cocok saja dengan tindak kriminalku."

"Victor tidak cocok."

"Tergantung tindak kriminal seperti apa yang kaumaksud. Victor jago membersihkan TKP."

Victor tidak mendengarkan. Ia masih mondar-mandir.

Eli sudah dekat. Eli ada di kota ini. Atau pernah di sini. Kira-kira apa kemampuan Serena sehingga Eli menganggap gadis itu begitu berharga? Seandainya Eli menumpas semua LB, kenapa Serena dibiarkan hidup? Namun, Victor lega Eli melakukan itu. Serena menjadi alasan Eli tetap di Merit, dan Victor ingin Eli tetap terikat di kota ini. Jari-jari besar Mitch bergerak cepat di atas *keyboard*. Jendela demi jendela terbuka di layar hitam polos itu. Victor tidak bisa berhenti mondar-mandir. Ia tahu pencarian itu butuh waktu, tapi udara terasa berdengung dan ia tidak bisa memaksa kakinya untuk berhenti. Ia tidak bisa memaksa diri diam dan mencari ketenangan. Apalagi sekarang, saat Eli akhirnya berada dalam jangkauannya. Ia butuh kebebasan.

Ia butuh udara.

XXXIV

KEMARIN

PUSAT KOTA MERIT

SYDNEY mengikuti Victor ke jalan.

Victor tidak mendengar langkahnya sampai satu blok kemudian, tapi ketika ia akhirnya menoleh dan melihat Sydney di sana, ekspresi Sydney berubah waspada, seperti ketakutan, seakan ia baru saja kedapatan melanggar peraturan. Sydney menggigil saat Victor menunjuk kedai kopi dekat situ. "Mau minum?"

"Apa menurutmu kita akan menemukan Eli?" tanya Sydney beberapa menit kemudian saat mereka berjalan di trotoar sambil membawa gelas kopi dan cokelat panas masing-masing.

"Ya," kata Victor.

Namun, Victor tidak menjelaskan lebih lanjut. Setelah Sydney berjalan canggung di sampingnya untuk waktu cukup lama, jelas sekali gadis itu ingin terus mengobrol.

"Bagaimana dengan orangtuamu?" tanya Victor. "Mereka tidak tahu kau hilang?"

"Aku seharusnya menginap seminggu penuh bersama Serena," kata Sydney, meniup-niup minumannya. "Lagi pula, mereka sering bepergian." Sydney melirik Victor, lalu mengalihkan pandangan ke gelas kopi. "Waktu aku di rumah sakit tahun lalu, mereka meninggalkanku begitu saja di sana. Mereka

punya *pekerjaan*. Mereka selalu sibuk kerja. Mereka bepergian terus selama empat puluh minggu dalam setahun. Aku punya pengasuh, tapi mereka memecatnya karena dia *memecahkan vas bunga*. Mereka menyisihkan waktu untuk mengganti vas itu, karena rupanya itu benda penting untuk rumah kami, tapi mereka terlalu sibuk mencari pengasuh baru, jadi mereka bilang aku tidak perlu pengasuh. Hidup sendirian akan menjadi latihan yang bagus untuk kehidupan ini." Kata-kata itu mengalir begitu saja dan Sydney terdengar terengah-engah begitu selesai bicara. Victor tidak berkata apa-apa, membiarkan gadis itu tenang. Beberapa saat kemudian, Sydney menambahkan, "Kurasa orangtuaku bukan masalah penting sekarang ini."

Victor paham betul tentang tipe orangtua seperti itu, jadi ia membiarkan topik itu lewat. Setidaknya berusaha begitu. Namun saat mereka berbelok di sudut jalan, ada toko buku dan di etalasenya terpampang jelas poster besar yang mengumumkan terbitnya buku Vale terbaru yang mulai dijual musim panas ini.

Victor meringis. Sudah delapan tahun ia tidak pernah berbicara dengan orangtuanya. Rupanya, memiliki anak seorang terdakwa—apalagi anak yang tidak menunjukkan keinginan untuk direhabilitasi, terutama dengan "sistem Vale"—agak buruk efeknya untuk penjualan buku. Victor sempat menjelaskan bahwa itu sebenarnya tidak terlalu *buruk* juga untuk penjualan buku. Orangtuanya sebenarnya bisa memanfaatkan peristiwa itu untuk menggaet pembeli-pembeli dengan rasa penasaran yang besar, tapi mereka sepertinya tidak terkesan. Victor sebenarnya tidak terganggu dengan renggangnya hubungan mereka, tapi sudah sepuluh tahun ia tidak perlu melihat etalase toko seperti itu. Orangtuanya cukup baik, mereka mengirim buku-buku ke selnya dan ia cukup menikmati hal itu; ia merusak buku-buku

itu pelan-pelan agar semuanya bisa bertahan selama mungkin. Akhirnya, saat ia masuk sel integrasi, ia mendapati bahwa di perpus penjara ada stok lengkap buku panduan diri Vale, dan ia mencoret-coret buku-buku tersebut dengan gaya khasnya sampai Wrighton tahu soal itu dan ia dilarang masuk perpus.

Sekarang Victor masuk ke toko itu, sementara Sydney membuntutinya. Ia membeli buku terbaru mereka, judulnya *Bebaskan Dirimu: Dari Penjara Ketidakpuasan.* Sindiran yang begitu terang-terangan. Victor juga membeli banyak spidol hitam dari rak dekat konter kasir. Ia bertanya pada Sydney apakah gadis itu butuh sesuatu, tapi Sydney hanya menggeleng sambil memegang gelas cokelat panasnya lebih erat. Di depan, Victor mempertimbangkan untuk mencoret-coret etalase toko, tapi rasanya spidol-spidolnya tidak cukup besar dan ia tidak ingin tertangkap karena vandalisme. Akhirnya ia terpaksa membiarkan jendela itu begitu saja. Sayang sekali, pikirnya saat mereka terus berjalan. Ada kutipan dari buku orangtua mereka yang diperbesar dan ditempel ke jendela, dan dalam paragraf penuh kata mutiara yang terlalu sering digunakan—kalimat favoritnya "keluar dari reruntuhan penjara buatan kita sendiri..."—dia melihat kesempatan luar biasa untuk membuat tulisan sederhana tapi efektif "Kita... menghancurkan... semua... yang kita sentuh."

Ia dan Sydney lanjut berjalan-jalan. Ia tidak menjelaskan buku itu dan Sydney tidak bertanya. Udara segar terasa menyenangkan, dan kopi itu jelas jauh lebih enak dibanding semua tindakan suap-menyuap berbau kekerasan yang sering ia lakukan di penjara. Sydney meniup-niup cokelat panasnya. Jari-jari mungilnya mencari kehangatan dari gelas kertas itu.

"Kenapa Eli berusaha membunuhku?" tanya Sydney pelan.

"Aku belum tahu."

"Setelah aku menunjukkan kekuatanku dan dia akan membunuhku, dia bilang dia tidak senang melakukan itu. Dia bilang dia tidak punya pilihan. Kenapa dia ingin membunuh LB? Dia bilang dia juga LB."

"Dia LuarBiasa. Ya."

"Apa kekuatannya?"

"Merasa paling benar," kata Victor. Namun, saat Sydney terlihat kebingungan, Victor menambahkan, "Eli bisa sembuh sendiri. Itu kemampuan refleksnya. Dari sudut pandangnya, kurasa itu membuatnya merasa suci. Punya sifat ilahi. Secara teknis, dia tidak bisa menggunakan kekuatannya untuk menyakiti orang lain."

"Tidak," ucap Sydney, "dia memakai pistol untuk itu."

Victor tergelak. "Kalau soal penyebab dia mengira sudah jadi tugas pribadinya untuk menyingkirkan kita"—Victor menegakkan badan—"kurasa itu ada hubungannya denganku."

"Kenapa?" bisiknya.

"Ceritanya panjang," kata Victor, terdengar lelah. "Dan tidak menyenangkan. Sudah sepuluh tahun sejak aku punya kesempatan memikirkan sisi filosofis kenalan kita itu, tapi kalau aku harus menebak, kurasa Eli percaya dia sedang melindungi orang-orang lain dari kita. Dia pernah menuduhku iblis yang memakai topeng Victor."

"Dia bilang aku tidak wajar," ucap Sydney pelan. "Dia bilang kekuatanku bertentangan dengan alam. Dengan Tuhan."

"Dia memesona, ya?"

Saat itu sudah lewat jam makan siang dan hampir semua orang di jalan sudah terseok-seok kembali ke kantor-kantor mereka, membuat jalanan nyaris kosong. Victor sepertinya

membawa Sydney makin jauh dari kerumunan orang, memasuki jalan-jalan yang lebih sempit dan lengang.

"Sydney," katanya beberapa saat kemudian, "kau tidak perlu memberitahukan kekuatanmu kalau kau tidak mau, tapi aku ingin kau memahami sesuatu. Aku akan menggunakan segenap upayaku untuk mengalahkan Eli, tapi dia bukan lawan yang mudah. Kekuatannya saja sudah membuatnya nyaris tidak terkalahkan, dan dia mungkin gila, tapi dia licik. Ada banyak hal yang menguntungkannya dan itu semua akan membuatku lebih sulit menang. Dia sudah tahu kekuatanmu, dan aku *belum*. Itu tidak menguntungkan buatku. Apa kau paham?"

Langkah-langkah Sydney makin pelan. Gadis itu mengangguk, tapi tidak berkata apa-apa. Victor harus mengerahkan segenap kesabarannya untuk tidak menarik tangan gadis kecil itu, tapi sesaat kemudian, kesabarannya membuahkan hasil. Mereka berdua melewati gang dan mendengar dengkingan pelan. Sydney memisahkan diri dan berjalan ke belakang. Saat Victor mengikutinya, ia melihat apa yang gadis kecil itu lihat.

Ada hewan hitam besar yang terkulai di gang lembap itu, terengah-engah. Anjing. Victor berlutut cukup lama dan mengusap punggung hewan itu dengan satu jari. Dengkingannya berhenti. Sekarang hanya terdengar napas yang putus-putus. Setidaknya hewan itu tidak akan kesakitan. Victor berdiri lagi, mengernyit serius seperti yang selalu ia lakukan setiap kali sedang berpikir. Anjing itu sepertinya luka parah. Sepertinya anjing itu ditabrak mobil dan terhuyung-huyung masuk gang sebelum akhirnya terkulai.

Sydney berlutut dekat anjing itu, mengusap-usap bulu hitamnya.

"Setelah Eli menembakku," kata gadis itu dengan nada

lembut menenangkan, seakan ia sedang berbicara pada anjing sekarat itu dan bukan pada Victor, "aku bersumpah aku tidak akan pernah menggunakan kekuatanku lagi. Tidak di depan siapa pun." Gadis itu menelan ludah, lalu mendongak pada Victor. "Bunuh hewan itu."

Victor mengerutkan alis. "Pakai apa, Syd?"

Sydney menatapnya penuh arti.

"Tolong bunuh anjing itu, Victor," katanya lagi.

Victor menatap sekeliling. Gang itu kosong. Ia mendesah lagi dan mengeluarkan pistol dari sarung di punggungnya. Ia merogoh saku, mengeluarkan peredam, dan memasangnya. Lalu ia menoleh lagi pada anjing yang napasnya kepayahan itu.

"Mundur," ucapnya. Sydney mundur. Victor mengarahkan pistol, lalu menarik pelatuk. Tepat sasaran. Anjing itu berhenti bergerak dan Victor berpaling, mencopot kembali peredam tadi. Saat Sydney tidak mengikutinya, ia menoleh dan mendapati gadis itu sedang berjongkok di samping si anjing, mengusap-usap tubuh berbulu dengan rusuk hancur itu dengan lembut. Lalu, Sydney tiba-tiba terdiam kaku. Napasnya membentuk uap yang menggantung di depan bibir dan wajahnya berkerut menahan sakit.

"Sydney—" kata Victor, tapi sisa kalimat itu tersekat di tenggorokannya saat ekor si anjing *bergerak*. Satu kibasan cepat terlihat di trotoar kotor itu. Lalu ekor itu bergerak lagi, tepat sebelum tubuh si anjing tampak tegang. Tulang-tulangnya berderak dan kembali ke posisi semula, dadanya membusung, tulang rusuknya kembali utuh, dan anjing itu meregangkan kaki-kakinya. Hewan itu pun duduk. Sydney mundur saat hewan itu berdiri dan menatap mereka sambil menggoyang-

goyangkan ekor. Anjing itu... besar. Dan kelihatan sangat hidup.

Victor tertegun menyaksikan semua itu. Sampai saat itu, rencananya untuk menemukan Eli masih berupa pikiran-pikiran serta variabel-variabel acak. Namun, saat ia menatap anjing itu mengerjap, menguap, dan bernapas, rencana utuh mulai terbentuk di kepalanya. Sydney menoleh dengan hati-hati ke arahnya, dan Victor tersenyum.

"Kalau *itu*," katanya, "baru bakat luar biasa."

Sydney menepuk-nepuk dahi anjing itu. Kedua telinga si anjing berdiri tegak, nyaris sejajar dengan mata Sydney.

"Apa kita boleh memeliharanya?"

∞

VICTOR melempar mantelnya ke sofa, sementara Sydney dan anjing itu mengikutinya.

"Sudah waktunya mengirim pesan," katanya, menjatuhkan buku panduan diri Vale yang dibelinya ke konter dengan keras. "Untuk Eli Ever."

"Dari mana datangnya anjing itu?" tanya Mitch.

"Aku boleh memeliharanya," kata Sydney.

"Itu darah?"

"Aku tadi menembak anjing itu," kata Victor, mengobrak-abrik tumpukan kertas.

"Untuk apa?" tanya Mitch, menutup laptop.

"Karena anjing itu sekarat."

"Sekarang kok tidak mati?"

"Karena Sydney membuatnya hidup lagi."

Mitch menoleh ke gadis pirang kecil di tengah ruang tamu hotel mereka. "Coba katakan lagi?"

Sydney mengalihkan pandangan ke lantai. "Victor menamainya Dol," kata Sydney.

"Ukuran untuk rasa sakit," Victor menjelaskan.

"Sinis dan sangat cocok," kata Mitch. "Bisa kembali ke bagian Sydney *menghidupkan kembali anjing itu*? Apa maksudmu saat kau berkata kau akan mengirim pesan pada Eli?"

Victor menemukan yang ia cari, lalu mengalihkan perhatian ke jendela-jendela tinggi hotel serta matahari di baliknya, berusaha menebak jumlah cahaya yang tersisa sebelum malam tiba.

"Kalau kau ingin mendapatkan perhatian seseorang," kata Victor, "kau melambai, memanggil, atau mengirim sinyal. Semua itu tergantung jarak dan intensitas. Kalau terlalu jauh atau tidak kedengaran, kemungkinan besar orang itu tidak akan mendengar atau melihatmu. Tadinya aku tidak punya sinyal yang cukup kuat. Untuk menarik perhatiannya, aku harus mencari masalah, dan cara itu pasti berhasil, tapi posisiku kurang menguntungkan. Sekarang, berkat Sydney, aku tahu metode serta pesan yang sempurna." Victor mengangkat artikel koran, serta catatan-catatan yang sudah Mitch buat tentang Barry Lynch, terduga pelaku tindak kriminal dari perampokan bank yang gagal tersebut. "Dan kita akan butuh sekop."

XXXV

SEMALAM

KUBURAN MERIT

DUK.

Duk.

Duk.

Sekop menghantam kayu, lalu terhenti.

Victor dan Sydney membersihkan sisa-sisa tanah yang tersisa, lalu melemparkan sekop ke pinggiran makam yang berumput. Victor berlutut dan membuka tutup peti mati. Jasad di dalamnya masih baru dan terawat, lelaki berusia tiga puluhan dengan rambut hitam klimis, hidung runcing, dan mata yang berdekatan.

"Halo, Barry," kata Victor pada jasad itu.

Sydney tidak bisa mengalihkan pandangan dari jasad tersebut. Lelaki itu terlihat... lebih mati... dibanding yang Sydney inginkan, dan ia penasaran seperti apa warna matanya ketika lelaki itu membuka mata nanti.

Sejenak mereka berdua hening, nyaris terkesima, sebelum Victor menyentuh bahu Sydney.

"Jadi?" katanya, menunjuk jasad tersebut. "Lakukan tugasmu."

Mayat itu bergetar, membuka mata, lalu duduk tegak. Atau setidaknya, berusaha membuka mata.

"Halo, Barry," kata Victor.

"Apa-apaan... ini...?" tanya Barry, dua per tiga tubuh bagian bawahnya masih terperangkap di bawah peti mati yang terbuka separuh, sementara separuhnya lagi ditahan tetap tertutup oleh sepatu bot Victor.

"Apa kau kenal Eli Cardale? Atau mungkin dia lebih dikenal dengan nama Eli Ever sekarang."

Barry jelas masih berusaha mencerna detail-detail situasinya. Tatapan lelaki itu beralih cepat dari peti mati, ke tumpukan tanah, ke langit malam, sampai ke lelaki pirang yang sedang menginterogasinya, serta ke gadis kecil yang duduk di pinggir makam sambil mengayun-ayunkan kaki-kaki mungil berbalut *legging* biru. Sydney menunduk dan kaget serta sedikit kecewa saat mendapati bahwa mata Barry ternyata cokelat biasa. Tadinya ia berharap lelaki itu bermata hijau.

"Ever Sialan," Barry menggeram, memukul sisi peti mati dengan siku. Matanya mengerjap membuka dan menutup dengan cepat, seperti proyektor. Angin menderu pelan, seakan ada ledakan di tempat yang jauh, setiap kali ia mengerjap. "Dia bilang itu tes! Semacam audisi untuk Persatuan Pahlawan atau omong kosong semacam itu—"

"Dia ingin kau merampok bank untuk membuktikan kau pahlawan?" Nada skeptis Victor terdengar sangat kental. "Lalu apa?"

"Kelihatannya bagaimana, Tolol?" Barry menunjuk tubuhnya. "*Dia membunuhku!* Si bangsat itu muncul saat aku sedang mendemonstrasikan kekuatanku sesuai perintah*nya*, dan dia menembakku."

Victor benar. Itu semua sudah diatur. Eli merancang pembunuhan tersebut sebagai semacam tindakan penyelamatan. Harus ia akui, itu cara aman untuk lolos dari ancaman hukum karena membunuh.

"Maksudku, aku tewas. Ini bukan semacam lelucon konyol sialan, kan?"

"Tadinya kau *memang* mati," kata Victor. "Sekarang, berkat kawanku Sydney ini, kau jadi tidak terlalu mati lagi."

Barry mengeluarkan sumpah serapah dan berderak seperti alat pemercik. "Apa yang kaulakukan?" tanyanya marah pada Sydney. "Kau membuatku rusak." Sydney mengernyit saat Barry terlihat korslet, membuat makam tampak terang seperti terkena kilatan-kilatan sinar blitz. Sydney belum pernah membangkitkan LB. Ia tidak yakin apa semua kemampuan mereka akan—*bisa*—kembali. "Kau membuat kekuatanku rusak, dasar anak kecil si—"

"Kami punya pekerjaan untukmu." Victor memotong.

"Sialan, memangnya aku butuh *pekerjaan*? Aku ingin keluar dari peti mati sialan ini."

"Menurutku kau mau menerima pekerjaan ini."

"Berengsek. Kau Victor Vale, kan? Ever bercerita tentang kau saat dia berusaha merekrutku."

"Untunglah dia ingat," kata Victor, kesabarannya mulai habis.

"Memangnya kaupikir kau hebat karena bisa membuat orang merasa sakit dan hal sialan lain? Dengar ya, aku tidak takut padamu." Mata lelaki itu kembali mengerjap cepat. "Paham? Keluarkan aku dari sini dan akan kutunjukkan *padamu* apa itu rasa sakit."

Sydney melihat tangan Victor mengepal dan merasakan

udara berdengung di sekelilingnya, tapi Barry sepertinya tidak merasakan apa-apa. Ada yang salah. Sydney sudah melakukan seperti yang seharusnya, memberi lelaki itu kesempatan kedua, tapi Barry tidak kembali hidup seperti manusia biasa, tidak sepenuhnya. Udara berhenti berdengung dan lelaki dalam peti mati itu tergelak.

"Lihat, kan? Nona kecil berengsekmu ini mengacau, kan? Aku tidak merasakan apa-apa! Kau tidak bisa menyakitiku!"

Mendengar itu, Victor langsung berdiri tegak.

"Oh, tentu saja aku bisa," katanya ramah. "Aku bisa menutup peti mati ini, menguburnya lagi, dan pergi. Hei," serunya ke Sydney yang masih mengayun-ayunkan kaki di pinggir makam. "Butuh waktu berapa lama untuk seseorang yang tidak-jadi-mati untuk dijadikan mati lagi?"

Sydney ingin menjelaskan pada Victor bahwa orang-orang yang ia bangkitkan bukan *tidak-jadi-mati*, mereka *hidup*, dan sejauh yang ia tahu, mereka sepenuhnya seperti orang biasa—setidaknya semua orang selain sosok menyusahkan yang satu ini—tapi Sydney tahu arah pembicaraan Victor dan apa yang ingin Victor dengar, jadi ia menunduk menatap Barry Lynch dan mengangkat bahu dengan dramatis. "Aku tidak pernah melihat orang yang tidak-jadi-mati kembali mati sendiri. Jadi kurasa selamanya."

"Wah, lama sekali, ya," kata Victor. Sumpah serapah dan ejekan-ejekan Barry sudah lenyap. "Bagaimana kalau kami membiarkanmu berpikir dulu beberapa hari?" Sydney melemparkan sekop ke arah Victor dan tanah berderai turun menimpa peti mati seperti hujan.

"Oke, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu," Barry memohon, berusaha memanjat keluar dari peti mati, tapi kaki-kakinya

terperangkap. Victor sudah memaku celana lelaki itu ke peti sebelum mereka mulai. Sebenarnya itu ide Sydney, sekadar untuk berjaga-jaga. Sekarang Barry panik, bergerak gelisah, dan mulai merengek. Victor menyandarkan sekop ke bawah dagu lelaki itu, lalu tersenyum.

"Jadi, kau mau menerima pekerjaan ini?"

XXXVI

SEMALAM

HOTEL ESQUIRE

"APA yang terjadi di sana tadi, Sydney?"

Victor masih membersihkan tanah dari sepatu botnya saat mereka menaiki tangga ke kamar hotel—ia tidak suka lift—sementara Sydney melangkahi anak tangga dua-dua di sampingnya.

"Kenapa Barry tidak kembali seperti seharusnya?"

Sydney menggigit bibir. "Aku tidak tahu," katanya, lelah karena naik tangga. "Dari tadi aku memikirkan hal itu. Mungkin... mungkin karena para LB sudah pernah punya kesempatan kedua?"

"Apa rasanya berbeda?" desak Victor. "Saat kau berusaha membangkitkannya?"

Sydney memeluk diri sendiri dan mengangguk. "Ada yang tidak pas. Biasanya ada semacam benang, sesuatu yang bisa dipegang, tapi saat dengannya, benang itu sulit diraih dan terus-menerus memeleset. Aku tidak bisa memegangnya erat-erat."

Victor diam saja sampai ke lantai tujuh.

"Seandainya kau harus mencoba lagi...." Tapi pertanyaannya menguap begitu mereka tiba di kamar. Ada suara-suara di balik pintu, dengan nada rendah dan mendesak. Victor mengeluarkan pistol sambil memutar kunci. Pintu *suite* terbuka dan kepala Mitch yang bertato menoleh dari balik sofa di depan

TV. Suara-suara di film hitam-putih di layar terus berlanjut. Victor mendesah dan menyimpan pistol. Bahunya terkulai lega. Seharusnya ia tahu tidak ada apa-apa. Seharusnya ia bisa merasakan bahwa tidak ada tubuh-tubuh baru di situ. Mungkin ia hanya kurang konsentrasi. Sydney berjalan masuk melewatinya, sementara sosok-sosok berjas di layar terus berdebat dengan nada rendah. Mitch penggemar film klasik. Sudah beberapa kali Victor mengatur agar TV di penjara, yang biasanya hanya menyiarkan acara-acara olahraga atau serial komedi lama, menayangkan film-film hitam-putih. Ia menyukai sifat-sifat Mitch yang acak. Lelaki itu jadi menarik karena semua hal itu.

Sydney melepas sepatu dekat pintu, lalu menggosok sisa-sisa tanah makam dan bekas-bekas orang mati yang menetap di kuku-kukunya. Anjing hitam besar mereka mendongak dari samping sofa saat Sydney lewat, menggoyang-goyangkan ekor. Setelah membangkitkan anjing itu dan sebelum berangkat untuk membangkitkan Barry, Victor sudah membersihkan sisa-sisa darah dan kotoran dari bulu Dol. Anjing itu nyaris terlihat biasa saja sekarang, saat bangkit dan mengikuti Sydney dengan malas-malasan.

"Hei, Vic," seru Mitch, melambai tanpa memalingkan muka dari lelaki berjas di layar. Laptop tergolek di sebelahnya, tersambung ke printer baru kecil yang belum ada waktu mereka berangkat tadi.

"Aku tidak mengajakmu ikut supaya kau menempel terus di sofa, Mitch," kata Victor saat menyeberang ke dapur.

"Apa kau sudah menemukan Barry?"

"Sudah." Victor menuang segelas air lalu bersandar ke konter, memperhatikan gelembung-gelembung kecil yang menyeruak ke permukaan.

"Apa dia setuju menyampaikan pesanmu?"

"Ya."

"Jadi dia di mana? Aku tahu kau tidak membiarkannya *pergi*."

"Tentu saja tidak." Victor tersenyum. "Aku mengembalikannya untuk malam ini."

"Dingin sekali."

Victor mengangkat bahu dan menyesap air. "Besok pagi dia kulepaskan untuk menjalankan tugas. Kau sendiri dari tadi melakukan apa?" katanya, menunjuk Mitch dengan gelas. "Maaf kalau aku menyela *Cassablanca* untuk urusan kita, tapi...."

Mitch berdiri dan meregangkan badan. "Apa kau siap mendengar berita bagus dan berita buruk paling mencengangkan di seluruh dunia?"

"Lanjutkan."

"Matriks pencarian masih memilah-milah informasi." Mitch mengulurkan map. "Tapi ini yang kita dapat sampai sejauh ini. Masing-masing orang punya penanda-penanda yang cukup banyak sehingga mereka cocok untuk kandidat LB." Victor menerima map itu dan mulai menebarkan kertas-kertasnya di konter. Total ada delapan orang.

"Itu berita bagusnya," kata Mitch.

Victor menunduk menatap profil-profil itu. Setiap halaman berisi blok teks, baris-baris informasi curian—deretan nama, usia, serta kesimpulan rekam medis yang diikuti catatan-catatan singkat tentang kecelakaan-kecelakaan, trauma, catatan psikologis, laporan-laporan polisi, serta resep-resep untuk anti gangguan psikologi dan obat penghilang sakit. Informasi hasil sulingan, kehidupan-kehidupan rumit yang dipadatkan. Di samping teks setiap profil ada foto. Lelaki berusia lima puluhan

akhir. Gadis cantik berambut hitam. Remaja lelaki. Semua foto tersebut *candid*, kedua mata subjek foto menatap ke arah atau ke sekitar kamera, tapi tidak pernah menatap fotografer secara langsung. Semua foto tersebut juga sudah disilang dengan spidol hitam tebal.

"Kenapa disilang?" tanya Victor.

"Itu berita buruknya. Mereka semua sudah mati."

Victor mendongak kaget. "Semuanya?"

Mitch menatap kertas-kertas itu dengan sedih. "Kelihatannya firasatmu tentang Eli benar. Ini cuma di daerah Merit, seperti yang kauminta. Waktu aku mulai menemukan hasil, aku membuka pencarian baru dan melebarkan parameternya agar mencakup sepuluh tahun terakhir dan sebagian besar wilayah negara ini. Aku tidak mencetak hasil-hasilnya karena terlalu banyak, tapi jelas ada pola tertentu."

Tatapan Victor kembali teralihkan ke map dan terpaku di situ. Ia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari tanda silang tebal di foto-foto tersebut. Mungkin seharusnya ia merasa bertanggung jawab karena sudah melepaskan monster ke dunia, serta untuk mayat-mayat yang bergelimpangan akibat monster itu—lagi pula, ia yang menjadikan Eli seperti sekarang ini. Ia yang mendesak Eli untuk menguji teori tersebut, ia yang membuat Eli hidup lagi, dan ia yang merenggut nyawa Angie—tapi saat ia menatap wajah jasad-jasad itu, yang bisa ia rasakan hanya kebahagiaan yang tenang, semacam penegasan. *Sejak dulu* ia benar soal Eli. Eli bisa berkhotbah semaunya, mengatai Victor iblis bertopeng, tapi bukti kejahatan Eli sekarang terpampang jelas di konter itu.

"Lelaki ini sangat menghancurkan," kata Mitch sambil meraih tumpukan kertas yang tidak setebal tadi dari samping

printer. Ia menaruh kertas-kertas itu di konter. "Ini catatan tambahan yang agak positif untukmu." Tiga foto mendongak polos menatap Victor. Foto keempat masih mendengung pelan di mesin cetak. Ketika printer memuntahkan kertas tersebut, Mitch menekan tombol *pause* agar film berhenti, lalu mengantarkan kertas itu ke konter. Tidak satu pun foto itu disilang.

"Mereka masih hidup?"

Mitch mengangguk. "Sekarang ini ya."

Sydney muncul lagi dengan celana olahraga dan T-shirt, diikuti Dol. Victor bertanya-tanya apakah semua yang Sydney hidupkan kembali merasa terhubung dengan gadis kecil itu, atau Dol hanya memiliki kasih sayang tanpa syarat yang biasa ditunjukkan anjing, apalagi ditambah fakta bahwa tinggi anjing itu sejajar dengan Sydney. Gadis kecil itu menepuk-nepuk kepala si anjing dan mengambil soda dari kulkas. Setelah itu ia duduk di salah satu bangku konter, memegang kaleng minuman dengan dua tangan.

Victor menumpuk profil orang-orang yang sudah tewas itu dan menyingkirkannya. Sydney tidak perlu melihat semua itu sekarang.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya.

Sydney mengangguk. "Aku selalu merasa aneh setelahnya. Dingin."

"Kalau begitu, kau mau minuman panas?" tanya Mitch.

"Tidak. Aku senang memegang kaleng ini. Aku senang menyadari setidaknya aku lebih hangat dari kaleng ini."

Mitch mengangkat bahu. Sydney membungkuk ke depan untuk melihat empat profil di depannya, sementara program komputer tetap menyala di latar belakang.

"Mereka semua LB?" bisik Sydney.

"Belum tentu," kata Victor, "tapi kalau kita beruntung, mungkin satu atau dua."

Kedua mata Victor membaca cepat kolase informasi pribadi di samping foto-foto tersebut. Tiga calon potensial LB masih muda, tapi satu lagi lebih tua. Sydney mengulurkan tangan meraih salah satu profil. Yang ia lihat profil Beth Kirk, gadis berambut biru terang.

"Dari mana kita tahu yang mana yang akan ia incar duluan? Dari mana kita mulai?"

"Matriksnya terbatas," kata Mitch. "Kita harus menebak. Pilih satu dan berharap kita mencapai orang itu sebelum Eli."

Victor mengangkat bahu. "Tidak perlu. Semua ini tidak relevan sekarang." Victor tidak peduli pada gadis berambut biru itu atau siapa pun di antara mereka. Ia lebih tertarik pada apa yang orang-orang tewas itu buktikan soal Eli dibandingkan apa yang ditawarkan orang-orang yang masih hidup itu *untuknya*. Ia tadinya hanya ingin menggunakan mereka sebagai umpan, sebagai pemikat. Namun, sekarang ada Sydney dan bakatnya, serta pesan yang sudah mereka sampaikan soal itu, sehingga keberadaan LB-LB tersebut menjadi tidak relevan untuk rencananya.

Sydney tampak tercengang mendengar jawabannya. "Tapi kita harus memperingatkan mereka."

Victor menarik profil Beth Kirk dari genggaman Sydney dan meletakkan kertas itu terbalik di konter.

"Kau lebih ingin aku memperingatkan mereka," tanya Victor lembut, "atau menyelamatkan mereka?" Ia memperhatikan ekspresi marah menguap dari wajah Sydney. "Buang-buang waktu saja mengejar para korban dan bukan si pembunuh. Setelah Eli mendapatkan pesan kita, kita bahkan tidak perlu memburunya."

"Kenapa?" tanya Sydney.

Victor tersenyum. "Karena dia akan memburu *kita*."

2

Hari LuarBiasa

1

PAGI TADI

KAMPUS TERNIS

ELI Ever duduk di bagian belakang kelas seminar sejarah, mengusap-usap permukaan kasar meja kayu sambil menunggu kuliah selesai. Kuliah itu disampaikan di auditorium Kampus Ternis, kampus swasta eksklusif sekitar setengah jam dari batas luar kota Merit. Tiga deret di depannya, dua baris ke sebelah kiri, duduk gadis berambut biru bernama Beth. Rambut itu tidak terlihat aneh sebetulnya, tapi Eli kebetulan tahu Beth baru mulai mewarnai rambut setelah semua rambutnya memutih. Warna putih itu hasil trauma yang nyaris membunuhnya. Secara teknis sebetulnya gadis itu memang *sempat* mati. Tepatnya selama empat setengah menit.

Namun, nyatanya Beth ada di situ, sepenuhnya hidup dan sibuk mencatat dengan penuh perhatian topik tentang Perang Revolusioner atau Perang Spanyol-Amerika atau Perang Dunia II. Eli tidak yakin sebetulnya itu kuliah tentang apa, apalagi tentang konflik yang sedang diajarkan sang dosen. Helai-helai rambut biru terkulai menutupi wajah gadis itu dan menjuntai ke kertas bukunya.

Eli tidak tahan dengan sejarah. Menurutnya, sejarah tidak berubah banyak sejak ia terakhir kali mengambil mata kuliah itu sepuluh tahun lalu sebagai salah satu mata kuliah wajib di

Universitas Lockland yang dimaksudkan untuk menyamaratakan pemahaman semua mahasiswa. Eli menerawang ke langit-langit, lalu menatap area kosong di antara tulisan tangan si dosen yang kadang miring dan kadang tegak. Kemudian, ia kembali menatap rambut biru itu, baru menatap jam dinding. Kelas itu nyaris usai. Detak jantungnya bertambah cepat saat ia mengeluarkan map tipis dari tas sandangnya, map berisi sekumpulan info yang sudah disusun Serena untuknya. Di situ dijelaskan secara mendetail sejarah gadis berambut biru: kecelakaannya—yang cukup tragis sebenarnya, karena dia satu-satunya yang selamat, serta kesembuhannya. Eli mengusap-usap foto Beth, bertanya-tanya di mana foto itu diambil. Ia lumayan menyukai rambut itu.

Jam dinding terus berdetak, Eli menyelipkan map itu kembali ke tas. Ia mendorong bingkai kacamatanya naik di hidung. Itu kacamata biasa, bukan untuk rabun jauh. Ia sekadar mengikuti tren di sekitar Kampus Ternis. Tentu saja tidak masalah baginya untuk terlihat seperti anak kuliahan, tapi gaya sudah berubah terlalu cepat sehingga ia nyaris tidak mampu mengikutinya. Beth bisa saja memilih untuk terlihat mencolok kalau mau, tapi Eli harus berusaha keras untuk berbaur.

Untungnya, dosen menyelesaikan kuliah beberapa menit lebih cepat dan mengucapkan selamat berakhir pekan pada mereka semua. Kursi-kursi digeser. Tas-tas disandang. Eli bangkit dan mengikuti si gadis berambut biru ke luar auditorium dan menyusuri lorong, terbawa arus mahasiswa lain. Ketika mereka sampai ke pintu-pintu luar, Eli menahan pintu tersebut untuk gadis itu. Si gadis berterima kasih, menyelipkan untaian biru kobalt ke belakang telinga, dan berjalan melintasi kampus.

Eli membuntutinya.

Sambil berjalan, ia meraba saku jaket tempat ia biasa menyimpan pistol. Ia melakukan itu karena kebiasaan, tapi saku jaketnya kosong. Mengikuti info di map, ia berhati-hati menyimpan benda apa pun yang bisa terkena gaya tarik magnet, jadi ia meninggalkan senjata itu di kompartemen dalam mobil. Ia harus menjalankan misinya dengan cara kuno, tapi itu tidak masalah. Ia jarang sekali membiarkan dirinya menikmati apa yang ia lakukan, tapi tanpa bisa ia sangkal, menggunakan tangan kosong lumayan sederhana dan sangat memuaskan.

Ternis kampus kecil, salah satu kampus swasta nyaman dengan bangunan-bangunan yang tidak seragam serta jalan-jalan setapak yang teduh dipayungi pohon. Beth dan Eli sama-sama berada di jalan setapak besar yang membelah kampus, dan ada cukup banyak mahasiswa di sekeliling mereka sehingga perburuan Eli tidak terlalu kentara. Eli menyeberangi kampus pada jarak yang aman, menikmati pagi, menghirup udara segar musim semi, serta menikmati langit sore yang indah dan daun-daun hijau pertama. Sehelai daun melayang dari pohon dan mendarat di rambut biru gadis itu. Eli kagum melihat betapa kedua warna yang menyatu itu tampak lebih terang saat ia memasang sarung tangan.

Ketika mereka hampir sampai di lapangan parkir, Eli mempercepat langkah, menutup jarak di antara mereka sampai ia tinggal sepenggalan tangan dari gadis itu.

"Hei!" serunya di belakang gadis itu, berpura-pura terengah.

Gadis itu melambatkan langkah, berpaling pada Eli, tapi terus berjalan. Tidak lama kemudian, Eli sudah di sampingnya.

"Kau Beth, kan?"

"Ya," kata gadis itu. "Kau ada di kelas sejarah Phillips bersamaku."

Hanya di dua kelas terakhir, tapi Eli memastikan untuk melakukan kontak mata dengan gadis itu setiap kalinya.

"Pastinya," kata Eli, menyunggingkan senyum terbaik ala anak kuliahan. "Aku Nicholas." Eli selalu menyukai nama itu. Nicholas, Frederick, dan Peter. Itulah tiga nama yang paling sering ia gunakan. Itu nama-nama penting, nama-nama khas pemimpin, penguasa, dan raja. Ia dan Beth melewati lapangan parkir, melewati deretan-deretan mobil, sementara gedung kampus semakin kecil di belakang mereka.

"Maaf, apa aku bisa minta tolong?" tanya Eli.

"Ada apa?" Beth menyelipkan untaian rambut ke belakang telinga.

"Aku tidak tahu pikiranku melayang ke mana saja waktu di kelas tadi," kata Eli, "tapi aku lupa mencatat tugas. Apa kau sempat mencatatnya?"

"Ya," ucap gadis itu saat mereka sampai ke mobilnya.

"Trims," kata Eli, menggigit bibir. "Kurasa ada hal-hal yang lebih menarik untuk dilihat ketimbang papan di depan."

Gadis itu tergelak malu-malu saat meletakkan tas di kap mobil, membukanya, lalu meraba-raba ke dalam tas.

"Apa pun lebih menarik dari papan tadi," ujarnya, mengeluarkan buku catatan.

Saat Beth berpaling pada Eli untuk menyerahkan catatannya, tangan Eli langsung mencekik lehernya dan menghantamkannya ke badan mobil. Gadis itu terkesiap dan Eli mempererat cengkeraman. Beth melepas buku catatannya dan mencakar-cakar wajah Eli sampai kacamata Eli terlepas, menciptakan guratan-guratan merah dalam di mukanya. Darah mengalir di pipinya, tapi Eli tidak mau repot-repot menghapusnya. Mobil di belakang gadis itu mulai bergetar, logamnya mulai penyok,

tapi gadis itu belum terbiasa dengan kekuatannya dan mobil itu terlalu berat. Beth mulai kalah dan kehabisan napas.

Dulu Eli sempat bicara dulu pada para LB, berusaha menjelaskan logikanya, menjelaskan pentingnya tindakannya, berusaha membuat mereka paham sebelum mereka mati bahwa mereka sebenarnya sudah mati, sudah jadi debu, dan mereka hanya tetap utuh karena terikat oleh sesuatu yang gelap tapi rapuh. Namun, mereka tidak mendengarkan, sehingga pada akhirnya tindakannya berhasil menunjukkan apa yang gagal disampaikan mulutnya. Eli membuat pengecualian untuk adik kecil Serena dan lihat bagaimana jadinya. Tidak, kata-kata hanya buang-buang waktu.

Jadi Eli memiting gadis itu ke mobil dan menunggu dengan sabar sampai gadis itu berhenti meronta-ronta, melemah, lalu berhenti. Ia berdiri teramat tenang, dan menikmati keheningan yang menetap setelahnya. Keheningan itu selalu hinggap tepat ketika cahaya—ia ingin menyebut itu *kehidupan*, tapi itu kurang tepat, itu bukan kehidupan, hanya sesuatu yang *menyerupai* kehidupan—lenyap dari kedua mata mereka. Momen damai, keseimbangan yang kembali ada di dunia. Sesuatu yang tidak wajar yang kembali menjadi wajar.

Momen itu berlalu. Eli melepaskan cengkeraman tangannya yang bersarung dari leher gadis itu. Ia menatap tubuh Beth memerosot dari mobil penyok ke aspal. Rambut birunya terkulai menutupi wajah. Eli membentuk salib selagi cakaran-cakaran merah di wajahnya menutup dan sembuh, menyisakan kulit polos mulus dengan sisa-sisa darah kering. Ia membungkuk untuk mengambil kacamata propertinya dari aspal di samping tubuh itu. Ponselnya berdering saat ia meluruskan kacamata di hidungnya. Ia merogoh saku, mengeluarkan benda itu.

"Hotline Pahlawan," jawabnya penuh gaya. "Ada yang bisa saya bantu?"

ELI tadinya mengira akan mendengar tawa pelan Serena—istilah Pahlawan itu lelucon pribadi mereka—tapi suara di ujung sana serak dan jelas suara pria.

"Mr. Ever?" tanya pria itu.

"Ini siapa?"

"Ini Perwira Dane dari kepolisian Merit. Kami mendapat laporan ada perampokan yang sedang berlangsung di Tidings Well Bank, Fifth and Harbor."

Eli mengernyit. "Aku punya pekerjaan sendiri, Sir. Jangan bilang polisi memintaku melakukan tugas mereka. Dari mana kau mendapat nomor ini? Kita rasanya tidak pernah sepakat untuk berkomunikasi dengan cara ini?"

"Gadis itu. Dia yang memberikannya." Terdengar suara ledakan di latar belakang, membuat sambungan telepon dipenuhi suara statis.

"Sebaiknya ini darurat."

"Memang," kata Perwira Dane. "Perampoknya LB."

Eli menggaruk-garuk dahi. "Apa kalian tidak punya taktik khusus? Tentu mereka mengajarkannya pada kalian, kan? Aku tidak bisa melenggang begitu saja dan—"

"Masalahnya bukan karena orang itu LB, Mr. Ever."

"Kalau begitu tolong katakan," kata Eli sambil mengertakkan gigi. "Apa masalahnya?"

"Pelaku diidentifikasi sebagai Barry Lynch. Kau... begitulah masalahnya, dia... dia seharusnya sudah tewas."

Jeda panjang.

"Aku segera ke sana," kata Eli. "Itu saja?"

"Belum semua. Dia mencari perhatian dan meneriakkan namamu. Apa kami perlu menembaknya?"

Eli memejamkan mata saat sampai ke mobilnya. "Tidak. Jangan bunuh dia sampai aku tiba di sana." Eli menutup telepon.

Ia membuka pintu, masuk, dan menekan tombol panggilan cepat. Suara seorang gadis menjawab, tapi ia langsung memotong kalimat gadis itu.

"Kita punya masalah. Barry kembali."

"Aku sedang menontonnya di acara berita. Kupikir kau—"

"Ya, aku sudah membunuhnya, Serena. Dia benar-benar sudah mati."

"Kalau begitu, bagaimana—"

"Bagaimana dia bisa merampok bank di Fifth and Harbor?" bentak Eli, menyalakan mesin mobil. "Bagaimana dia bisa tiba-tiba *tidak* mati? Itu pertanyaan yang bagus. Kira-kira siapa yang membangkitkan Lynch?"

Ada jeda panjang di ujung telepon sebelum Serena menjawab. "Kau bilang kau sudah membunuh adikku."

Eli mencengkeram kemudi. "Kupikir begitu." Setidaknya itulah yang ia harapkan.

"Seperti kau membunuh Barry?"

"Aku rasanya lebih yakin tentang Lynch dibanding tentang Sydney. Barry bisa dipastikan sudah mati."

"Kau bilang kau membuntuti Sydney. Kau bilang kau sudah menghabisi—"

"Nanti kita bahas lagi soal ini," kata Eli. "Aku harus membunuh Barry Lynch. Lagi."

∞

SERENA membiarkan telepon itu terlepas dari genggamannya. Benda itu mendarat di kasur dengan bunyi gedebuk lembut saat ia kembali berpaling ke televisi hotel yang masih menayangkan berita perampokan. Meski aksi tersebut berlangsung dalam bank dan kamera-kamera tertahan di belakang pita kuning polisi di jalan, adegan itu menimbulkan kehebohan. Lagi pula, perampokan di Smith & Lauder minggu lalu muncul di koran-koran. Si pahlawan sipil selamat dari adu-tembak tanpa terluka. Si perampok dibawa pergi dengan kantong mayat.

Tidak mengherankan kalau publik tercengang mendapati si perampok masih hidup dan dalam keadaan cukup baik untuk merampok bank lain. Namanya dicetak tebal di bagian bawah layar. Huruf-huruf tebal itu mengumumkan *Barry Lynch Masih Hidup Barry Lynch Masih Hidup Barry Lynch Masih Hidup....*

Itu berarti Sydney masih hidup. Serena yakin peristiwa aneh dan mencengangkan itu adalah perbuatan adiknya.

Ia menyesap kopi yang terlalu panas dan meringis saat kopi itu membakar kerongkongannya, tapi ia tidak berhenti. Ia berpegang pada fakta bahwa benda-benda mati tidak bisa ia kendalikan dengan kekuatannya. Benda-benda itu tidak punya pikiran ataupun perasaan. Ia tidak bisa menggunakan kekuatan kehendak untuk membuat kopi itu *tidak* membakarnya, atau membuat pisau *tidak* menusuknya. Orang-orang yang memegang benda-benda itu bisa ia kendalikan, tapi benda-bendanya tidak. Ia menyesap kopi lagi, matanya kembali tertuju pada televisi tempat foto LB yang tadinya sudah mati memenuhi separuh layar.

Namun, kenapa Sydney melakukan itu?

Eli sudah bersumpah pada Serena bahwa adik perempuannya itu mati. Serena sudah memperingatkannya untuk tidak berbohong dan Eli menatap matanya lekat-lekat dan memberitahunya bahwa ia sudah menembak Sydney. Itu bukan kebohongan, kan? Serena berada di sana saat Eli menarik pelatuk. Ia mengatupkan rahang. Eli mulai pandai melawan dan mencari celah-celah kecil untuk menghindari kekuatannya. Mengalihkan topik, mengabaikan fakta, menghindar, menunda. Jujur saja, ia menghargai pemberontakan kecil itu, tapi saat ia memikirkan Sydney yang masih hidup dan terluka di kota itu, dadanya jadi sesak.

Seharusnya semua tidak berjalan seperti ini.

Serena memejamkan mata. Padang rumput, mayat, dan wajah ketakutan adiknya memenuhi benaknya. Sydney sudah berusaha keras terlihat berani hari itu, tapi gadis kecil itu tidak bisa menyembunyikan ketakutannya, apalagi dari Serena yang sudah mengenal betul setiap guratan di wajah adiknya, yang sudah terlalu sering menghabiskan waktu di ranjang adiknya itu hampir setiap malam, mengusap-usap wajah Sydney dengan jempolnya dalam gelap untuk menenangkan. Serena seharusnya tidak berbalik dan meneriakkan nama Sydney. Itu refleks. Pantulan gema dari kehidupannya sebelum itu. Ia mengingatkan diri sendiri berulang-ulang bahwa gadis kecil di padang rumput itu bukan adiknya. Tidak sepenuhnya. Serena tahu gadis yang terlihat seperti Sydney itu *bukan* Sydney, sama seperti ia tahu *ia* bukan Serena. Namun, itu semua seakan tidak berarti pada momen tepat sebelum Eli menarik pelatuk; Sydney terlihat ringkih, ketakutan, dan sangat *hidup* sehingga Serena lupa Sydney sudah mati.

Kelopak matanya pelan-pelan membuka, lalu terpaku pada tajuk berita yang masih terus disiarkan—*Barry Lynch Masih Hidup Barry Lynch Masih Hidup Barry Lynch Masih Hidup*—sebelum ia akhirnya mematikan TV.

Eli menyimpulkan semua dengan baik. Eli menyebut para LB *bayangan*. Bentuk mereka memang seperti orang-orang yang memunculkan mereka, tapi ada area abu-abu di dalam. Serena merasakannya. Sejak ia terbangun di rumah sakit, ia merasa bahwa semua yang berwarna, terang, dan *vital* sudah lenyap. Eli bilang yang hilang itu jiwanya; Eli bilang *dia* lelaki yang berbeda, dan Serena membiarkan Eli berpendapat begitu karena pilihan lainnya adalah membiarkan Eli berpendapat sebaliknya dan lelaki itu pasti memercayainya.

Namun, bagaimana kalau Eli benar? Pikiran bahwa ia sudah kehilangan jiwa membuat Serena sedih. Hatinya juga perih saat memikirkan Sydney yang kecil dan ringkih. Lebih mudah baginya untuk percaya pada Eli bahwa yang dilakukan lelaki itu adalah belas kasihan, mengembalikan para LB ke bumi. Lebih sulit baginya saat Sydney masih berdiri di ambang pintu kamarnya, kedinginan dengan mata biru yang berbinar terang, seakan masih ada kehidupan di dalamnya. Serena sempat bimbang, tersandung-sandung memikirkan semua *kemungkinan* yang berbisik ribut di kepalanya saat mereka berjalan ke padang rumput.

Kata Eli, dosa Sydney berlipat. Gadis kecil itu bukan hanya LB yang tidak wajar dan tidak natural, gadis kecil itu juga memiliki kekuatan untuk merusak orang lain, untuk meracuni mereka dengan mengisi tubuh-tubuh mereka menggunakan sesuatu yang tampak seperti kehidupan, padahal bukan. Mungkin itulah yang Serena lihat di mata Sydney, binar-binar palsu yang ia kira kehidupan. Jiwa adiknya.

Mungkin.

Apa pun itu, itulah yang membuatnya tersentak ragu. Lalu sekarang, adiknya—bayangan yang menyerupai adiknya—masih hidup dan rupanya berada di kota itu. Serena merapatkan mantel, lalu pergi mencari Sydney.

II

PAGI TADI

HOTEL ESQUIRE

VICTOR menikmati air panas kamar mandi hotel saat ia membilas sisa-sisa tanah dari kulitnya. Yang mengejutkan, Barry Lynch tampak lebih penurut ketika ia kembali lagi ke makam tadi pagi. Victor kembali ke sana persis sebelum fajar, menyekop tanah yang tadinya ia tumpuk lagi ke atas Lynch agar makam itu terlihat kosong kalau-kalau ada yang lewat. Saat ia membuka tutup peti, Barry menatapnya dengan ketakutan. Rasa sakit dan ketakutan tidak bisa dipisahkan—itu pelajaran yang Victor dapat dulu sekali, saat ia masih belajar di Lockland—tapi rasa sakit memiliki bentuk yang berbeda-beda. Victor mungkin tidak bisa menyakiti Barry Lynch secara fisik, tapi tidak berarti ia tidak bisa membuat lelaki itu menderita. Barry sepertinya menangkap pesan itu. Victor tersenyum dan membantu lelaki yang sempat-mati itu keluar dari peti mati, meski ia benci bersentuhan dengan kulit lelaki itu yang sepertinya tidak memiliki urat saraf. Ia memberikan catatan pesan pada Barry dan mengutus lelaki itu untuk melaksanakan tugas. Victor yakin Lynch akan menjalankan tugasnya. Namun, untuk memastikan, Victor menyampaikan pesan terakhir. Ia mundur beberapa langkah, lalu menoleh pada Barry dan berkata,

"Gadis kecil yang menghidupkanmu kembali itu bernama

Sydney. Dia bisa berubah pikiran kapan pun dia mau. Kalau dia menjentikkan tangan, kau bisa kembali mati seperti batu. Atau tepatnya kembali menjadikanmu mayat. Mau coba?" tanya Victor, merogoh ponsel dari saku. Ia mulai menekan tombol. "Ini trik yang sangat bagus."

Barry langsung pucat dan menggeleng. Victor pun menyuruhnya pergi.

"Hei, Vale!" Suara Mitch terdengar dari balik dinding kamar mandi. "Coba ke sini."

Victor mematikan keran pancuran.

"Victor!"

Mitch masih menyerukan namanya saat ia muncul di lorong sambil mengeringkan rambut semenit kemudian. Sinar matahari masih memancar masuk dari jendela-jendela tinggi, dan ia menyipitkan mata karena silau. Sudah menjelang siang. Pesannya harusnya sudah bergulir.

"Ada apa?" tanya Victor, awalnya khawatir, sebelum ia melihat senyum lebar lelaki itu. Lelaki besar itu jelas kelihatan bangga karena sesuatu. Sydney muncul, diikuti Dol yang melambai-lambaikan ekor dengan malas.

"Lihat ini." Mitch menunjuk profil-profil yang tersebar di konter dapur. Victor mendesah. Ada lebih dari selusin profil sekarang, dan ia yakin sebagian besar petunjuk di sana akan berujung di jalan buntu. Mereka sepertinya tidak bisa mendapatkan matriks pencarian yang cukup tepat. Victor sudah menghabiskan sepanjang sore dan hampir sepanjang malam sebelumnya melihat-lihat dan membaca ulang kertas-kertas itu, bertanya-tanya bagaimana Eli melakukan itu semua. Apakah Eli mengikuti semua petunjuk, atau Eli mengetahui serta melihat sesuatu yang belum Victor ketahui. Sekarang, di depan ma-

tanya, Mitch mulai membalik kertas-kertas itu, melenyapkan profil demi profil dari kumpulan itu sampai hanya ada tiga profil yang tersisa. Pertama, profil gadis berambut biru, kedua, profil lelaki agak tua yang sudah ia pelajari semalam, tapi yang ketiga itu baru, sepertinya baru dicetak.

"Ini," kata Mitch, "ini daftar target Eli sekarang."

Mata dingin Victor berbinar. Ia mulai bergerak gelisah. Jari-jarinya mulai mengetuk-ngetuk konter. "Dari mana kau bisa tahu?"

"Ceritanya hebat sekali. Kalau kau tetap tenang, akan kuberitahu."

Victor memaksa diri berdiri diam. "Lanjutkan," katanya, memperhatikan dengan cepat deretan nama dan wajah tersebut.

"Jadi, aku melihat pola tertentu," kata Mitch. "Aku terus berakhir di arsip kepolisian. Kepolisian *Merit*. Jadi kupikir, bagaimana kalau polisi sudah mengerjakan bank data mereka? Mungkin kita bisa membandingkannya dengan punya kita. Dulu sekali kau pernah menyebutkan ada satu polisi yang tahu soal LB. Atau seseorang di kepolisian. Lalu kupikir, hei, mungkin aku tinggal meminjam data *mereka*, daripada harus repot-repot—maksudku, aku pasti bisa mengerjakannya sendiri, tapi itu butuh waktu. Bagaimana kalau mereka sudah melakukan tugas itu untukku? Jadi aku mulai menelusuri bank data Kepolisian Merit, terutama 'Daftar Tersangka' dan ada sesuatu yang menarik perhatianku. Waktu kecil dulu, aku suka sekali teka-teki yang memintamu 'menunjukkan perbedaan'. Aku jago sekali untuk teka-teki semacam itu. Jadi intinya—"

"Mereka sudah ditandai," kata Victor, dengan cepat membaca profil-profil itu.

Bahu Mitch terkulai. "Aduh, kau selalu merusak kalimat

pentingnya. Tapi kau benar... dan aku memperjelasnya untukmu," ucap Mitch sambil mengerutkan bibir. "Aku membalik halaman-halamannya. Mudah melihat pola kalau semua terpampang di depan mata...."

"Apa maksudnya ditandai?" tanya Sydney, berjinjit untuk melihat halaman-halaman itu.

"Lihat," kata Victor, menunjuk profil-profil tersebut. "Apa persamaan semua orang itu?"

Sydney menyipitkan mata menatap kertas-kertas itu, lalu menggeleng.

"Nama tengah mereka," ucap Victor.

Sydney membaca nama mereka keras-keras. "Elise, Elington, Elissa.... Nama mereka semua ada "Eli"-nya."

"Tepat," kata Mitch. "Mereka sudah ditandai. Secara spesifik untuk teman kita Eli. Itu artinya—"

"Dia bekerja sama dengan polisi," kata Victor. "Di Merit ini."

Sydney menunduk menatap foto gadis berambut biru. "Bagaimana kau bisa yakin?" tanyanya. "Bagaimana kalau ini kebetulan?"

Mitch terlihat pongah. "Karena aku mengerjakan pe-er. Aku mengecek kesimpulan itu dengan memeriksa lagi beberapa profil lama, 'Daftar Tersangka' yang sudah tidak ada, yang semuanya sudah berakhir di tempat sampah digital. Omong-omong, itu sudah menjadi penanda tersendiri, tapi aku menemukan kecocokan dengan daftar korban yang sudah dibunuh Eli sepanjang empat bulan terakhir." Mitch meletakkan map berisi daftar LB yang sudah tewas di meja. "Termasuk utusanmu, Barry Lynch. Yang baru saja kaugali semalaman."

Victor mulai mondar-mandir.

"Yang lebih bagus lagi," kata Mitch. "Profil-profil yang di-

tandai ini disusun oleh salah satu di antara dua orang polisi." Ia mengetuk ujung kanan atas halaman. "Perwira Frederick Dane. Atau Detektif Mark Stell."

Dada Victor sesak. Stell. Kenapa kebetulan itu pas sekali? Lelaki yang menangkap Victor sepuluh tahun lalu, lelaki yang bertugas mengurusi LB di sektor Lockland. Setelah Victor sembuh dari beberapa luka tembakan, lelaki itulah yang secara pribadi mengantarnya ke sayap isolasi Penjara Wrighton. Akibat campur tangan Stell dan kesaksian Eli, Victor menghabiskan lima tahun penuh di penjara isolasi (dalam catatan polisi, ia tentu saja belum dinyatakan sebagai LB, tapi dianggap berbahaya bagi dirinya sendiri dan orang lain; ia butuh setengah dekade untuk mengendalikan diri agar tidak menyakiti siapa pun—setidaknya tidak secara sengaja—agar bisa dipindahkan ke penjara integrasi).

"Apa kau mendengarkan?" tanya Mitch.

Victor mengangguk sambil lalu. "Polisi-polisi yang menandai profil-profil tersebut, mereka sempat atau masih mengontak Eli secara langsung."

"Persis."

Victor mengangkat gelas air dan bersulang ke udara. Pikirannya melayang sampai ke berkilo-kilometer jauhnya. "Bravo, Mitch." Ia menoleh pada Sydney. "Kau lapar?"

Namun, Sydney sepertinya tidak mendengarkan. Gadis kecil itu membuka map daftar LB yang sudah tewas dan membolak-balik kertas-kertas di dalamnya, lalu tiba-tiba berhenti. Dari balik bahunya, Victor melihat apa yang gadis itu lihat. Rambut pirang pendek dan mata biru terang menatapnya dari profil itu. Nama di bawah foto tercetak jelas: Sydney Elinor Clarke.

"Nama tengahku Marion," ucap Sydney lirih. "Dan dia pikir aku sudah tewas."

Victor membungkuk dan merebut kertas itu. Ia melipat kertas tersebut, lalu menyelipkannya ke saku kemeja sambil mengedipkan mata.

"Tidak untuk waktu lama," katanya, mengetuk-ngetuk arloji. "Tidak untuk waktu lama."

III

PAGI TADI

BANK TIDINGS WELL

ELI memarkir mobil sekitar satu setengah blok dari pita kuning pembatas TKP dan mengatur letak kacamata properti di hidungnya sebelum turun. Saat ia mencari jalan di balik gerombolan fotografer serta kerumunan para penonton yang tampak tegang agar bisa sampai ke bagian belakang bank, ia bisa tahu bahwa tindak kriminal itu sudah berakhir. Orang-orang masih bertahan dan tampak kilatan-kilatan lampu kamera, tapi suasana yang lumayan tenang itu sudah memberinya cukup informasi. Tempat itu tenang, tanpa sirene, tanpa letusan pistol, tanpa bunyi teriakan.

Eli langsung tegang ketika melihat Detektif Stell meski Serena sudah berjanji tempat itu aman. Meski begitu, si detektif sempat datang ke Merit beberapa bulan sebelumnya untuk menyelidiki serangkaian pembunuhan di area tersebut—perbuatan Eli, tentu saja—dan kata-kata Serena yang menenangkan pun tidak sanggup menghapus keraguan Eli terhadap kesetiaan detektif tersebut. Stell, yang kini berambut hampir kelabu dengan kerutan dalam di dahi, menemui Eli di belakang gedung, lalu mengangkat pita kuning agar Eli bisa lewat. Eli kembali menaikkan kacamatanya yang melorot di hidung untuk kedua kali. Kacamata itu sedikit terlalu besar.

"Gayamu persis Clark Kent," kata Stell datar. Eli sedang tidak *mood* mendengar kelakar itu.

"Di mana dia?"

"Mati." Si detektif memimpin jalan ke dalam bank.

"Sudah kubilang aku ingin dia tetap hidup."

"Tidak ada pilihan lain. Dia mulai menembak, atau apa pun istilahnya. Dia tidak bisa mengarahkan tembakannya. Seakan kekuatannya korslet. Tapi dia tetap saja membuat kekacauan."

"Korban sipil?"

"Tidak, dia memerintahkan agar mereka semua keluar." Mereka sampai ke sesosok jasad yang ditutupi kain hitam. Stell menyenggol jasad itu dengan sepatu bot. "Media ingin tahu kenapa orang gila yang seharusnya sudah mati masuk ke bank tanpa senjata, tapi tidak berusaha merampok, dan tidak menawan siapa pun. Yang dia lakukan hanya mengusir semua orang ke luar, lalu menembaki udara sambil terus-menerus berteriak memanggil nama Eli Ever."

"Seharusnya kau tidak membiarkan berita itu beredar minggu lalu."

"Kita tidak bisa menghentikan pers yang melihat semuanya, Eli. Kau sendiri yang ingin mencari perhatian."

Eli tidak suka nada lelaki itu. Ia tidak pernah suka dari dulu. Ia tidak percaya pada nada menantang yang tersirat.

"Aku perlu mendemonstrasikan sesuatu." Eli mengerang. Ia tidak ingin mengakui bahwa ada hal lain, bahwa ia *menginginkan* penonton. Sebelum ia sempat memikirkan hal itu, Serena sudah mengusulkannya.

"Demonstrasi sah-sah saja," kata Stell. "Tapi apa kau perlu menarik perhatian?"

"Itu menutupi pembunuhannya," ucap Eli sambil menyibak

kain hitam itu. "Dari mana aku tahu dia tidak akan tetap mati?" Kedua mata cokelat Barry Lynch terbelalak menatapnya, kosong dan mati. Eli bisa mendengar bisik-bisik polisi lain di belakang mereka. Polisi-polisi itu bicara dengan nada rendah, bertanya-tanya siapa dirinya dan apa yang ia lakukan di situ. Eli berusaha terlihat seresmi mungkin saat ia menunduk menatap jasad itu.

"Kau menyeretku kemari untuk sesuatu yang sia-sia," katanya lirih. "Sekarang dia sudah tewas."

"Maaf ya, tapi sebelumnya dia juga sudah tewas, kan? Lagi pula," tambah Stell, "kali ini dia meninggalkan pesan."

Stell menyerahkan kantong plastik pada Eli. Di dalamnya ada kertas lecek. Ia mengeluarkan kertas itu dan membuka lipatannya dengan hati-hati.

Gambar lidi. Dua orang berpegangan tangan. Pria kurus berpakaian hitam dan gadis kecil yang hanya separuh tinggi pria itu, dengan rambut pendek dan mata lebar. Kepala gadis lidi itu sedikit miring, dan ada titik merah kecil di lengannya. Tiga titik kecil serupa, sama besarnya dengan titik tanda baca, menghiasi dada pria lidi itu. Mulut si pria lidi hanya berupa garis tipis datar serius.

Di bawah gambar ada sebaris kalimat: *Aku punya teman.*

Victor.

"Apa kau baik-baik saja?"

Eli mengerjap dan merasakan tangan si polisi memegang lengannya. Ia membebaskan diri dari tangan itu, melipat kertas, lalu memasukkannya ke saku sebelum siapa pun bisa melihat atau melarangnya.

"Buang mayat itu," katanya pada Stell. "Bakar mayatnya kali ini."

Eli kembali ke jalan tadi. Ia tidak berhenti sampai ia berada

aman dalam mobilnya. Di jalan kecil Merit yang relatif lengang, ia meremas gambar dalam sakunya dan rasa sakit samar terasa di perutnya.

Victor mengangkat pisau dari meja. "Kau menelepon polisi dan menuduhku LB. Kau tahu, aku tidak bocor tentang dirimu. Padahal aku bisa melakukannya. Kenapa kau menyampaikan hal sekonyol itu pada mereka? Apa kau tahu mereka punya petugas khusus yang dipanggil kalau ada tersangka LB? Lelaki bernama Stell. Apa kau tahu itu?"

"Kau sudah hilang akal." Eli menyingkir. "Turunkan pisau itu. Tidak mungkin kau bisa melukaiku."

Victor tersenyum. Ia terlihat seperti orang asing. Eli berusaha mundur, tapi terhalang dinding. Pisau itu tertancap di perutnya. Ujung pisau terasa di kulit punggungnya. Rasa sakit itu tajam, menetap, panjang dan lama, bukan sakit sekilas yang segera lenyap.

"Tahu tidak apa yang kusimpulkan?" Victor mengerang. "Setelah melihatmu di jalan malam itu, mencabut pecahan beling dari tanganmu? Kau tidak bisa menyembuhkan diri sampai pisaunya kucabut." Victor memutar pisau itu dan kesakitan luar biasa meledak dalam kepala Eli, menjadi lusinan warna membutakan. Eli mengerang. Tubuhnya mulai merosot turun di dinding, tapi Victor menegakkannya lagi, mengangkatnya dengan gagang pisau.

"Aku bahkan belum menggunakan trik baruku," kata Victor. "Memang tidak sekeren kekuatanmu, tapi lumayan efektif. Mau lihat?"

Eli menelan ludah dan menghubungi Serena sambil mengganti gigi mobil untuk kembali ke hotel. Ia bicara sebelum Serena.

"Ada masalah."

IV

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

ELI Ever duduk di tangga apartemen pada pagi hari yang dingin dan menyisir rambut dengan jari sebelum tiba-tiba sadar bahwa tangannya berlumuran darah. Pita kuning polisi mengelilinginya, terlalu terang untuk fajar musim dingin kelabu. Bias-bias lampu merah dan biru bekerlap-kerlip mewarnai hamparan tanah berlapis es. Setiap kali menatap lampu-lampu itu, ia butuh waktu bermenit-menit untuk mengerjap-ngerjap sampai warna-warna itu menjauh.

"Tolong gambarkan sekali lagi…," kata seorang polisi muda.

Eli menyentuh perutnya. Rasa sakit masih tersisa meski kulitnya sudah sembuh. Ia mengusap-usap kedua telapak tangan sehingga darah menetes ke salju di trotoar. Ia berusaha mengeluarkan nada kalut yang sebetulnya tidak ia rasakan saat menceritakan semuanya, mulai dari telepon panik Victor malam sebelumnya, saat Victor mengaku membunuh Angie, sampai ke kemunculan pemuda itu yang begitu tiba-tiba di ruang tamu, dengan membawa pistol. Eli sengaja tidak bercerita tentang pisau yang sudah ia cuci sampai bersih dan ia kembalikan ke laci sebelum polisi datang. Aneh juga melihat cara kerja otaknya menghindari kepanikan yang mulai menjalar serta membantu tangan dan kakinya melakukan hal-hal yang diperlukan, semen-

tara dalam kepalanya masih terngiang suara jeritan dan masih tersisa bayangan sahabatnya yang terkulai dengan beberapa luka tembakan di lantai ruang tamu. Ada yang hilang dalam diri Eli setelah ia membenamkan diri dalam air es hari itu. Rasa takutnya. Itu yang ia katakan pada Victor.

"Jadi kau merebut pistol itu dari Mr. Vale." Merebut adalah istilah Eli, bukan istilah perwira itu.

"Aku menjadi pembicara seminar tentang bela diri musim panas lalu." Eli berbohong. "Itu tidak terlalu sulit."

Lalu ia memaksa diri bangkit. Tubuhnya berlumuran darah dan kedua tangannya bersedekap menutupi perut untuk menyembunyikan lubang pisau di kausnya. Dua perwira polisi lain sudah bertanya soal itu. Eli menjawab bahwa ia beruntung. Ia tidak tahu bagaimana tembakan itu bisa luput, tapi begitulah kejadiannya. Jelas saja. Lihat, lubang di kaus, bukan lubang di tubuhnya. Untungnya, para polisi lebih tertarik mengurusi Victor yang berdarah-darah di lantai kayu dan tidak terlalu peduli pada trik ajaib Eli. *Lelaki yang beruntung*, gumam mereka, dan ia tidak yakin apakah mereka bicara tentang dirinya, atau tentang Victor yang sekarang ini berhasil bertahan hidup.

"Dan kau menembaknya tiga kali."

"Aku kalut. Dia baru saja membunuh pacarku." Eli bertanya-tanya apakah ia shock, apakah itu yang membuat kematian Angie tidak terasa tajam menusuk seperti pisau itu. Ia ingin peduli, ia *sangat ingin* peduli, tapi ada celah antara apa yang ia rasakan dan apa yang ingin ia rasakan, lubang kosong tempat sesuatu yang penting sudah dicongkel ke luar. Dan lubang itu membesar. Ia memberitahu Victor bahwa yang hilang darinya adalah rasa takut, tapi itu juga tidak sepenuhnya benar karena ia masih ketakutan. Ia takut pada lubang kosong itu.

"Lalu?" desak si polisi.

Eli mengucek-ucek mata. "Lalu dia mengejarku. Aku panik. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku berusaha tidak membunuhnya." Eli menelan ludah, berharap ada segelas air di situ. "Dengar, apa aku boleh bersih-bersih dulu?" tanyanya, menunjuk pakaiannya yang kotor. "Aku harus melihat Angie... jasadnya." Si polisi berseru ke balik pita kuning dan mendapatkan persetujuan. Ambulans sudah lama pergi. Yang tersisa hanya tempat berantakan. Si polisi mengangkat pita kuning agar Eli bisa lewat.

Jejak merah darah mengotori ruang tamu. Eli berhenti dan menatap ceceran darah itu. Perkelahian mereka berkelebat di benaknya, sama menyilaukannya dengan mobil-mobil polisi, dan ia memaksa diri berbelok ke kamar mandi. Ketika ia melihat bayangan dirinya di deretan cermin, ia menahan tawa. Jenis tawa sakit setengah menangis. Noda darah mengotori kaus, celana, wajah, serta rambutnya. Eli berusaha keras membersihkan noda itu, menggosok-gosok kedua lengannya di wastafel seperti cara dokter sebelum masuk ruang operasi. Kaus favoritnya, kaus merah terang yang menurut Victor selalu membuatnya tampak seperti tomat masak, sekarang sudah rusak.

Victor. Victor salah. Tentang semuanya.

"Kalau ada yang hilang dariku, keadaanmu juga sama. Hidup ini tentang kompromi. Atau kau berpikir bahwa karena kau menaruh nyawamu di tangan Tuhan, maka Tuhan akan mengubahmu menjadi apa adanya dirimu, bahkan lebih?"

"Memang itu yang terjadi," kata Eli keras-keras ke wastafel. Memang begitu. Pastinya. Sudah seharusnya. Apa pun lubang kosong yang ia rasakan dalam dirinya, lubang itu ada untuk suatu tujuan, untuk membuatnya kuat. Ia harus meyakini hal itu.

Eli mencuci muka dan membasuh rambut dengan air sampai warna merah itu terbilas. Ia mengenakan pakaian bersih, lalu ketika ia hendak kembali ke balik pita kuning yang melintang di depan pintu apartemennya, ia mendengar potongan kalimat seorang perwira polisi muda pada polisi lain.

"Ya, Detektif Stell sedang kemari."

Eli terdiam, lalu mundur ke apartemen.

"Apa kau tahu mereka punya petugas khusus yang dipanggil kalau ada tersangka LB? Lelaki bernama Stell. Apa kau tahu itu?"

Eli berbalik dan berjalan ke pintu belakang, tapi jalur keluarnya diblokir polisi berbadan besar.

"Semua baik-baik saja, Sir?" tanya polisi itu. Eli mengangguk lemah.

"Pintu depan diberi pita," kata Eli. "Hanya ingin menghindar agar tidak menghalangi pekerjaan orang."

Polisi besar itu mengangguk, lalu menyingkir. Eli sudah melewati pintu belakang dan sampai ke halaman umum kecil dekat apartemennya ketika polisi besar itu sampai ke perwira polisi muda. Ia tidak terlihat bersalah, ia membatin. Belum.

Victor-lah yang bersalah. Victor yang ia kenal sudah mati, digantikan sosok dingin dan sadis. Versi yang lebih garang dan menyukai kekerasan. Victor memang tidak pernah baik atau sopan—pemuda itu selalu punya sisi keras; Eli dulu tertarik pada sisi keras tersebut—tapi Victor belum pernah seperti sekarang. Pembunuh. Monster. Lagi pula, Victor *membunuh Angie*. Bagaimana? Bagaimana kejadiannya? Apa dengan rasa sakit? Apa itu mungkin? Sosok mahasiswa kedokteran dalam dirinya berusaha menelaah hal itu. Serangan jantung? Apakah rasa sakit itu bisa menimbulkan korslet, seperti aliran listrik? Apakah

tubuh bisa mati sendiri? Apakah fungsi-fungsi tubuh terkunci? Ia mengepalkan tangan erat-erat. Korbannya di sini *Angie*. Gadis itu bukan bahan eksperimen. Angie manusia. Gadis itu membuat Eli merasa lebih baik dan lebih waras. Gadis itu membuatnya tetap kuat saat benaknya mulai menyerah. Apakah itu yang hilang? Apakah ia kehilangan Angie? Pasti indah sekali kalau lubang kosong itu bisa diisi orang lain dan bukan bagian dari dirinya sendiri. Namun, tidak, bukan itu. Angie memang membantunya dan selalu membantunya, tapi Eli sudah merasakan adanya lubang kosong itu sebelum Angie tewas. Lubang itu bahkan sudah ada sebelum *dirinya* tewas. Perasaan, atau *ketiadaan* perasaan itu, awalnya berkelebat tipis-tipis, seperti awan yang melayang lewat. Namun, sejak ia terbangun di lantai kamar mandi, bayangan itu sudah mengendap dalam dirinya, menjadi tanda bahwa ada yang salah.

Bukan salah, ia memaksa dirinya berpikir begitu. *Berbeda.*

Eli masuk ke mobil, bersyukur ia sudah memarkir mobil dua blok jauhnya (sehingga kemungkinannya kecil untuk kena tilang), lalu memindahkan gigi. Ia menyetir melewati lab-lab teknik, hanya melambat satu kali untuk melihat bahwa di sana juga ada pita kuning polisi, menandai jalur kerusakan yang ditimbulkan Victor, serta deru mobil-mobil penanggulangan bencana darurat. Eli terus memacu mobilnya. Ia ingin sesegera mungkin sampai ke gedung pra-kedokteran. Ia perlu menemui Profesor Lyne.

ELI berjalan melewati pintu otomatis dan masuk ke lobi tiga bangunan rapat yang dikhususkan untuk ilmu kedokteran. Ia

menyandang ransel kosong di salah satu bahu. Lobi lab tengah dicat kuning pucat dan norak. Ia tidak tahu kenapa mereka mengotot mengecat lab-lab dengan warna-warna memuakkan—mungkin untuk menyiapkan para mahasiswa pra-kedokteran agar siap menghadapi warna-warna menyedihkan sebagian besar rumah sakit yang mereka incar, atau mungkin karena salah menyimpulkan bahwa pucat berarti bersih. Warna itu membuat tempat tersebut terlihat tak bernyawa, apalagi sekarang. Eli tetap menunduk saat menaiki tangga dua-dua dan tiba di kantor tempat ia menghabiskan sebagian besar waktu luangnya sejak awal libur musim dingin. Papan nama Profesor Lyne tergantung di pintu dengan huruf berkilat-kilat. Eli mengetes gagang pintu. Terkunci. Ia merogoh saku mencari benda yang bisa digunakan untuk membuka kunci itu dan menemukan penjepit kertas. Kalau cara itu berhasil di televisi, pasti berhasil di situ. Eli berlutut di depan gagang tersebut.

Sebelum Victor kembali ke kampus, Eli sudah menunjukkan penemuannya pada Profesor Lyne. Awalnya sang dosen skeptis, tapi makin tertarik saat pembuktian-pembuktian teori-teorinya makin meyakinkan. Eli menikmati curahan perhatian profesor itu waktu musim gugur dulu, tapi itu semua tidak ada bandingannya dengan kepuasan saat ia mendapatkan rasa hormat dari Lyne. Risetnya, dan sekarang riset *mereka*, menemukan fokus baru di bawah bimbingan sang profesor. Mereka melakukan interpretasi ulang terhadap kesimpulan-kesimpulan kualitas yang dimiliki para LB yang ada—pengalaman mati suri serta perubahan-perubahan fisik dan psikologis setelahnya—dan menciptakan semacam sistem potensial untuk *menemukan lokasi* LB. Semacam matriks pencarian. Setidaknya, seperti itulah arah penelitian yang mereka tetapkan sampai Victor muncul dan

menyarankan bahwa mereka sebetulnya bisa *menciptakan* LB. Eli belum pernah menceritakan ide tersebut pada Profesor Lyne. Ia belum punya kesempatan. Setelah percobaan Victor yang gagal, Eli terlalu sibuk dengan uji cobanya sendiri. Lalu setelah ia berhasil—uji cobanya *memang* berhasil meski ada bagian-bagian yang hilang—ia tidak ingin berbagi. Ketertarikan Lyne makin meningkat. Dengan cara tertentu, rasa ingin tahu sang dosen berubah menjadi kekaguman yang sudah sangat Eli pahami. Ia tidak bisa memercayai kekaguman semacam itu.

Sekarang Eli lega karena arah penelitian baru itu ia simpan untuk diri sendiri. Dalam kurang dari seminggu, penelitian Eli sudah membuat Angie kehilangan nyawa, merusak kehidupan Victor (kalau pemuda itu memang tetap hidup), dan mengubah hidupnya sendiri. Meskipun arah gelap penelitian tersebut serta kerusakan yang ditimbulkan setelahnya memang salah Victor, tindakan-tindakannya juga menunjukkan fakta suram penemuan-penemuan mereka serta hasilnya kelak. Sekarang Eli tahu benar apa yang harus ia lakukan.

"Ada yang bisa kubantu?"

Eli mendongak dari upaya gagalnya untuk membuka kunci. Petugas pembersih bersandar ke gagang sapu dengan tatapan tajam ke arah Eli dan penjepit kertas yang diluruskan. Eli berpura-pura tertawa santai dan bangkit.

"Kuharap begitu. Ya ampun, aku bodoh sekali. Aku ketinggalan map di kantor Lyne. Dia dosen pembimbingku. Aku membutuhkan map itu untuk tesisku." Eli berbicara terlalu cepat, seperti gaya bicara para aktor di TV saat mereka ingin penonton tahu bahwa mereka berbohong. Tangannya berkeringat. Eli terdiam dan mengatur napas. "Omong-omong, apa kau melihat Lyne?" Ambil napas, buang napas. "Aku bisa

menunggu sebentar." Ambil napas, buang napas. "Ini akan menjadi istirahat pertamaku setelah berminggu-minggu." Eli terdiam dan menunggu untuk tahu apa petugas pembersih itu percaya padanya.

Beberapa saat kemudian, lelaki itu mengeluarkan serenteng kunci dari saku dan membuka pintu.

"Aku belum melihatnya, tapi sebentar lagi dia pasti datang. Dan lain kali," kata si pembersih sebelum berpaling, "gunakan dua penjepit kertas."

Eli tersenyum lega, melambai mengucapkan terima kasih, lalu masuk, menutup pintu sampai terdengar bunyi klik. Ia mendesah pelan dan mulai bekerja.

Ada kalanya keajaiban kemajuan ilmu pengetahuan mempercepat proses-proses kehidupan kita, mempermudah hidup kita. Teknologi modern menghasilkan mesin-mesin yang bisa berpikir tiga, lima, atau bahkan tujuh langkah lebih cepat dari pikiran manusia; mesin-mesin yang menawarkan solusi-solusi elegan, sederetan rencana cadangan, rencana B, C, dan D, kalau-kalau rencana A tidak sesuai denganmu.

Lalu ada kalanya obeng dan sedikit oli sudah cukup untuk menyelesaikan masalah tertentu. Eli mengakui bahwa rencana itu tidaklah kreatif atau menyenangkan secara estetis, tapi lumayan efisien. Riset mereka disimpan di dua tempat. Tempat pertama adalah di map biru di laci ketiga rak dinding. Map itu langsung ia masukkan ke ransel. Tempat kedua adalah di komputer.

Ia membongkar komputer Profesor Lyne dengan cara paling mudah dan paling tepat sasaran: ia mencopot *hard drive*, menginjak benda itu sampai rusak, lalu memasukkan sisa-sisanya ke ransel. Ia berencana membakar atau menghancurkan

benda itu dengan mesin penggiling kayu belakangan nanti agar benar-benar yakin. Ia berharap Profesor Lyne tidak sempat menyimpan salinan riset itu di tempat lain.

Eli menutup ransel, lalu berusaha menggeser komputer ke posisi tertentu agar sekilas tidak tampak ada *hard drive* yang hilang sama sekali. Saat ia baru saja menyandang ransel dan kembali ke lorong serta sedang mencoba mengunci kembali pintu kantor Lyne, terdengar suara batuk-batuk. Ternyata si dosen ada di belakangnya, memegang kopi di satu tangan dan tas kerja di tangan yang lain. Mereka menatap satu sama lain. Tangan Eli masih bertengger di gagang pintu.

"Selamat pagi, Mr. Cardale."

"Aku tidak jadi menulis tesis," kata Eli tanpa basa-basi.

Alis Lyne berkerut. "Tapi kau tidak akan dapat nilai."

Eli mengatur letak ranselnya dan berjalan menjauh. "Aku tidak peduli."

"Eli," sergah Profesor Lyne, mengikutinya. "Apa-apaan ini? Ada apa?"

Mereka hanya berdua di lorong. Eli bicara, tapi tidak melambatkan langkah. "Penelitian ini harus dihentikan," katanya lirih. "Sekarang juga. Itu kesalahan."

"Tapi kita baru saja mulai," ucap Profesor Lyne. Eli membuka pintu ke arah tangga dan mulai berjalan. Lyne masih mengikutinya. "Penemuan-penemuan yang sudah kaubuat," kata Lyne, "penemuan-penemuan yang akan *kita* buat... semuanya akan mengubah dunia."

Eli menoleh pada si dosen. "Tapi tidak menjadikannya lebih baik," kata Eli. "Kita tidak bisa melanjutkan penelitian ini. Apa ujungnya? Kita berhasil menemukan para LB, lalu apa? Mereka dibawa pergi, diperiksa, dibedah, ditelaah, lalu seseorang memu-

tuskan untuk berhenti meneliti dan mulai menciptakan." Perut Eli terasa tegang. Kejadiannya nanti akan seperti itu, kan? Ia sendiri buktinya. Terdorong prospek, potensi, dan kesempatan untuk membuktikan sesuatu, bukan membatalkan pembuktian.

Apa kau pernah memikirkannya?

"Apakah akan seburuk itu?" tanya Lyne. "Untuk menciptakan sesuatu yang LuarBiasa?"

"Mereka tidak LuarBiasa," bentak Eli. "Mereka *salah*."

Eli menyalahkan diri sendiri. Victor benar, ia berpura-pura menjadi Tuhan, bahkan saat ia meminta pertolongan Tuhan. Tuhan dan belas kasih-Nya mungkin sudah menyelamatkan nyawa Eli, tapi menghancurkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya. "Aku tidak akan menyediakan alat agar orang lain bisa menciptakan lebih banyak LB. Semua jalan ini mengarah pada kehancuran."

"Jangan dramatis."

"Semua sudah selesai. Aku sudah selesai." Tangan Eli makin erat mencengkeram ransel. Lyne menyipitkan mata.

"Aku belum," kata Lyne, menyentuh bahu Eli, jari-jarinya mencengkeram tali ransel. "Kita punya kewajiban terhadap ilmu pengetahuan, Mr. Cardale. Penelitian ini harus dilanjutkan. Dan penemuan sebesar ini harus dibagikan. Jangan egois."

Lyne menarik ransel itu kuat-kuat, tapi Eli mempertahankannya. Sebelum ia menyadari apa yang terjadi, mereka berdua sudah berebut ransel. Eli mendorong Lyne sampai lelaki itu bersandar ke pegangan tangga, dan di tengah upaya tarik-menarik itu, siku Lyne menghantam bibir Eli sampai robek. Eli mengusap darahnya dan merenggut ransel itu dari tangan Lyne dan melemparnya ke samping. Ia terlambat sadar bahwa Lyne sudah berhenti berusaha merebut tas dan sedang menatapnya.

Si dosen berdiri dengan mata terbelalak. Eli sudah bisa merasakan apa yang Lyne lihat sebelum ia menatap mata si dosen. Kulit bibirnya menutup sendiri.

"Kau...." Eli melihat ekspresi Lyne berubah dari shock menjadi terheran-heran. "Kau berhasil. Kau salah satu dari mereka." Eli sudah bisa membayangkan eksperimen-eksperimen yang akan dilakukan, makalah-makalah, jumpa pers, obsesi. "Kau seorang—"

Lyne tidak sempat menyelesaikan kalimat karena saat itu juga, Eli mendorongnya kuat-kuat sampai ia terguling menuruni tangga. Kata-katanya berubah menjadi pekikan tertahan yang kemudian lenyap di tengah serangkaian bunyi gedebuk berat saat tubuhnya terpelanting dan mendarat di dasar tangga dengan bunyi derak keras tulang yang patah.

Eli menatap tubuh si dosen, berusaha keras untuk merasa takut dan cemas. Ia tidak merasakan apa-apa. Ia kembali menyadari bahwa ada celah di antara apa yang ia tahu harus ia rasakan dan apa yang benar-benar ia rasakan. Celah itu mengejeknya saat ia menunduk memperhatikan Lyne. Eli tidak yakin apakah ia memang bermaksud mendorong si profesor sampai jatuh dari tangga, atau ia hanya berniat mendorong lelaki itu menjauh, tapi kerusakannya sudah terjadi.

"Menguji teori tersebut adalah ide Victor," katanya sambil menuruni tangga. "Metodenya sedikit dipaksakan, tapi berhasil. Itulah sebabnya aku tahu ini semua harus dihentikan." Lyne bergetar. Mulutnya membuka, mengeluarkan suara setengah mengerang, setengah terkesiap. "Cara itu berhasil. Dan salah." Eli berhenti di dasar tangga, di samping dosennya. "Aku mati sambil memohon-mohon agar diberi kekuatan untuk bertahan, dan doaku dikabulkan. Tapi itu semua ada harganya, Profesor.

Ada tawar-menawar dengan Tuhan atau dengan iblis, dan aku menukar kekuatanku dengan nyawa teman-temanku. Setiap LB menukar sebagian diri mereka yang tidak bisa mereka dapatkan lagi. Apa kau tidak paham?" Eli berlutut di samping Lyne yang jari-jarinya bergerak-gerak. "Aku tidak bisa membiarkan orang lain berdosa dan berbuat kesalahan yang sedemikian besar dengan menentang alam." Eli tahu apa yang harus ia lakukan. Keyakinannya mendatangkan ketenangan yang aneh. Dengan satu tangan, nyaris dengan lembut, ia memegang rahang Lyne. Tangan satunya lagi memegang dagu lelaki itu. "Penelitian ini mati bersama kita."

Setelah berkata begitu, ia mematahkan leher Lyne dengan keras.

"Tepatnya," kata Eli lembut. "Mati *bersamamu*."

Mata Lyne menjadi hampa dan Eli membaringkan kepala lelaki itu ke lantai, membebaskan tangannya dan berdiri. Ada keheningan yang sangat sempurna, keheningan yang biasa ia rasakan di gereja, sepotong kedamaian yang terasa sangat... tepat. Itu kali pertama ia merasa seperti diri sendiri, atau *lebih* dari diri sendiri, sejak ia hidup lagi.

Eli membentuk salib di tubuh.

Eli kembali menaiki tangga setelah berhenti sejenak untuk memperhatikan tubuh berleher patah yang tergeletak begitu saja di tempat itu. Posisi yang cukup wajar akibat jatuh dari tangga. Kopi si profesor tumpah berceceran, meninggalkan jejak tetesan di anak tangga. Pecahan gelas berserakan di samping tubuh lelaki itu. Eli berhati-hati untuk tidak menginjak kopi tersebut. Ia mengelap tangan di jins, mengambil ransel dari landasan tangga, tapi tidak sanggup pergi. Ia berdiri saja di situ, menunggu. Menunggu hadirnya rasa takut, jijik, atau rasa

bersalah. Namun, perasaan itu tidak pernah hadir. Yang ada hanya ketenangan.

Lalu bunyi lonceng bergema di seluruh gedung, melenyapkan keheningan itu. Hanya ada Eli dan jasad Lyne, serta keinginan kuat untuk *berlari*.

ELI menyeberangi lapangan parkir, sementara benaknya berputar keras memikirkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Kedamaian yang ia rasakan di tangga telah terganti dengan energi yang menusuk-nusuk serta suara di kepalanya yang berbisik menyuruhnya *pergi*. Suara itu bukan rasa bersalah atau panik, tapi lebih berupa desakan melindungi diri sendiri. Saat Eli sampai ke mobil dan hendak membuka pintunya, ia mendengar langkah-langkah kaki di belakangnya.

"Mr. Cardale."

Pergi kata suara menggeram dalam benaknya, begitu jelas dan begitu menggoda, tapi ada hal lain yang membuatnya tetap di situ. Suara *klik* pelan terdengar saat ia kembali mengunci mobilnya.

"Ada yang bisa kubantu?" tanyanya, menoleh ke lelaki tinggi berambut hitam dan berdada bidang di belakangnya.

"Aku Detektif Stell. Kau baru datang atau hendak pergi?"

Eli menarik kunci dari pintu mobil. "Baru datang. Aku ingin memberitahu Profesor Lyne tentang Victor. Mereka sangat dekat."

"Biar kutemani."

Eli mengangguk dan menjauh dari mobil, lalu mengernyit.

"Lebih baik aku meninggalkan ransel di sini," katanya, membuka pintu mobil dan melempar ransel berisi map-map dan *hard drive* ke jok belakang. "Aku sedang tidak ingin masuk kelas hari ini."

"Aku ikut berdukacita," ucap Detektif Stell, otomatis.

Eli menghitung jumlah langkah ke lab pra-kedokteran. Tiga puluh empat langkah sampai ia mendengar bunyi sirene dan mendongak. Di sampingnya, Stell menyumpah-nyumpah dan mempercepat langkah.

Mereka sudah menemukan jasad Lyne.

Lari lari lari, desis suara di kepala Eli. Nadanya sama cepat dan mendesaknya seperti bunyi sirene.

Lalu Eli memang lari, tapi bukan menjauh. Kaki-kakinya membawanya memasuki gedung, mengikuti tim medis darurat yang mulai menuruni tangga. Ketika Eli melihat jasad itu, ia mengeluarkan suara tercekik. Stell menariknya menjauh dan Eli berpura-pura terduduk lemas, kedua lututnya menghantam lantai dingin dengan keras. Ia meringis saat bekas biru lebam muncul dan menguap kembali di balik celananya.

"Ayo," kata Stell, menariknya mundur. Namun, tatapan Eli tertuju pada pemandangan di depannya. Semua berjalan *sesuai rencana*. Semua yang tidak pas sudah disingkirkan. Lalu ia melihat si petugas pembersih yang bersandar ke dinding, menyaksikan semuanya, mengernyit seperti orang yang sedang kebingungan saat mengisi teka-teki.

Sialan, pikir Eli, tapi ia pasti mengucapkan hal itu keras-keras karena Stell menariknya bangkit sambil berkata, "Memang sialan. Ayo."

Terlalu banyak kematian. Terlalu cepat. Eli tahu ia pasti dicurigai. Pasti. *Lari*, desak suara di benaknya, suara yang me-

mohon-mohon, menarik-narik otot dan saraf-sarafnya. Namun, ia tidak bisa. Kalau ia lari sekarang, mereka akan mengikutinya.

Jadi ia tidak lari. Ia bahkan memainkan peran korban dengan sangat baik. Terlihat sedih, marah, trauma, dan di atas semua itu, mau bekerja sama.

Ketika Detektif Snell menyatakan bahwa semua orang di sekelilingnya mati atau sekarat, Eli berusaha keras agar terlihat sangat sedih. Ia menjelaskan tentang rasa iri Victor, baik terhadap pacarnya maupun prestasinya di kelas. Victor selalu selangkah di belakangnya. Pada satu titik, Victor pasti tidak tahan lagi. Biasanya orang begitu.

Ketika Detektif Stell bertanya pada Eli soal tesisnya, Eli menjelaskan bahwa tesis itu awalnya miliknya, kemudian Victor mengambil alih, lalu main belakang dan mulai bekerja sama dengan Lyne. Lalu ia membungkuk dan memberitahu Stell bahwa Victor tidak bersikap seperti biasanya selama beberapa hari belakangan. Ada yang berbeda dan ganjil. Victor ada di ICU sekarang, tapi kalau pemuda itu bertahan, Eli berkata mereka semua harus berhati-hati.

Tesis Eli dibatalkan, mengingat trauma yang terjadi. *Trauma.* Kata itu menghantuinya sepanjang interogasi polisi, rapat-rapat akademis, sampai ke apartemen khusus untuk satu orang yang kini ia tempati atas saran kampus. *Trauma.* Kata yang membantunya memecahkan sandi dan membantunya menentukan asal-muasal LB. *Trauma* menjadi semacam tiket masuk. Seandainya mereka tahu seberapa banyak *trauma* yang telah ia tanggung. Mereka tidak tahu.

Eli berdiri di apartemen baru yang semua lampunya masih dimatikan. Ia membiarkan ranselnya—yang tidak pernah diperiksa polisi—jatuh ke lantai. Untuk pertama kalinya ia

sendirian. Benar-benar sendirian sejak ia meninggalkan pesta untuk mencari Victor. Sesaat, celah antara apa yang seharusnya ia rasakan dan apa yang benar-benar ia rasakan menutup. Air mata mulai mengalir di wajah Eli saat ia jatuh berlutut di lantai kayu itu.

"Kenapa ini terjadi?" bisiknya ke ruang kosong itu. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya ia maksud: kesedihan yang hadir dengan brutal dan begitu tiba-tiba, pembunuhan Lyne, kematian Angie, perubahan Victor, atau fakta bahwa ia masih berada di tengah semua itu, selamat tanpa luka.

Selamat tanpa luka. Begitulah keadaannya. Eli menginginkan kekuatan, memohon-mohon agar diberi kekuatan saat air es beku mengikis habis semua panas dan kehidupan dari tubuhnya, tapi justru ini yang *ia* dapat. Daya tahan. Ketangguhan. Namun kenapa?

LB itu salah, dan aku LB, jadi aku pasti salah. Itu persamaan yang paling sederhana, tapi itu tidak tepat. Entah bagaimana, itu semua *tidak tepat.* Eli tahu dalam hatinya, dengan keyakinan yang aneh dan sederhana bahwa LB itu *salah.* Seharusnya makhluk-makhluk seperti itu tidak ada. Namun, dengan keyakinan yang sama besar, ia tahu *dirinya* tidak salah, tidak dengan cara yang sama. Ia berbeda. Itu sudah jelas. Namun, tidak salah. Ia teringat kata-katanya di tangga. Kata-kata yang tumpah dengan sendirinya.

Tapi itu semua ada harganya, Profesor. Ada tawar-menawar dengan Tuhan atau dengan iblis....

Apakah itu perbedaannya? Ia sudah melihat iblis dalam selubung kulit sahabatnya, tapi Eli tidak merasa bahwa ada kejahatan dalam *dirinya.* Yang ia rasakan justru tuntunan tangan yang kuat dan mantap, tangan-tangan yang memandunya saat

ia menarik pelatuk, mematahkan leher Lyne, dan membantunya agar tidak lari dari Stell. Momen-momen ketenangan dan keyakinan itu terasa bagaikan iman.

Namun, Eli butuh tanda. Beberapa hari terakhir ini, Tuhan terasa bagai percik korek api di samping pijar matahari kesadaran Eli, tapi sekarang ia merasa bagai kembali menjadi anak kecil yang membutuhkan sanksi dan persetujuan. Ia mengeluarkan pisau lipat dari jins dan membukanya.

"Apa Kau mau mengambil ini kembali?" tanya Eli ke apartemen yang gelap. "Seandainya aku bukan lagi ciptaan-Mu, Kau mau mengambil kekuatan ini kembali, kan?" Air mata berkilat-kilat di pipinya. "Mau, kan?"

Ia membuat irisan dalam, mengukir garis dari siku sampai pergelangan tangan, meringis saat darah mengalir deras, menetes-netes ke lantai. "Kau akan membiarkanku mati." Ia memindahkan pisau ke tangan lain dan mengukir garis yang sama di tangan satunya, tapi sebelum garis itu sampai ke pergelangan tangan, luka-luka itu sudah menutup kembali, meninggalkan kulit mulus tanpa luka dan genangan kecil darah.

"Mau, kan?" Eli membuat irisan lebih dalam, sampai ke tulang, berulang-ulang, sampai lantai berubah merah darah. Sampai ia menyerahkan nyawanya pada Tuhan seratus kali, dan seratus kali pula mendapatkan nyawanya kembali. Sampai rasa takut dan keraguan meleleh keluar darinya. Lalu ia menyingkirkan pisau dengan tangan-tangan gemetar. Eli mencucukkan jari ke genangan merah itu, membuat tanda salib, lalu kembali berdiri.

V

SEKITAR TENGAH HARI

HOTEL ESQUIRE

ELI memarkir mobil di jalanan.

Ia tidak memercayai garasi hotel sejak insiden dengan LB yang bisa membuat tanah bergetar tiga tahun sebelumnya. Ia butuh waktu dua jam penuh untuk pulih, itu pun setelah ia berhasil menggali dirinya keluar dari reruntuhan. Selain itu ada pos masuk dan keluar, tiket, tol, dan barikade… semuanya mempersulitnya untuk pergi dengan cepat. Jadi Eli memarkir mobil di seberang jalan, lalu melewati pintu gerbang hotel yang sangat elegan dan dihiasi patung batu seorang *marquis* yang mempersembahkan kebanggaan Merit, THE ESQUIRE. Hotel itu pilihan Serena. Eli sedang tidak *mood* untuk menentang. Mereka baru dua hari di situ, sejak *kecelakaan* yang menyangkut Sydney. Eli benar-benar berharap gadis kecil itu akan mati kehabisan darah di hutan. Ia berharap satu-dua peluru yang ia tembakkan akan mengenai gadis kecil itu dan bukan hanya menghantam kayu dan angin. Namun, gambar di sakunya—serta Barry Lynch yang mati-tidak jadi mati-lalu mati lagi sepertinya menunjukkan kenyataan sebaliknya.

"Selamat siang, Mr. Hill."

Eli butuh beberapa detik untuk menyadari bahwa *dirinya* yang dipanggil Mr. Hill. Ia tersenyum lalu mengangguk pada

perempuan di balik meja depan. Serena jauh lebih mantap dari KTP palsu. Eli bahkan tidak perlu menunjukkan identitas atau kartu kredit *apa pun* saat mereka *check in* di hotel itu. Serena memang bermanfaat. Eli tidak suka terlalu tergantung pada orang lain, tapi ia berhasil memutar kenyataan tersebut di benaknya. Ia meyakinkan diri sendiri bahwa meski Serena memang membuat segala sesuatu lebih mudah dan lancar, gadis itu hanyalah sedikit membantunya untuk sesuatu yang bisa ia lakukan sendiri, kalau perlu. Dengan begitu, Serena bukanlah orang penting, Serena hanya berguna.

Separuh jalan ke lift, Eli berpapasan dengan seorang lelaki. Dengan cepat, ia mengingat profil orang asing itu, setengah karena kebiasaan dan setengah lagi karena ia merasa ada yang janggal, semacam kemampuan indra keenam untuk menangkap sesuatu setelah ia menghabiskan sepuluh tahun mengamati orang-orang lain seperti sedang mencari perbedaan dalam teka-teki serupa-tapi-tak-sama. Hotel itu mahal dan mewah. Sebagian besar klien yang ke situ pasti berjas. Lelaki tadi mengenakan sesuatu yang mirip jas, tapi badannya besar, dengan tato-tato yang mengintip dari balik kerah serta lengan kemeja yang digulung. Lelaki itu sedang membaca sesuatu sambil berjalan dan tidak pernah mendongak. Perempuan di balik meja penerima tamu sepertinya juga tidak terganggu, jadi Eli menyimpan wajah lelaki itu di suatu tempat di ujung benaknya, lalu naik.

Ia naik lift ke lantai sembilan, lalu masuk. *Suite* itu menyenangkan, tapi kosong. Yang ada hanya dapur terbuka, jendela-jendela panjang dari lantai sampai ke langit-langit, dan balkon yang menampilkan pemandangan kota Merit. Serena tidak ada. Eli melempar tas sandang ke sofa, lalu duduk dekat meja sudut, tempat ia meletakkan laptop di atas koran hari ini. Ia

menyalakan benda itu. Sementara menunggu bank data kepolisian Merit terbuka, ia mengeluarkan lipatan gambar dari saku dan meletakkannya di meja, melicinkan sudut-sudut kertas itu. Terdengar bunyi *bip* kecil saat bank data terbuka, dan ia masuk lewat "pintu belakang" digital yang sudah disiapkan Perwira Dane dan Detektif Stell untuknya.

Eli melewati beberapa *folder* sampai ia menemukan *file* yang ia cari. Profil Beth Kirk yang berambut biru menatapnya. Ia balas menatap foto itu sejenak, lalu menyeret profil itu ke bak sampah.

VI

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

ELI duduk di apartemen untuk satu orang yang disediakan kampus, menyantap makanan China dari RuMIL ketika berita itu tayang. Dale Sykes, petugas pembersih di Universitas Lockland, menjadi korban tewas tabrak lari saat sedang berjalan pulang ke rumah semalam. Eli menusuk brokoli. Ia tidak bermaksud melakukan itu. Maksudnya, ia tidak mengeluarkan mobil dengan *niat* membunuh si petugas pembersih. Namun, ia *memang* mencari tahu jadwal sif Sykes, dan ia *memang* mengeluarkan mobil pada saat Sykes selesai melakukan tugas jaga malam sekali seminggu, dan ia *memang* melihat lelaki itu menyeberang jalan, dan ia *memang* menginjak gas. Namun, itu semua merupakan serangkaian kejadian yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga salah satu peristiwa saja bisa berubah dalam hitungan detik dan menyelamatkan nyawa lelaki itu. Itu satu-satunya cara bagi Eli untuk memberikan kesempatan pada si petugas pembersih, atau tepatnya memberi Tuhan kesempatan untuk ikut campur. Sykes memang bukan LB, tapi lelaki itu bisa menyulitkan, jadi mobil Eli menggilas tubuh lelaki itu dengan suara berat. Setelah itu momen tenang memenuhi dada Eli. Ia tahu ia sudah melakukan hal yang tepat.

Sekarang ia terperenyak di kursi dekat meja dapur, sementara

berita itu ditayangkan di layar. Ia mengabaikan makanan Cina itu dan menatap dua tumpuk kertas. Yang pertama adalah catatan-catatan tesisnya, terutama untuk studi-studi kasus yang lebih awal—salinan situs Web, kesaksian-kesaksian, dan semacamnya. Tumpukan kedua adalah isi map biru Lyne. Teori Eli tentang penyebab kasus LB ada di situ, tapi Lyne sudah menambahkan catatan-catatan tersendiri tentang keadaan-keadaan serta faktor-faktor yang digunakan untuk mengidentifikasi LB potensial. Untuk pengalaman-pengalaman mati suri, profesor itu menambahkan istilah yang sudah sering ia gunakan, Gangguan Kematian Pasca-Trauma, atau ketidakstabilan psikologis akibat mati suri, serta istilah satu lagi yang lumayan baru, Prinsip Kelahiran Kembali, atau keinginan pasien untuk meninggalkan sepenuhnya kehidupan mereka sebelumnya, atau untuk mendefinisikan ulang konsep diri mereka berdasarkan kemampuan mereka.

Eli sempat mengernyitkan hidung mendengar istilah kedua. Ia tidak senang mengenali dirinya sendiri dalam catatan-catatan tersebut. Namun, ia membaca semua catatan itu untuk alasan yang tepat. Karena apa yang ia rasakan saat melindas Dale Sykes sama persis dengan yang ia rasakan saat berusaha mengakhiri nyawa Victor. Ia merasa punya tujuan dan ia mulai bisa meraba-raba apa persisnya tujuan tersebut.

Makhluk-makhluk LB menentang alam dan menentang Tuhan. Ia sudah tahu itu. Mereka tidak natural dan sangat tangguh, tapi Eli akan selalu lebih tangguh. Kekuatannya adalah tameng pelindung untuk melawan mereka. Tameng yang tidak dapat ditembus. Ia bisa melakukan sesuatu yang tidak sanggup dilakukan orang biasa. Ia bisa menghentikan mereka.

Namun, pertama-tama, ia harus menemukan mereka. Itulah

sebabnya ia menyisir riset tersebut, mencocokkan metode-metode Lyne dengan studi-studi kasus tersebut, berharap salah satu di antara itu semua bisa menjadi pintu masuk baginya.

Victor selalu lebih jago memecahkan teka-teki semacam itu. Sekali lihat, pemuda itu bisa langsung menemukan benang-benang merahnya, setipis apa pun benang itu. Namun, Eli tetap mengotot menelaah setiap arsip, sementara siaran berita di latar belakang muncul, hilang, dan muncul lagi. Akhirnya ia menemukan satu petunjuk dari artikel yang ia simpan tanpa sengaja. Keluarga seorang lelaki terbunuh dalam kecelakaan aneh. Mereka hancur dan mati. Kejadiannya hanya beberapa bulan setelah lelaki itu sendiri nyaris mati tertimpa reruntuhan gedung. Hanya nama depan lelaki itu yang disebut dalam artikel: Wallace. Korannya sendiri adalah harian sebuah kota kecil sekitar satu jam dari situ. Koran itu menyebut lelaki itu penduduk lokal. Eli menatap nama tersebut selama beberapa menit sebelum membuka *screenshot* forum *online*, salah satu situs yang 99.5 persen populasinya adalah para peretas yang mencari sedikit perhatian. Namun, Eli tetap mencetak *screenshot* tersebut. Ia bahkan menemukan daftar anggota situs itu. Salah seorang anggota, Wallace47, hanya sempat memuat satu *post* dalam *thread* yang sudah terkubur; tepatnya setahun lalu, di antara waktu kecelakaannya sendiri dan kecelakaan yang menimpa keluarganya. Ia menulis: *Tidak ada yang aman di dekatku.*

Bukan petunjuk yang berarti, tapi bolehlah untuk awal. Saat ia melempar bungkus makanan sisa ke tempat sampah dan mematikan televisi, Eli ingin pergi dan lari, bukan menjauh, melainkan *menuju* sesuatu. Ia memiliki tujuan dan misi.

Namun, ia tahu ia harus menunggu. Ia menghitung hari

kelulusan sambil terus-menerus menjadi pusat perhatian para dosen, konselor, serta para polisi, bagai terkena sorotan sinar matahari waktu musim panas. Awalnya semua itu terasa menyilaukan, tapi lama-lama, setelah bulan demi bulan berlalu, perhatian itu menipis, sampai akhirnya, begitu ia ikut ujian akhir, seisi ruangan bahkan lupa memasang wajah khawatir setiap kali ia memasuki ruangan. Ketika tahun itu berakhir, Eli mengepak barang-barang seadanya, mampir ke tempat tinggal lamanya sambil lalu, dan mengunci pintu. Ia memasukkan kunci ke amplop kampus, lalu memasukkan amplop itu ke kotak surat di luar wilayah tempat tinggalnya.

Baru setelah itu, setelah kampus Lockland lenyap di kejauhan, barulah Eli membuang nama Cardale, menggantinya dengan Ever, dan berangkat memenuhi panggilan hidupnya.

ELI tidak senang membunuh.

Namun, ia lumayan menyukai momen setelah itu. Ketenangan megah yang memenuhi udara saat tulang-tulang patahnya sembuh, kulit robeknya menutup, dan ia tahu Tuhan menyetujui tindakannya.

Pembunuhan itu sendiri jauh lebih berantakan dari yang ia duga.

Ia juga tidak suka istilah tersebut. *Membunuh*. Bagaimana kalau diganti *menyingkirkan*? Istilah *menyingkirkan* lebih tepat. Istilah tersebut membuat daftar target tidak terlalu terkesan manusiawi, dan memang kenyataannya begitu... secara semantik. Terlepas dari itu semua, kegiatan membunuh sangat berantakan. Berbagai paparan kekerasan di televisi membuat

Eli mengira membunuh itu lumayan bersih. Pistol yang batuk kecil. Tusukan cepat pisau. Momen shock.

Kamera menyorot tempat lain dan kehidupan berlanjut.

Mudah.

Dan *memang* kematian Lyne mudah. Juga kematian Sykes, karena mobilnya yang bekerja. Namun, saat Eli melepas sarung tangan lateks berlumur darah dari kedua tangannya, ia berharap kamera akan pindah ke momen yang lebih menyenangkan.

Wallace sempat melawan. Lelaki itu berusia lima puluhan akhir, tapi sekuat lembu. Lelaki itu bahkan membengkokkan salah satu pisau favorit Eli sebelum mematahkan benda itu jadi dua.

Eli bersandar ke dinding bata dan menunggu sampai tulang-tulang rusuknya berderak kembali ke tempat semula sebelum menyeret jasad itu ke tumpukan sampah terdekat. Malam itu hangat. Eli mengecek bekas-bekas darah di tubuhnya sebelum meninggalkan gang. Keheningan sudah lenyap, hanya menyisakan kesedihan yang janggal.

Eli kembali merasa tersesat. Tanpa tujuan. Bahkan dengan petunjuk yang ia miliki, ia butuh tiga minggu untuk menemukan LB tersebut. Pengejarannya ceroboh dan lamban. Ia ingin memastikan dulu. Ia butuh bukti. Lagi pula, bagaimana kalau tebakannya salah. Eli tidak berniat menambah jumlah korban. Lyne dan Sykes hanya pengecualian. Mereka berdua korban keadaan. Kematian mereka sungguh disayangkan, tapi perlu. Kalau Eli jujur, ia membunuh mereka secara slebor. Ia tahu seharusnya ia bisa lebih rapi. Ia membuat kemajuan dalam pembunuhan Wallace. Seperti dalam pengejaran apa pun, ada kurva pembelajaran, tapi Eli sangat yakin pada pepatah lama.

Alah bisa karena biasa.

VII

SEKITAR TENGAH HARI

HOTEL ESQUIRE

VICTOR dan Sydney duduk di kamar hotel, menyantap piza dingin dan melihat-lihat beberapa profil yang sudah disiapkan Mitch untuk mereka. Mitch sendiri pergi mengurus sesuatu. Meski mata Victor menelusuri profil lelaki paruh baya bernama Zachary Flinch, benaknya sudah melompat ke ponsel—yang tergeletak siap siaga di konter sebelahnya—ia lebih memikirkan Stell ketimbang berkas-berkas itu. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk kaki. Di sisi lain ponselnya ada profil lain, milik pemuda bernama Dominic Rusher.

Sydney bertengger di bangku sebelah Victor, menyantap potongan piza kedua. Victor melihatnya mencuri lirik ke foto Eli di koran yang terselip dari balik profil ketiga, profil Beth Kirk. Victor memperhatikan Sydney menarik artikel itu. Gadis kecil itu memelotot menatap artikel dengan mata birunya yang besar.

"Jangan khawatir, Syd," kata Victor. "Aku akan membuatnya kesakitan."

Sejenak, Sydney terdiam, wajahnya bagai topeng. Lalu ekspresinya kembali muncul. "Waktu dia mengejarku," kata Sydney, "dia bilang itu *untuk kepentingan orang banyak*." Sydney mengucapkan empat kata terakhir itu dengan sengit. "Dia bilang aku tidak natural. Bertentangan dengan Tuhan. Itu alasan yang

disampaikannya saat berusaha membunuhku. Menurutku itu bukan alasan yang sangat bagus." Sidney menelan Piza "Tapi itu cukup untuk membuat kakakku menyerahkanku padanya."

Victor mengernyit. Urusan kakak Sydney, Serena, masih mengganggunya. Kenapa Eli belum membunuh Serena? Eli sepertinya sangat berniat membunuh semua orang lain.

"Aku yakin itu rumit," kata Victor, mendongak dari profil di tangannya. "Apa yang bisa dilakukan kakakmu?"

Sydney ragu-ragu. "Aku tidak tahu. Dia tidak pernah menunjukkannya padaku. Serena hampir melakukannya, tapi pacarnya menembakku. Kenapa?"

"Karena," ucap Victor, "Eli mempertahankannya. Pasti ada alasan. Serena pasti berharga untuknya."

Sydney menunduk, lalu mengangkat bahu.

"Tapi," tambah Victor, "seandainya patokannya hanya berharga atau tidak, Eli seharusnya mempertahankanmu. Dia rugi, dan aku untung."

Semburat senyuman merekah di bibir Sydney. Gadis kecil itu melempar pinggiran pizanya ke binatang hitam di lantai. Dol duduk tegak dan melahapnya sebelum potongan itu menyentuh lantai. Anjing itu bangkit dan mengelilingi konter menghampiri Victor, menatap penuh harap ke arah pinggiran pizanya. Victor memberikannya, lalu menggaruk-garuk telinga anjing besar itu yang setinggi perutnya, bahkan saat ia duduk di bangku. Victor mengalihkan pandangan pada Sydney. Sepertinya ia kini mengumpulkan makhluk-makhluk terlantar.

Ponsel Victor berdering.

Dalam satu gerakan cepat, ia meletakkan kertas dan mengangkat ponsel. "Ya?"

"Dapat," kata Mitch.

"Dane atau Stell?"

"Dane. Aku bahkan mendapatkan kamar untuk kita."

"Di mana?" tanya Victor, memakai mantel.

"Coba lihat ke luar jendela."

Victor melangkah cepat ke jendela-jendela besar dan memperhatikan sekitarnya. Di seberang jalan, sekitar dua bangunan dari hotel, ada rangka gedung tinggi yang sedang dibangun. Papan-papan pagar pembatas konstruksi mengelilingi rangka gedung tersebut, dengan spanduk besar bertuliskan FALCON PRICE, tapi tidak ada pekerja. Entah proyek tersebut dihentikan sementara, atau diabaikan.

"Sempurna," kata Victor. "Aku segera ke sana."

Victor menutup ponsel dan melihat Sydney sudah memerosot turun dari bangku sambil memegang mantel merahnya, menunggu. Mau tidak mau Victor melihat persamaan antara ekspresi gadis kecil itu dan ekspresi Dol, memelas dan penuh harap.

"Tidak, Sydney," ucapnya. "Aku ingin kau menunggu di sini."

"Kenapa?" tanya Sydney.

"Karena kau tidak menganggapku orang jahat," kata Victor. "Dan aku tidak mau membuktikan kau salah."

∞

VICTOR mencari jalan melewati terpal-terpal plastik yang menutupi bagian-bagian gedung yang belum selesai dikerjakan. Langkah-langkahnya bergema, dipantulkan beton dan baja di sekelilingnya. Debu tipis di ruang-ruang gedung yang lebih terbuka menunjukkan bahwa bangunan itu belum lama

ditinggalkan, tapi kualitas material dan lokasi gedung yang prima membuat Victor menyimpulkan bahwa gedung itu tidak akan dibiarkan kosong terlalu lama. Bangunan-bangunan yang sedang dalam transisi merupakan lokasi sempurna untuk pertemuan-pertemuan seperti ini.

Beberapa terpal kemudian, ia menemukan Mitch dan seorang lelaki yang duduk di kursi lipat. Mitch tampak bosan. Lelaki di kursi itu tampak tersinggung dan, di balik itu, ketakutan. Victor bisa merasakan ketakutan itu, versi lebih samar dibanding gelombang-gelombang ala radar yang ditimbulkan rasa sakit. Lelaki itu kurus, dengan rambut hitam pendek dan rahang keras. Kedua tangannya terikat di balik punggung dengan lakban. Lelaki itu masih berseragam, dengan bercak-bercak darah menghiasi bagian kerah. Victor tidak terlalu jelas melihat darah itu menetes dari bagian mana, entah pipi, hidung, atau mungkin dua-duanya. Bercak darah juga menghiasi lencana di dada lelaki itu.

"Harus kuakui," ujar Victor, "aku tadinya berharap ini Stell."

"Kau bilang yang mana saja boleh. Stell keluar. Aku menangkap yang ini saat dia istirahat merokok," kata Mitch.

Victor tersenyum tenang saat ia mengalihkan pandangan ke lelaki di kursi. "Merokok itu buruk untukmu, Perwira Dane."

Perwira Dane menggumankan sesuatu, tapi lakban yang menutupi mulutnya membuat suaranya tidak jelas.

"Kau tidak kenal aku." Victor melanjutkan. Dengan sepatu botnya, ia menendang pinggiran kursi lipat itu, membuatnya miring. Perwira Dane terjungkal dan jatuh menghantam lantai dengan bunyi derak keras dan jerit tertahan. Victor menangkap kursi itu sebelum jatuh, memutarnya dengan satu gerakan, lalu duduk. "Aku teman dari temanmu. Aku sangat membutuhkan

bantuanmu." Victor membungkuk ke depan dan menyandarkan siku ke lutut. "Aku ingin kau memberitahukan kode aksesmu ke bank data polisi."

Perwira Dane mengernyit. Mitch juga.

"Vic," kata Mitch, membungkuk agar Dane tidak mendengar. "Kau butuh itu untuk apa? Aku kan sudah meretasnya."

Victor sepertinya tidak peduli apakah perwira polisi itu mendengarkan. "Kau membuatku bisa melihat isinya, dan aku berterima kasih, tapi aku ingin menuliskan sesuatu. Untuk itu aku butuh tanda pengenal yang terdaftar." Sudah waktunya mengirimkan pesan lain dan Victor ingin agar setiap detailnya sempurna. Profil-profil yang mereka tandai semuanya menunjukkan siapa yang mengunggah, dan seperti yang sudah ditunjukkan Mitch, semuanya mengarah ke salah satu di antara dua orang: Stell atau Dane.

"Selain itu," ucap Victor, bangkit, "cara ini lebih menyenangkan."

Udara di ruangan itu mulai berdengung, rangka bangunan memantulkan energi tersebut sampai seisi ruangan bergetar.

"Kau harus menunggu di luar," kata Victor pada Mitch.

Victor sudah menyempurnakan keahliannya. Ia bisa memilih satu orang di antara orang banyak dan membuat orang itu tumbang dengan mudah, tapi ia tetap tidak menyukai penonton. Untuk jaga-jaga. Ada kalanya ia terlalu bersemangat sampai rasa sakit itu tumpah keluar, bocor mengenai orang-orang lain. Mitch sudah cukup kenal Victor. Tanpa bertanya, lelaki besar itu menyibak terpal dan pergi. Victor memperhatikan Mitch yang menjauh sambil meregangkan jari-jarinya agar cukup lentur. Ia merasa sedikit bersalah karena melibatkan Mitch dalam hal itu. Memang bukan hanya kejahatan peretasan yang membuat

Mitch berakhir di penjara berkeamanan tinggi, tapi tetap saja, menculik perwira polisi adalah kejahatan serius. Memang tidak seserius tindak-tindak kriminal yang akan dilakukan Victor, tapi mengingat rekam jejak Mitch, semua itu cukup parah. Victor sempat mempertimbangkan untuk menyuruh temannya itu pergi setelah mereka berada di luar gerbang Lembaga Pemasyarakatan Wrighton, tapi faktanya ia tidak punya kekuatan super dan harus ada seseorang yang membantunya menyingkirkan mayat-mayat yang bergelimpangan. Selain itu, ia juga sudah terbiasa ditemani Mitch. Ia mendesah dan mengalihkan perhatiannya pada perwira polisi yang sedang berusaha berbicara itu. Victor berjongkok. Lututnya menekan dada lelaki itu, sementara ia membuka lakban yang menutupi mulut lelaki itu.

"Kau tidak tahu apa yang kaulakukan." Perwira Dane mengerang. "Riwayatmu akan tamat."

Victor tersenyum tenang. "Tidak dengan bantuanmu."

"Kenapa aku harus membantumu?"

Victor kembali memasang lakban tersebut, lalu berdiri.

"Tidak harus kok." Dengungan di udara semakin tajam dan tubuh Perwira Dane kejang-kejang, sementara teriakannya teredam di balik lakban. "Tapi kau akan membantuku."

VIII

SIANG INI

HOTEL ESQUIRE

ELI masih tertegun menatap layar kotak-kotak bank data polisi ketika ia mendengar pintu dibuka di belakangnya. Ia mengetuk layar, menutup profil tersangka LB bernama Dominic Rusher, tepat saat sepasang lengan ramping merangkul bahunya dan bibir lembut mengecup telinganya.

"Kau dari mana saja?" tanyanya.

"Mencari Sydney."

Eli terlihat tegang. "Lalu?"

"Belum beruntung, tapi aku sudah mengumumkannya. Setidaknya ada lebih banyak orang yang akan mengawasi. Bagaimana urusan bank?"

"Aku tidak percaya pada Stell," kata Eli untuk keseratus kalinya.

Serena mendesah. "Bagaimana dengan Barry Lynch?"

"Sudah mati lagi waktu aku sampai di sana." Eli mengangkat gambar kekanakan dari meja, lalu menyodorkannya pada Serena tanpa menatap gadis itu. "Tapi dia meninggalkan ini."

Gambar itu direnggut dari jari-jarinya, dan sesaat kemudian Serena berkata, "Aku baru tahu Victor sekurus itu."

"Ini bukan waktunya bercanda," bentak Eli.

Serena memutar kursi Eli agar Eli berhadapan dengannya.

Kedua matanya sedingin es. "Kau benar," ucapnya. "Kau bilang padaku kau sudah membunuh Sydney."

"Kupikir begitu."

Serena membungkuk dan melepaskan kacamata bohongan dari wajah Eli. Eli lupa ia masih mengenakan kacamata itu. Serena menyelipkan kacamata itu ke rambutnya seperti memakai bando, lalu mengecup Eli, bukan di bibir, tapi di celah di antara kedua mata, bagian yang mengernyit setiap kali Eli berusaha melawannya.

"Masa?" bisik Serena pada lelaki itu.

Eli berusaha melicinkan bagian yang dikecup Serena. Lebih mudah baginya untuk berpikir saat Serena tidak menatap kedua matanya.

"Benar."

Eli mendesah lega saat mengatakan hal itu. Satu kata yang mudah—setengah jujur—tidak lebih. Sulit sekali melakukan itu. Energinya bagai tersedot habis, tapi ia makin pandai menahan diri.

Serena menjauh, tapi tetap menatap Eli tajam dengan mata birunya yang dingin. Eli bisa melihat iblis dalam tatapan itu. Iblis licik berlidah perak. Terlintas di benak Eli, bukan untuk pertama kalinya, bahwa ia seharusnya membunuh Serena waktu punya kesempatan dulu.

IX

MUSIM GUGUR LALU

UNIVERSITAS MERIT

MUSIKNYA cukup keras sampai foto-foto di dinding bergetar. Sesosok malaikat dan seorang penyihir muncul di tangga. Dua kucing nakal mengapit seorang vampir, pemuda dengan lensa kontak kuning mengaum, dan seseorang menumpahkan bir murah dari gelas kertas dekat kaki Eli.

Eli menyambar tanduk iblis di dekat pintu depan dan mengenakannya di kepala. Ia tadi melihat gadis itu berjalan masuk, diapit Barbie dan gadis sekolah Katolik yang mengenakan pakaian mirip seragam, tapi *gadis itu* mengenakan jins dan kaus polo. Rambut pirangnya tergerai bebas menutupi bahu. Sekejap, gadis itu hilang dari pandangannya. Lalu teman-temannya ada di situ, menyelinap di antara kerumunan orang, bergandengan dengan tangan terangkat ke atas, tapi gadis itu tidak ada. Seharusnya dia mudah terlihat karena itu pesta Halloween dan gadis itu tidak memakai kostum, tapi Eli tidak bisa menemukannya.

Eli menyisir rumah itu, menghindari godaan beberapa gadis kuliahan cantik yang bisa memperlambatnya. Ia cukup tersanjung karena wajahnya memang masih seperti anak kuliahan—dan sudah satu dekade seperti itu—tapi ia ada di situ untuk urusan penting. Lalu, setelah ia beberapa kali mengelilingi

lantai satu tanpa hasil, *gadis itu* menemukan*nya*. Satu tangan menariknya ke tangga, lalu ke dalam gelap.

"Hai," bisik gadis itu. Di antara dentum musik dan teriakan-teriakan, entah kenapa ia tetap bisa mendengar sapaan itu.

"Hai." Eli balas berbisik.

Jari mereka berjalinan saat gadis itu menuntun Eli ke atas, menjauh dari pesta yang gaduh, lalu masuk ke kamar tidur yang bukan kamarnya, dinilai dari cara gadis itu celingak-celinguk sebelum melangkah masuk. *Gadis kuliahan*, pikir Eli riang. Mereka memang menyenangkan. Ia menarik pintu sampai tertutup di belakangnya dan dunia dalam ruangan itu langsung tenang. Musik hanya berupa dentuman pelan di belakang. Lampu kamar mati dan mereka membiarkannya begitu. Satu-satunya cahaya hanyalah sinar bulan dan bias lampu jalan yang merembes masuk.

"Pesta Halloween tanpa kostum?" goda Eli.

Gadis itu mengeluarkan kaca pembesar dari saku belakang.

"Sherlock." Ia menjelaskan. Gerakan-gerakannya lambat, malas-malasan. Warna matanya serupa air pada musim dingin dan Eli tidak tahu apa kekuatan gadis itu. Ia belum mempelajari gadis itu cukup lama, belum menunggu demonstrasi kekuatan gadis itu, atau tepatnya, ia sudah mengawasi dan menunggu sampai berminggu-minggu, tapi belum sempat memergoki gadis itu menggunakan kekuatannya, apa pun itu, jadi ia memutuskan untuk mengamati lebih dekat. Itu melanggar aturannya sendiri dan ia tahu, tapi ia tetap ke tempat itu sekarang.

"Kau siapa?" tanya gadis itu. Eli sadar ia terlalu tinggi sehingga gadis itu tidak bisa melihatnya dengan jelas. Ia menunduk dan menunjuk tanduk di kepalanya. Tanduk itu merah dan penuh manik-manik, berkilat-kilat di ruangan gelap itu.

"Mephistopheles," jawab Eli. Gadis itu tertawa. Gadis itu kuliah Sastra Inggris. Hanya itu yang Eli tahu. Jurusan yang pas, pikir Eli. Satu iblis untuk membujuk iblis lainnya.

"Keren," kata gadis itu sambil tersenyum bosan. Serena Clarke. Itu nama di catatan Eli. Gadis itu cantik tanpa perlu usaha. *Makeup* tipis yang ia kenakan hanyalah tempelan seperlunya, dan Eli kesulitan mengalihkan pandangan dari gadis itu. Eli terbiasa melihat gadis-gadis cantik, tapi Serena lain, *lebih dari itu*. Ketika gadis itu menarik dan menciumnya, Eli nyaris lupa soal kloroform di saku belakangnya. Kedua tangan Serena bergerak ke belakang jins Eli, dan Eli menyingkirkan tangan itu sebelum jari-jari Serena meraba botol dan lipatan kain di sakunya. Eli menekan kedua tangan Serena ke dinding, di atas kepala, menahannya saat mereka berciuman. Serena terasa seperti air dingin.

Eli tadinya ingin mendorong Serena ke luar jendela.

Alih-alih, ia membiarkan gadis itu mendorongnya kembali ke tempat tidur orang asing tersebut. Botol kloroform menekan pinggulnya, tapi saat ia memalingkan tatapan dari gadis itu, Serena mengarahkan mata dan perhatiannya kembali, hanya dengan satu jari, senyuman, dan bisikan. Eli merasakan desiran berbeda. Desiran yang sudah lama tidak ia rasakan. Kerinduan.

"Cium aku," kata Serena, dan Eli menurut. Sekeras apa pun Eli berusaha, ia tidak bisa *tidak* mencium gadis itu. Saat bibirnya melumat bibir Serena, gadis itu menahan tangannya di atas dengan menggoda, rambut pirangnya terasa menggelitik di wajah Eli.

"Kau siapa?" tanya gadis itu. Eli sudah memutuskan bahwa malam itu namanya Gill, tapi ketika ia membuka mulut, yang keluar justru, "Eli Ever."

Apa-apaan ini?

"Rima awal yang bagus," kata Serena. "Kenapa kau datang ke pesta ini?"

"Aku datang untuk mencarimu." Kata-kata itu keluar bahkan sebelum Eli sadar ia sedang bicara. Tubuhnya kaku di bawah tubuh gadis itu. Di benaknya, ia tahu keadaan itu sangat buruk dan ia harus bangkit. Namun, saat ia berusaha membebaskan diri, gadis itu membujuk, "Jangan pergi, berbaringlah yang tenang," dan tubuh Eli mengkhianatinya, menjadi rileks di bawah jari-jari gadis itu meskipun jantungnya berdentum-dentum dalam dada.

"Kau tampak mencolok," ucap Serena. "Aku pernah melihatmu. Minggu lalu."

Sebenarnya, Eli sudah *dua* minggu membuntuti gadis itu, berharap bisa melihat kekuatannya. Namun, tidak berhasil. Sampai sekarang. Eli berusaha memerintahkan tubuhnya agar bergerak, tapi tubuhnya ingin berbaring di bawah tubuh Serena. *Eli* ingin berbaring di bawah Serena.

"Kau membuntutiku?" Serena mengatakannya dengan nada main-main, tapi Eli menjawab, "Ya."

"Kenapa?" tanya Serena, melepaskan tangan Eli, tapi masih berada di atasnya.

Eli berhasil bangkit sedikit dan bersandar dengan siku. Ia berusaha untuk tidak menjawab, seperti menahan muntah. *Jangan bilang untuk membunuhmu. Jangan bilang untuk membunuhmu. Jangan bilang untuk membunuhmu.* Ia bisa merasakan kata-kata itu merayap naik, memanjat kerongkongannya.

"Untuk membunuhmu."

Gadis itu mengernyit, tapi tidak bergerak. "Kenapa?"

Jawaban Eli mengalir ke luar. "Kau LB," katanya. "Kemampuanmu bertentangan dengan alam dan itu berbahaya. *Kau* berbahaya."

Bibir Serena mengerucut. "Kata seseorang yang sedang berusaha membunuhku."

"Aku tahu kau tidak akan paham—"

"Aku paham, tapi kau tidak akan membunuhku malam ini, Eli." Serena mengatakannya dengan sangat santai. Eli pasti mengernyit, karena Serena menambahkan, "Jangan terlihat kecewa begitu. Kau selalu bisa mencoba lagi besok."

Ruangan itu gelap dan suasana pesta terus berdentum-dentum di balik dinding. Gadis itu membungkuk dan melepaskan bando tanduk manik-manik merah dari rambut hitam Eli, lalu memasangnya ke rambut pirangnya sendiri. Gadis itu cantik, dan Eli kesulitan berpikir jernih, kesulitan mengingat kenapa gadis itu harus mati.

Lalu Serena berkata, "Kau tahu, kau benar."

"Soal apa?" tanya Eli. Pikiran-pikirannya berjalan lambat.

"Aku berbahaya. Seharusnya aku tidak ada. Tapi apa hakmu untuk membunuhku?"

"Karena aku bisa."

"Jawaban yang buruk," kata Serena, mengusap rahang Eli dengan jari-jarinya. Lalu tubuh gadis itu menekan Eli, jins dengan jins, pinggul dengan pinggul, kulit dengan kulit.

"Cium aku lagi," perintahnya. Eli menurut.

∞

SERENA Clarke menghabiskan separuh waktunya berharap ia sudah mati, sementara separuhnya lagi ia habiskan dengan

menyuruh orang lain melakukan perintahnya, sambil berharap ada *seseorang* yang tidak mau.

Dulu ia meminta pulang dari rumah sakit dan seluruh staf membiarkannya lewat begitu saja, bahkan sebelum jarum infusnya dicabut. Awalnya itu semua menyenangkan. Ia bisa lolos dengan mudah, meski semua itu terasa janggal. Dari dulu Serena berkarakter kuat, selalu siap berjuang mendapatkan apa yang ia inginkan. Namun, tiba-tiba ia tidak perlu lagi melakukan itu, karena semua orang lain tidak lagi melawan. Seluruh dunia menjadi lembek di hadapannya. Mata semua orang yang ia temui dan bicara padanya menjadi buram. Tidak ada lawan, tidak ada ketegangan. Semuanya begitu mencengangkan. Kedua orangtuanya hanya mengangguk begitu ia bilang ingin kembali kuliah. Dosen-dosennya tidak lagi menantang. Teman-temannya selalu menuruti apa pun kemauannya. Pemuda-pemuda kehilangan daya dan memberikan apa pun yang ia inginkan atau yang tidak ia inginkan dan sekadar iseng saja ia minta.

Dulu dunia menurut karena Serena berkarakter kuat. Sekarang, dunia menurut begitu saja. Serena tidak perlu berdebat. Ia bahkan tidak perlu berusaha.

Serena merasa seperti hantu.

Yang paling parah, Serena benci mengakui betapa mudah dan memabukkannya semua itu. Ia kecanduan melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, meski itu membuatnya menderita. Setiap kali ia lelah berusaha membuat orang-orang melawan, ia kembali ke kebiasaan nyaman untuk menguasai semua orang. Ia tidak bisa mematikan kemampuan itu. Kalaupun ia tidak memberi perintah dan hanya memberi saran, orang-orang menurut.

Serena merasa bagai tuhan.

Ia berharap orang-orang akan melawan, berharap ada kehendak yang cukup kuat untuk menentangnya.

Lalu suatu malam, ia marah—benar-benar marah—pada pemuda yang berkencan dengannya; marah melihat sorot mata teperdaya yang sudah ia kenal dengan baik. Lalu ketika pemuda itu menolak melawannya, karena untuk alasan yang sangat mengecewakan, Serena tidak bisa memerintahkannya untuk *melawan*, Serena menyuruhnya melompat dari jembatan.

Dan pemuda itu melakukannya.

Serena ingat ia duduk bersila di tempat tidur, mendengarkan berita. Teman-temannya duduk di selimut mengelilinginya, tapi tidak menyentuhnya. Seperti ada dinding tipis yang memisahkan mereka darinya, entahlah apakah itu ketakutan atau kekaguman. Saat itulah Serena sadar ia bukanlah hantu ataupun tuhan.

Ia monster.

∞

ELI mengamati kartu biru kecil yang diselipkan gadis itu ke sakunya semalam. Di satu sisi, Serena menuliskan nama kafe di perpustakaan utama—kafe Tiang Lampu—serta jam pertemuan, pukul *2 siang*. Di sisi lain, ia menulis *Syahrazade*—ia bahkan menuliskan nama itu dengan tepat. Eli tentu saja tahu yang gadis itu maksud. *Kisah 1001 Malam*. Tentang perempuan yang mendongeng pada sultan dan selalu menggantung ceritanya setiap malam, agar sultan tersebut tidak membunuhnya. Perempuan itu melanjutkan ceritanya esok harinya.

Sambil berjalan menyusuri gedung kampus Universitas Merit, untuk pertama kalinya setelah sepuluh tahun, Eli merasa pengar.

Kepalanya berat dan benaknya terasa lamban. Ia butuh hampir sepagian penuh untuk membebaskan diri dari kompulsi gadis itu dan kembali menganggap Serena sebagai target. Hanya target.

Eli menyelipkan kartu itu kembali ke saku. Ia tahu Serena tidak akan muncul. Gadis itu pasti bodoh sekali kalau mau berdekatan dengannya setelah semalam. Setelah Eli mengakui niatnya. Namun, nyatanya Serena ada di situ, di teras Tiang Lampu, mengenakan kacamata hitam dan sweter biru gelap, rambut pirangnya tergerai membingkai wajah.

"Apa kau punya permintaan terakhir?" tanya Eli, berdiri di samping meja.

Serena mengangkat bahu. "Dulu sudah pernah. Sensasinya sudah hilang." Serena menunjuk kursi kosong di depannya. Eli menimbang-nimbang, tapi ia tidak bisa membunuh Serena di tengah kampus, jadi ia duduk.

"Serena," kata gadis itu, menyelipkan kacamata hitam di atas kepala. Siang hari begini, sinar matanya lebih terang. "Tapi kau sudah tahu namaku." Serena menyesap kopi. Eli diam saja. "Kenapa kau ingin membunuhku?" tanya Serena. "Jangan bilang karena kau bisa."

Begitu pikiran Eli membentuk kata-kata, rangkaian kata itu langsung meluncur ke luar. Ia mengernyit saat kata-kata tersebut tumpah. "LB itu bertentangan dengan alam."

"Ya, kau sudah bilang."

"Sahabatku berubah menjadi LB dan aku melihat perubahannya. Seakan ada iblis yang merambat ke kulitnya. Dia membunuh pacarku, lalu dia berusaha membunuhku." Eli menggigit lidah dan berhasil menghambat aliran pengakuan itu. Mata Serena ataukah suaranya yang membuat Eli menurut?

"Jadi kau berkeliaran dan menyalahkan semua LB yang bisa kautemui," kata Serena. "Menghukum mereka sebagai gantinya?"

"Kau tidak paham," sergah Eli. "Aku berusaha *melindungi* orang-orang."

Serena tersenyum di balik gelas kopinya. Bukan senyum senang. "Orang-orang yang mana?"

"Yang normal."

Serena mendengus.

"Orang-orang yang natural." Eli memberi penekanan. "Orang-orang LB seharusnya tidak ada. Mereka bukan mendapatkan kesempatan kedua, mereka mendapatkan senjata tanpa buku petunjuk. Tanpa aturan. Keberadaan mereka sudah merupakan tindak kriminal. Mereka bukan makhluk utuh."

Senyum tipis lenyap dari bibir merah Serena. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, saat seseorang hidup kembali sebagai LB, mereka tidak kembali secara utuh. Ada bagian-bagian yang hilang." Eli saja, yang sudah sebegitu istimewanya, tahu bahwa ada bagian-bagian dirinya yang hilang. "Hal-hal penting seperti empati, keseimbangan, rasa takut, dan konsekuensi. Hal-hal yang bisa menahan kemampuan mereka. Hal-hal itu hilang. Katakan bahwa aku salah. Katakan bahwa kau merasa persis sebelumnya."

Serena membungkuk ke depan, meletakkan gelas kopi di setumpuk buku. Ia tidak membantah. Gadis itu malah berkata, "Lalu apa kemampuanmu, Eli Ever?"

"Kenapa kau berpikir aku punya kemampuan?" Eli memuntahkan kata-kata itu secepat mungkin, tiba-tiba tergerak untuk bicara. Menjawab ketus seperti itu merupakan kemenangan ke-

cil baginya, tapi ia tahu Serena memperhatikan hal itu. Senyum Serena makin jelas.

"Beritahu aku apa kekuatanmu," ucap Serena.

Kali ini Eli menjawab. "Aku bisa sembuh sendiri."

Serena tertawa, cukup keras sampai-sampai satu atau dua mahasiswa menoleh dari meja seberang pelataran. "Tidak heran kau jadi sok penting."

"Maksudnya?"

"Kemampuanmu tidak memengaruhi siapa pun. Itu kemampuan yang timbul dengan sendirinya. Jadi dalam benakmu, *kau* bukan ancaman. Tapi kami semua berbahaya." Serena mengetuk-ngetuk tumpukan buku dan Eli bisa melihat beberapa judul psikologi di antara buku-buku Sastra Inggris. "Benar, kan?"

Eli tidak terlalu yakin apa ia menyukai Serena. Ia ingin menyampaikan tawarannya pada gadis itu, tapi ia malah bertanya, "Dari mana kau tahu aku LB?"

"Segala sesuatu dalam dirimu," kata Serena, memakai kacamata hitamnya lagi, "menunjukkan aura membenci diri sendiri. Aku tidak menghakimi. Aku paham perasaan itu." Jam tangan Serena mengeluarkan bunyi bip kecil, lalu gadis itu bangkit. Gerakannya anggun dan gemulai, seperti air. "Kau tahu, mungkin aku harus membiarkanmu membunuhku. Karena kau benar. Meskipun kami bangkit lagi, ada sesuatu yang tetap mati. Hilang. Kami melupakan diri kami sebelumnya. Itu menakutkan, luar biasa, dan menyeramkan."

Di tengah bias matahari sore, Serena terlihat sangat sedih, dan Eli harus menahan gejolak untuk mendekati gadis itu. Ada sesuatu yang bergetar dalam dirinya. Serena mengingatkan Eli pada Angie, atau setidaknya pada perasaan*nya* saat berada dekat Angie sebelum semuanya berubah. Sebelum *dirinya* berubah.

Sepuluh tahun ia habiskan menatap ke seberang jurang, menatap semua hal yang telah hilang darinya, lalu sekarang, saat menatap gadis itu, jurang tersebut bagai menyempit, celah yang lebar itu bagai menutup pelan-pelan, sehingga jari-jarinya nyaris bisa—*nyaris*—menggapai sisi seberang. Eli ingin berada dekat Serena, ingin membuat Serena bahagia, ia ingin mengulurkan tangan ke seberang jurang dan mengingat semuanya. Eli menggigit bibir sampai berdarah untuk menjernihkan pikirannya. Ia tahu semua perasaan itu bukan miliknya. Tidak sepenuhnya. Tidak ada cara memutar waktu. Ia sudah begitu adanya karena suatu alasan. Suatu tujuan. Dan gadis ini, monster ini, memiliki bakat yang sangat berbahaya dan rumit. Dorongan dalam dirinya barusan bukanlah dorongan sederhana. Ia merasa tertarik. Ingin membuat Serena senang. Butuh membuat Serena senang. Perasaan-perasaan gadis itulah yang tersaring melalui pikirannya, bukan perasaannya sendiri.

"Kami semua monster," ucap Serena, memungut buku-bukunya. "Tapi kau juga sama."

Eli hanya setengah mendengarkan, tapi kata-kata itu tetap menetes di benaknya. Ia menyingkirkan kata-kata itu kuat-kuat sebelum maknanya menetap. Ia bangkit, tapi Serena sudah beranjak pergi.

"Kau tidak bisa membunuhku hari ini," seru Serena. "Aku terlambat masuk kelas."

∞

ELI duduk di bangku di luar gedung psikologi sambil menengadah. Hari itu cerah, berawan tapi tidak kelabu, dingin tapi tidak menggigit. Embusan angin yang menerpa kerah

dan meniup rambutnya membuatnya tetap siaga. Benaknya kembali jernih setelah Serena pergi. Ia sadar ia punya masalah besar. Ia harus membunuh gadis itu tanpa menemui ataupun mendengarkan Serena. Seandainya Serena tidak sadarkan diri, pikir Eli, mungkin ia bisa—

"Kau terlihat menawan." Suara itu dingin sekaligus hangat. Serena mendekap tumpukan buku sambil menunduk menatap Eli. "Apa yang kaupikirkan?" tanya Serena.

"Cara membunuhmu," kata Eli. Ia merasa lumayan lega karena tidak perlu berbohong.

Serena menggeleng pelan dan mendesah. "Antar aku ke kelas selanjutnya."

Eli berdiri.

"Ceritakan padaku," sahut Serena, menggandeng tangan Eli. "Di pesta semalam, bagaimana rencanamu membunuhku?"

Eli memperhatikan awan. "Membuatmu overdosis dan mendorongmu ke luar jendela."

"Kejam sekali," kata Serena.

Eli mengangkat bahu. "Tapi meyakinkan. Ada banyak remaja yang mabuk saat pesta. Kalau dipikir-pikir, mereka selalu kehilangan keseimbangan. Mereka jatuh. Kadang-kadang keluar jendela."

"Jadi," sergah Serena, bersandar pada Eli. Rambutnya menggelitiki pipi Eli. "Apa kau punya jubah?"

"Apa kau sedang mengolokku?"

"Kalau begitu kau tipe yang bertopeng, ya?"

"Apa maksudmu?" tanya Eli begitu mereka sampai ke gedung kampus tujuan Serena.

"Kau kan pahlawan...," kata Serena, memperhatikan mata Eli, "...setidaknya dalam wacanamu sendiri." Gadis itu menaiki

tangga. "Apa aku akan melihatmu lagi? Apa kau mencatat namaku di daftar percobaan pembunuhan ulang minggu ini? Aku hanya ingin tahu supaya aku bisa membawa tongkat pemukul, atau setidaknya melawan, untuk jaga-jaga."

Serena gadis teraneh yang pernah Eli temui. Eli menyampaikan hal itu. Serena tersenyum dan masuk kelas.

KEDUA mata Serena berkilat-kilat ketika ia melihat Eli lagi esok harinya.

Eli menunggu di tangga gedung pada sore hari sambil membawa dua gelas kertas berisi kopi. Senja kali itu beraroma seperti daun-daun mati dan api unggun di tempat yang jauh; napas Eli berembun saat ia menyodorkan kopi pada gadis itu. Serena meraih gelas tersebut dan kembali menggandeng Eli.

"Pahlawanku," katanya. Eli tersenyum mendengar lelucon personal tersebut. Dalam sepuluh tahun terakhir, ia tidak pernah membiarkan siapa pun dekat dengannya. Terutama kaum LB. Namun, nyatanya ia ada di situ, berjalan menikmati senja bersama seorang LB. Dan ia menyukai hal itu. Eli berusaha mengingatkan diri sendiri bahwa sensasi itu palsu. Sensasi bayangan. Ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa itu sekadar riset. Ia hanya sedang berusaha memahami kekuatan Serena dan mempelajari cara terbaik untuk menyingkirkan gadis itu, bahkan saat ia membiarkan Serena menuntunnya menuruni tangga dan menjauh dari kampus.

"Jadi kau melindungi dunia yang lugu ini dari para LB yang jahat dan berbahaya," ucap Serena saat mereka terus berjalan bergandengan. "Bagaimana caramu menemukan mereka?"

"Aku punya sistem." Sambil berjalan, Eli menjelaskan metodenya pada Serena. Pengerucutan target berdasarkan tiga langkah Lyne. Periode observasi.

"Kedengarannya membosankan," kata Serena.

"Memang."

"Lalu saat kau menemukan mereka, kau langsung membunuh mereka?" Langkah Serena melambat. "Tanpa pertanyaan? Tanpa sidang? Tanpa menilai dulu apakah mereka berbahaya atau mengancam?"

"Aku biasanya mengobrol dulu dengan mereka. Tapi sekarang tidak lagi."

"Apa yang membuatmu merasa berhak menjadi hakim, juri, dan tukang eksekusi?"

"Ya ampun." Eli tidak ingin mengungkapkannya. Ia tidak ingin gadis aneh itu berkuasa dengan membeberkan keyakinan-keyakinannya, karena Serena bisa membelokkan dan membengkokkan semua itu sesuka hati.

Serena mengerutkan bibir. Satu kata menggantung di udara, tapi ia tidak mengejek Eli.

"Bagaimana caramu membunuh mereka?" tanya Serena akhirnya.

"Tergantung kemampuan mereka," jawab Eli. "Cara pertama dengan pistol. Tapi kalau ada kekhawatiran soal logam, bahan peledak, atau jebakan, aku harus mencari cara lain. Seperti denganmu misalnya. Kau masih muda dan mungkin akan ada banyak orang yang mencarimu. Itu sedikit berantakan dan bisa dianggap tindak kriminal. Aku harus membuatnya terlihat seperti kecelakaan."

Mereka berbelok ke jalan kecil yang dipenuhi gedung apartemen kecil dan beberapa rumah.

"Cara teraneh apa yang pernah kaugunakan untuk membunuh?"

Eli berpikir sebentar. "Perangkap beruang."

Serena meringis. "Tidak perlu menjelaskan detailnya."

Beberapa menit berlalu dalam senyap, sementara mereka berjalan.

"Sudah berapa lama kau melakukan ini?" tanya Serena.

"Sepuluh tahun."

"Masa?" tanya Serena, menyipitkan mata memperhatikan Eli. "Memangnya umurmu berapa?"

Eli tersenyum. "Kelihatannya berapa?"

Mereka sampai ke apartemen Serena dan berhenti.

"Dua puluh. Mungkin 21."

"Yah, secara teknis umurku 32. Tapi aku sudah sepuluh tahun terlihat seperti ini."

"Bagian dari menyembuhkan diri sendiri itu, ya?"

Eli mengangguk. "Regenerasi."

"Tunjukkan padaku," kata Serena.

"Bagaimana?" tanya Eli.

Mata Serena berkilat-kilat. "Apa kau bawa senjata?"

Eli ragu sejenak, lalu mengeluarkan pistol Glock dari mantel.

"Berikan padaku," kata Serena. Eli menyerahkan pistol tersebut sambil merengut. Serena mundur beberapa langkah dan mengarahkan pistol itu.

"Tunggu," ucap Eli. Ia menatap sekeliling. "Sebaiknya jangan di jalanan seperti ini. Ayo masuk."

Serena menatap Eli lekat-lekat selama beberapa detik, lalu tersenyum dan menariknya masuk.

X

SORE TADI

HOTEL ESQUIRE

"VICTOR mengirim pesan padamu," kata Serena, mengusap gambar lidi sosok Sydney. Ada bercak merah kecokelatan di ujung kertas dan ia bertanya-tanya darah siapa itu. "Apa kau akan mengirim pesan balasan?"

Serena memperhatikan jawaban yang mulai merayap ke tenggorokan Eli. "Aku tidak tahu caranya," ucap Eli lirih.

"Dia ada di kota ini," kata Serena.

"Begitu juga jutaan orang lain, Serena," jawab Eli geram.

"Dan mereka semua ada di pihakmu," kata Serena. "Setidaknya, mereka bisa kita buat demikian." Serena meraih tangan Eli, menariknya bangkit dari kursi. Ia menyelipkan kedua tangannya ke balik punggung Eli, menarik Eli mendekat sampai dahi mereka menempel. "Biarkan aku membantumu."

Rahang Eli mengeras. Eli tidak bisa melawannya, jelas tidak, tapi lelaki itu *berusaha*. Serena bisa melihat sorot tegang di mata Eli serta kerutan di dahinya, saat lelaki itu melawan kompulsinya. Setiap kali Serena bertanya. Setiap kali serena memberi perintah kecil. Ada jeda sejenak, seakan Eli sedang berusaha memproses ulang perintah tersebut, membelokkannya sampai ia kembali berkuasa. Seakan Eli bisa merebut kembali kehendaknya. Lelaki itu jelas tidak bisa, tapi Serena senang melihatnya

berusaha. Serena jadi memiliki sesuatu untuk dipertahankan. Ia meresapi semua itu, menikmati upaya Eli melawan. Lalu, demi kebaikan Eli, Serena memaksanya menurut.

"Eli," katanya, suaranya tenang dan tidak terbantahkan. "Biarkan aku membantumu."

"Bagaimana?" tanya Eli.

Jari-jari Serena merambat ke saku depan Eli, mengeluarkan ponsel lelaki itu. "Hubungi Detektif Stell. Katakan kita harus rapat dengan Kepolisian Merit. Dengan *semua* polisi." Bukan hanya Victor yang ada di kota itu. Sydney juga. Temukan yang satu dan mereka akan menemukan yang lain—setidaknya menurut gambar itu begitu. Eli menatap ponselnya lekat-lekat.

"Ini terlalu mencolok," kata Eli, jari-jarinya memencet ponsel meskipun benaknya masih kalut. "*Kita* jadi terlalu mencolok. Aku bertahan sampai sejauh ini karena aku berusaha tidak menjadi sorotan."

"Itu satu-satunya cara untuk memancing mereka keluar. Lagi pula, seharusnya kau tidak khawatir. Sekarang kau pahlawannya, kan?"

Eli tertawa datar, tapi berhenti *menolak*.

"Apa kau butuh topeng?" goda Serena, menarik kacamata hitam dari rambutnya dan memasangnya di wajah Eli. "Atau apa ini sudah cukup?"

Eli mengusap ponsel dengan jempol, ragu sejenak, lalu menelepon.

XI

MUSIM GUGUR LALU

UNIVERSITAS MERIT

SERENA Clarke tinggal sendirian. Eli sudah tahu itu sejak mereka berjalan masuk, saat Serena melepas sepatunya di pintu. Tempat itu bersih, tenang, dan rapi. Selera interiornya senada, dan Serena tidak menoleh ke sekeliling dulu sebelum mengarahkan pistol pada Eli.

"Tunggu," kata Eli, melepas mantel. "Ini mantel favoritku. Aku tidak mau mantel yang ini berlubang." Eli mengeluarkan silinder kecil dari saku dan melemparkannya pada Serena.

"Apa kau tahu cara menggunakan pistol?" tanya Eli.

Serena mengangguk dan memasang pengedap suara itu. "Aku sudah bertahun-tahun menonton serial kriminal. Aku juga pernah menemukan Colt ayahku dan mengajar diri sendiri memakai pistol itu. Menembak kaleng di hutan, semacam itulah."

"Apa kau penembak jitu?" Eli membuka kancing kemeja dan melepaskan kemejanya, menyampirkannya di atas mantel. Serena menatapnya kagum dari ujung rambut sampai ujung kaki, lalu menarik pelatuk. Eli terperangah dan terhuyung ke belakang, bercak merah menyebar di bahunya. Rasa sakitnya tajam dan singkat, peluru melaju lurus dan tertanam di tembok di belakangnya. Ia melihat Serena terbelalak saat luka itu langsung menutup dan kulitnya kembali menyatu. Serena bertepuk

tangan pelan-pelan, dengan pistol masih di genggaman. Eli mengusap-usap bahu dan menatap kedua mata Serena.

"Puas?" gerutunya.

"Tidak usah masam begitu," kata Serena, meletakkan pistol di meja.

"Hanya karena aku bisa sembuh sendiri," kata Eli, meraih kemejanya lagi, "bukan berarti yang tadi itu tidak sakit."

Serena menahan lengannya dengan satu tangan dan memegang wajahnya dengan tangan lain. Gadis itu menatapnya dalam-dalam. Eli merasa seperti jatuh. "Apa lukamu perlu kucium?" tanya Serena, menyapu bibir Eli dengan bibirnya. "Mendingan, kan?"

Lagi-lagi ada getaran itu di dadanya, debaran pelan *keinginan* yang sepertinya sudah lama menetap, tapi tetap awet. Mungkin itu hanya trik. Mungkin desakan sederhana yang ia rasakan bukan berasal dari dirinya. Namun, mungkin juga beda. Mungkin. Eli mengangguk sekali, cukup untuk membuat mereka berciuman. Lalu Serena berbalik dan menariknya ke kamar tidur.

"Jangan bunuh aku malam ini." Serena menambahkan sambil menarik Eli ke dalam gelap. Eli bahkan tidak memikirkan hal itu.

∞

SERENA dan Eli berbaring bersama di seprai kusut. Mereka berbaring berhadapan dan gadis itu mengusap pipi, leher, dan dada Eli dengan jari. Tangannya seakan mengagumi titik tempat ia menembak Eli. Sekarang yang ada hanya kulit mulus yang tampak berkilauan di ruangan yang nyaris gelap total. Lalu

tangannya kembali menjelajah, mengusap-usap tulang rusuk dan punggung Eli, lalu berhenti ketika menyentuh bekas-bekas luka lama di situ. Serena terkesiap.

"Itu dari periode sebelumnya," kata Eli lembut. "Sekarang tidak ada yang berbekas." Bibir Serena membuka, tapi sebelum gadis itu bisa bertanya apa yang terjadi, Eli menambahkan, "Kumohon. Jangan tanya."

Serena tidak bertanya. Ia menarik tangannya ke bagian tanpa bekas luka, lalu membiarkan tangannya beristirahat di dada Eli.

"Kau mau pergi ke mana setelah membunuhku?"

"Aku tidak tahu," kata Eli jujur. "Aku harus mulai lagi."

"Apa kau juga akan tidur dengan LB yang itu?" tanya Serena, dan Eli tertawa.

"Merayu orang sama sekali bukan bagian metodeku."

"Kalau begitu, aku merasa istimewa."

"Kau memang istimewa." Kalimat Eli sangat lirih. Dan itu benar. Istimewa. Berbeda. Menakjubkan. Berbahaya. Tangan Serena terkulai di tempat tidur dan Eli mengira gadis itu tertidur. Ia senang mengamati Serena seperti itu, tahu bahwa ia bisa membunuh gadis itu, tapi tidak ingin melakukannya. Ia kembali merasa memiliki kendali. Atau paling tidak mendekati. Berada bersama Serena rasanya bagai mimpi, bagai istirahat sejenak. Eli kembali merasa seperti manusia lagi. Ia menjadi lupa.

"Pasti ada cara yang lebih mudah," gumam Serena dengan nada mengantuk. "Untuk mencari mereka... seandainya kau punya akses ke jaringan-jaringan terbaik...."

"Seandainya," bisik Eli. Lalu mereka tidur.

SINAR matahari merembes masuk padahal ruangan itu dingin. Eli menggigil dan duduk tegak di ranjang. Tidak ada siapa-siapa di sebelahnya. Ia menemukan celananya, lalu menghabiskan beberapa menit mencari-cari kemeja sebelum ia teringat bahwa ia meninggalkan kemeja itu dekat pintu depan. Ia menatap sekeliling apartemen. Serena tidak ada. Pistolnya masih di meja. Ia menyelipkan benda itu di belakang celana lalu masuk ke dapur untuk menyeduh kopi.

Eli senang melihat dapur. Ia senang melihat cara orang-orang berbeda mengatur kehidupan mereka, rak-rak yang mereka gunakan, tempat mereka menyimpan makanan, serta makanan yang mereka simpan. Ia menghabiskan satu dekade terakhir mempelajari banyak orang, dan luar biasa sekali melihat betapa banyaknya hal yang bisa dibaca dari tatanan rumah mereka. Kamar tidur, kamar mandi, lemari, tentu saja, dan tentunya dapur. Kopi Serena ditaruh di rak terendah di atas konter, persis di samping bak cuci. Itu berarti Serena sangat sering minum kopi. Mesin kopi kecil berwarna hitam bertengger di konter dapur berlapis ubin. Petunjuk lain bahwa gadis itu tinggal sendirian. Apartemen itu terlalu bagus untuk mahasiswa tingkat awal. Apartemen begini hanya didapat kalau menang lotere. Sambil tercenung dan mengeluarkan filter kopi, Eli bertanya-tanya apakah Serena juga menggunakan bakatnya untuk mendapatkan apartemen itu.

Eli menemukan cangkir-cangkir kopi di sebelah kiri bak cuci dan memencet tombol mesin kopi, ingin segera menikmati kopinya. Begitu kopi siap, ia mengisi cangkirnya dan menyesap kopi itu. Saat ia sendirian, pikirannya pelan-pelan kembali ke topik tentang cara menyingkirkan Serena, lalu tiba-tiba pintu depan terbuka dan gadis itu masuk, diapit dua lelaki. Yang satu

perwira polisi, dan satunya lagi Detektif Stell. Jantung Eli serasa terlonjak, tapi ia berhasil tersenyum waspada sambil memegang cangkir dan bersandar ke konter untuk menyembunyikan pistol yang terselip di belakang celananya.

"Selamat pagi," katanya.

"Pagi...," sahut Stell, Eli melihat ekspresi kebingungan lelaki itu meski Stell tampak tenang, dan Eli langsung tahu itu perbuatan Serena. Sudah nyaris sepuluh tahun berlalu. Sepanjang masa itu, kasus Lockland menjadi sedingin batu dan Eli terus-menerus memikirkan Stell, selalu waspada kalau-kalau lelaki itu membuntutinya. Ternyata tidak, tapi lelaki itu jelas mengenalinya sekarang. (Bagaimana mungkin tidak? Eli bagai foto yang tidak berubah.) Namun, Stell dan perwira polisi itu sama-sama tidak meraih pistol mereka, jadi itu bagus. Eli menatap Serena yang berbinar-binar.

"Aku membawa hadiah untukmu," kata Serena, menunjuk kedua lelaki itu.

"Seharusnya tidak perlu repot-repot," ucap Eli pelan.

"Ini Frederick Dane, dan ini bosnya, Detektif Stell."

"Mr. Cardale," kata Stell.

"Sekarang nama belakangku Ever."

"Kalian berdua saling kenal?" tanya Serena.

"Detektif Stell menangani kasus Victor," kata Eli. "Waktu di Lockland dulu."

Kedua mata Serena terbelalak kaget. Ia tahu kasus itu. Eli sudah bercerita tentang hari itu. Eli tidak menceritakan detailnya, tapi setelah menatap lekat-lekat lelaki yang benar-benar punya alasan untuk mencurigai kisah *LB*-nya dulu, Eli jadi berharap ia dulu menceritakan semuanya pada Serena.

"Sudah lama juga ya," ucap Stell. "Dan kau tetap tidak berubah, Mr. Card... Ever. Sama sekali tidak berubah—"

"Apa yang membuatmu datang ke Merit?" potong Eli.

"Aku ditransfer ke sini beberapa bulan lalu."

"Ganti suasana?"

"Mengikuti serangkaian kasus pembunuhan."

Eli tahu seharusnya ia mengubah pola dan jejaknya, tapi ia punya daftar orang yang ia cari. Merit menarik sejumlah besar LB, terutama karena populasinya dan banyaknya sudut gelap di kota ini. Orang-orang datang ke Merit karena berpikir mereka bisa sembunyi di kota ini. Namun, tidak dari Eli.

"Eli," kata Serena. "Kau merusak kejutanku. Stell, Dane, dan aku sudah mengobrol panjang dan semua sudah diatur. Mereka akan membantu kita."

"Kita?" tanya Eli.

Serena menoleh pada kedua lelaki itu dan tersenyum. "Silakan duduk." Kedua lelaki itu dengan patuh duduk di depan meja dapur.

"Eli, bisa tolong tuangkan kopi untuk mereka?"

Eli tidak tahu cara melakukan itu tanpa harus membalikkan punggung dan memperlihatkan pistolnya. Jadi ia menarik Serena ke dekatnya. Satu lagi pemberontakan kecil. Gerakannya lembut seperti hendak memeluk mesra Serena, tapi cengkeramannya sangat kuat. "Apa yang sedang kaulakukan?" Ia menggeram di telinga Serena.

"Menurutku," kata Serena, menyandarkan kepala di dada Eli, "pasti membosankan sekali harus mencari LB satu per satu." Serena bahkan tidak repot-repot merendahkan nada bicaranya. "Lalu aku berpikir, pasti ada cara yang lebih mudah. Ternyata Kepolisian Merit punya bank data untuk orang-orang yang

mencolok. Tentu saja bukan untuk LB secara spesifik, tapi matriks pencariannya pas, itu istilahnya, kan?" Dane mengangguk. "Ya, matriks tersebut cukup luas sehingga kita bisa menggunakannya untuk itu." Serena kelihatan benar-benar bangga pada diri sendiri. "Jadi aku ke kantor polisi dan minta untuk bicara dengan seseorang yang mengurusi investigasi LB. Kau pernah bilang bahwa beberapa polisi memang dilatih untuk itu. Lalu seorang staf mengantarku menemui dua lelaki ini. Dane adalah anak buah Stell, dan mereka berdua setuju berbagi mesin pencarian dengan kita."

"Ada kata *kita* lagi," kata Eli keras-keras. Serena mengabaikannya.

"Kurasa semua sudah jelas. Benar kan, Perwira Dane?"

Lelaki tinggi berambut hitam cepak itu mengangguk dan menaruh map tipis di meja. "Kelompok pertama," kata Dane.

"Terima kasih," ucap Serena, meraih map itu. "Ini akan membuat kita sibuk untuk sementara."

Kita. Kita. Kita. Apa-apaan ini? Meski benak Eli berputar cepat, ia tetap tidak meraih pistol di balik punggungnya. Ia fokus pada instruksi-instruksi yang diberikan Serena pada polisi.

"Mr. Ever akan menjaga kota ini tetap aman," kata Serena pada mereka. Mata birunya berkilat-kilat. "Dia pahlawan, kan?"

Perwira Dane mengangguk. Awalnya Stell hanya menatap Eli, tapi lama-lama ia juga ikut mengangguk.

"Pahlawan," kata mereka bersamaan.

XII

SORE TADI

KAWASAN PROYEK FALCON PRICE

DANE merintih lemah dari lantai.

Victor bersandar di kursi lipat, menautkan jari di belakang kepala. Satu tangannya menggenggam pisau lipat. Bagian tumpul pisau itu menyisir rambut pirangnya. Itu memang tidak perlu, tapi kekuatannya paling efektif kalau bisa memaksimalkan sumber rasa sakit yang benar-benar nyata. Dane meringkuk di semen. Seragamnya robek-robek dan darah menggenangi lantai. Victor lega tadi Mitch memasang terpal plastik. Ia sempat hilang kendali, tapi sudah lama sekali sejak ia tidak melepaskan kekuatannya sepenuhnya. Itu menjernihkan pikiran dan membuatnya tenang.

Kedua tangan Dane masih terikat erat di balik punggung, tapi lakban di mulutnya sudah lepas dan kemejanya menempel ke dadanya, penuh keringat dan darah. Dane sudah memberitahukan kode akses bank data dengan sangat cepat. Victor sudah mengetes kode itu di ponsel untuk memastikan. Lalu, dengan sedikit dorongan tambahan, Dane memberitahu Victor segala sesuatu yang ia ketahui tentang Detektif Stell: masa-masa awal lelaki itu di Lockland, transfer lelaki itu karena serangkaian kasus pembunuhan—perbuatan Eli tentu saja—dan pelatihan Dane sendiri. Ternyata, sekarang ini semua polisi wajib mem-

pelajari cara menangani LB, terlepas dari mereka percaya atau tidak. Setidaknya ada satu polisi di setiap sektor yang tahu lebih dari sekadar hal-hal mendasar tentang LB, sudah mempelajari indikator-indikatornya, dan mengambil alih investigasi apa pun dengan terduga LB.

Sepuluh tahun lalu, Stell yang ditugaskan di Lockland untuk itu. Sekarang ia melakukan hal yang sama di Merit dan mempersiapkan Dane sebagai penerusnya. Bukan hanya itu, Eli juga berhasil meyakinkan detektif yang ditugaskan mengawasinya untuk *membantu*nya.

Victor menggeleng keheranan saat ia terus menyiksa Dane untuk mendapatkan detail-detailnya. Eli tidak pernah berhenti membuatnya tercengang. Seandainya Eli dan Stell sudah bekerja sama sejak kasus Lockland, itu pasti bukan hal baru, tapi yang ini berita mencengangkan. Stell dan Dane baru membantu Eli sejak musim gugur lalu. Bagaimana Eli bisa menipu kepolisian Merit untuk membantunya?

"Perwira Dane," kata Victor. Polisi itu meringis mendengar suaranya. "Bisa tolong ceritakan interaksi-interaksimu dengan Eli Ever?"

Ketika Dane tidak menjawab, Victor berdiri dan dengan ujung sepatunya membuat pria itu berbaring telentang. "Jadi bagaimana?" tanya Victor tenang, menekan rusuk patah perwira polisi itu.

Dane menjerit, tapi begitu jeritannya lenyap, ia dengan terengah-engah berkata, "Eli Ever... itu... pahlawan."

Victor tertawa tertahan dan kembali menekan dada Dane. "Siapa yang bilang begitu padamu?"

Ekspresi polisi tersebut berubah. Ekspresinya kaku, tapi lumayan tenang saat ia menjawab. "Serena."

"Dan kau percaya?"

Perwira Dane menatap Victor, seakan tidak memahami pertanyaan itu.

Victor pun paham. "Apa lagi yang Serena katakan?"

"Kami diminta membantu Mr. Ever."

"Dan kalian melakukannya."

Perwira Dane terlihat bingung. "Tentu saja."

Victor tersenyum muram.

"Tentu saja," ulangnya, menarik pistol dari ikat pinggangnya. Ia mengucek-ucek mata, menyumpah-nyumpah lirih, lalu menembak dada Dane dua kali. Dane orang pertama yang ia bunuh sejak Angie Knight (tidak termasuk seorang lelaki yang ia bunuh di penjara saat ia sedang menyempurnakan tekniknya, dan Victor memang tidak menghitung lelaki yang satu itu), dan ini jelas *pembunuhan* pertama yang ia sengaja. Bukan berarti ia tidak ingin membunuh; tapi biasanya orang-orang tidak berguna lagi baginya begitu mereka sudah mati. Lagi pula, mayat tidak bisa merasakan sakit. Pembunuhan Dane memang disayangkan (tapi itu perlu dilakukan). Victor hanya merasakan secercah rasa bersalah. Rasa bersalahnya mungkin bisa lebih besar seandainya ia punya waktu untuk introspeksi, tapi sekarang ini benaknya sudah memikirkan upaya *membangkitkan* si mayat.

Mitch masuk dari balik terpal ketika mendengar letusan pistol yang teredam. Lelaki itu mengenakan sarung tangan dan ia sudah mengempit gulungan terpal plastik lain untuk jaga-jaga. Ia menunduk menatap tubuh perwira polisi itu dan mendesah. Namun, begitu ia mulai menyeret plastik itu dan mayat Dane, Victor mengangkat tangan dan mencegahnya.

"Biarkan saja," kata Victor. "Panggil Sydney."

Mitch ragu. "Aku rasa...."

Victor berbalik menatapnya. "Aku bilang panggil Sydney."

Mitch terlihat sangat tidak senang, tapi ia menurut dan meninggalkan Victor sendirian bersama mayat polisi itu.

XIII

MUSIM GUGUR LALU

UNIVERSITAS MERIT

SERENA mengantar para polisi ke luar, lalu kembali ke dapur dan mendapati Eli bersandar di konter dengan wajah pucat. Eli terlihat terpukul. Ketegangan di wajah lelaki itu baru kali ini Serena lihat dan Eli kelihatan *marah*. Pada*nya*. Serena memperhatikan Eli menarik pistol dari balik punggungnya dan meletakkannya di konter dapur, tapi tangan Eli masih memegang pistol itu.

"Aku harus membunuhmu," kata Eli. "Aku benar-benar harus membunuhmu."

"Tapi kau tidak akan melakukan itu."

"Kau gila. Stell sedang menyelidiki pembunuhan-pembunuhan yang kulakukan dan kau membiarkannya masuk."

"Aku tidak tahu soal kau dan Stell," kata Serena santai. "Sebenarnya, situasinya jadi lebih bagus sekarang."

"Bagaimana bisa?"

"Karena tujuannya adalah untuk menunjukkan padamu."

"Bahwa kau sudah gila?"

Serena cemberut. "Bukan. Untuk menunjukkan aku lebih berguna dalam keadaan hidup ketimbang mati."

"Kupikir kau punya permintaan terakhir," kata Eli. "Menggiring seseorang yang sudah kuhindari selama sepuluh tahun

tidak akan membuatmu berada di pihak yang kusukai, Serena. Apa kaupikir benak Stell tidak berputar, jauh di balik mantra yang kautiupkan padanya?"

"Tenang," ujar Serena sekenanya. Dan jelas kemarahan itu sirna. Eli berusaha tetap marah, tapi kemarahan itu menipis dan lenyap. Serena jadi bertanya-tanya seperti apa rasanya berada dalam pengaruhnya.

Bahu Eli terkulai dan ia melepaskan cengkeraman di konter, sementara Serena membolak-balik map yang ditinggalkan Perwira Dane untuk mereka. Serena menarik selembar kertas dan membiarkan yang lain tergeletak di meja. Ia membaca isi kertas itu sambil lalu. Lelaki berusia dua puluhan, tampan, tapi dengan bekas luka yang memanjang mulai dari mata sampai ke leher.

"Bagaimana dengan adik perempuanmu?" tanya Eli, menuang kopi setelah tangannya berhenti gemetaran.

Serena mengernyit dan mendongak. "Memangnya kenapa?"

"Kau bilang dia LB."

Apa ia pernah bilang begitu? Apa pengakuan itu sempat ia gumamkan saat ia setengah ketiduran, celah yang memang memungkinkan harapan, pikiran, serta ketakutan lolos keluar?

"Tolong jelaskan lagi," kata Serena, berusaha menyembunyikan ketegangan saat ia menunduk menatap map. Ia tidak suka berpikir tentang Sydney. Tidak sekarang. Kekuatan adiknya membuat Serena cemas, bukan karena kekuatan itu sendiri, tapi karena itu berarti adiknya rusak seperti dirinya dan seperti Eli. Ada bagian yang hilang. Ia belum pernah melihat Sydney lagi sejak mereka meninggalkan rumah sakit. Ia tidak tahan membayangkan harus melihat wajah Sydney.

"Apa kekuatannya?" desak Eli.

"Aku tidak tahu." Serena berbohong. "Dia masih kecil."

"Siapa namanya?"

"Jangan dia," bentak Serena. Lalu senyumnya kembali dan ia menyodorkan profil di tangannya pada Eli, "Mari kita coba yang satu ini. Kelihatannya dia cukup menantang."

Eli menatap Serena cukup lama sebelum meraih kertas itu.

XIV

SORE TADI

HOTEL ESQUIRE

ELI duduk menunggu telepon terhubung sambil memperhatikan Serena yang menyeberang dari *suite* hotel ke dapur. Akhirnya nada sambung berhenti, digantikan suara serak.

"Dengan Stell. Ada apa?"

"Ini Ever," kata Eli, melepas kacamata tololnya. Serena menyibukkan diri dekat teko kopi, tapi dari cara gadis itu memiringkan kepala dan melakukan segala sesuatu dengan suara seminim mungkin, tentunya sambil berjingkat-jingkat, Eli tahu gadis itu menguping.

"Sir," ucap detektif itu. Eli tidak menyukai nada yang sedikit tegang itu. "Apa yang bisa kubantu?"

Saat menghubungi nomor tersebut, Eli tidak tahu apakah menelepon Stell benar-benar ide bagus, atau ia hanya berpikir begitu karena ide itu datang dari Serena. Sekarang, setelah berbicara dengan si detektif, Eli sadar itu sama sekali bukan ide bagus. Ide itu justru sangat buruk. Selama sembilan setengah tahun dalam satu dekade terakhir, Eli bagai hantu, berhasil tetap tidak terpantau meski korbannya makin banyak dan wajahnya tidak berubah (tidak mudah berusaha anonim kalau kau tidak bisa tua). Eli berhasil menghindari Stell sampai Serena melibatkan lelaki itu. Namun, setelah itu pun, Eli selalu melakukan

segala sesuatu sendirian. Ia tidak percaya pada orang lain. Ia tidak akan menunjukkan kekuatan ataupun pengetahuannya pada siapa pun. Risikonya besar, mungkin terlalu besar.

Hasilnya? Dengan mengindoktrinasi seluruh anggota kepolisian, ia berhasil mendapatkan dukungan mereka, terkait Victor dan target-target lain, juga izin untuk melanjutkan eksekusinya, *program pembuangan*. Namun, itu berarti ia harus terus tergantung pada satu-satunya orang yang ia tahu tidak boleh ia percayai dan tidak bisa ia lawan. Polisi tidak akan mendengarkan kata-kata*nya*, tidak juga. Mereka hanya akan mendengarkan kata-kata Serena. Gadis itu menatapnya dari seberang ruangan sambil tersenyum dan mengangkat mug. Eli menggeleng, *tidak*, tindakan kecil yang membuat Serena tersenyum. Serena tetap mengantarkan mug itu pada Eli. Menyodorkan mug itu sambil memegang tangan Eli.

"Mr. Ever?" tanya Stell.

Eli menelan ludah. Entah itu ide bagus atau tidak, tapi ia tahu ia tidak boleh membiarkan Victor lolos.

"Aku ingin mengadakan rapat," kata Eli pada detektif itu, "dengan seluruh anggota kepolisian. Sesegera mungkin."

"Aku akan memanggil mereka. Tapi pasti butuh waktu sampai mereka bisa datang kemari."

Eli melirik jam tangan. Sudah hampir pukul empat. "Aku akan tiba di sana pukul enam. Tolong sampaikan ke Perwira Dane."

"Kalau aku bertemu dengannya."

Eli mengernyit. "Maksudnya?"

"Aku baru kembali dari TKP, tepatnya di bank dengan jasad Lynch, dan Dane sama sekali tidak kelihatan di sana. Mungkin dia keluar untuk merokok."

"Mungkin," ulang Eli. "Tolong kabari aku terus." Ia menutup telepon dengan gundah, memutar-mutar ponsel di tangannya.

"Ada apa?" tanya Serena.

Eli tidak menjawab. Ia mampu menolak untuk menjawab, tapi itu karena ia benar-benar tidak *tahu*. Mungkin tidak ada masalah. Mungkin polisi itu istirahat atau pulang cepat. Atau mungkin... seluruh indranya terasa bergelenyar seperti ketika ia mendengarkan kata-kata Stell, seperti ketika ia menyadari ia sedang mengikuti kehendak Serena dan bukan kehendaknya sendiri, seperti ketika ada yang *tidak beres*. Eli tidak mempertanyakan firasatnya itu. Ia yakin benar pada firasatnya, sama halnya dengan keyakinannya pada momen tenang sebelum ia membunuh.

Itulah sebabnya Eli menghubungi nomor Perwira Dane.

Terdengar nada sambung.

Nada sambung.

Nada sambung.

∞

VICTOR mondar-mandir di aula kosong gedung tinggi setengah jadi tersebut dan memikirkan masalah Serena Clarke yang sepertinya memiliki pengaruh besar. Tidak heran Eli membiarkan gadis itu tetap hidup. Victor tahu ia harus membunuh Serena dengan teramat cepat. Ia menatap ke sekeliling ruangan itu, memperhitungkan potensi tempat serta kemungkinan-kemungkinan yang ada, tapi perhatiannya mau tidak mau kembali ke jasad Dane yang telentang di terpal plastik. Victor memutuskan untuk sebisa mungkin melenyapkan tanda-tanda penyiksaan, demi Sydney.

Ia berlutut di samping jasad itu, meluruskannya sedikit, merapatkan kedua tangan lelaki itu, sebisa mungkin membuat jasad itu terlihat wajar. Ia memperhatikan cincin kawin perak di jari Dane—ia melepaskan benda itu dan menyelipkannya ke saku Dane—lalu mengatur tangan Dane agar rapi di sisi tubuh. Tidak ada yang bisa ia lakukan agar lelaki itu tidak terlalu terlihat mati; itu urusan Sydney.

Beberapa menit kemudian, Mitch kembali. Lelaki itu menyibakkan terpal dengan satu tangan dan mengantar Sydney masuk. Victor cukup puas dengan upayanya. Dane tampak damai (meski seragamnya robek-robek dan penuh bercak darah). Namun, setelah Sydney memperhatikan jasad itu lekat-lekat, gadis kecil itu berkata lirih.

"Itu parah, kan?" katanya, menunjuk lencana di dada polisi tersebut. "Membunuh polisi itu tindak kejahatan."

"Kalau polisinya baik." Victor menjelaskan. "Yang ini tidak. Polisi yang ini membantu Eli melacak LB. Seandainya Serena tidak melaporkanmu, lelaki inilah yang akan melakukannya." *Selama dia berada di bawah pengaruh Serena*, pikir Victor, tapi ia tidak mengucapkan itu keras-keras.

"Apa itu sebabnya kau membunuhnya?" tanya Sydney lirih.

Victor mengernyit. "Tidak masalah kenapa aku melakukannya. Yang penting kau menghidupkannya lagi."

Sydney mengerjap. "Untuk apa aku melakukan itu?"

"Karena ini penting," kata Victor, berdiri gelisah, "dan aku berjanji akan langsung membunuhnya lagi setelah itu. Aku hanya ingin melihat sesuatu."

Sydney cemberut. "Aku tidak mau menghidupkannya."

"Aku tidak *peduli*," bentak Victor tiba-tiba, udara di sekitar mereka berdengung. Mitch langsung maju dan membentengi

tubuh Sydney, sementara Victor tersadar sebelum ia lepas kendali. Mereka bertiga sama-sama terkejut melihat ledakan kemarahan itu, dan rasa bersalah tipis yang membuat Victor kelihatan tegang. Ia tetap berdiri kaku sambil menatap penjaganya yang setia dan gadis kecil yang keras kepala itu. Victor tidak sanggup kehilangan mereka. Aku membutuhkan *bantuan* mereka, pikir Victor. Aku membutuhkan *kerja sama* mereka. Aku tidak bisa kehilangan mereka hari ini. Jadi ia menarik energinya masuk dan meringis saat berusaha menahan energi itu.

"Maaf," katanya, mengembuskan napas berat. Mitch minggir selangkah, tapi tidak mengabaikan Sydney.

"Ini sudah kelewatan, Vic." Lelaki itu menggeram, menunjukkan ketegasan yang selama ini jarang ia tunjukkan.

"Aku tahu," kata Victor, memutar bahu. Meski ia sudah menahan energinya, keinginan untuk melukai seseorang tetap bergolak dalam dirinya. Ia berusaha menahan energi itu di dalam sedikit lebih lama, setidaknya sampai ia menemukan Eli. "Aku minta maaf," katanya lagi, menoleh pada gadis kecil berambut pirang yang masih setengah tersembunyi di balik badan Mitch. "Aku tahu kau tidak mau melakukan ini, Sydney. Tapi aku butuh bantuanmu untuk menghentikan Eli. Aku berusaha melindungimu dan Mitch, juga diriku sendiri. Aku berusaha melindungi kita semua, tapi aku tidak bisa melakukannya sendirian. Kita harus bekerja sama. Jadi apa kau bisa membantuku?" Victor menunjukkan pistolnya. "Aku tidak akan membiarkan polisi itu menyakitimu."

Sydney ragu, tapi ia akhirnya berjongkok di sebelah jasad itu, berhati-hati agar tangannya tidak terkena darah.

"Apa dia layak mendapatkan kesempatan kedua?" tanya Sydney lembut.

"Jangan berpikir begitu," kata Victor. "Dia hanya punya waktu sejenak, untuk menjawab pertanyaan."

Sydney menarik napas dalam-dalam dan menekankan jarinya ke bagian kemeja yang bersih. Sesaat kemudian, Dane terengah dan duduk tegak. Sydney pun langsung beringsut ke sisi Mitch, memegang erat lengan lelaki itu.

Victor menunduk ke arah Perwira Dane.

"Ceritakan lagi tentang Ever," katanya.

Perwira polisi itu menatap kedua matanya. "Eli Ever itu pahlawan."

"Mengecewakan sekali," desah Victor. Ia kembali menembak dada Dane tiga kali. Sydney berbalik dan mengubur wajahnya di kemeja Mitch, sementara Dane kembali terkulai di terpal, mati seperti sebelumnya.

"Tapi sekarang kita tahu," kata Victor, menyentuh jasad itu dengan sepatunya. Mitch menoleh padanya dari atas rambut pirang Sidney dengan ekspresi takut sekaligus marah.

"Apa sih yang sedang kaulakukan, Vale?"

"Itu kekuatan Serena Clarke," kata Victor. "Dia memberitahu orang lain apa yang harus mereka lakukan." Ia menyelipkan pistol ke ikat pinggangnya. "Apa yang harus mereka katakan, dan apa yang harus mereka pikirkan." Ia menunjuk jasad itu. "Bahkan kematian tidak bisa memutuskan pengaruhnya." Kematian *perwira* polisi itu, Victor membatin. "Kita sudah selesai di sini."

Sydney berdiri tegak. Ia sudah melepaskan Mitch dan sekarang sedang memeluk diri sendiri, seakan untuk mendapatkan kehangatan. Victor mendekat, tapi saat ia mengulurkan tangan untuk menyentuh bahu Sydney, gadis kecil itu mundur menjauh. Victor berlutut di depan Sydney dan mendongak menatap mata gadis kecil itu.

"Kakakmu dan Eli mengira mereka satu tim. Tapi mereka tidak ada apa-apanya dibanding kita. Ayo," katanya, berdiri lagi. "Kau sepertinya kedinginan. Nanti kubelikan cokelat panas."

Sydney menatap Victor lekat-lekat dengan kedua mata birunya, sekilas terlihat seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi ia tidak sempat berkata apa-apa karena saat itulah ada suara dering ponsel. Itu bukan ponsel *Victor*, dan dari ekspresi Mitch, itu juga bukan ponsel lelaki itu. Sydney juga pasti meninggalkan ponselnya di hotel karena gadis kecil itu bahkan tidak merogoh saku. Setelah menepuk-nepuk jasad si perwira polisi, Mitch menemukan benda itu dan mengeluarkannya.

"Biarkan saja," kata Victor.

"Kurasa kau harus mengangkat telepon yang ini," ujar Mitch, melemparkan ponsel itu padanya. Hanya ada satu kata yang tertera di layar.

PAHLAWAN.

Victor menyunggingkan senyum jahat, meregangkan leher sampai berkeretak, lalu menjawab panggilan itu.

"Dane, kau di mana?" bentak seseorang di ujung seberang. Seluruh saraf Victor tegang mendengar suara itu, tapi ia tidak menjawab. Sudah sepuluh tahun ia tidak mendengar suara itu, tapi tidak masalah, karena suara itu, seperti segala hal lain tentang Eli Ever, sama sekali tidak berubah.

"Dane?" kata suara itu lagi.

"Maaf, Dane sedang tidak ada," jawab Victor akhirnya. Ia memejamkan mata sambil bicara, menikmati ketenangan di ujung telepon. Kalau ia berkonsentrasi, ia nyaris bisa membayangkan sosok Eli yang langsung tegang mendengar suara*nya*.

"Victor," ucap Eli. Ia terbatuk mengucapkan nama itu, seakan nama tersebut tersangkut di dadanya.

"Harus kuakui, caramu cerdas," kata Victor, "menggunakan bank data kepolisian Merit untuk menemukan target-targetmu. Aku sedikit tersinggung karena namaku belum muncul di daftar itu, tapi masih ada waktu. Aku kan baru tiba."

"Kau ada di kota ini."

"Tentu saja."

"Kau tidak akan bisa lari," kata Eli, setelah sempat shock, nadanya kembali menantang.

"Aku tidak berencana lari," jawab Victor. "Sampai ketemu tengah malam nanti." Victor menutup telepon, mematahkan ponsel itu jadi dua, lalu melemparkan serpihannya ke tubuh Dane. Ruangan langsung senyap saat ia mengamati mayat itu, lalu mendongak.

"Maaf soal tadi. Kau boleh beres-beres sekarang," katanya pada Mitch yang masih terlongo menatapnya.

"Tengah malam?" Mitch mengerang. "Tengah malam? *Malam ini*?"

Victor melirik jam tangan. Sudah pukul empat. "Jangan menunda sampai besok apa yang bisa kaulakukan hari ini."

"Rasanya bukan itu yang dimaksud Thomas Jefferson," gumam Mitch.

Namun, Victor tidak mendengarkan. Benaknya sudah menderu sepanjang pagi, tapi setelah ia menetapkan waktu dan mereka hanya punya beberapa jam lagi, energi beringas itu mulai reda dan ia pun mulai tenang. Ia mengalihkan perhatian pada Sydney. "Bagaimana kalau kita minum cokelat panas?"

MITCH bersedekap dan menatap Sydney yang berjalan keluar mengikuti Victor. Rambut pirang gadis kecil itu terangguk-angguk. Saat Sydney memegang tangannya tadi, jari-jari gadis kecil itu sedingin es dan gemetaran. Dingin semacam itu bukan karena udara, tapi karena ketakutan. Mitch sebenarnya ingin mengatakan sesuatu, ingin tahu apa sebenarnya isi pikiran Victor, ingin memberitahu lelaki itu bahwa Victor mempermainkan banyak nyawa, bukan hanya nyawa sendiri. Namun, begitu Mitch menemukan satu-satunya kata yang harus ia ucapkan, kata kecil sederhana tapi sangat besar artinya—*STOP*—semua sudah terlambat. Mereka sudah pergi dan Mitch sendirian di ruangan berbungkus terpal itu, jadi ia berusaha menelan kata tadi serta perasaan cemas yang menderanya. Ia berpaling ke jasad si polisi dan mulai bekerja.

XV

DULU SEKALI

BERBAGAI KOTA

MITCHELL Turner terkena kutuk.

Dari dulu begitu.

Kesulitan selalu membayanginya dan sedemikian melekat padanya meskipun ia selalu berusaha berada di jalan terang. Di tangannya, hal-hal baik rusak dan hal-hal buruk malah makin banyak. Seakan itu belum cukup, ibunya mati, ayahnya lari, dan hanya setelah sekali melihatnya, bibinya langsung mengusirnya pergi, membiarkannya terlunta-lunta dari rumah yang satu ke rumah yang lain, tinggal sementara seperti tinggal di hotel, datang dan pergi begitu saja tanpa menancapkan akar.

Sebagian besar masalahnya berawal dari fakta bahwa bagi kebanyakan orang ukuran tubuh dan kecerdasan itu berbanding terbalik. Begitu melihat tubuh besarnya, mereka langsung berasumsi bahwa ia bodoh. Namun, Mitch tidak bodoh. Ia cerdas. Sangat cerdas. Dan kalau badanmu sebesar itu dan otakmu secerdas itu, kau akan mudah sekali terkena masalah. Terutama kalau kau terkena kutuk.

Waktu usianya enam belas tahun, Mitch sudah terlibat berbagai masalah mulai dari ikut geng tinju di gang sepi, memalsukan pembukuan, sampai mengancam para berandalan yang berutang uang pada orang-orang yang menyukai uang.

Namun, bukan itu yang membuatnya dijebloskan ke penjara untuk pertama kali. Sebenarnya, ia justru tidak bersalah.

Kutukan yang diderita Mitch, atau *maldición*, kata ibu angkat Spanyol-nya dulu, adalah hal-hal buruk selalu terjadi di *sekitar-nya*. Perempuan itu tidak pernah tahu sejauh mana efek gelap kutukan tersebut (ia menggunakan istilah yang sama untuk menyebut soal piring-piring pecah, bola bisbol yang memecahkan jendela, dan mobil-mobil yang kena tilang), tapi sebenarnya yang diderita Mitch adalah kutukan kosmik sehingga ia selalu berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Dan karena ia punya banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler yang ilegal, ia tidak bisa dengan mudah menyebutkan alibinya.

Jadi ketika ada yang terbunuh dalam perkelahian sekitar dua blok dari tempat tinggalnya dan buku-buku jari Mitch masih terluka akibat perkelahian di gang yang ia menangkan malam sebelumnya, situasinya pun terjepit. Kali itu ia lolos, tapi belum ada dua minggu kemudian, hal itu terjadi lagi. Orang lain mati. Kejadian yang sangat mengganggu dan mencengangkan, meski bagi Mitch, itu juga sedikit mendebarkan. Atau seharusnya mendebarkan, kalau Mitch tidak terus-terusan tertangkap dan dianggap terlibat. Tubuh yang bertumbangan satu per satu itu pun menjadi masalah karena meskipun Mitch sama sekali tidak membunuh siapa pun, polisi jelas punya pendapat berbeda. Waktu ada kematian ketiga, Polda Metro beranggapan akan lebih mudah untuk memenjarakan Mitch. Untuk jaga-jaga saja. Si pembuat onar. Beban masyarakat. Hanya masalah waktu. Frase-frase seperti itu dilontarkan orang-orang yang ingin menjebaknya.

Begitulah, karena kutukan dan daftar kejahatan yang tidak ia buat, Mitchell Turner masuk penjara.

EMPAT tahun.

Mitch tidak terlalu keberatan tinggal di penjara. Setidaknya ia betah di sana. Di dunia nyata, sekali melihatnya, orang-orang langsung mencengkeram tas-tas mereka dan mempercepat langkah. Saat menatapnya, polisi langsung beranggapan ia *bersalah atau kelak akan didapati bersalah*. Namun, para penghuni penjara menatapnya dan berpikir *aku mau dia di pihakku*, atau *aku tidak mau mencari masalah dengannya*, atau *gawat, kepalaku bisa pecah dibuatnya*, atau sejumlah pikiran lain yang lebih bermanfaat. Ukuran tubuhnya menjadi simbol status meskipun Mitch jadi tidak bisa memulai percakapan dengan normal, meskipun para staf selalu menatap skeptis ke arahnya setiap kali ia meminjam buku dan terkejut saat ia bisa mengucapkan kata yang panjang. Mitch menghabiskan sebagian besar waktunya berusaha meretas berbagai *firewall* dan sistem keamanan komputer penjara, lebih karena bosan dan bukan karena ia ingin membuat onar. Namun, setidaknya kutukannya tidak mengganggunya.

Begitu Mitch keluar dari penjara, ia makin terlihat seperti penjahat. Remaja bertubuh bongsor itu kini sudah menjadi lelaki dewasa yang tinggi menjulang. Beberapa tato pertama sudah menghiasi tubuhnya. Begitu keluar, ia bertahan satu setengah bulan di luar sebelum kutukan itu kembali menghantuinya. Mitch dapat pekerjaan di bagian distribusi makanan, terutama karena ia bisa mengangkat beban empat kali lebih berat daripada pekerja lain di truk, dan karena ia suka pekerjaan fisik. Sebenarnya, secara mental ia mungkin lebih cocok untuk pekerjaan di belakang meja, tapi ia ragu ia akan *muat* di belakang

meja mana pun. Semuanya berjalan lancar—apartemennya jelek dan gajinya sangat kecil, tapi semua pekerjaan halal—sampai tiba-tiba seorang lelaki dipukuli sampai mati beberapa blok dari tempat para krunya sedang menurunkan kardus-kardus persik. Para polisi menatap Mitch dan langsung menahannya. Buku-buku jarinya tidak penuh bekas luka, dan dua rekan kerjanya bersumpah Mitch selalu ada di sana menggotong-gotong buah-buahan, tapi itu semua tidak berarti. Mitch langsung dipenjara lagi.

Kelakuan baik dan kurangnya bukti membuat Mitch langsung dibebaskan dalam hitungan minggu, tapi Mitch, yang sebetulnya jarang-jarang bersikap sinis, memutuskan bahwa kalau ia harus dipenjara lagi (dan karena kutukan yang menimpanya, itu *pasti* terjadi lagi), lebih baik ia berbuat kejahatan sungguhan, karena menjalani masa hukuman akibat kesalahan orang lain benar-benar tidak memberikan kepuasan bagi hidupnya. Jadi, Mitch mulai merencanakan untuk melakukan satu-satunya kejahatan yang sangat ingin ia lakukan, hanya karena ia sering sekali melihat kejahatan itu di berbagai buku dan film, aksi kuno yang lebih melibatkan otak ketimbang otot.

Mitchell Turner berencana merampok bank.

MITCH tahu tiga hal tentang merampok bank.

Yang pertama, karena sosoknya mudah sekali terlihat, ia tidak bisa benar-benar *masuk* ke bank. Kalaupun ia mematikan kamera-kamera keamanan, orang-orang di dalam tetap akan memilihnya di antara seratus orang tersangka yang berdiri berjejer (apalagi dengan keberuntungannya, meskipun ia ti-

dak berada *di dalam* bank). Yang kedua, mengingat berbagai kemajuan dalam teknologi berbasis keamanan, sebagian besar berdasarkan hasil pengamatan di penjara yang membuatnya berkesimpulan bahwa perkembangan di sektor swasta pasti lebih pesat lagi, komponen penting yang akan menjamin kesuksesan perampokan bank adalah meretas sistem dan kode-kode yang digunakan bank, lalu membuka brankas besar, dari jauh. Yang ketiga, ia butuh bantuan. Dan berkat dua kali ditahan, Mitch sudah punya daftar rekan yang cukup panjang, sebagian besar bodoh, putus asa, atau cukup punya kemampuan untuk membawa pistol dan menginjakkan kaki ke bank.

Yang Mitch tidak perhitungkan adalah meskipun tindakan peretasannya dapat berjalan mulus tanpa rintangan, rekan-rekannya yang membawa pistol justru bisa gagal habis-habisan, ditangkap, dan langsung menyebut namanya tanpa perlu dipaksa dulu. Dan entah kenapa, begitu melihat Mitchell Turner yang bertubuh raksasa, polisi langsung menuduhnya menjadi otak perampokan bersenjata tersebut, juga atas semua tindakan tiga lelaki bertopeng yang jelas terlihat di kamera keamanan. Tindak kriminal ketiga Mitch tidak membuatnya berakhir di penjara untuk para penggelap pajak dan pembocor informasi, melainkan di Wrighton, penjara dengan tingkat pengamanan maksimum, tempat sebagian besar tahanan benar-benar melakukan tindak kejahatan. Di tempat itu, meski tubuhnya raksasa, tidak ada jaminan ia akan selamat.

Di penjara itulah, tiga tahun kemudian, ia berjumpa dengan lelaki bernama Victor Vale.

XVI

ENAM JAM SEBELUM TENGAH MALAM

KANTOR POLISI PUSAT MERIT

ELI berdiri dan bersandar ke dinding abu-abu pucat ruang rapat kantor polisi, lalu membetulkan letak topeng di wajahnya. Topeng itu sederhana, menutupi separuh wajah, hitam, menutupi dahi sampai ke tulang pipinya. Serena mengejeknya soal topeng itu, tapi saat separuh anggota kepolisian Merit berkumpul di ruangan itu dan menatapnya (sementara separuh lainnya mendengarkan) Eli bersyukur atas penyamaran itu. Wajahnya adalah satu-satunya hal yang tidak bisa ia ubah. Meskipun memakai topeng memang ide buruk, tapi situasinya akan jauh lebih buruk kalau seluruh anggota polisi sempat mengingat ciri-ciri wajahnya. Serena berdiri di podium, menyunggingkan senyum santai, lalu berbicara pada kerumunan lelaki dan perempuan di tempat itu.

"Apa yang akan terjadi pada tengah malam?" tanya Serena saat mereka berkendara ke kantor polisi.

Eli mencengkeram kemudi sampai buku-buku jarinya memutih. "Aku tidak tahu." Ia benci mengucapkan kata-kata itu, bukan hanya karena pernyataannya benar atau karena itu berarti Victor satu langkah di depannya, tapi karena ia tidak mungkin *tidak* mengatakan kalimat itu. Pengakuan itu merambat ke mulutnya sebelum ia sempat menelan ludah. Victor mengakhiri

pembicaraan dengan kata *tengah malam*, dan Eli harus melawan keinginan melempar ponselnya ke dinding.

"Pria di belakangku ini pahlawan," kata Serena sekarang. Eli memperhatikan semua mata polisi di ruangan itu bagai berbinar linglung. "Namanya Eli Ever. Dia sudah berbulan-bulan melindungi kota kalian, memburu para kriminal yang tidak kalian ketahui dan tidak bisa kalian hentikan. Dia bekerja keras membuat kalian serta para penduduk kota ini aman. Tapi sekarang dia butuh bantuan kalian. Aku ingin kalian semua mendengarkannya dan menjalankan perintahnya."

Serena tersenyum, lalu mundur dari podium dan mikrofon, menyuruh Eli maju dengan anggukan kecil dan senyum simpul. Eli mengembuskan napas dan berjalan ke depan.

"Sekitar seminggu yang lalu, seseorang bernama Victor Vale melarikan diri dari Lembaga Pemasyarakatan Wrighton bersama teman satu selnya, Mitchell Turner. Kalau kalian bertanya mengapa berita itu tidak terdengar, itu karena beritanya memang *tidak* tersiar." Eli sendiri baru tahu ketika ia menerima pesan, mendengarkan suara Victor, dan mengontak Wrighton. Pihak penjara tidak memberikan info lebih lanjut, tapi dengan senang hati menceritakan semuanya pada Serena ketika Eli mengoper telepon pada gadis itu. Mereka diminta untuk tidak bicara apa pun tentang pelarian itu mengingat beberapa dugaan tentang karakteristik khusus si pelaku. Dugaan-dugaan tersebut tadinya tidak terlalu diperhatikan, sampai lelaki tersebut, Mr. Vale, melumpuhkan sejumlah staf Wrighton tanpa menyentuh mereka sama sekali.

"Alasan kalian tidak mendengar tentang pelarian itu," Eli melanjutkan, "adalah karena Victor Vale terbukti LB." Beberapa kepala mendongak mendengar istilah itu, konsentrasi

mereka terpecah karena harus menuruti perintah Serena untuk mendengarkan dan berbagai level keyakinan mereka sendiri. Eli tahu semua polisi wajib menjalani pelatihan menghadapi LB, tapi sebagian besar di antara mereka tidak menganggap serius pelatihan tersebut. Mereka tidak sanggup. Beberapa dekade setelah istilah tersebut dicetuskan, LB masih dianggap mitos dan hanya dibahas di forum-forum *online*, serta tetap begitu karena insiden-insiden seperti yang terjadi di Wrighton. Api tersebut redup dan bukan meluas. Bagi Eli justru lebih baik begitu. Jika kasus-kasus yang melibatkan LB langsung dibungkam dan bukan dipublikasikan, jalannya menjadi mulus dan lancar. Namun, ia terus-menerus tercengang melihat betapa para perwira polisi ingin melupakan insiden-insiden tersebut dan betapa mudahnya orang-orang yang terlibat lupa. Tentu ada beberapa orang yang selalu yakin peristiwa itu terjadi, tapi mayoritas LB tidak ingin orang-orang tahu tentang kemampuan mereka. Sedangkan orang-orang yang lain, mereka membuat Eli dengan mudah bisa menemukan mereka.

Namun, siapa yang bisa tahu. Mungkin di dunia yang berbeda para LB pasti sudah ketahuan dan serombongan petugas berseragam seperti yang ada di depannya sekarang pasti sudah mendengarkan tanpa setitik pun rasa tidak percaya, tapi Eli berhasil menjalankan tugas dengan baik. Ia sudah punya waktu sepuluh tahun untuk membasmi LB, menipiskan jumlah mereka, dan membuat kisah-kisah monster tetap terdengar seperti mitos. Jadi di antara orang-orang di depannya, hanya Stell, yang berdiri di belakang ruangan sambil menatap Eli, mendengarkan kata-kata itu tanpa terkejut.

"Tapi sekarang," Eli melanjutkan, "Victor Vale dan rekannya, Mitchell Turner, ada di Merit. Di kota *kalian*. Kita

wajib memastikan mereka tidak melarikan diri. Kita wajib menemukan mereka. Orang-orang itu berhasil menculik gadis kecil bernama Sydney Clarke, dan tadi, mereka membunuh rekan kalian sendiri, Perwira Frederick Dane."

Audiens terperangah. Wajah-wajah mereka menunjukkan ekspresi kaget dan marah. Mereka tidak mendengar berita itu—Stell sudah tahu, tapi wajahnya tetap pucat karena shock—dan mereka semua memperhatikan. Serena bisa saja menenangkan mereka, tapi reaksi seperti ini bisa berguna. Meresahkan. Memotivasi.

"Aku punya alasan untuk meyakini bahwa kedua orang tersebut merencanakan sesuatu *malam ini*. Sebelum tengah malam. Penting bagi kita untuk menemukan kedua penjahat tersebut sesegera mungkin. Tapi," Eli menambahkan, "demi keselamatan sandera, mereka harus tetap hidup."

Sepuluh tahun lalu, Eli ragu-ragu dan membiarkan monster tersebut tetap hidup. Malam ini, ia akan memperbaiki kesalahan tersebut dan melenyapkan sendiri nyawa Victor.

"Kami memang tidak punya foto untuk disebar," Eli menambahkan, "tapi ciri-ciri fisik mereka akan segera dikirimkan ke ponsel kalian masing-masing. Aku ingin kalian membungkus kota ini, memblokir semua jalan keluar, dan melakukan apa pun yang kalian bisa untuk menemukan orang-orang tersebut sebelum korban kembali jatuh."

Eli mundur selangkah dari podium. Serena maju, lalu meletakkan satu tangan di bahunya sambil bicara ke seluruh ruangan.

"Eli Ever adalah pahlawan," katanya lagi, dan kali ini seluruh anggota kepolisian Merit mengangguk, lalu berdiri dan mengulang kalimat itu.

"Eli Ever adalah pahlawan. Pahlawan. Pahlawan."

Kata-kata itu bergema dan terus terngiang saat mereka keluar. Eli mengikuti Serena keluar dari kantor polisi, sementara kata-kata itu terserap di benaknya. Pahlawan. Apa benar dia pahlawan? Para pahlawan menyelamatkan dunia dari orang-orang jahat, dari kejahatan. Para pahlawan mengorbankan diri mereka untuk melakukan itu. Bukankah ia membiarkan tangan dan jiwanya bersimbah darah untuk membuat dunia ini lurus kembali? Bukankah ia mengorbankan dirinya sendiri setiap kali mencopot jiwa yang sudah dicuri oleh seorang LB?

"Kita ke mana sekarang?" tanya Serena.

Eli kembali berkonsentrasi. Mereka memotong jalan lewat garasi polisi untuk sampai ke jalanan samping tempat mereka memarkir mobil. Eli mengeluarkan map tipis dari tas sandang dan menyerahkannya pada Serena. Dalam map itu ada profil dua LB yang tersisa di daerah Merit, atau setidaknya *terduga* LB. Yang pertama bernama Zachary Flinch, penambang paruh baya yang sempat sesak napas di tengah reruntuhan terowongan tahun lalu. Penambang itu pulih... secara fisik. Yang kedua seorang serdadu muda bernama Dominic Rusher yang berdiri terlalu dekat dengan ranjau yang terkubur dalam tanah dan sempat koma dua tahun lalu. Dominic sadar dan lenyap dari rumah sakit. Lenyap secara harfiah. Tidak seorang pun melihatnya pergi. Lelaki itu muncul di tiga kota berbeda—tidak ada jalan, tidak ada jejak, dia hanya lenyap lalu muncul—sebelum kemudian muncul di Merit dua bulan lalu. Sejauh yang Eli tahu, lelaki itu belum hilang, *lagi*.

"Victor menyebut soal bank data saat dia menelepon," kata Eli begitu mereka sampai mobil, "itu berarti dia juga punya

akses ke arsip-arsip tersebut. Apa pun yang dia rencanakan, aku tidak ingin dia meniru cara-cara kita yang ketahuan olehnya."

"Aku ingin ikut kali ini," ucap Serena.

Eli mengernyit di balik topeng. Ia selalu melakukan bagian ini sendirian. Semua pembunuhan dan tindakan *menyingkirkan orang* yang ia lakukan bukanlah hobi main golf, melihat pornografi, atau main poker, seperti beberapa hobi maskulin yang tidak ingin ia perlihatkan pada orang lain. Semua itu ritual. Sakral. Bagian dari perjanjian pribadinya. Bukan hanya itu, tapi semua kematian tersebut merupakan puncak dari penelitian, penantian, serta kesabaran selama berhari-hari, bahkan berminggu-minggu. Semua itu *miliknya*. Perencanaan, eksekusi, dan momen tenang setelahnya sepenuhnya miliknya. Serena tahu itu. Gadis itu mendesaknya. Amarah berderak di balik kulit Eli.

Eli berusaha menimbang-nimbang permintaan itu di benaknya, berusaha mengambil kendali. Ia tahu ia tidak punya waktu untuk menikmati pembunuhan-pembunuhan kali ini. Sepertinya, ia bahkan tidak punya waktu untuk menunggu LB tersebut mendemonstrasikan kekuatan. Hari ini, ritual-ritual tersebut sepertinya akan tetap rusak, kotor.

Ia tahu Serena melihat bahwa ia kalut, dan gadis itu sepertinya senang. Namun, tidak berubah pikiran. Serena meraih map dari tangannya, lalu mengangkat profil Zachary Flinch.

"Sekali ini saja," ucap Serena, dan kata-kata itu membuat timbangan berat sebelah.

Eli melirik jam tangan. Sudah pukul enam lewat. Serena juga tentu akan mempercepat proses.

"Sekali ini saja," kata Eli, masuk ke mobil.

Serena berbinar dan duduk di jok penumpang.

XVII

LIMA JAM SEBELUM TENGAH MALAM

HOTEL ESQUIRE

SYDNEY duduk di sofa. Dol berbaring di kakinya. Map berisi para LB yang dieksekusi terbuka di pangkuannya ketika Mitch berjalan masuk. Di balik jendela panjang yang membentang dari lantai sampai ke langit-langit, matahari terbenam. Sydney mendongak ketika Mitch mengeluarkan susu cokelat dari kulkas. Lelaki itu tampak lelah saat ia menyandarkan kedua sikunya yang kotor terkena debu kapur di konter granit.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Sydney.

"Di mana Victor?"

"Dia keluar."

Mitch menyumpah-nyumpah pelan. "Dia gila. Seluruh area ini dikepung polisi setelah tindakannya tadi."

"Tindakan yang mana?" tanya Sydney, membolak-balik kertas-kertas dalam map. "Membunuh polisi atau menjawab telepon Eli?"

Mitch tersenyum muram. "Dua-duanya."

Sydney menunduk menatap wajah mayat perempuan di pangkuannya. "Dia tidak bersungguh-sungguh, kan?" tanya Sydney lirih. "Soal menemui Eli pada tengah malam? Dia tidak serius, kan?"

"Victor selalu serius," kata Mitch. "Tapi dia tidak mungkin bilang begitu kalau dia tidak punya rencana."

Mitch bangkit dari konter, lalu lenyap di lorong. Sesaat kemudian Sydney mendengar pintu kamar mandi ditutup dan keran pancuran dinyalakan. Ia kembali membaca profil-profil tersebut, meyakinkan diri sendiri bahwa itu hanya karena tidak ada acara bagus di televisi. Sebenarnya, ia tidak mau berpikir tentang apa yang akan terjadi pada tengah malam, atau yang lebih parah, apa yang akan terjadi *setelahnya*. Ia benci semua bayangan *kemungkinan terburuk* yang memenuhi benaknya begitu konsentrasinya lenyap. Bagaimana kalau Eli menang, bagaimana kalau Victor kalah, bagaimana kalau Serena... Sydney bahkan tidak tahu harus berpikir apa tentang kakaknya itu, apa yang akan ia hadapi, apa yang harus ia takuti. Beberapa wilayah perasaannya berkhianat dan masih mengharapkan rangkulan tangan Serena, tapi ia tahu sekarang ia harus lari menjauh—dan bukan lari mendatangi—kakaknya.

Sydney memaksa diri membaca profil-profil yang ada dalam map, berusaha fokus pada setiap kehidupan dan kematian para LB—berusaha tidak membayangkan ada foto Victor di antara foto-foto tersebut dengan tanda silang x hitam di wajah tenang tanpa ekspresi lelaki itu—dan menebak-nebak apa saja kekuatan mereka, meski ia tahu spektrum kekuatan tersebut sangat luas. Victor menjelaskan bahwa semua itu tergantung orangnya, tergantung keinginan, kehendak, dan pikiran-pikiran terakhir mereka.

Profil terakhir adalah profil dirinya sendiri. Sydney mencetak lagi profil tersebut setelah Victor mengambil lembar pertama. Sekarang ia mengamati foto wajahnya. Tidak seperti portret-portret spontan lain dalam map itu, fotonya foto yang

direncanakan: dagu tegak, bahu terbuka, mata menatap lurus ke kamera. Itu foto buku tahunan dari tahun lalu, diambil sekitar seminggu sebelum kecelakaan. Sydney sangat menyukai foto itu karena kameranya secara ajaib menjepret ekspresinya persis sebelum ia tersenyum, sehingga dagunya yang mendongak congkak serta lengkung tipis di sudut bibirnya membuatnya persis *seperti* Serena.

Satu-satunya perbedaan antara foto ini dan yang asli adalah tidak adanya tanda *x* di wajahnya. Sekarang Eli sudah tahu bahwa Sydney ada di situ dan masih hidup. Sydney berharap laki-laki itu langsung mual begitu mendengar bahwa jasad Barry berjalan kembali ke bank, apalagi setelah Eli paham bahwa semua itu karena Sydney dan beberapa tembakan yang ia lepaskan di hutan tidak membuat gadis kecil itu mati. Mungkin Sydney seharusnya merasa terganggu ketika melihat profilnya sendiri di map para LB yang tewas, tapi rasa shocknya sudah lenyap. Fakta bahwa profil tersebut ada di tempat sampah digital, fakta bahwa mereka sudah menganggap remeh dirinya dan berasumsi ia sudah mati, dan lebih dari itu semua, fakta bahwa ia *tidak* mati, membuatnya tersenyum.

"Kenapa kau cengar-cengir?"

Sydney mendongak dan melihat Mitch sudah segar sehabis mandi, dengan handuk dikalungkan di leher. Sydney tidak sadar sudah berapa banyak waktu yang berlalu. Itu sering sekali terjadi padanya, lebih dari yang ia sadari. Mungkin saat ia mengerjap, matahari sudah ada di posisi berbeda, acara TV sudah berakhir, atau seseorang sudah selesai bicara.

"Kuharap Victor menyakitinya," kata Sydney riang. "Sampai luka parah."

"Ya ampun. Baru tiga hari dan kau sudah mirip Victor." Mitch

terpenyak di kursi dan mengusap kepala plontosnya. "Begini, Sydney, ada sesuatu yang perlu kaupahami soal Victor—"

"Dia bukan orang jahat," kata Sydney.

"Tidak ada orang baik dalam permainan ini," ucap Mitch.

Namun, Sydney tidak peduli soal *baik*. Ia bahkan tidak yakin ia percaya pada kebaikan. "Aku tidak takut pada Victor."

"Aku tahu." Mitch terdengar sedih ketika mengucapkan kalimat itu.

XVIII

LIMA TAHUN LALU

LEMBAGA PEMASYARAKATAN WRIGHTON

KALI ketiga Mitchell Turner masuk penjara, kutukannya mengikutinya.

Tidak peduli ke mana pun ia pergi serta apa pun yang ia lakukan (atau tidak lakukan), selalu saja ada orang-orang yang mati. Ia kehilangan dua rekan satu sel akibat perbuatan orang lain, satu rekan satu sel karena bunuh diri, dan seorang teman, yang mati tiba-tiba di halaman saat sedang latihan fisik. Jadi ketika sosok Victor Vale yang kurus dan rapi muncul di pintu selnya suatu siang, tampak pucat dalam seragam abu-abu gelap penjara, Mitch menganggap laki-laki itu pasti akan segera mati. Mungkin Victor dihukum karena pencucian uang atau skema Ponzi. Tindak kriminal yang cukup berat sehingga ada kalangan yang marah padanya dan lelaki itu berakhir di penjara maksimum, tapi cukup ringan sehingga ia kelihatan sangat tidak cocok berada di situ. Mitch semestinya mengabaikan Victor karena ia masih bersedih akibat kematian rekan satu selnya yang terakhir, tapi ia bertekad kuat akan menjaga Victor tetap hidup.

Ia berasumsi itu tidak akan mudah.

Victor tidak berbicara pada Mitch selama tiga hari. Mitch juga tidak berbicara pada Victor. Ada sesuatu dengan lelaki itu, Mitch tidak tahu persis apa, tapi insting dan intuisinya tidak

menyukai hal itu. Mitch jadi sering menjauh saat Victor ada di dekatnya. Penghuni penjara lain juga melakukan hal yang sama pada momen-momen langka minggu pertama itu ketika Victor berjalan-jalan di antara mereka. Meski Mitch merasa tidak nyaman, ia tetap mengikuti dan membayangi langkah Victor, terus-terusan siaga kalau-kalau ada yang menyerang dan mengancam. Sejauh yang Mitch tahu, kutukan yang ia alami biasanya berbanding lurus dengan tingkat kedekatannya pada orang lain. Kalau ia berada di dekat mereka, orang-orang bisa terluka. Namun, Mitch tidak bisa menebak seberapa dekatkah terlalu dekat itu, atau seberapa dekat jarak yang membuatnya membahayakan orang lain. Mitch berpikir bahwa mungkin sekali ini kedekatannya dengan seseorang bisa menyelamatkan nyawa orang itu dan bukan malah membahayakan.... Kalau itu terjadi, mungkin ia bisa mematahkan kutukan tersebut.

Victor tidak bertanya kenapa Mitch selalu berada di dekatnya, tapi ia juga tidak melarang.

Mitch tahu serangan pasti datang. Pasti. Itu cara napi lama mengetes napi baru. Kadang-kadang kejadiannya tidak terlalu parah. Beberapa jotosan, sekadar untuk kasar-kasaran. Namun, pada kesempatan berbeda, setelah para lelaki merasakan darah dan mematahkan tulang, atau mereka sekadar mengalami hari yang buruk, situasinya bisa lepas kendali.

Mitch mengikuti Victor ke aula bersama, ke halaman, ke ruang makan siang. Mitch duduk di satu sisi meja, Victor duduk di sisi yang lain, memain-mainkan makan siangnya, sementara Mitch menghabiskan sepanjang waktu mengawasi seisi ruangan. Victor tidak pernah mendongak dari piringnya. Mitch juga tidak. Tidak sepenuhnya. Kedua matanya tidak fokus ke satu titik, tapi menatap tajam, seakan ia berada di tempat lain,

tidak peduli dengan jeruji-jeruji di sekelilingnya atau monster-monster yang ada di dalam.

Seperti predator, pikir Mitch suatu hari. Ia sudah cukup sering menyaksikan acara tentang hewan dan alam di aula bersama sehingga ia tahu bahwa hewan yang dimangsa selalu menatap sekeliling dengan waspada, tapi mata para predator selalu menatap lurus ke depan, rapat, tidak takut apa pun. Meski faktanya tubuh Victor ceking dengan berat hanya separuh dari berat sebagian besar napi, dan ia kelihatannya tidak *pernah* berkelahi, apalagi memenangkan perkelahian, tapi segala sesuatu dalam diri Victor menyiratkan aura predator.

Untuk pertama kalinya, Mitch bertanya-tanya apakah Victor benar-benar butuh dilindungi.

XIX

EMPAT SETENGAH JAM SEBELUM TENGAH MALAM

WILAYAH SUBURBAN MERIT

ZACHARY FLINCH tinggal sendirian.

Itu yang bisa Serena tebak, bahkan sebelum menatap lelaki itu. Halaman depannya penuh rumput liar, mobil di jalan setapak berbatu punya dua ban serep, pintu jaringnya robek, dan tali yang terikat di pohon sekarat depan rumahnya sudah digigiti oleh apa pun yang sempat terikat di situ. Apa pun kekuatan lelaki itu, kalau dia *benar* LB, itu tidak menghasilkan uang untuknya. Serena mengernyit, berusaha mengingat-ingat profil lelaki tersebut. Satu halaman penuh data tentangnya tidak menunjukkan ada hal berbahaya, kecuali inversi—Prinsip Kelahiran Kembali, begitu Eli menyebutnya, penciptaan ulang diri. Itu bukan hal yang positif atau disengaja, tapi selalu ditandai, dan Flinch mencentang kotak tersebut dengan centang merah tebal. Setelah ia sadar dari trauma, segala sesuatu dalam hidupnya berubah. Perubahannya bukan yang kecil dan tidak kentara, melainkan perubahan besar. Ia tadinya menikah dan punya tiga anak. Sekarang ia sudah bercerai, tidak punya pekerjaan, dan mendapat perintah pengadilan untuk tidak berada di dekat keluarganya. Saat ia bertahan hidup—atau tepatnya *hidup kembali*, orang-orang yang harusnya senang atau merayakan hal

itu malah menjauh. Atau mungkin ia sendiri yang mengusir mereka pergi. Ia sudah mengunjungi serangkaian psikiater dan mendapat resep obat anti-psikosis, tapi dilihat dari situasi halamannya, sepertinya kondisi jiwanya kurang baik.

Serena mengetuk pintu sambil bertanya-tanya apa yang akan membuat seseorang cukup takut untuk membuang hidupnya begitu saja setelah berjuang melawan maut untuk mempertahankan kehidupan itu.

Tidak ada yang membuka pintu. Matahari sudah terbenam jauh di bawah cakrawala, dan saat Serena mengembuskan napas, uap putih menyeruak di tengah temaram senja. Serena mengetuk pintu lagi dan bisa mendengar suara televisi dari dalam. Eli mendesah dan bersandar ke kosen pintu yang catnya sudah mengelupas.

"Halo," panggil Serena. "Mr. Flinch? Bisa tolong bukakan pintunya?"

Terdengar langkah-langkah yang diseret. Beberapa saat kemudian, Zach Flinch muncul di ambang pintu, mengenakan kaus polo lama dan jins. Keduanya satu ukuran terlalu besar, membuatnya kelihatan kurusan. Dari balik bahu lelaki itu, Serena bisa melihat meja kopi yang dipenuhi kaleng kosong. Kotak-kotak bekas makanan ditumpuk di lantai sebelahnya.

"Kau siapa?" tanya lelaki dengan lingkaran-lingkaran hitam di bawah mata itu. Suaranya sedikit bergetar.

Serena mendekap map rapat-rapat ke dada. "Teman. Aku punya beberapa pertanyaan."

Flinch mengerang, tapi tidak menutup pintu di depan Serena. Serena tetap menatapnya tajam sehingga lelaki itu tidak melihat Eli yang berdiri agak ke samping, masih mengenakan topeng hitam ala pahlawan.

"Kau Zachary Flinch?" tanya Serena.

Lelaki itu mengangguk.

"Apa benar kau mengalami kecelakaan di area pertambangan tahun lalu? Terowongan runtuh?"

Lelaki itu mengangguk.

Serena tahu Eli mulai tidak sabar, tapi ia belum selesai. Ia ingin tahu lebih lanjut.

"Setelah kecelakaan itu, apa ada yang berubah? Apa kau berubah?"

Mata Flinch membelalak terkejut, tapi ia tetap mengangguk, ekspresinya perpaduan bingung dan tenang. Serena tersenyum lembut. "Jadi begitu."

"Bagaimana kau bisa menemukanku? Kau siapa?"

"Seperti yang kubilang, aku teman."

Flinch maju selangkah ke pinggiran pintu. Sepatunya tersangkut rumput-rumput liar hijau kecokelatan yang berusaha merebut kembali teras itu. "Aku tidak mau mati sendirian," gumam Flinch. "Itu saja. Jauh di tengah kegelapan, aku tidak mau mati sendirian, tapi aku juga tidak menginginkan hal ini. Apa kau bisa membuat mereka berhenti?"

"Membuat apanya berhenti, Mr. Flinch?"

"Tolong suruh mereka berhenti. Dru juga tidak bisa melihat mereka sampai aku menunjukkan mereka padanya, tapi mereka ada di mana-mana. Aku hanya tidak mau mati sendirian. Tapi aku tidak tahan. Aku tidak mau melihat ataupun mendengar mereka. Tolong buat mereka berhenti."

Serena mengangkat tangan. "Bagaimana kalau kau menunjukkan padaku a—"

Seluruh dunia lenyap ditelan letusan pistol yang tiba-tiba ditempelkan Eli ke dahi Zach Flinch sambil menarik pelatuk.

Darah terciprat ke dinding rumah dan rambut Serena, meninggalkan jejak bintik-bintik di wajahnya. Eli menurunkan pistol dan membuat tanda salib.

"Kenapa kau melakukan itu?" Serena bertanya, marah besar.

"Dia ingin mereka berhenti," kata Eli.

"Tapi aku belum selesai...."

"Aku berbuat baik. Dia sakit. Lagi pula, dia memastikan dia LB," kata Eli, sudah berbalik dan berjalan ke mobil. "Demonstrasi tidak dibutuhkan lagi."

"Kau punya kelainan," bentak Serena. "Harus selalu dirimu yang berkuasa."

Eli tertawa pelan dan merendahkan. "Kata si perempuan jahat."

"Aku hanya ingin membantu."

"Tidak," kata Eli. "Kau ingin *bermain-main*." Eli langsung pergi.

"Eli Ever, *berhenti*."

Sepatunya tersangkut di jalan setapak. Pistol masih di tangannya. Sejenak, amarah menguasai Serena sampai ia harus menggigit lidah agar tidak terdorong untuk membuat Eli menodongkan pistol ke dahi lelaki itu sendiri. Dorongan itu sirna. Serena menuruni tangga depan dan melangkahi jasad Flinch saat ia mendekati Eli dari belakang. Ia memeluk pinggang Eli dan mengecup punggung leher lelaki itu.

"Kau tahu aku tidak mau mengendalikanmu seperti ini," bisik Serena. "Sekarang singkirkan pistolmu." Tangan Eli tergerak menyelipkan pistol itu kembali ke sarung. "Kau tidak akan membunuhku hari ini."

Eli berbalik menghadap Serena, lalu mendekap Serena erat. Bibirnya menyapu telinga Serena.

"Sebentar lagi, Serena," bisik Eli, "kau akan lupa berkata begitu."

Serena langsung tegang dan ia tahu Eli bisa merasakan ketegangannya. Namun, begitu Serena menjawab, suaranya datar dan ringan.

"Tidak hari ini."

Eli melepaskan pelukan. Ia berjalan ke mobil dan membukakan pintunya untuk Serena.

"Kau ikut?" tanyanya saat mereka mundur dan keluar dari jalan setapak berbatu. "Untuk mencari Dominic?"

Serena menggigit bibir dan menggeleng. "Tidak. Silakan bersenang-senang. Aku akan kembali ke hotel dan membersihkan darah dari rambutku sebelum nodanya membekas. Turunkan saja aku dulu."

Eli mengangguk. Ekspresinya tampak lega saat ia memacu mobil meninggalkan jasad Flinch terkulai di teras dengan satu tangan tertutup rumput-rumput liar.

XX

EMPAT JAM SEBELUM TENGAH MALAM

PUSAT KOTA MERIT

VICTOR berjalan kembali ke hotel sambil mengempit kotak makanan. Kegiatannya ini cuma pura-pura. Ia sekadar mencari kesempatan untuk keluar dari kamar hotelnya, kesempatan untuk bernapas, berpikir, dan menyusun rencana. Ia menyusuri trotoar sambil tetap menjaga agar langkahnya terlihat santai dan ekspresinya tenang. Sejak ia menemui Dane, menelepon Eli, dan membuat ultimatum tengah malam, jumlah polisi di jalanan Merit meningkat drastis. Tentu saja tidak semuanya berseragam, tapi mereka semua siaga. Mitch sudah mengeluarkan bukti foto apa pun dari sistem, mulai dari foto-foto profil Universitas Lockland, sampai ke foto-foto tahanan yang tersimpan di Wrighton. Sekarang kepolisian Merit hanya bisa mencari berdasarkan gambar lidi dirinya, ingatan Eli sendiri (yang sudah sepuluh tahun kedaluwarsa, karena tidak seperti Eli, Victor *bisa* menua), serta deskripsi-deskripsi staf penjara. Meski begitu, polisi tidak boleh diremehkan. Ukuran tubuh Mitch membuatnya terlihat sangat mencurigakan, sementara Sydney tampak mencolok karena masih anak-anak. Hanya Victor, orang paling dicari di kelompok itu, yang memiliki mekanisme pertahanan. Ia tersenyum sendiri saat berjalan melewati seorang polisi yang bahkan tidak mendongak.

Victor mendapati bahwa rasa sakit adalah sensasi yang memiliki tingkatan. Kuantitas yang besar dan mendadak tentu saja bisa melumpuhkan, tapi penerapan-penerapannya jauh lebih praktis ketimbang siksaan. Victor sudah tahu bahwa dengan menerapkan rasa sakit tipis-tipis pada sejumlah orang dalam radius tertentu, ia bisa membuat mereka secara tidak sadar mengabaikan kehadirannya. Orang-orang tidak terlalu merasa sakit, tapi mereka terdorong menjauh. Perhatian mereka juga teralihkan, membuat Victor bagai tidak terlihat. Hal itu berguna untuknya di penjara, dan sekarang jelas makin berguna.

Victor berjalan melewati situs konstruksi setengah jadi Falcon Price dan kembali mengecek jam tangan, mengagumi kerangka balas dendam. Faktanya, tahun demi tahun penantian, perencanaan, dan pengharapan, akhirnya direduksi menjadi sejumlah jam—atau bahkan menit—eksekusi. Nadinya berdetak penuh semangat saat ia berjalan kembali ke Esquire.

ELI menurunkan Serena di simpang jalan Esquire dan hanya memberinya satu instruksi: gadis itu fokus dan memberitahunya kalau-kalau ada *sesuatu* yang tidak biasa. Victor akan mengirimkan pesan lain, tinggal menunggu waktu, dan saat jam dinding mendetakkan menit demi menit sampai tengah malam, Eli tahu level kendali yang ia pegang sangat tergantung pada seberapa cepat ia bisa mendapatkan memo tersebut. Kalau pesan itu terlambat ia terima, waktunya menjadi terbatas untuk menyusun rencana dan bersiap-siap. Ia yakin itulah rencana Victor, membuatnya tetap tidak tahu apa-apa selama mungkin.

Sekarang ia berlama-lama di trotoar hias alun-alun kecil di

depan hotel, melepaskan topengnya dan menaruhnya di jok penumpang sebelum meraih profil Dominic Rusher. Rusher baru beberapa bulan di kota itu, tapi sudah mengukir sejarah dengan Kepolisian Merit, serangkaian pelanggaran yang secara umum menyangkut kegiatan mabuk-mabukan dan membuat onar. Sebagian besar masalahnya bukan berawal dari apartemen busuk Dominic di selatan kota, melainkan dari bar. Bar yang sangat penting. Bar Tiga Gagak. Eli mengenali alamat itu. Ia mengendarai mobil menjauh dari hotel, sebelum sempat melihat Victor dan kotak makanannya.

DUA polisi berdiri di lobi Esquire, perhatian mereka sepenuhnya diarahkan pada sesosok gadis pirang yang memunggungi pintu masuk hotel. Victor masuk tanpa menarik perhatian dan langsung berjalan ke tangga. Begitu ia sampai di kamar hotel, ia mendapati Sydney sedang membaca di sofa. Dol berbaring dekat kakinya. Mitch sedang minum langsung dari kotak susu di konter sambil mengetikkan serangkaian kode di laptop dengan satu tangan.

"Ada masalah?" tanya Victor, meletakkan kotak makanan.

"Dengan jasad itu? Tidak." Mitch menyingkirkan kotak susu. "Tapi nyaris saja ada masalah dengan polisi. Ya ampun, Vale, mereka ada di mana-mana. Aku kan tidak bisa dengan mudah melebur di tengah banyak orang."

"Makanya itu ada jalan masuk lewat parkiran. Lagi pula, waktunya tinggal beberapa jam lagi," kata Victor.

"Soal itu...." Mitch memulai, tapi Victor sibuk mencoret-

coret sesuatu di secarik kertas. Ia menyodorkan kertas itu pada Mitch.

"Ini untuk apa?"

"Itu nomor tanda pengenal Dane dan sandi masuknya. Untuk bank data. Aku ingin kau menyiapkan profil baru untuk orang yang dia labeli."

"Dan siapa yang akan kita labeli?"

Victor tersenyum dan menunjuk diri sendiri. Mitch mengerang. "Ini ada kaitannya dengan tengah malam nanti, ya?"

Victor mengangguk. "Gedung Falcon Price. Lantai dasar."

"Tempat itu seperti kurungan. Kau akan terjebak."

"Aku punya rencana," kata Victor datar.

"Bisa tolong ceritakan rencanamu?" Victor tidak menjawab. Mitch menggerutu. "Aku tidak mau menggunakan fotomu. Butuh waktu lama sekali bagi aku menghapusnya dari semua sistem."

Victor menatap ke sekeliling ruangan. Pandangannya tertumbuk ke buku tebal panduan diri karya Vale yang sudah ia coret-coret. Ia mengambil buku itu dan menunjukkan punggungnya pada Mitch. Nama VALE tertulis dengan huruf-huruf besar mengilat. "Ini cukup."

Mitch terus menggerutu, meski ia tetap menerima buku itu dan mulai bekerja.

Victor mengalihkan perhatiannya pada Sydney. Ia membawa satu *cup* bakmi ke sofa, mengenyakkan diri, lalu menyodorkan makanan itu pada Sydney. Gadis kecil itu menyingkirkan map para LB yang sudah tewas, lalu menerima makanan itu. Jari-jarinya rapat menggenggam *cup* yang masih hangat. Sydney tidak makan. Victor juga tidak. Ia menatap ke luar jendela sambil mendengarkan Mitch yang sedang membuat profil di

laptop. Jari-jari Victor gatal ingin mencorat-coret buku dengan spidol, tapi Mitch sedang memakai buku itu, jadi ia memejamkan mata dan berusaha mencari ketenangan dan kedamaian. Ia tidak membayangkan padang luas, langit biru, atau tetesan-tetesan air. Ia membayangkan menarik pelatuk tiga kali, melihat noda darah meluas di dada Eli seperti di dadanya dulu, membayangkan mengukir sayatan demi sayatan di kulit Eli, lalu melihat sayatan itu lenyap agar ia bisa mengulangi hal itu lagi, berulang-ulang, berulang-ulang, berulang-ulang. *Apa kau sudah takut?* Ia akan bertanya setelah lantai basah dan lengket dengan darah Eli. *Apa kau takut?*

XXI

TIGA SETENGAH JAM SEBELUM TENGAH MALAM

HOTEL ESQUIRE

"APA kau betul-betul punya rencana?" tanya Sydney beberapa saat kemudian.

Victor memaksa matanya agar terbuka, lalu mengatakan hal yang sama dengan yang ia katakan di kuburan, ketika Sydney bertanya apakah Lembaga Pemasyarakatan Wrighton membebaskannya. Kata-kata, nada, serta ekspresi yang sama. "Tentu saja," jawab Victor.

"Apakah rencana itu bagus?" desak Sydney. Kaki-kakinya terayun di pinggir sofa, ujung sepatu botnya mengenai telinga Dol setiap kali ia menggerakkan kaki. Anjing itu sepertinya tidak keberatan.

"Tidak," jawab Victor. "Mungkin tidak."

Sydney mengeluarkan suara, antara berdeham dan mendesah. Victor belum terlalu paham bahasa gadis kecil itu, tapi ia menebak itu semacam penegasan bernada sedih, versi pra-remaja dari *baiklah* atau *oke*. Jam dinding menunjukkan bahwa sudah hampir pukul sembilan. Victor kembali memejamkan mata.

"Aku tidak paham," kata Sydney beberapa menit kemudian. Gadis kecil itu menggaruk telinga Dol dengan sepatu. Kepala si anjing terangguk-angguk pelan.

"Apanya yang tidak kaupahami?" tanya Victor, matanya masih terpejam.

"Kalau kau ingin mencari Eli dan Eli ingin mencarimu, kenapa kau harus melalui semua ini? Kenapa kalian tidak langsung bertemu saja?"

Victor mengerjap dan memperhatikan gadis kecil pirang di sebelahnya. Kedua mata gadis kecil itu terbelalak lebar menunggu jawaban, tapi sudah kehilangan kepolosan. Apa pun yang tadinya gadis kecil itu percayai, apa pun yang ia pegang teguh saat ia berjalan sendirian di tengah hujan, kini sudah pudar di hadapan eksekusi pragmatis, janji-janji, serta ancaman-ancaman Victor. Sydney sudah dikhianati, ditembak, diselamatkan, disembuhkan, dilukai, disembuhkan lagi, dipaksa membangkitkan mayat dua orang, lalu terpaksa melihat salah satunya dibunuh lagi. Sydney terseret ke dalam masalah pelik, pertama karena Eli, lalu karena Victor. Sydney memang anak kecil, tapi tidak seperti anak kecil. Mau tidak mau Victor bertanya-tanya apakah menjadi LB juga membuat Sydney merasa hampa, seperti yang ia rasakan dan mereka semua rasakan—terputus dari sesuatu yang vital dan manusiawi. Victor tidak bisa melindunginya dengan memperlakukannya seperti anak kecil biasa. Sydney bukan anak kecil biasa.

"Kau tadi bertanya apa aku punya rencana," kata Victor, duduk tegak. "Awalnya tidak. Aku punya beberapa pilihan, gagasan, dan faktor-faktor pertimbangan, tapi aku tidak punya rencana."

"Tapi sekarang kau punya."

"Ya. Tapi karena Eli dan karena kakakmu, aku hanya punya satu kesempatan untuk menjalankannya. Orang pertama yang

mengambil tindakan kehilangan momentum untuk membuat kejutan, dan aku tidak sanggup mengorbankan hal itu sekarang. Eli didampingi perempuan yang bisa mengendalikan semua orang. Itu berarti ia bisa memberi perintah pada seluruh kota. Mungkin itu sudah ia lakukan. Aku punya peretas, anjing setengah-hidup, dan anak kecil. Itu semua bukan pendukung yang baik."

Sydney mengernyit dan meraih map berisi profil LB yang masih hidup. Ia menyodorkan map itu pada Victor. "Kalau begitu buat pendukungmu. Atau setidaknya buat kubumu makin kuat. Coba saja. Eli menganggap semua LB monster. Tapi kau tidak begitu, kan?"

Victor tidak yakin apa anggapannya soal LB. Sebelum ia memungut Sydney dari pinggir jalan, ia hanya kenal satu LB, tidak termasuk dirinya, dan itu Eli. Kalau ia harus membuat penilaian berdasarkan mereka berdua, kaum LB jelas rusak. Setidaknya itu yang bisa ia katakan. Namun, mengenai semua istilah yang orang-orang gunakan: manusia, monster, pahlawan, penjahat... bagi Victor itu semua hanya masalah semantik. Seseorang bisa menyebut diri pahlawan dan tetap saja berkeliling membunuh lusinan orang. Orang lain bisa dicap penjahat karena berusaha mencegah pembunuhan-pembunuhan itu. Ada banyak manusia yang sikapnya seperti monster, dan ada banyak monster yang tahu cara bersikap manusiawi. Menurut Victor, perbedaan antara dirinya dan Eli bukan terletak pada pendapat tentang LB, melainkan reaksi mereka terhadap LB. Eli kelihatan sangat mengotot ingin membantai mereka semua, tapi Victor tidak sependapat karena menurutnya kelebihan yang bermanfaat tidak perlu dihancurkan hanya gara-gara asal-muasal kelebihan itu. Para LB memang dapat dianggap senjata, tapi mereka senjata

yang memiliki pikiran, kehendak, dan tubuh; segala hal yang bisa dibengkokkan, dibelokkan, dan *dimanfaatkan.*

Namun, ada begitu banyak hal yang tidak jelas. Apakah para LB masih hidup adalah hal yang tidak jelas. Apa saja kekuatan mereka juga masih tidak jelas. Apakah mereka akan menyambutnya dengan baik? Itu juga masih tidak jelas. Meskipun Victor memiliki argumen yang tidak terbantahkan, karena pihak satunya ingin membunuh mereka semua sedangkan Victor justru ingin memanfaatkan fakta bahwa mereka masih hidup, tetap saja melibatkan mereka berarti menambahkan variabel yang tidak bisa ditebak dan tidak bisa diduga hasilnya ke dalam situasinya sekarang. Tambahan lagi Eli sekarang ini mungkin sedang sibuk menumpas semua pilihan Victor dan itu rasanya semakin menyulitkan.

"Kumohon, Victor," kata Sydney, masih memegang map tersebut. Jadi, untuk menenangkan gadis kecil itu, dan untuk menghabiskan waktu, Victor meraih map itu, lalu membukanya. Halaman dengan profil gadis berambut biru sudah disobek, hanya menyisakan dua profil.

Profil pertama adalah profil Zachary Flinch. Victor sudah membaca isi profil lelaki itu sambil menunggu telepon Mitch, jadi ia tahu itu jalan buntu. Segala sesuatu tentang terduga LB tersebut terlalu ambigu. Kemampuan seorang LB sepertinya sedikit berhubungan dengan cara orang tersebut mati atau kondisi mentalnya, tapi tetap saja ia harus menebak-nebak. Selain itu, fakta-fakta setelah kejadian selalu menunjukkan adanya masalah. Victor tidak punya waktu untuk masalah sebanyak itu.

Victor berpaling ke profil kedua, profil yang belum ia baca, membaca cepat halaman tersebut, lalu berhenti.

Dominic Rusher berusia akhir dua puluhan, bekas tentara yang celakanya berdiri terlalu dekat dengan ranjau darat di luar negeri. Ledakan tersebut menghancurkan sebagian besar tulang Dominic dan membuatnya koma selama dua minggu, tapi bukan keadaan koma atau kemampuannya menghilang yang menarik perhatian Victor. Ia tertarik pada catatan medis singkat di dasar halaman. Menurut rekam medis rumah sakit militer, Rusher diberi resep 35 miligram *methahydricone*.

Itu dosis yang cukup tinggi untuk obat penenang sintetis yang lumayan tidak jelas, tapi Victor sempat menghabiskan musim panas membosankan di penjara dengan menghafalkan daftar panjang obat penghilang sakit yang bisa dibeli dengan resep dokter, kegunaan obat-obat tersebut, dosisnya, nama resminya, juga nama medisnya. Ia langsung mengenali obat itu. Bukan hanya itu, ia juga yakin bahwa Eli *pasti tidak tahu*, kecuali lelaki itu juga pernah menghabiskan waktu sebanyak dirinya untuk menghafalkan nama-nama obat.

Sepertinya takdir kembali tersenyum pada Victor.

Karena pertemuan tengah malam mereka tinggal beberapa jam lagi, Victor tahu ia tidak punya waktu ataupun tempat untuk membangun kepercayaan ataupun kesetiaan, tapi kedua hal itu mungkin bisa diganti dengan *kebutuhan*. Berdasarkan pengalamannya, Victor tahu *kebutuhan yang sama* bisa sekuat ikatan emosional. Ikatan emosional biasanya gila dan rumit, tapi *kebutuhan* adalah persoalan sederhana, sama mendasarnya dengan rasa takut atau rasa sakit. Kebutuhan bisa menjadi dasar persekutuan. Victor memiliki apa yang Dominic butuhkan. Ia bisa menyediakan kebutuhan tersebut kalau kekuatan Dominic memang layak untuk itu. Hanya ada satu cara untuk mencari tahu.

Victor melipat profil tersebut dan menyelipkannya di saku.

"Ambil mantelmu, Mitch. Kita keluar."

"Naik mobil atau jalan kaki?"

"Mobil."

"Tidak bisa. Kau tidak ingat memo tentang polisi? Mobil kita jelas mobil curian."

"Kalau begitu kita harus memastikan tidak menarik perhatian."

Mitch menggerutu kesal sambil meraih mantel. Sydney berlari mengambil mantelnya di kamar tidur.

"Tidak, Syd," kata Victor ketika Sydney muncul kembali sambil menyeret mantel merahnya. "Kau harus tetap di sini."

"Tapi itu kan ideku!" seru gadis kecil itu.

"Dan itu ide bagus, tapi kau tetap harus tinggal."

"Kenapa?" Sydney merengek. "Jangan bilang karena itu terlalu berbahaya. Kau sudah bilang begitu soal polisi dan kau tetap menyeretku."

Victor mendengus kesal. "Ini *terlalu* berbahaya, tapi itulah sebabnya kau harus tetap di sini. Kami sudah cukup mencolok tanpa anak kecil yang hilang, dan aku ingin kau melakukan sesuatu untukku."

Sydney bersedekap dan menatap Victor dengan skeptis.

"Kalau pukul setengah sebelas nanti aku belum kembali," kata Victor, "tolong tekan tombol Post di komputer Mitch, lalu unggah profilku ke bank data. Tinggal diklik saja."

"Kenapa setengah sebelas?" tanya Mitch, mengancingkan mantel.

"Itu waktu yang cukup lama untuk dilihat orang, tapi juga tidak terlalu lama sehingga mereka bersiap-siap dulu. Aku tahu kita mengambil risiko."

"Itu bukan risiko terbesar yang kauambil," kata Mitch.

"Itu saja?" tanya Sydney.

"Tidak," ujar Victor. Ia menepuk-nepuk saku mantel. Tangannya lenyap ke dalam saku. Ketika ia mengeluarkannya lagi, ia memegang pemantik api biru. Victor tidak merokok, tapi pemantik api selalu berguna. "Pukul sebelas, kau harus mulai membakar map-map itu. Semuanya. Bakar saja di bak cuci." Victor mengangkat pemantik api tersebut. "Satu halaman demi satu halaman. Paham, kan?"

Syd mengambil pematik biru tersebut, lalu memutar-mutarnya.

"Ini sangat penting," kata Victor. "Kita tidak boleh meninggalkan barang bukti. Oke? Kau paham kenapa aku membutuhkanmu di sini?" Akhirnya Sydney mengangguk. Dol mendengking pelan.

"Kau akan kembali, kan?" tanya Sydney ketika mereka mencapai pintu.

Victor menoleh ke balik bahu. "Tentu saja," katanya. "Itu pemantik api favoritku."

Sydney nyaris tersenyum saat pintu tertutup.

"Aku paham halaman-halaman itu harus dibakar, tapi kenapa harus sehelai demi sehelai?" tanya Mitch ketika ia dan Victor menuruni tangga.

"Supaya dia sibuk."

Mitch menyelipkan tangan ke mantel. "Kalau begitu kita tidak akan kembali, ya?"

"Malam ini tidak."

XXII

TIGA JAM SEBELUM TENGAH MALAM

BAR TIGA GAGAK

ELI duduk di meja pojok, dekat dinding belakang Tiga Gagak, menunggu Dominic Rusher muncul. Ia sudah bertanya dulu pada bartender saat masuk ke situ, dan ia diberitahu bahwa Rusher selalu datang pukul sembilan setiap malam. Eli datang awal, tapi ia tidak punya kegiatan apa pun selain menunggu tengah malam, apa pun situasinya nanti. Jadi ia memesan bir dan mojok di meja belakang, lebih menikmati waktu menghindar dari Serena ketimbang minumannya.

Ia hanya memesan minum untuk formalitas. Kemampuan regenerasinya menegasikan efek alkohol, sedangkan alkohol tanpa efek mabuk tidak terlalu menarik (kartu identitasnya tadi dicek dan keasyikan saat hal itu dilakukan sudah lama lenyap). Namun, menjauh dari Serena sangatlah penting, bahkan vital, agar ia tetap memegang kendali, walaupun sedikit. Semakin lama ia menghabiskan waktu bersama Serena, segala sesuatunya semakin buram. Tubuh Eli tidak terbiasa dengan efek memabukkan seperti itu. Seharusnya ia membunuh Serena ketika punya waktu. Sekarang setelah polisi terlibat, semuanya kacau. Polisi-polisi itu menurut pada Serena, bukan padanya, dan mereka berdua tahu itu.

Eli butuh kota yang baru.

Setelah tengah malam, setelah membereskan masalah dengan Victor dan semua kekacauan ini, ia akan mencari kota yang baru. Mulai dari awal. Menjauh dari Detektif Stell. Juga menjauh dari Serena, kalau ia bisa. Ia juga tidak keberatan dengan metode lamanya, waktu dan dedikasi yang ia kerahkan, serta minggu demi minggu pencarian demi sesuatu yang menghasilkan. Belakangan ini segala sesuatunya menjadi terlalu mudah, dan mudah berarti berbahaya. Kemudahan berujung pada kesalahan. Serena adalah kesalahan. Eli menyesap bir dan mengecek ponsel, memeriksa pesan-pesannya. Tidak ada pesan.

Eli dulu pernah berburu di sini, beberapa tahun yang lalu, sebelum Serena, saat ia masih berupa hantu yang sekadar lewat. Tempat itu hiruk-pikuk dan penuh sesak, dibuat khusus untuk orang-orang yang menyukai kekacauan dan bukan ketenangan. Suasananya ingar-bingar, penuh denting gelas serta teriakan-teriakan dan bunyi musik ribut, sementara liriknya pun tidak terdengar jelas. Di tempat itu, kita mudah saja menjadi tidak terlihat, lenyap, sirna ditelan cahaya remang-remang, pikiran yang buram karena mabuk, serta orang-orang yang marah. Namun, tahu situasinya begitu, Eli tidak cukup berani ataupun cukup bodoh untuk melakukan eksekusi di muka umum. Serena mungkin sudah mengamankan polisi, tapi orang-orang di Tiga Gagak tidak terlalu peduli pada polisi dan juga tidak taat aturan. Masalah kecil bisa dengan cepat menjadi bencana di tempat seperti ini, terutama tanpa Serena untuk menenangkan massa.

Eli *kembali* mengingatkan diri sendiri bahwa ia senang bisa menyingkirkan pengaruh Serena, baik atas orang lain dan atas dirinya. Sekarang, berdasarkan keinginan dan kebutuhan, ia bisa melakukan hal ini dengan caranya sendiri.

Ia mengecek jam. Kurang dari tiga jam sampai... sampai apa? Victor mengatur tenggat waktu untuk membuatnya kalut, untuk membuatnya tegang. Victor mengganggu ketenangan Eli, seperti anak kecil yang melempar batu ke kolam untuk menimbulkan riak. Eli paham tujuan Victor tapi tetap saja merasa terganggu, dan itu semakin mengusiknya. Sekarang, Eli merenggut kembali tali kekang atas pikirannya, hidupnya, dan malamnya. Ia mengusap lingkaran bekas gelas birnya di meja kayu tua itu, sebelum menuliskan satu kata di jejak air.

EVER.

XXIII

SEPULUH TAHUN LALU

UNIVERSITAS LOCKLAND

"KENAPA Ever?"

Victor melontarkan pertanyaan itu dari seberang meja. Eli baru saja mati. Victor baru saja menghidupkannya lagi. Sekarang mereka berdua duduk di bar beberapa blok dari apartemen mereka, sedikit mabuk setelah beberapa gelas bir (atau setidaknya Victor yang mabuk) dan terguncang karena mereka cukup beruntung bisa selamat dari tindakan yang benar-benar bodoh. Namun, Eli merasa aneh. Tidak buruk, hanya... berbeda. Jauh. Ia belum bisa menjelaskan seperti apa persisnya. Ada yang hilang, dan ia merasakan kekosongan karena sesuatu yang hilang itu, meskipun tidak bisa menentukan apa bentuk persisnya. Namun secara fisik—dan memang itu kan yang paling penting?—ia merasa baik-baik saja. Sangat baik. Dan itu sedikit mencurigakan karena selama beberapa waktu sepanjang malam itu, ia lumpuh seperti benda mati.

"Apa maksudmu?" tanya Eli, menyesap bir.

"Maksudku," kata Victor, "kau bisa memilih nama apa saja. Kenapa memilih nama Ever?"

"Kenapa tidak?"

"Tidak," kata Victor, melambai dengan gelas minumnya. "Tidak, Eli, kau tidak sembarangan begitu."

"Sembarangan bagaimana?"

"Tanpa berpikir. Kau harus punya alasan."

"Dari mana kau tahu?"

"Karena aku mengenalmu. Aku memahamimu."

Eli mengusap lingkaran air di meja. "Aku tidak ingin dilupakan."

Eli mengucapkannya dengan sangat lembut sampai-sampai ia khawatir Victor tidak akan mendengar, apalagi di tengah hiruk-pikuk bar, tapi Victor mencengkeram bahu Eli. Sesaat ia terlihat serius, lalu ia melepaskan cengkeramannya dan terperenyak kembali ke tempat duduk.

"Begini saja," kata Victor. "Kau mengingatku dan aku mengingatmu. Dengan begitu kita sama-sama tidak akan dilupakan."

"Itu logika bodoh, Vic."

"Itu sempurna."

"Terus bagaimana kalau kita mati?"

"Kalau begitu kita tidak akan mati."

"Kau bicara seakan kita mudah saja mengecoh kematian."

"Sepertinya itu memang keahlian kita," kata Victor riang. Ia mengangkat gelas. "Untuk tidak pernah mati."

Eli mengangkat gelasnya. "Untuk dikenang."

Gelas mereka berdenting dan Eli menambahkan, "Selamanya."

XXIV

DUA SETENGAH JAM SEBELUM TENGAH MALAM

BAR TIGA GAGAK

DOMINIC Rusher lelaki yang sudah rusak. Secara harfiah.

Sebagian besar tulang di sebelah kiri tubuhnya, bagian yang paling terkena dampak ledakan, sudah diberi pin, disekrup, atau diganti dengan tulang sintetis. Di balik pakaiannya, kulitnya dipenuhi bekas luka. Rambutnya, yang selama tiga tahun dicepak sesuai standar militer, kini tumbuh panjang, gondrong menutupi mata yang salah satunya palsu. Kulitnya cokelat dan bahunya kekar. Posturnya terlalu tegap sehingga sedikit mencolok dengan para pengunjung biasa di bar itu. Selain itu, ia benar-benar sudah rusak.

Eli tidak membutuhkan arsip untuk mengetahui semua itu; ia bisa langsung tahu saat lelaki itu berjalan ke konter, duduk di bangku, dan memesan minuman pertamanya. Waktu berdetak cepat dan Eli mencengkeram erat gelasnya sendiri sambil memperhatikan si bekas tentara menghabiskan malam dengan segelas wiski dan coke. Ia harus menahan dorongan kuat untuk tidak langsung meninggalkan meja serta birnya dan menembak belakang kepala Dominic, hanya agar urusannya cepat selesai. Eli berusaha keras menyingkirkan ketidaksabarannya; ritual-ritualnya ada karena alasan tertentu, dan ia memang pernah

mengubahnya pada beberapa kesempatan, tapi ia tidak bisa menyingkirkan semuanya sekarang. Membantai tanpa sebab berarti menyalahgunakan kekuasaan dan menghina Tuhan. Darah para LB bisa dibersihkan dari kulitnya, tapi darah orang-orang tidak berdosa tidak bisa. Ia harus mengajak Dominic ke luar bar dan memaksa lelaki itu membuat pengakuan atau mendemonstrasikan kekuatan, baru kemudian membunuhnya lelaki itu. Selain itu, Dominic juga umpan yang pas. Selama lelaki itu tetap di bar dan dalam jarak pandang Eli, Dominic sama bergunanya, baik dalam keadaan hidup ataupun mati. Karena kalau Victor datang mencari lelaki rusak itu dan sampai di bar tersebut sebelum tengah malam, Eli sudah menunggu, dan ia sudah siap.

∞

VICTOR menyetir, sementara Mitch berbaring di jok belakang, berusaha agar tidak terlihat karena badannya besar sekali. Mereka melewati hamparan pemandangan kota, melewati lampu-lampu hijau, merah, dan putih jendela-jendela kantor selagi Victor mengarahkan mobil melewati jalan-jalan sibuk, meninggalkan pusat kota dan masuk ke wilayah lama. Mereka melewati jalanan berliku-liku di pinggiran kota Merit dan bukan jalur utama untuk masuk dan ke luar kota, menghindari jalanan besar yang berujung ke jalan layang atau jembatan atau jalan-jalan besar lain yang kemungkinan dihalangi pos pemeriksaan. Mereka memperhatikan kecepatan, ikut cepat saat kendaraan lain cepat, karena kalau mereka terlalu pelan, mereka pasti terlalu mencolok, sama juga kalau mereka mengebut. Victor mengarahkan mobil curian itu melewati kota Merit,

dan tidak lama kemudian jalan-jalan besar yang bernomor serta jalan-jalan lebar yang berhuruf berubah menjadi jalan-jalan kecil bernama. Nama sungguhan, nama pohon, orang, dan tempat, petak-petak bangunan, ada yang gelap, kosong, dan terbengkalai, dan ada juga yang bergejolak penuh kehidupan.

"Belok kiri," kata Mitch, mengamati peta seukuran kartu yang terus bergerak di ponselnya. Victor mengecek arloji dan menghitung waktu yang ia butuhkan untuk sampai ke bar, lalu menguranginya dari waktu ke tengah malam, untuk benar-benar menentukan seberapa banyak waktu yang ia punya. Ia tidak boleh terlambat. Tidak malam ini. Ia berusaha mencari ketenangan dan kedamaian, tapi antisipasi dalam dirinya bergemerincing seperti koin-koin kembalian. Victor mengetuk-ngetuk kakinya dengan jari lalu menahan diri untuk tidak berbisik bahwa itu ide buruk. Itu jauh lebih baik daripada duduk diam. Lagi pula, mereka punya waktu. Banyak waktu.

"Kiri lagi," ucap Mitch. Victor berbelok.

Mereka menghabiskan separuh perjalanan membahas rencana mereka lagi, dan sekarang setelah semua rencana tersusun sempurna, yang tersisa tinggal pelaksanaannya. Mereka berkendara dalam keheningan yang sekali-sekali terpecah karena Mitch memberi petunjuk arah dan Victor yang mengetuk-ngetukkan jari, melaju terus di jalan.

SEMENTARA Victor menyetir, Mitch berpikir.

Ia berpikir apakah ia akan selamat malam itu.

Ia berpikir apakah Victor juga akan selamat.

Ia berpikir apa yang akan terjadi besok kalau mereka berdua selamat.

Ia berpikir apa yang akan mengisi benak Victor begitu Eli tidak ada. Kalau Eli tiada.

Mitch memikirkan apa yang akan *ia* lakukan selanjutnya. Ia dan Victor tidak pernah membahas kerja sama mereka, baik syarat-syarat maupun cara mengakhirinya, tapi dari dulu semua memang soal ini. Soal menemukan Eli. Mereka sama-sama tidak pernah menyinggung apa yang akan terjadi berikutnya. Mitch bertanya-tanya apa memang ada langkah berikutnya di benak Victor.

Titik hijau yang bergerak di ponselnya sampai ke titik merah tidak bergerak yang menandai Bar Tiga Gagak. Mitch duduk tegak.

"Kita sampai."

VICTOR memarkir mobil di lapangan parkir seberang bar, meskipun tempat itu penuh sesak dan sempit dan akan menghambat mereka untuk keluar cepat, terutama jika mereka berada dalam pengejaran. Namun, karena itu mobil curian dan para polisi bersiaga penuh, ia tidak berani melakukan hal apa pun yang bisa menarik perhatian. Victor tidak mau ditilang saat mengendarai mobil curian. Tidak malam itu. Ia mematikan mesin, turun, lalu mengamati bangunan bata di seberang jalan yang konon adalah Bar Tiga Gagak. Tiga burung logam bertengger di papan tanda di atas pintu masuk. Di sisi kiri bar ada gang dan saat kedua lelaki itu menyeberang jalan, Victor memperhatikan bar itu punya pintu samping di sisi dinding

bata yang penuh noda. Begitu mereka sampai ke seberang, Victor berjalan ke gang, sementara Mitch menuju bar. Dalam kepalanya, Victor melihat pion-pion permainannya bergerak di atas papan berbentuk kota, catur, Battleship, dan Risk. Langkah selanjutnya.

"Hei," serunya, sementara tangan Mitch mencengkeram pintu depan. "Hati-hati."

Mitch tersenyum simpul, lalu masuk.

XXV

LIMA TAHUN LALU

LEMBAGA PEMASYARAKATAN WRIGHTON

"APA kau mau susu lagi?"

Itu hal pertama yang Victor Vale katakan pada Mitchell Turner.

Mereka duduk di kafeteria. Mitch sudah menghabiskan tiga hari memikirkan seperti apa suara Victor kalau lelaki itu akhirnya berbicara. Kalau lelaki itu memang *bisa* bicara. Sepanjang makan siang, Mitch sebenarnya sudah membayangkan bahwa lelaki itu tidak bisa bicara. Mungkin di balik kerah seragam penjara ada semacam bekas luka melintang di kerongkongannya, atau mungkin di balik bibir yang mengerucut itu ternyata tidak ada lidah. Kedengarannya aneh, tapi penjara memang membosankan dan Mitch mendapati imajinasinya sering melayang-layang ke tempat asing. Jadi ketika Victor akhirnya membuka mulut dan bertanya dengan sangat sopan apakah Mitch mau susu lagi, Mitch terjebak di tengah perasaan terkejut dan kecewa.

Ia berusaha mengatur kata-kata. "Hm. Yah. Tentu." Mitch benci karena ia terdengar bodoh dan lamban, tapi Victor hanya tergelak dan bangkit dari meja.

"Susu bikin badan kuat," kata Victor sebelum menyeberangi kafeteria ke konter makanan. Begitu ia pergi, Mitch tahu

seharusnya ia mengikuti Victor. Ia sudah menghabiskan tiga hari membayangi rekan satu sel barunya itu, tapi pertanyaan tersebut membuatnya terkejut, dan sekarang ia sedikit kecewa karena ia baru saja kehilangan kesempatannya untuk menghapus kutukan tersebut. Ia menjulurkan leher mencari Victor, tapi tiba-tiba seseorang mendorong badannya ke meja dan merangkul bahunya. Dari seberang ruangan, sikap itu memang terlihat bersahabat, tapi Mitch bisa melihat logam yang sudah diasah tajam di tangan Ian Packer. Ujung logam tersebut mengarah ke lehernya. Ukuran tubuh Mitch dua kali ukuran lelaki itu, tapi ia tahu kerusakan yang bisa Ian buat sebelum ia sempat bergulat dan menyingkir. Lagi pula, meskipun tidak berbadan besar, Packer seseorang yang punya kuasa di tempat itu. Kekuasaannya terlalu besar di tempat sekecil itu.

"Hei, hei," kata Packer dengan napas baunya. "Mau main jadi anjing kecil?"

"Apa maumu?" gerutu Mitch, terus memandang baki di depannya.

"Aku sudah setahun ini menginginkanmu jadi anjing penjaga bagi kelompokku. Aku sudah bersikap cukup baik dan sabar dengan semua lagak sok pasifistikmu itu." Mitch kaget (dan sedikit kagum) karena Packer tahu arti kata *pasifistik*. "Lalu tiba-tiba si bajingan menyebalkan itu muncul dan kau langsung jadi anjing." Ia berbisik di telinga Mitch. "Seharusnya kuhancurkan saja dia karena sudah membuang-buang waktu serta bakatmu, Turner."

Karton susu kecil mendarat di bakinya. Mitch mendongak dan melihat Victor berdiri di situ, mengamati situasi; tampak tidak sepenuhnya tertarik. Packer semakin kuat mencengkeram logam tajamnya, sementara ia mengalihkan perhatian ke lelaki

baru tersebut. Jantung Mitch mencelus. Ia akan kehilangan satu lagi rekan satu sel.

Namun, Victor hanya memiringkan kepala penuh rasa ingin tahu ke arah Packer.

"Apa itu pisau shiv?" tanyanya, mengangkat satu kaki ke bangku, lalu menyandarkan tangan ke lutut. "Kami tidak punya pisau seperti itu di sel isolasi." *Isolasi?* pikir Mitch. "Aku selalu ingin melihat seperti apa pisau itu."

"Oh, biar kutunjukkan padamu, dasar berengsek." Tangan Packer pindah dari bahu Mitch. Lelaki itu menyerang Victor yang sama sekali tidak melakukan apa-apa selain menurunkan kakinya ke lantai dan mengepalkan tangan, sementara Packer, yang sudah hampir mencapainya tiba-tiba terkulai di lantai, meringkuk dan menjerit kesakitan. Mitch mengerjap-ngerjap bingung... tidak tahu apa yang terjadi atau tidak terjadi. Victor bahkan tidak menyentuh lelaki itu.

Ruangan itu langsung heboh mendengar suara jeritan. Para tahanan bangkit dan para penjaga sedang menuju tempat itu. Mitch duduk dan menunggu. Victor berdiri dan menunggu. Packer mengerang-erang dan menggeliat kesakitan di lantai, tangannya berdarah karena terlalu kuat mencengkeram logam tajam tadi, sementara ia terus menjerit. Selama sepersekian detik, sebelum orang-orang lain sampai ke dekat mereka, Mitch melihat Victor tersenyum. Senyuman serigala, tipis dan tajam.

"Ada apa?" seru seorang penjaga yang langsung mendekat ke meja mereka bersama seorang penjaga lain. Mitch menatap Victor yang hanya mengangkat bahu. Senyuman itu hilang, dahinya berkerut khawatir.

"Tidak tahu," kata Victor. "Dia datang untuk mengobrol. Tadinya dia baik-baik saja, lalu tiba-tiba...." Victor menjentikkan

jari dan Mitch meringis. "Dia kejang-kejang. Sebaiknya dia diperiksa sebelum menyakiti diri sendiri."

Para penjaga memiting Packer ke lantai, lalu mengambil pisau itu dari tangannya yang teriris-iris, sementara teriakannya pelan-pelan reda, berubah menjadi erangan pelan, lalu terhenti. Si napi pingsan. Saat Packer menyerang Victor dan Victor menjatuhkannya dengan satu tatapan, dan para penjaga tergopoh-gopoh datang ke tempat kejadian, Mitch menjauh dari meja dan kini berada beberapa meter di belakang teman satu selnya, menyesap susu. Ia mengamati rentetan kejadian itu, setengah kagum, dan setengah kaget karena kali itu *ia* tidak disalahkan.

Namun, apa yang sebenarnya terjadi?

Mitch mungkin tidak sengaja membisikkan pertanyaan itu karena Victor mengangkat satu alis ke arahnya sebelum berbalik dan berjalan ke blok sel mereka. Mitch mengikutinya.

"Jadi?" tanya Victor saat mereka menyusuri lorong-lorong beton itu. "Apa kau *merasa* aku membuang-buang waktu dan bakatmu?"

Mitch memperhatikan sosok lelaki aneh di sampingnya itu. Ada yang berubah. Rasa tidak nyaman dan ketidaksukaannya selama tiga hari berturut-turut sudah lenyap. Semua orang lain rasanya selalu langsung menyingkir setiap mereka lewat, tapi Mitch tetap saja terheran-heran, dan yang jelas, sedikit takut. Ketika mereka sampai ke sel dan Mitch tetap tidak menjawab, Victor berhenti, bersandar ke jeruji, lalu menatap Mitch. Victor tidak menatap tubuh besarnya, atau tinju raksasanya yang penuh bekas luka, atau tato-tato yang menghiasi lehernya. Victor menatap wajahnya. Victor menatap matanya, meskipun harus sedikit mendongak untuk melakukan itu.

"Aku tidak butuh pengawal pribadi," kata Victor.

"Aku tahu itu," ucap Mitch.

Victor tergelak pelan. "Ya, baiklah," katanya, "aku tidak mau orang lain juga tahu."

Mitch benar. Victor Vale memang serigala berbulu domba. Yang jelas butuh sesuatu yang istimewa untuk membuat 463 narapidana dengan tindak pidana berat terlihat seperti domba.

"Jadi *apa* yang kauinginkan?" tanya Mitch.

Bibir Victor mengerucut membentuk senyum berbahaya yang sama. "Seorang teman."

"Itu saja?" tanya Mitch, tidak percaya.

"Teman yang baik, Mr. Turner, sangat sulit ditemukan."

Mitch melihat Victor berhenti bersandar dan masuk ke sel, lalu mengangkat buku dari ranjangnya sebelum duduk.

Mitch tidak tahu apa yang baru saja terjadi di kafeteria, tapi setelah menghabiskan sepuluh tahun masuk-keluar penjara, ia tahu satu hal: ada orang-orang yang harus kauhindari, orang-orang yang meracuni segala hal dalam jangkauan mereka. Lalu ada orang-orang yang harus kaudekati, orang-orang yang pandai bicara dan pandai memikat. Lalu ada juga orang-orang yang harus kaudampingi, karena kalau kau berada di samping mereka, berarti kau tidak menghalangi jalan mereka. Siapa pun Victor Vale, apa pun keadaannya, dan apa pun rencananya, Mitch hanya tahu lebih baik ia *tidak* menghalangi jalan Victor.

XXVI

DUA JAM SEBELUM TENGAH MALAM

BAR TIGA GAGAK

ELI mengetuk ponsel agar menyala, lalu langsung tegang ketika melihat waktu yang ditampilkan. Victor tetap belum muncul, dan Dominic sepertinya sudah menjadi pajangan tetap di bar. Eli mengernyit, lalu menelepon Serena, tapi gadis itu tidak menjawab. Ketika pesan suara menyala, Eli menutup telepon, secepatnya ingin menekan tombol End sebelum suara merdu Serena yang manja bisa menyampaikan instruksi-instruksi. Eli memikirkan ancaman Victor:

Cerdas juga, menggunakan bank data polisi untuk menemukan target-targetmu. Aku sedikit tersinggung karena aku belum muncul di daftar itu, tapi beri aku waktu. Aku baru sampai.

Eli masuk ke bank data, berharap akan menemukan petunjuk, tapi sudah lewat dari pukul sepuluh malam dan satu-satunya profil yang ditandai adalah profil lelaki yang sekarang bertengger di konter, menenggak gelas ketiga wiski dan Coke. Eli mengernyit dan menyingkirkan ponselnya. Umpannya sepertinya tidak mengundang ikan mana pun. Bangku di sebelah Dominic kosong—bangku itu sudah tiga kali diambil alih dalam satu jam ini—dan Eli, lelah menunggu, menghabiskan birnya dan bergeser ke ujung tempat duduk. Ia baru saja

hendak beranjak mendekati target ketika seorang lelaki muncul, mendekati konter, dan menempati bangku tersebut.

Eli berhenti dan berdiri gelisah dekat mejanya.

Ia pernah melihat lelaki itu di lobi Hotel Esquire. Meski kehadiran lelaki itu tidak terlalu mengagetkan karena dia sepertinya lebih cocok jadi pengunjung tetap Tiga Gagak daripada menjadi salah satu klien berdasi hotel bintang empat itu—penampilannya tetap mengejutkan Eli. Ada hal lain tentang lelaki itu. Waktu melihat lelaki itu sebelumnya, hal itu tidak terlintas di kepala Eli, tapi di ujung presentasi di depan Kepolisian Merit, semua terasa jelas. Foto Mitchell Turner, partner Victor dalam melakukan kejahatan memang tidak pernah ditunjukkan, tapi ada gambaran umum tentang berandalan itu: tinggi, tegap, botak, bertato. Ada lusinan pria yang cocok dengan deskripsi tersebut, tapi memangnya ada berapa yang bisa bersilang jalan dengan Eli dua kali hanya dalam beberapa hari?

Eli sudah lama mengabaikan adanya kebetulan.

Kalau lelaki itu Turner, maka Victor pasti dekat-dekat situ.

Eli mengarahkan tatapan ke sekeliling bar, mencari rambut pirang Victor dan senyum tajamnya, tapi ia tidak melihat seorang pun yang mirip. Begitu perhatiannya kembali teralihkan ke konter, Mitchell sudah berbicara dengan Dominic Rusher. Tubuh besarnya menjulang di dekat si bekas tentara seperti bayangan gelap. Meskipun hiruk-pikuk bar menenggelamkan suara percakapan itu, Eli bisa melihat bibir Mitchell bergerak cepat. Ia juga melihat tubuh Dominic langsung tegang. Lalu, hanya dalam beberapa jenak setelah ia duduk, Mitchell kembali berdiri. Tanpa memesan, tanpa berkata apa-apa. Eli memperhatikan Mitch menatap ke sekeliling bar. Ia melihat mata lelaki itu mengabaikannya, lalu tertumbuk pada papan

tanda kuning neon terang bertuliskan KAMAR KECIL. Mitchell Turner beranjak ke sana, berdiri menutupi Dominic. Selama sepersekian detik, tubuh raksasanya menyembunyikan si bekas tentara dari pandangan. Begitu ia selesai melintas, Dominic sudah pergi.

Dan Eli bangkit berdiri.

Bangku bar yang selama hampir sejam ditempati targetnya kini mendadak kosong dan sama sekali tidak ada tanda-tanda Dominic Rusher. Ini *tidak mungkin*, pikiran Eli bisa jadi berkata begitu. Namun, Eli sepenuhnya tahu bahwa hal itu mungkin, bahkan *sangat* mungkin terjadi. Eli menyingkirkan pertanyaan *ke mana* lelaki itu pergi jauh-jauh ke pojok pikirannya, dan lebih memikirkan *alasan* lelaki itu pergi. Pertanyaan itu hanya punya satu jawaban. Ia sudah diberitahu. *Diperingatkan*. Eli menatap sekeliling ruangan sampai ia melihat pintu toilet pria terayun menutup setelah Mitchell Turner masuk.

Ia menaruh selembar uang di meja, di samping gelas kosongnya, lalu mengikuti lelaki itu.

XXVII

SEMBILAN PULUH MENIT SEBELUM TENGAH MALAM

HOTEL ESQUIRE

SYDNEY duduk di kursi meja tulis sambil memeluk lutut. Perhatiannya berpindah-pindah dari jam dinding ke jam di komputer (jam dindingnya sembilan puluh detik terlalu cepat), dan tombol Post yang berkedip-kedip hijau di program yang sudah terbuka di layar Mitch. Tepat di atas tombol tersebut ada profil yang sudah mereka buat. Nama *Victor Vale* melintang di atasnya, sementara nama *Eli* ditulis sebagai nama tengah. Di kolom tanggal lahir tertulis tanggal hari ini. Kolom untuk *terakhir terlihat* diisi dengan alamat kawasan proyek Falcon Price. Semua kolom lain—untuk informasi latar belakang, sejarah, dan catatan polisi—diisi satu kata yang diulang-ulang terus: *tengah malam*.

Di sebelah kiri profil ada foto, atau tempat yang seharusnya diisi foto. Di situ yang terpampang adalah tulisan tebal vertikal di punggung buku: *VALE*.

Buku yang mereka gunakan untuk foto tersebut, buku yang Victor beli saat mereka berjalan-jalan sehari sebelumnya, bertengger di bawah tumpukan kertas yang seharusnya segera Sydney bakar. Di atas tumpukan itu ada pemantik api biru. Ia menarik buku tebal itu dari bawah tumpukan map, lalu mengusap

sampulnya. Ia pernah melihat buku itu, atau setidaknya buku yang mirip. Orangtuanya punya satu set buku seperti itu di ruang kerja mereka (dengan punggung buku yang tidak dirusak, tentu saja). Sydney membuka buku itu, lalu membalik halaman pertama, tapi semuanya hitam. Saat membolak-balik halaman-halamannya, Sydney melihat bahwa setiap halaman dari 33 halaman pertama sudah diberi garis-garis hitam secara sistematis. Spidol yang bertengger di antara halaman 33 dan 34 menunjukkan fakta bahwa satu-satunya alasan halaman yang tersisa belum dihitamkan adalah karena Victor belum sampai ke situ. Saat kembali membolak-balik 33 halaman pertama itulah baru Sydney menyadari bahwa ada dua kata yang tidak dihitamkan.

For dan *ever*.

Kedua kata itu terpisah beberapa halaman, berjauhan, di tengah lautan garis hitam. Bukan hanya itu, kata *ever* juga sudah diubah, kata yang tadinya bagian dari kata yang lebih panjang, tapi *for*-nya sudah dicoret dengan hati-hati. Itu berarti Victor bukan sedang ingin membentuk kata *forever* dari teks tersebut.

Victor jelas menginginkan dua kata yang terpisah. Berbeda.

For.

Ever.

Sydney mengusap halaman itu, mengira tangannya akan bernoda spidol, tapi ternyata tidak. Dol mendengking lemah dari bawah kursi meja tulis. Entah bagaimana ia sudah menyelipkan badannya ke situ, atau setidaknya separuh atas badannya. Sydney menutup buku dan kembali melirik jam dinding. Sudah setengah sebelas malam menurut jam dinding dan jam di komputer. Jari telunjuknya berputar di depan layar.

Ia tahu apa yang akan terjadi kalau ia menekan tombol tersebut.

Bahkan tanpa mengetahui rencana Victor, ia tahu bahwa kalau ia mengklik Post, tidak akan ada jalan kembali. Eli akan menemukan Victor, salah seorang di antara mereka akan mati, dan besok segala sesuatunya akan kembali mengerikan.

Sydney akan sendirian.

Apa pun yang terjadi, ia akan sendirian. LB dengan tangan yang luka, kakak perempuan yang ingin ia mati, bakat supernatural aneh yang gila, dan orangtua yang tidak pernah peduli. Mungkin ia harus melarikan diri atau mungkin ia juga akan terbunuh. Kedua opsi tersebut sama-sama tidak terdengar menarik.

Sydney terpikir untuk *tidak* menekan tombol. Ia bisa berpura-pura komputer itu rusak dan mengulur waktu satu hari. Kenapa Victor harus melakukan hal ini? Kenapa Victor dan Eli harus mencari satu sama lain? Namun, saat pertanyaan itu tebersit pun Sydney sudah tahu jawabannya. Ia tahu karena detak nadinya sendiri masih berdenyut memberontak setiap kali ia memikirkan Serena. Meskipun akal sehat menyuruhnya berlari sejauh mungkin dari kakak perempuannya, gravitasi selalu membawa Sydney kembali. Ia tidak bisa mematahkan orbit itu.

Namun, ia bisa melawan dorongan itu. Kenapa Victor tidak bisa melawan dorongan itu! Sebentar saja? Apa mereka tidak bisa menjauh saja? Tetap hidup? Lalu peringatan Mitch bergema di kepalanya—*tidak ada orang baik dalam permainan ini*—dan ketika Sydney menutup mata untuk menyingkirkan bayangan itu, ia melihat wajah Victor Vale, bukan seperti ketika melihat lelaki itu pertama kali di tengah hujan, bukan juga seperti saat ia tidak sengaja membangunkan Victor, melainkan seperti sore tadi, ketika Victor berdiri menjulang dekat tubuh si polisi dan udara penuh rasa sakit berderak di sekelilingnya. Ketika Victor memintanya membangkitkan jasad itu.

Sydney membuka mata dan menekan tombol Post.

XXVIII

TUJUH PULUH LIMA MENIT SEBELUM TENGAH MALAM

BAR TIGA GAGAK

VICTOR bersandar ke dinding bata di gang samping bar, mengamati profil Dominic Rusher ketika seorang lelaki yang sama persis dengan yang di foto muncul tiba-tiba dan berjalan ke celah sempit di antara bangunan-bangunan itu. Victor terkaget-kaget, terutama karena pintu bar sama sekali tidak pernah terbuka. Namun, ia berusaha keras menyembunyikan kekagetannya agar posisinya aman.

Dominic menatap Victor lekat-lekat. Matanya dua warna. Satu hitam dan satu biru. Menurut arsip, yang biru adalah mata palsu. Dominic terhuyung maju dengan kesakitan, memegangi satu sisi tubuhnya. Ia jatuh dan sebelah lututnya menghantam jalanan dengan bunyi derak keras. Itu bukan perbuatan Victor. Keadaan lelaki itu sangat tidak baik, dan apa pun trik menghilang yang ia kuasai dalam gelap sama sekali tidak membantu kondisinya.

"Kau tahu, Mr. Rusher," kata Victor, menutup map itu, "seharusnya kau tidak mencampur *methahydricone* dengan alkohol. Kalau keadaanmu seburuk ini setelah minum 35 miligram, minum alkohol tidak akan membantu."

"Kau siapa?" Dominic terengah.

"Di mana temanku?" tanya Victor. "Orang yang memperingatkanmu?"

"Masih di dalam. Dia tadi bilang ada orang—"

"Aku tahu kata-katanya. Aku yang menyuruhnya bilang begitu. Ada orang yang ingin membunuhmu."

"Tapi kenapa?"

Victor tidak senang membujuk. Ia lebih senang memaksa karena itu lebih singkat.

"Karena kau LB," kata Victor. "Karena kau bukan orang biasa. Semacam itulah. Dan harus kutegaskan, orang itu bukan hanya ingin membunuhmu. Dia *akan* membunuhmu."

Dominic bangkit dengan susah payah dan menatap Victor. "Memangnya aku takut mati?" Tatapannya intens dan menantang.

"Baiklah," ujar Victor. "Memang tidak susah, kan? Kau sudah pernah mati sekali. Tapi takut mati dan tidak mau mati adalah dua hal berbeda. Kurasa kau tidak *ingin* mati."

"Dari mana kau tahu?" Dominic mengerang.

Victor meletakkan map itu di atas kaleng sampah. "Karena kau bisa saja bunuh diri. Keadaanmu kacau. Kau kesakitan terus. Bisa kutebak kau kesakitan setiap detik dan setiap hari, tapi kau tidak mengakhiri hidupmu. Itu bisa jadi berarti kau tangguh atau tolol, tapi yang jelas kau ingin hidup. Dan karena kau datang ke sini." Victor menunjuk gang itu. "Mitch menyuruhmu kemari kalau kau ingin hidup. Kau bisa saja pergi dan mengambil risiko, meskipun kita tidak akan tahu seberapa jauh kau bisa menghindar karena kondisimu. Masalahnya, kau tidak pergi. Kau datang kemari. Jadi, meskipun aku sama sekali tidak meragukan kemampuanmu menghadapi maut sekali lagi dengan semua integritas seorang tentara, kurasa kau tidak ingin mati."

Bahkan saat bicara, Victor membayangkan papan permainan dengan pion-pion yang berpindah-pindah untuk menyesuaikan dengan bakat yang baru ia lihat sekilas tapi sangat ia inginkan. "Aku memberimu pilihan," Victor menambahkan. "Kembalilah ke dalam dan tunggu kematianmu. Atau pulanglah dan tunggu kematianmu. Atau tetap denganku dan hidup."

"Kenapa kau peduli?"

"Aku tidak peduli," kata Victor sekenanya. "Aku tidak peduli padamu. Tapi orang yang ingin membunuhmu? Aku ingin dia mati. Dan kau bisa membantuku."

"Untuk apa aku membantumu?"

Victor mendesah. "Maksudmu selain untuk melindungi diri sendiri?" Victor mengulurkan tangan kosongnya dan tersenyum. "Waktumu tidak akan sia-sia."

Ketika Dominic tidak menyambut tangannya, Victor memegang bahu lelaki itu. Ia bisa merasakan dan melihat rasa sakit terangkat dari tubuh lelaki itu. Rasa nyeri itu merayap keluar dari anggota-anggota tubuhnya, rahang, dahi, serta kedua matanya yang terbelalak kaget.

"Apa... apa yang kau...?"

"Mr. Rusher, namaku Victor Vale. Aku LB. Aku bisa mengangkat rasa sakitmu. Semuanya. Selamanya. Atau...." Tangannya terangkat dari bahu lelaki muda itu dan sesaat kemudian wajah Dominic mengernyit kesakitan saat rasa nyeri itu kembali dengan intensitas berlipat ganda. "Aku bisa mengembalikan rasa sakit itu dan membiarkanmu menderita di sini atau mati di tangan orang asing. Bukan kematian yang terhormat untuk seorang tentara."

"Tidak," desis Dominic sambil mengertakkan gigi. "Kumohon. Apa yang harus kulakukan?"

Victor tersenyum. "Kerja semalam untuk menghilangkan rasa sakit seumur hidup. Kau bersedia *melakukan* apa?" Ketika Dominic tidak menjawab? Victor mengklik tombol di benaknya dan menatap lelaki itu mengernyit kesakitan.

"Apa pun," Dominic akhirnya terengah. "Apa pun."

MITCH berdiri di depan wastafel kamar mandi, menggulung lengan mantel untuk mencuci tangan. Ia memutar keran dan mendengar bunyi pintu dibuka di tengah bunyi aliran air. Bayangan tubuhnya memenuhi cermin dari ujung ke ujung, jadi ia tidak bisa melihat lelaki di dalamnya, tapi ia tidak perlu melihat. Ia bisa mendengar Eli Ever berjalan masuk, lalu memasang gerendel pintu, mengucilkan mereka berdua dari semua orang. Membuat mereka terperangkap di situ.

"Kau bilang apa padanya?" kata Eli di belakang Mitch.

Mitch mematikan keran, tapi tetap di wastafel. "Bilang pada siapa?"

"Lelaki di bar tadi. Kau berbicara padanya, lalu dia menghilang."

Letak tisu terlalu jauh, dan Mitch tahu benar ia tidak boleh bergerak tiba-tiba. Jadi ia mengelap tangan di mantel, lalu berbalik menghadapi lelaki itu.

"Ini kan bar," katanya sambil mengangkat bahu. "Orang-orang datang dan pergi."

"Tidak," bentak Eli. "Lelaki tadi menghilang. Lenyap."

Mitch memaksa diri tertawa. "Dengar ya," katanya, berjalan melewati Eli ke arah pintu seakan ia tidak memperhatikan gerendel yang terpasang. "Kurasa kau terlalu banyak mi—"

Ia mendengar Eli mengeluarkan pistol dari saku. Kalimatnya menggantung di udara dan langkahnya melambat, lalu berhenti. Eli mengokang pistol. Mitch tahu itu pistol otomatis karena kokang logam di bagian atasnya ditarik mundur. Pelan-pelan Mitch berbalik ke arah suara. Pistol itu ada di tangan Eli, peredamnya sudah terpasang, tapi bukannya terarah pada Mitch, pistol itu tergantung di sisi tubuh Eli. Mitch jadi tambah gugup. Eli memegang pistol dengan sangat santai. Jari-jarinya bahkan tidak mencengkeram pistol itu. Eli bukan hanya merasa nyaman dengan benda itu, tapi juga penuh kendali. Kelihatannya Eli merasa sedang memegang kendali.

"Aku pernah melihatmu," ujar Eli. "Di Esquire, pusat kota."

Mitch memiringkan kepala dan tersenyum. "Memangnya aku kelihatan cocok di tempat seperti itu?"

"Tidak. Itulah sebabnya aku mengingatmu." Senyum Mitch lenyap. Eli mengangkat pistol dan menatapnya lekat-lekat. "Ada yang menghapus foto-foto dari arsip penjara dan bank data polisi, tapi aku berani bertaruh kau Mitchell Turner. Di mana Victor?"

Mitch ingin berpura-pura tidak tahu, tapi akhirnya ia memutuskan untuk tidak mengambil risiko. Lagi pula, ia memang tidak terlalu pandai berbohong. Ia hanya tahu ia harus memilih kebohongan yang tepat.

"Kau pasti Eli," katanya. "Victor sudah cerita tentang dirimu. Katanya kau hobi membunuh orang-orang tidak bersalah."

"Mereka bukan tidak bersalah." Eli mengerang. "Di mana Victor?"

"Aku belum melihatnya lagi sejak kami sampai di kota ini dan berpisah."

"Aku tidak percaya itu."

"Aku tidak peduli."

Eli menelan ludah, jemarinya kembali mencengkeram pelatuk. "Dan Dominic Rusher?"

Mitch mengangkat bahu, tapi mundur selangkah. "Dia lenyap begitu saja."

Eli maju selangkah, jari-jarinya mantap di pelatuk. "Kau bilang apa padanya?"

Senyum tersungging di bibir Mitch. "Aku menyuruhnya melarikan diri."

Mata Eli menyipit. Ia memutar pistol di tangannya, lalu menghantam kepala Mitch keras-keras dengan gagang benda itu. Wajah Mitch retak. Darah mengalir dari luka di atas matanya, membuat pandangannya kabur. Eli menendangnya keras dengan sepatu bot, membuatnya terjengkang di lantai kamar mandi. Eli memutar pistol itu lagi dan menodongkannya ke dada Mitch. "Di mana Victor?" desaknya.

Mitch menyipitkan matanya yang penuh aliran darah. "Sebentar lagi kau juga bertemu dengannya," kata Mitch. "Sudah hampir tengah malam."

Eli menyeringai, lalu mengangguk. Mitch bisa melihat laki-laki itu mengucapkan *maafkan aku* tanpa suara sebelum menarik pelatuk.

∞

VICTOR mengecek jam tangan. Sudah hampir pukul sebelas malam dan Mitch tetap belum muncul.

Dominic berdiri di sebelahnya sambil meregangkan badan, memutar-mutar kepala dan bahu, juga mengayun-ayunkan kedua tangan dari sisi kiri ke sisi kanan, ke depan dan ke belakang,

seakan beban berat baru saja terangkat dari tubuhnya. Victor rasa memang begitulah adanya. Lagi pula, Victor cukup paham soal rasa sakit sehingga ia tahu seberapa menderitanya Dominic sebelum ini. Ia merasa sangat terkesan dengan daya tahan lelaki itu. Namun, meskipun masih bisa berfungsi dengan rasa sakitnya, kekuatannya jelas tidak berkembang. Itulah sebabnya Victor mengangkat rasa sakit itu. Semuanya. Namun, Victor tetap meninggalkan beberapa *sensasi* yang bisa dirasakan tubuh Dominic, dan itu agak rumit juga mengingat kedua hal tersebut sangat berkaitan, tapi ia tidak mau aset terbarunya ini tiba-tiba berdarah-darah hanya karena tidak sadar dirinya terluka.

Victor mengarahkan perhatian ke jam tangan, lalu ke mantan tentara yang sedang sibuk memeriksa diri sendiri itu. Orang-orang selalu menganggap remeh tubuh serta kesehatan mereka, tapi Dominic Rusher sepertinya bersyukur sekali karena setiap gerakan tangan serta kakinya kini tidak terasa sakit lagi. Ia jelas sangat menghargai hadiah itu. *Baguslah*, pikir Victor.

"Dominic," kata Victor. "Apa yang kulakukan ini bisa kutarik lagi. Kau juga perlu tahu, aku tidak perlu menyentuh tubuhmu untuk melakukannya. Aku tadi sekadar memberi penekanan. Kau paham, kan? Apa yang sudah kuberikan padamu bisa kutarik lagi dalam sekejap, meskipun kita beda kota atau beda dunia. Jadi jangan buat aku kesal."

Dominic mengangguk serius.

Sebenarnya, Victor hanya bisa memengaruhi ambang batas rasa sakit seseorang kalau mereka berada dalam jarak pandangnya. Jarak terjauh yang bisa dicapainya di penjara adalah ketika ia menjatuhkan seseorang di seberang lapangan futbol, hanya dengan jari. Ia juga pernah membuat napi di ujung blok selnya terjatuh kesakitan hanya dengan mengulurkan tangan ke luar

jeruji, tapi itu beda. Jika seseorang berada di luar jarak pandang, tingkat akurasinya lenyap. Namun, Dominic jelas tidak perlu tahu itu.

"Kekuatanmu," tanya Victor. "Bagaimana cara kerjanya?"

"Aku tidak tahu persis cara menjelaskannya." Dominic menunduk menatap kedua tangan, lalu meregangkannya seperti sedang meluruskan otot yang kaku-kaku. "Yah, meskipun aku berjalan di lembah kekelaman—"

"Tolong tidak usah mengutip Alkitab."

"Setelah ranjau itu meledak, keadaanku sangat parah. Aku tidak bisa... hm... itu semua sangat tidak manusiawi, rasa sakit semacam itu. Rasa sakit yang sangat brutal. Di semua bagian. Dan aku tidak ingin mati. Ya Tuhan, aku benar-benar tidak ingin mati. Tapi aku menginginkan tempat yang tenang dan gelap dan... sulit kujelaskan."

Ia tidak perlu menjelaskannya. Victor sudah tahu.

"Aku merasa tercabik-cabik. Sungguh. Lalu mereka menyadarkanku tapi tidak bisa membuatku sepenuhnya sadar. Aku menghabiskan berminggu-minggu dalam keadaan koma. Selama itu, aku bisa merasakan dunia berputar. Aku bisa mendengar hiruk-pikuknya. Aku berani sumpah aku juga masih bisa melihatnya, tapi segala sesuatunya terasa jauh. Buram. Dan aku tidak bisa menjangkau atau menyentuh apa pun. Lalu aku terbangun dan semuanya kembali tajam, terang, dan penuh rasa sakit. Yang aku inginkan hanya menemukan tempat itu, tempat yang tenang dan tanpa rasa sakit. Itulah yang kulakukan. Aku menyebutnya berjalan dalam gelap karena aku tidak tahu lagi apa namanya. Aku melangkah ke dalam gelap dan bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain tanpa terlihat. Waktu pun tidak berubah. Tidak ada yang berubah. Kurasa itu seperti

teleportasi, tapi secara fisik aku harus benar-benar bergerak. Aku bisa berada di sisi lain kota saat kau mengerjapkan mata, tapi sebenarnya itu butuh berjam-jam. Aku harus benar-benar berjalan melintasi kota. Dan itu sulit. Seperti berjalan di atas air. Dunia melawan kalau kau tidak menaati aturan-aturannya."

"Apa kau bisa mengajak orang lain bersamamu?"

Dominic mengangkat bahu. "Aku belum pernah mencoba."

"Baiklah," kata Victor, meraih tangan Dominic, mengabaikan momen saat lelaki itu meringis dan sedikit menjauh. "Anggap ini audisimu."

"Kita mau ke mana?"

"Temanku masih di dalam," kata Victor, mengangguk ke arah bar. "Seharusnya dia keluar menyusulmu. Dia tidak melakukan itu."

"Lelaki besar tadi? Dia bilang dia akan menutupiku."

Victor mengernyit. "Dari siapa?"

"Dari seseorang yang ingin membunuhku," kata Dominic, mengernyit. "Aku berusaha memberitahumu, lelaki yang duduk di sebelahku tadi berkata ada seseorang yang ingin membunuhku dan orang itu *ada di bar*."

Victor mencengkeram lengan Dominic lebih keras. *Eli*. "Bawa aku ke dalam. *Sekarang*."

Dominic mengatur napas, lalu meletakkan tangannya di atas tangan Victor. "Aku tidak tahu apakah cara ini akan ber—"

Kata-katanya lenyap, bukan memudar tapi menukik ke dalam keheningan saat udara di sekeliling mereka bergetar, lalu terbelah sehingga kedua orang itu bisa lewat. Ketika Dominic dan Victor melangkah masuk lewat celah itu, segala sesuatu terdiam, menggelap, dan menjadi tenang. Victor bisa melihat lelaki yang lengannya ia sentuh, seperti ia bisa melihat gang di sekeliling me-

reka, tapi semuanya seperti tertutup selaput buram, bukan seperti malam hari, tapi lebih seperti foto hitam-putih yang sudah pudar termakan usia—lapuk dan kusam. Ketika mereka berjalan, dunia bergetar cepat di sekeliling mereka. Udara terasa lengket. Udara itu menekan dan memberatkan mereka. Begitu mereka sampai ke pintu bar, pintu itu tidak mau membuka saat Dominic menariknya, tapi pelan-pelan akhirnya terbuka juga.

Di dalam, dunia buram itu masih terlihat. Orang-orang terpaku saat sedang minum, sedang menyodok bola biliar, di tengah ciuman, di tengah argumen, di tengah semua hal lain, semuanya terpaku antara satu napas dan napas yang lain. Semua suara juga mati dalam jeda tersebut sehingga seisi ruangan dipenuhi keheningan mencekam. Victor tetap memegang lengan Dominic seperti orang buta, tapi ia tidak bisa melepaskan tatapannya dari ruangan itu. Ia menatap sekeliling, memperhatikan wajah-wajah beku kerumunan orang itu.

Lalu ia melihat yang ia cari.

Victor tersentak dan menarik Dominic mundur. Dominic menoleh dan bertanya apa yang salah, kata-katanya terbentuk tapi tidak pernah terucap. Dan itu tidak masalah karena Victor tidak melihat bibirnya bergerak. Ia tidak melihat apa pun selain lelaki berambut gelap yang sedang melangkah di tengah kerumunan, menjauhi mereka, menuju pintu depan dengan tangan bersiap-siap menjangkau gagang pintu. Victor bertanya-tanya bagaimana mungkin ia bisa mengenali lelaki itu tanpa melihat wajahnya. Dari posturnya, bahu bidang dan posisi tegap arogan yang familier, serta sisi rahang tajam yang terlihat jelas saat lelaki itu berpaling.

Eli.

Tangan Victor mulai memerosot dari lengan Dominic. Eli

Ever *ada di situ*. Di seberang ruangan. Eli memunggunginya. Perhatian Eli teralihkan dan tubuhnya membeku di antara detik-detik yang berlalu. Victor bisa menghabisinya. Bar itu penuh sesak, tapi kalau ia membuat semua orang tumbang sekaligus, ia pasti punya kesempatan. *Tidak*. Victor membutuhkan setiap ons tenaganya untuk fokus dan tetap memegang lengan Dominic. Ia sudah menunggu. Menunggu begitu lama. Ia tidak akan mengabaikan rencana serta kendali yang kini ia pegang. Rencana itu tidak akan berhasil, tidak akan bisa dijalankan sesuai keinginannya di tempat itu. Victor memaksa matanya agar berhenti menatap punggung Eli, lalu memaksa diri mengamati seisi ruangan, tapi sama sekali tidak ada tanda-tanda Mitch. Tatapannya menyapu ruangan itu dan akhirnya tertumbuk ke kamar kecil. Papan tanda tergantung di depan toilet pria. DALAM PERBAIKAN dengan huruf-huruf tebal, dengan dua garis tulisan tangan di bawahnya untuk mempertegas. Ia mendesak Dominic maju menembus udara pekat itu sampai mereka mencapai pintu dan masuk.

Mitchell Turner telentang di lantai linoleum, wajahnya terkulai mencium lantai di tengah genangan darah yang mengucur dari luka di dahinya. Victor melepaskan lengan Dominic dan meringis saat seisi ruangan kembali berdengung penuh kehidupan, tersapu gelombang warna, suara, dan waktu. Dominic sendiri muncul sesaat kemudian sambil menyilangkan lengan, menunduk menatap tubuh itu.

"Lelaki besar," katanya lirih.

Victor berlutut dengan hati-hati di sisi Mitch dan menyesali keputusannya meninggalkan Sydney di hotel.

"Apa dia...," ucap Dominic saat Victor mengulurkan tangan dan meraba bekas lubang peluru di jaket Mitch. Tangannya

kering. Ia mengembuskan napas dan menepuk-nepuk rahang Mitch. Lelaki itu mengerang.

"Bajingan... bangsat...."

"Rupanya kau sudah bertemu Eli," kata Victor. "Dia memang gampang menarik pelatuk."

Mitch mengerang saat ia duduk dan mengusap-usap kepala. Bekas memar sudah terbentuk di bawah bercak darah kering. Tatapannya teralih pada Dominic. "Rupanya kau masih hidup. Pilihan yang bagus."

Mitch berusaha berdiri dan berhasil berlutut dengan satu kaki sebelum kemudian berhenti untuk mengatur napas.

"Bisa tolong bantu aku?" katanya, meringis. Bibir Victor bergetar, lalu udara berdengung sejenak, menyapu rasa sakit Mitch menjauh. Lelaki itu bangkit, terhuyung, lalu bertumpu ke dinding dengan tangannya yang penuh noda darah sebelum berjalan ke wastafel kecil untuk bersih-bersih.

"Jadi dia anti-peluru?" tanya Dominic. Mitch tertawa. Ia menyibak jaket untuk menunjukkan rompi di baliknya.

"Hampir benar," ucapnya. "Tapi aku bukan LB, kalau itu yang kautanyakan."

Victor mengambil segulung tisu dan berusaha sebisa mungkin membersihkan bercak-bercak darah Mitch dari lantai dan dinding, sementara Mitch membersihkan wajahnya.

"Pukul berapa ini?" tanya Victor, membuang tisu-tisu itu ke bak sampah.

Dominic melirik jam tangan. "Pukul sebelas. Kenapa?"

Mitch dengan cepat menutup keran. "Waktunya mepet sekali, Vic."

Namun, Victor hanya tersenyum. "Dominic," katanya. "Tunjukkan pada Mitch apa yang bisa kaulakukan."

XXIX

ENAM PULUH MENIT SEBELUM TENGAH MALAM

HOTEL ESQUIRE

SERENA mengeringkan rambut dengan handuk, lalu memperhatikan helai-helai rambutnya di bawah sinar lampu kamar mandi untuk memastikan Zachary Flinch tidak meninggalkan noda apa pun. Ia sampai harus mandi tiga kali supaya bekas-bekas otak dan darah tidak terasa lagi di kulitnya, dan sekarang, bahkan saat kulitnya merah-merah karena digosok terlalu keras, dengan rambut yang mungkin jadi rusak karena dicuci dan dibilas berkali-kali, ia tetap tidak *merasa* bersih.

Bersih jelas bukan urusan permukaan kalau menyangkut pembunuhan.

Itu eksekusi kedua yang ia hadiri. Yang pertama eksekusi Sydney. Serena meringis mengingat hal itu. Mungkin itulah sebabnya ia ingin pergi. Ia ingin membilas kenangan tentang pembunuhan adiknya yang nyaris terjadi, menggantinya dengan episode menakutkan baru, seakan yang satu bisa menutupi yang lain.

Atau mungkin ia meminta ikut karena tahu Eli pasti membenci hal itu. Serena tahu ritual-ritual menyingkirkan orang sangat penting bagi Eli dan *sah sepenuhnya* sebagai milik Eli, sehingga lelaki itu pasti menolak. Kadang-kadang, momen-momen perlawanan dan binar-binar pemberontakan Eli adalah

satu-satunya yang membuat Serena merasa lebih hidup. Ia benci hidup di dunia yang sedemikian lemah, dengan tatapan sayu dan anggukan penurut yang mengingatkan bahwa sama sekali tidak ada yang penting di dunia ini. Serena biasanya meredam kekuatannya, lalu Eli akan melawan dan memaksanya memperkuat serangan. Serena bertanya-tanya penuh antisipasi apakah suatu hari nanti Eli berhasil melawan dan bebas.

Akhirnya, setelah puas karena tidak ada bercak darah, Serena mengeringkan rambut, memakai jubah mandi, lalu berjalan ke ruang tamu dan menyalakan komputer. Ia masuk ke bank data polisi, lalu mengisi kolom pencarian "Nama Tengah" dengan nama *ELI*, mengira tidak akan ada hasil yang keluar karena Eli pasti sudah melenyapkan Dominic, tapi ternyata pencarian tersebut menunjukkan dua hasil. Satu profil Dominic.

Satunya lagi *Victor*.

Serena membaca profil tersebut tiga kali, menggigit bibir, lalu mencari ponselnya ke seluruh ruangan. Ponsel itu tadi langsung ia lempar ke ranjang waktu ia masuk. Ia menemukan benda itu di bawah tumpukan pakaian dan handuk. Baru setengah jalan menekan nomor Eli, Serena berhenti.

Kurang dari sejam sebelum tengah malam.

Itu perangkap. Eli tentu saja tahu itu, tapi lelaki itu pasti tetap pergi. Kenapa tidak? Apa pun yang direncanakan musuh Eli, malam itu hanya akan berakhir dengan satu cara, dengan jasad Victor Vale dalam kantong jenazah. Sementara Sydney? Dada Serena terasa sesak. Dulu ia sempat ragu-ragu. Ia tidak tahu apa ia bisa kuat melihat Eli mencoba lagi. Meskipun gadis kecil itu bukan benar-benar adiknya dan hanya bayangan dari si mungil yang selalu menempel padanya selama dua belas tahun, si penyaru dengan tubuh adiknya. Meskipun demikian.

Jemarinya terpaku di depan layar. Ia bisa menyeret map itu ke kotak sampah. Eli tidak akan bisa menemukannya tepat waktu. Namun, itu hanya akan menunda eksekusi. Victor ingin menemukan Eli dan Eli ingin menemukan Victor. Entah bagaimana caranya, mereka pasti berhasil. Serena menatap profil Victor satu kali lagi dan membayangkan lelaki yang dulu pernah menjadi teman Eli, lelaki yang dulu menghidupkan Eli lagi, menjadikan Eli seperti sekarang, menyelamatkan adiknya.... Sejenak, saat ia menekan nomor ponsel Eli, Serena nyaris berharap lelaki itu punya kesempatan menang.

XXX

LIMA PULUH MENIT SEBELUM TENGAH MALAM

BAR TIGA GAGAK

ELI menghambur keluar dari bar Tiga Gagak sambil menghubungi nomor Detektif Stell dan memberitahukan bahwa perlu ada polisi yang datang ke bar untuk membereskan insiden tersebut.

"Itu LB, kan?" tanya Stell. Pertanyaan itu, serta nada ragu polisi tersebut membuat Eli sangat kalut. Namun, ia tidak punya waktu untuk berurusan dengan perlawanan si detektif. Tidak sekarang, apalagi saat jam dinding berdetik cepat.

"Tentu saja," bentak Eli, lalu menutup telepon.

Eli berhenti di bawah burung-burung logam yang bertengger di papan nama bar, mengusap rambut, lalu menelusuri jalan mencari tanda-tanda Dominic Rusher atau Victor Vale, tapi yang ia lihat hanyalah pemabuk, gelandangan, serta mobil-mobil yang melaju terlalu cepat sehingga ia tidak bisa melihat pengemudi ataupun penumpangnya. Ia mengumpat dan menendang tong sampah terdekat sekeras mungkin, menikmati sakit yang ia rasakan untuk sekejap sebelum rasa sakit itu lenyap dan semua kerusakan yang mungkin terjadi, tulang, otot, dan kulit kembali menyatu dengan rapi.

Seharusnya ia tidak membunuh Mitch Turner.

Eli tahu itu. Namun, lelaki itu bukan sepenuhnya tak berdosa. Eli sudah melihat rekam kriminalnya di kantor polisi. Tur-

ner berbuat dosa. Siapa pun yang bersekutu dengan monster tidak jauh lebih baik dari monster itu sendiri. Meski begitu, ia tidak merasakan momen hening atau momen penuh kedamaian setelah peristiwa tadi. Dada Eli terasa sesak karena rasa tenang itu tidak muncul; ketenangan yang membuatnya yakin ia tidak salah jalan.

Eli menunduk dan membuat tanda salib. Ketika saraf-saraf-nya mulai tenang, ponselnya berdering.

"Apa?" bentaknya menjawab telepon sambil berjalan ke lapangan parkir di seberang jalan.

"Victor mengirim pesan ke bank data," kata Serena. "Kawasan proyek Falcon Price. Lantai dasar." Eli mendengar bunyi pintu kaca digeser membuka. "Dekat kok. Di seberang hotel. Apa kau sudah membereskan Dominic Rusher?"

"Belum," Eli mengerang. "Tapi Mitchell Turner sudah mati. Apa tenggat waktunya masih tengah malam?" Amarahnya mulai reda saat ia berjalan, fokusnya kembali merapat seperti tubuhnya selalu membaik di bawah kulit. Semua sesuai jadwal. Bukan jadwal*nya*, tapi sesuai jadwal *yang ada*.

"Masih tengah malam," kata Serena. "Bagaimana dengan polisi? Apa aku harus menelepon Stell? Menyuruhnya mengirim orang-orangnya ke gedung tinggi itu?"

Eli mengetuk-ngetukkan jari ke mobil dan memikirkan pertanyaan serta nada Stell. "Tidak. Tidak sebelum tengah malam. Turner mati dan Victor akan kuhabisi. Suruh mereka ke sana tengah malam nanti, jangan lebih awal, dan perintahkan mereka untuk tetap di luar bangunan sampai kami selesai. Katakan pada mereka situasinya tidak aman." Eli masuk, napasnya meninggalkan jejak berembun di jendela-jendela. "Aku dalam perjalanan ke sana. Kau mau kujemput?" Serena tidak menjawab. "Serena?"

Setelah jeda panjang, gadis itu akhirnya berkata, "Tidak, tidak. Aku belum berpakaian. Nanti saja ketemu di sana."

SERENA menutup telepon.

Ia bersandar ke balkon dan nyaris tidak menyadari dinginnya pegangan besi pagar balkon di bawah sikunya karena perhatiannya tertuju pada segaris asap.

Dua lantai dan beberapa kamar di bawah sana, asap bergulung-gulung lewat sepasang pintu yang terbuka, naik ke arahnya. Baunya seperti kertas terbakar. Serena tahu karena waktu SMA ia dan teman-temannya selalu menyalakan api unggun pada malam pertama liburan musim panas dan membuang kertas-kertas esai serta hasil-hasil ujian mereka ke api, melenyapkan tahun yang sudah berlalu.

Meskipun ruang-ruang di Esquire nyaman, tidak ada yang dilengkapi perapian.

Serena masih berpikir tentang asap itu ketika ada anjing hitam besar yang keluar ke balkon. Anjing itu menatap ke luar pagar balkon sebelum suara gadis kecil memanggilnya masuk.

"Dol," seru gadis kecil itu. "Dol! Masuk."

Serena merinding. Ia kenal suara itu.

Sesaat kemudian, gadis pirang mungil yang selalu orang kira kembaran Serena muncul di teras dan menarik leher anjing itu.

"Ayo," bujuk Sydney. "Ayo kita masuk."

Anjing itu menoleh dan dengan patuh mengikuti Sydney kembali ke dalam.

Kamar hotel yang mana? Serena mulai menghitung. Dua lantai di bawah sana. Tiga kamar dari situ.

Serena berbalik dan masuk.

XXXI

EMPAT PULUH MENIT SEBELUM TENGAH MALAM

BAR TIGA GAGAK

DOMINIC memegang Victor dan Mitch, lalu memegang tangan mereka berdua tanpa suara, menembus bayangan gelap, keluar dari kamar kecil, melewati bar, dan masuk ke gang di sampingnya.

Victor mengangguk dan Dominic melepaskan tangan mereka. Seluruh dunia kembali berdengung menyala di sekeliling mereka. Bahkan gang kosong itu terasa bising dibanding kesunyian pekat ruang transisi yang mereka lalui; Victor memutar bahu dan mengecek jam tangan.

"Itu tadi… aneh," kata Mitch, yang suasana hatinya berubah drastis menjadi masam sejak ditembak tadi.

"Itu tadi sempurna," ucap Victor. "Ayo."

"Jadi aku lulus?" tanya Dominic, masih meregangkan kedua tangan. Victor bisa melihat sorot ketakutan di mata lelaki itu, harapan setengah putus asa bahwa rasa sakitnya akan tetap sirna. Victor senang keinginan-keinginan Dominic cukup transparan. Itu membuat segalanya sederhana.

"Malam belum berakhir," kata Victor. "Tapi sejauh ini kerjamu bagus."

Mitch menggerutu soal lubang di jaketnya saat mereka berja-

lan ke mulut gang. Victor tahu itu benda pertama yang Mitch beli begitu mereka keluar penjara: mantel mahal yang dilapisi bulu angsa. Gumpalan-gumpalan kecil bulu kini melayang keluar saat Mitch melangkah ke pinggir jalan.

"Ambil hikmahnya," ucap Victor. "Kau masih hidup."

"Malam masih terlalu awal," kata Mitch pelan saat mereka menyeberang jalan.

Ia mengatakan hal lain, atau setidaknya hendak mengatakan hal lain, tapi kata-katanya terputus karena sirene yang meng-aum-aum.

Serombongan mobil berbelok di pojok dan masuk ke jalanan ke arah mereka. Lampu merah, biru, dan putih berkedip-kedip sibuk di tengah nyaringnya sirene. Mitch berbalik dan Victor makin tegang. Lalu waktu melambat. Kemudian *berhenti*. Victor tahu lengannya dipegang sesaat sebelum semua suara dan warna lenyap dari wajah malam. Mobil polisi membeku, terpaku di antara momen-momen yang lewat di balik selaput buram bayangan Dominic. Tangan Dominic yang lain memegang pergelangan Mitch. Mereka bertiga kini berdiri dalam gelap di dunia-antara, membeku, seakan mereka juga terpaku dalam waktu. Victor mungkin akan mengakui—kalau ia *bisa* bicara, kalau kata-katanya bisa keluar—betapa bergunanya Dominic Rusher. Namun, karena ia tidak bisa, ia hanya mengangguk ke arah lapangan parkir, dan mereka bertiga berjalan menembus udara pekat ke seberang jalan.

Victor tahu mereka punya dilema.

Meski kondisi Dominic sudah jauh lebih baik, lelaki itu tetap tidak bisa menyeret mereka berdua menyeberangi kota. Mereka butuh mobil. Namun, mereka tidak mungkin bisa menggu-nakan mobil sampai mereka melangkah keluar dari bayangan,

dan begitu mereka melakukan itu, realita akan kembali dan rombongan mobil akan terus melaju di jalan menuju bar Tiga Gagak. Victor memimpin jalan menuju sedan curian, Mitch dan Dominic berbaris membentuk garis lurus di belakangnya. Begitu mereka sampai di lapangan parkir, Victor menyuruh mereka berlutut di celah antara mobil mereka dan mobil lain, di samping mobil polisi yang mendekat tapi sekarang membeku. Tadinya mobil itu sedan biasa, tapi sekarang truk yang cukup besar. Victor menarik napas, mengutuk pelan, dan itu lebih mirip berdoa baginya, kemudian mengangguk ke arah Dominic. Tangan lelaki itu lenyap dari bahunya, menyibak kesunyian, dan menenggelamkan dunianya kembali ke tengah kekacauan.

Mobil polisi berhenti persis di depan pintu masuk bar, masih dengan sirene mengaum-aum. Victor menahan napas dan menyandarkan tubuhnya ke badan logam sedan sambil mengintip dari celah sempit di antara bemper depan mobilnya dan badan truk saat sirene itu dimatikan tapi masih menyisakan denging di telinga.

Dua polisi turun dan berhenti di pintu depan.

Satu polisi masuk, sementara yang lain tetap di pinggir jalan dan mengonfirmasikan kedatangan mereka lewat radio. Mereka bicara soal jasad. Mereka datang untuk jasad Mitch. Itu menjadi masalah karena *tidak ada* jasad, fakta yang akan langsung mereka ketahui.

Masuklah, ia memohon pada polisi kedua.

Polisi itu tidak bergerak. Victor mengeluarkan pistol dan mengarahkannya ke polisi itu, mengaturnya agar sejajar dengan kepala lelaki itu. Ia bisa bebas menembak. Ia menarik napas dan tetap mengarahkan pistol. Victor tidak merasa takut atau bersalah. Ia bahkan tidak mencemaskan konsekuensi yang

ada, tidak seperti orang-orang normal. Semua hal itu sudah lenyap—atau setidaknya mati rasa dan tidak berguna—selama bertahun-tahun. Namun, ia sebisa mungkin sudah melatih pikirannya untuk menata ulang perasaan-perasaan itu berdasarkan ingatannya, dan menatanya menjadi semacam prinsip. Memang tidak sedetail norma-norma Eli, tapi lebih berupa keinginan sederhana untuk tidak membunuh orang yang hanya lewat, kalau memungkinkan. Tangannya yang memegang pelatuk tidak membuatnya merasa bersalah, tapi benaknya mengucapkan kata *salah*. Ia menurunkan pistol sedikit, tahu bahwa mengorbankan tembakan yang tepat juga berarti mengorbankan kepastian mereka untuk melarikan diri.

Victor mengembuskan napas persis saat HT polisi itu berbunyi. Meski tidak mendengar pesannya, Victor bisa mendengar jawaban polisi itu—"Ada masalah apa?"—sesaat kemudian, "Apa maksudmu? Menurut Ever dan Stell... lupakan saja. Tunggu."

Lalu tiba-tiba polisi kedua berbalik ke pintu. Victor menurunkan pistol dan mengarahkan tatapannya ke langit. Awan kelabu tebal berarak membelah gelapnya malam. Victor tidak terlalu percaya Tuhan, tidak pernah taat seperti Eli, tidak pernah membutuhkan tanda, tapi kalau hal-hal semacam itu memang ada, kalau memang ada Takdir, atau kekuasaan yang lebih tinggi, mungkin kekuasaan itu juga tidak cocok dengan metode-metode Eli. Polisi kedua mengikuti polisi pertama masuk. Victor, Mitch, dan Dominic bangkit dan langsung masuk ke mobil, bahkan sebelum pintu bar sepenuhnya terayun menutup.

Kertas tilang kuning yang terjepit di bawah *wiper* berkibar-kibar. Victor mencondongkan badan ke luar jendela, menarik

kertas itu, meremasnya, lalu membuangnya ke tanah. Angin menangkap dan menerbangkan kertas itu.

"Buang sampah sembarangan," kata Mitch saat Victor menyalakan mobil.

"Moga-moga saja itu bukan tindak kriminal terburukku malam ini," sahut Victor saat mereka meninggalkan lapangan parkir, menjauh dari Tiga Gagak dan mobil polisi, kembali ke pusat kota selagi menit demi menit berdetik makin cepat menuju tengah malam. "Telepon Sydney. Pastikan semuanya baik-baik saja di sana."

Ambulans memelesat melewati mereka, menuju bar. Kendaraan itu tidak dibutuhkan.

"Kalau aku belum kenal dirimu," kata Mitch sambil menelepon. "Aku pasti mengira kau peduli."

XXXII

TIGA PULUH MENIT SEBELUM TENGAH MALAM

HOTEL ESQUIRE

MEMBAKAR kertas-kertas itu jauh lebih lama dari yang Sydney kira, dan begitu ia sampai ke halaman ketujuh atau kedelapan, keasyikan menghancurkan sesuatu sudah lenyap, diganti kebosanan karena harus menuruti perintah. Sydney berdiri di depan bak cuci dengan naik ke buku Victor, lalu membakar satu halaman demi satu halaman ke api dari pemantik api biru, menunggu sampai setiap lembar kertas jadi abu sebelum membakar kertas berikut. Ia benar-benar curiga Victor memberinya tugas itu hanya agar ia sibuk. Sydney tidak keberatan. Itu lebih baik daripada duduk diam, tepekur menatap jam dinding dan bertanya-tanya kapan mereka kembali.

Kalau mereka memang akan kembali.

Dol berdiri di sebelahnya, nyaris mampu menempelkan hidungnya ke konter dekat kertas-kertas yang tersisa, lalu mendengking pelan setiap kali Sydney membakar kertas. Sydney menunggu selama mungkin sebelum menjatuhkan kertas terbakar itu ke bak cuci—sedikit lebih lama setiap kalinya—lalu memperhatikan lekat-lekat saat wajah-wajah korban Eli yang sudah diberi tanda silang menghitam dan bergulung terbakar api. Ia memperhatikan api itu membakar nama-nama mereka, tanggal kelahiran mereka, kehidupan mereka.

Sydney merinding.

Ruangan itu dingin membeku karena pintu-pintu balkon terbuka, dan Dol sempat berkeliaran ke luar satu kali karena tidak tenang melihat api, tapi Sydney harus membiarkan pintu terbuka agar asapnya keluar. Asap itu melayang dari bekas-bekas kertas yang menghitam, dan sepanjang tugasnya itu Sydney selalu cemas alarm kebakaran akan berbunyi. Ia harus menahan dorongan untuk membakar seisi map sekaligus agar semuanya beres, tapi kecemasannya tentang alarm membuatnya tetap membakar pelan-pelan dan teratur. Asap dari satu halaman sepertinya tidak akan memancing sistem untuk berbunyi, tapi kalau ia membakar satu map sekaligus, mungkin alarm akan menyala.

Dol dengan cepat menjadi bosan dan sekali lagi keluar ke balkon. Sydney tidak senang kalau anjingnya keluar, jadi ia memanggil anjing itu masuk, nyaris membuat jari-jarinya hangus karena ia lupa melepaskan kertas yang ia pegang.

Ponsel di saku Sydney berdering.

Victor yang membelikan ponsel itu. Atau tepatnya, Victor membeli ponsel itu lalu memberikannya pada Sydney setelah tahu apa yang bisa Sydney lakukan. Bagi Sydney, ponsel itu adalah undangan agar ia tetap di situ. Ia, Mitch, dan Victor punya ponsel dengan tipe sama, dan itu membuat Sydney senang. Rasanya seperti ikut kelompok yang sama. Sydney sempat ingin ikut klub tertentu di sekolahnya, tapi ia tidak pernah pandai olahraga, tidak peduli dengan OSIS (yang seringnya jadi lelucon di SMP-nya), dan setelah menyelamatkan hamster di kelas sains, ia sedikit malu ikut ekskul pecinta alam. Nanti di SMA pasti lebih menyenangkan, pikirnya.

Kalau ia masih hidup.

Ponsel berdering lagi. Sydney menyingkirkan pemantik api dan mengeluarkan benda itu dari saku.

"Halo?" jawabnya.

"Hai, Syd." Ternyata Mitch. "Apa semua baik-baik saja?"

"Aku hampir selesai membakar kertas-kertas," kata Sydney, mengambil pemantik api dan membakar kertas lain. Si gadis berambut biru. Birunya nyaris sama dengan warna pemantik api itu. Sydney memperhatikan wajah gadis itu bergulung dan hangus. "Apa ada tugas lain untuk membuatku sibuk?"

Mitch tertawa, tapi ia tidak terdengar terlalu senang.

"Kau masih kecil. Tonton TV saja. Kami akan segera pulang."

"Hei, Mitch," kata Sydney dengan lebih lembut. "Kau... kau pasti pulang, kan?"

"Secepatnya, Syd. Janji."

"Sebaiknya begitu." Sydney menyalakan selembar kertas lain. "Atau nanti kuhabiskan susu cokelatmu."

"Kau tidak akan berani," kata Mitch. Sydney nyaris bisa melihat senyum lelaki itu sebelum Mitch menutup telepon.

Sydney menyingkirkan ponsel dan menyalakan lembaran kertas terakhir. Itu profilnya. Ia mengarahkan pemantik api ke sudut kertas dan mengangkat kertas tersebut tinggi-tinggi agar api membakar satu sisi saja sebelum menelan foto profilnya, versi tipis gadis kecil dengan rambut pirang pendek dan mata biru jernih. Api membakarnya sampai tidak ada yang tersisa. Ia membiarkan api menjilati jari-jarinya sebelum ia menjatuhkan kertas itu ke bak cuci dan tersenyum.

Gadis itu sudah mati.

Seseorang mengetuk pintu hotel dan Sydney nyaris menjatuhkan pemantik api itu.

Terdengar ketukan kedua.

Ia menahan napas. Dol berdiri, menggeram pelan, dan mengadang jalan antara Sydney dan pintu hotel.

Terdengar ketukan ketiga, lalu seseorang berbicara.

"Sydney?"

Kalaupun ia berjinjit, Sydney tidak akan mampu mengintip keluar, tapi ia tidak perlu melakukannya. Ia mengenali suara itu, jauh lebih baik dari suaranya sendiri. Sydney mengangkat tangan menutupi mulut untuk menahan kekagetannya. Yang terdengar hanya napasnya karena ia tidak sanggup mengatakan apa pun lewat bibir.

"Sydney, kumohon." Terdengar suara Serena dari balik pintu, merdu, lembut, dan rendah.

Sejenak, Sydney nayris lupa—hotel, penembakan, dan danau es yang retak itu—rasanya mereka seperti sedang di rumah, bermain petak umpet, dan Sydney terlalu pandai sembunyi sehingga Serena menyerah, atau bosan, dan membujuk adik kecilnya untuk menyerah juga dan keluar. Seandainya mereka di rumah, Serena pasti bilang ia punya *cookie*, atau limun, atau bagaimana kalau mereka menonton film yang sudah lama ingin Sydney lihat? Mereka bisa membuat *popcorn*. Tentu saja tidak ada yang benar. Saat itu pun Serena sudah sering mengatakan banyak hal untuk membujuk Sydney ke luar, dan Sydney tidak akan keberatan sebenarnya, karena ia sudah menang.

Namun, mereka tidak di rumah.

Mereka sama sekali tidak berada dekat rumah.

Permainan ini lancar karena kakaknya itu tidak perlu berbohong, menyogok, atau curang. Serena hanya tinggal mengucapkan kata-kata itu.

"Sydney, buka pintunya."

Sydney meletakkan pemantik api, turun dari buku Victor, lalu menyeberangi ruangan dan menempelkan tangannya ke pintu selama beberapa saat. Ia melihat jari-jarinya yang berkhianat memutar pegangan pintu, membukanya. Serena berdiri di ambang pintu, mengenakan mantel hijau polong serta sepasang *legging* yang lenyap ditutupi sepatu bot hitam berhak. Kedua tangan Serena terentang memegangi kedua sisi pintu. Satu tangan kosong, satu tangannya lagi memegang pistol. Tangannya yang memegang pistol memerosot turun dari pintu dengan bunyi mendesis yang mengiris telinga sebelum kemudian terjuntai di sisi tubuhnya. Sydney beringsut menjauh dari senjata itu.

"Halo, Sydney," sapa Serena sambil mengetuk-ngetukkan pistol itu ke kakinya yang berbalut *legging*.

"Halo, Serena," kata adiknya.

"Jangan lari," ujar Serena. Sydney tidak pernah terpikir untuk melakukan itu. Namun, ia tidak tahu apakah pikiran itu tadinya ada dan langsung sirna setelah ia mendengar kata-kata kakaknya, atau ia memang cukup berani sehingga tidak pernah terpikir untuk lari, atau ia sekadar cukup cerdas karena tahu ia tidak mungkin lari dari peluru dua kali, terutama karena tidak ada hutan dan ia tidak bisa ke mana-mana.

Apa pun alasannya, Sydney tetap berdiri tenang. Sangat tenang.

Dol mengerang ketika Serena melangkah ke kamar hotel itu, tapi ketika Serena menyuruhnya duduk, anjing itu menurut, melipat kedua kaki belakangnya dengan ragu-ragu. Serena berjalan melewati adik kecilnya, mengamati tumpukan abu di bak cuci, serta karton susu cokelat di konter (Sydney diam-diam berniat meminum susu itu—setidaknya sedikit—seandainya Mitch tidak segera kembali), sebelum berpaling lagi pada adiknya.

"Apa kau punya ponsel?" tanyanya.

Sydney mengangguk, tangannya bergerak sendiri ke saku dan mengeluarkan ponsel yang diberikan Victor. Ponsel yang sama dengan ponsel Victor dan Mitch. Ponsel yang membuat mereka semua satu tim. Serena mengulurkan tangan dan Sydney juga melakukan hal yang sama, meletakkan benda itu di tangan kakaknya. Serena lalu berjalan ke balkon, yang kedua pintunya masih terbuka untuk mengeluarkan asap, kemudian ia melempar ponsel itu melewati pagar balkon.

Jantung Sydney mencelus ketika benda logam itu jatuh berkelontang. Ia sangat menyukai ponsel itu.

Serena lalu menutup pintu balkon dan duduk di punggung sofa, menghadap adiknya, dengan pistol bertengger di lutut. Serena duduk seperti Sydney, atau tepatnya Sydney yang selama ini duduk seperti *Serena*, hanya menumpukan separuh bobot tubuh, seakan ia harus langsung memelesat lagi ke tempat lain. Namun, gaya duduk Sydney terlihat takut, sementara gaya Serena kelihatan santai dan malas-malasan, meski ia membawa senjata.

"Selamat ulang tahun," ucap Serena.

"Sekarang belum tengah malam," kata Sydney pelan. *Kau bisa ke sini dan tinggal sampai ulang tahunmu*, Serena dulu berjanji begitu. Sekarang ia tersenyum sedih.

"Kau dulu sering bergadang sampai tengah malam meskipun Mom melarang karena dia tahu kau pasti kelelahan besoknya. Kau akan duduk dan terus membaca serta menunggu. Begitu sudah tengah malam, kau akan menyalakan lilin yang kausimpan di kolong ranjang, lalu membuat permintaan." Ada mantel tersampir di punggung sofa, mantel merah yang Sydney lepas setelah Victor memberitahunya ia harus tetap di situ. Sekarang

Serena memain-mainkan salah satu kancing mantel tersebut. "Persis dengan pesta ultah rahasia ini," tambah Serena lembut. "Hanya untukmu, sebelum semua orang lain bergabung dan ikut merayakan."

"Dari mana kau tahu?" tanya Sydney.

"Aku kan kakakmu," kata Serena. "Sudah tugasku untuk tahu banyak hal."

"Kalau begitu beritahu aku," ucap Sydney. "Kenapa kau membenciku?"

Serena menatapnya lekat-lekat. "Aku tidak membencimu."

"Tapi kau ingin aku mati. Menurutmu aku ini kesalahan. Rusak."

"Menurutku kita semua rusak," sergah Serena, melempar mantel merah itu pada Sydney. "Pakai ini."

"Aku tidak merasa rusak," kata Sydney lirih saat memakai mantel yang kebesaran itu. "Kalaupun itu benar, aku bisa memperbaiki orang-orang lain."

Serena memperhatikan adiknya. "Kau tidak bisa memperbaiki orang mati, Syd. Semua LB adalah buktinya. Lagi pula, bukan hakmu melakukan itu."

"Kau juga tidak punya hak mengontrol kehidupan orang-orang lain," ujar Sydney sengit.

Serena mengangkat alis, terheran-heran. "Siapa yang mengajarimu bicara sekeras itu? Sydney kecilku biasanya bicara pelan."

"Aku bukan Sydney yang dulu lagi."

Wajah Serena berubah. Tangannya makin erat mencengkeram pistol.

"Ayo kita jalan-jalan," katanya.

Sydney menatap ke sekeliling ruangan, bahkan saat kaki-kakinya mengikuti Serena ke arah pintu dengan kepatuhan

yang sama seperti yang membuat tangannya meraih ponsel. Kaki-kaki yang berkhianat. Sydney ingin meninggalkan pesan, petunjuk, atau sesuatu, tapi Serena mulai tidak sabar dan menarik kerahnya, mendorongnya ke lorong. Dol duduk di tengah ruangan, mendengking pelan saat mereka lewat.

"Apa aku boleh mengajaknya?"

Serena terdiam, lalu memutar magasin untuk melihat berapa peluru yang tersisa.

"Oke," ujarnya, menutup magasin itu lagi. "Mana tali pengikatnya?"

"Dia tidak punya."

Serena menahan pintu agar tetap terbuka dan mendesah.

"Ikuti Sydney," katanya pada Dol; anjing itu langsung melompat bangkit dan mengikuti Sydney, menempelkan badannya ke badan gadis kecil itu.

Serena memimpin Sydney dan Dol menuruni tangga beton di samping lift. Mereka turun sampai ke lapangan parkir, ruang terbuka yang menempel ke tembok belakang Esquire. Tempat itu beraroma gas, cahayanya remang-remang, dan udaranya dingin menggigit. Angin kencang berembus dari kiri-kanan mereka.

"Apa kita akan berkendara ke suatu tempat?" tanya Sydney, merapatkan mantel.

"Tidak," kata Serena, berbalik ke arah adiknya. Ia menempelkan moncong pistol ke dahi Sydney, persis di antara kedua mata birunya. Dol menggeram. Sydney menepuk-nepuk punggung Dol untuk menenangkan anjing itu, tapi tidak mengalihkan tatapannya dari Serena meskipun sulit sekali baginya untuk terus fokus ke moncong pistol.

"Dulu mata kita sama," kata Serena. "Sekarang matamu lebih pucat."

"Aku senang kita akhirnya berbeda," sahut Sydney, menahan diri untuk tidak gemetar. "Aku tidak ingin jadi sepertimu."

Keheningan bergelayut di antara kedua adik-beradik itu. Keheningan yang penuh dengan bagian-bagian yang berubah.

"Aku tidak butuh kau jadi seperti aku," kata Serena akhirnya. "Tapi aku butuh kau jadi berani. Aku butuh kau jadi kuat."

Sydney memejamkan mata rapat-rapat. "Aku tidak takut."

SERENA berdiri di lapangan parkir itu dengan jari masih menempel di pelatuk dan moncong pistol masih menempel di antara kedua mata Sydney. Ia terpaku. Gadis kecil di depannya memang adiknya sekaligus bukan adiknya. Mungkin Eli salah dan semua LB bukanlah orang-orang rusak, setidaknya tidak dengan cara yang sama. Atau mungkin Eli benar dan Sydney yang ia kenal sudah lenyap, tapi tetap saja Sydney yang baru ini bukanlah sosok kosong melompong yang gelap. Sydney yang ini tidak benar-benar mati. Sydney yang ini sepenuhnya hidup, dengan cara yang berbeda dari yang lain. Itu terlihat dari kulitnya.

Jemari Serena tidak lagi mencengkeram pistol kuat-kuat. Ia menurunkan senjata itu dari wajah adiknya. Sydney tetap memejamkan mata erat-erat. Pistol itu meninggalkan tanda di dahinya, tanda kecil tempat pistol tadi menekannya. Tangan Serena mengusap tanda itu dengan jempol. Barulah mata Sydney membuka, sinarnya tidak lagi sekuat tadi.

"Kenapa—" katanya.

"Sekarang kau harus dengar," potong Serena dengan nada yang tidak mungkin dibantah orang lain, bahkan Eli. Nada

yang sangat berwibawa. "Kau harus patuh padaku." Ia menyerahkan pistol itu ke tangan Sydney, lalu mendorong bahu gadis kecil itu setelah meremasnya.

"Pergilah," katanya.

"Ke mana?" tanya Sydney.

"Ke tempat yang aman."

Serena melepaskan Sydney dan mendorong gadis kecil itu mundur menjauh. Sikap itu terkesan biasa, tapi tatapan di matanya, pistol di tangan Sydney, serta malam yang dingin menggigit seakan menjadi pengingat keras bahwa sama sekali tidak ada yang normal sekarang. Sydney menyelipkan pistol itu ke mantel, tapi ia tidak mengalihkan pandangan dari adiknya, dan tidak bergerak.

"Pergilah," bentak Serena.

Kali ini, Sydney menurut. Ia berbalik, menarik leher Dol, dan mereka berdua lari menjauh di antara mobil-mobil. Serena mengamati Sydney sampai adiknya itu hanya berupa titik merah kecil, lalu lenyap. Setidaknya Sydney punya kesempatan.

Ponsel di saku mantel Serena berdering. Ia mengucek mata dan menjawab.

"Aku sudah sampai," kata Eli. "Kau di mana?"

Serena berdiri tegak. "Dalam perjalanan."

XXXIII

DUA PULUH MENIT SEBELUM TENGAH MALAM

KAWASAN PROYEK FALCON PRICE

SYDNEY lari.

Ia menyeberangi lapangan parkir Esquire dan masuk ke jalan kecil yang memutar sampai ke depan hotel, lalu berakhir beberapa meter di sebelah kiri pintu utama. Seorang polisi berdiri tidak jauh dari situ, memunggunginya sambil menyesap kopi dan berbicara di ponsel. Pistol di sakunya langsung terasa lebih berat—seakan senjata yang ia sembunyikan itu akan lebih menarik perhatian daripada buronan gadis kecil bermantel merah yang mencengkeram kalung anjing hitam besar—tapi polisi itu tidak pernah membalikkan badan. Sudah larut dan mobil-mobil di jalanan utama tidak terlalu banyak. Jalanan makin macet saat malam makin larut. Sydney dan Dol berlari cepat di jalan, tidak diperhatikan siapa pun.

Sydney tahu benar ke mana ia harus pergi.

Serena tidak menyuruh Sydney *pulang*. Serena menyuruh Sydney untuk *lari*. Serena menyuruh Sydney untuk pergi ke tempat yang *aman*. Dan sepanjang minggu lalu, bagi Sydney, aman bukanlah tempat. Aman berarti seseorang.

Secara spesifik, *aman* berarti Victor.

Itulah sebabnya Sydney berlari ke tempat yang pasti ada Victor (setidaknya sesuai profil yang Victor suruh Sydney pa-

sang di bank data polisi malam itu, profil yang sudah Sydney baca lusinan kali saat menunggu sampai ia cukup berani untuk menekan tombol Post.)

Kawasan Proyek Falcon Price.

Di ujung blok, situs konstruksi tersebut hanya berupa tempat gelap di tengah kota, seperti bayangan di antara lampu-lampu jalan. Pagar tripleks tipis mengelilingi gedung tinggi yang dia-baikan tersebut. Gedung itu dua lantai, tempat yang pas untuk dicorat-coret vandalis karena sifatnya sementara dan terlihat jelas. Tripleks itu dipenuhi poster serta tanda peringatan, juga beberapa gambar seni jalanan. Di bawah semua itu ada beberapa izin konstruksi dan logo kontraktor bangunan.

Secara resmi, hanya ada satu cara menuju situs konstruksi tersebut, lewat gerbang depan—yang juga terbuat dari tripleks—tapi sudah beberapa bulan ini dirantai dan digembok.

Namun, tadi, ketika Mitch membawa Sydney ke sana untuk membangkitkan Perwira Dane, lelaki itu menunjukkan jalan lain untuk masuk, bukan lewat gerbang yang digembok, melainkan bagian belakang gedung, lewat celah di antara dua panel tripleks. Mitch memperlebar celah itu agar mereka bisa lewat dan panel-panel itu bisa kembali digeser menutup di belakang mereka. Sydney tahu ia bisa menerobos masuk ke situs konstruksi tanpa menyentuh dinding-dinding tripleks karena meskipun panel-panel itu menempel rapat, ada celah segitiga kecil di bagian bawah. Sydney melepaskan leher Dol dan sedikit khawatir anjing itu akan lari, tapi ternyata tidak. Anjing itu tetap berdiri menatap Sydney merangkak dari celah itu. Dol tampak sedikit resah melihat keputusan Sydney dan bertekad kuat menyusul gadis kecil itu. Ketika Sydney berhasil sampai ke sisi lain bangunan dan berdiri sambil mengusap-usap tanah dari

celananya, anjing itu membungkuk lalu menerobos dari celah di antara kedua panel tripleks tersebut.

"Anjing pintar," bisik Sydney ketika anjing itu berdiri dan mengibas-ibas tubuh.

Di balik tripleks itu ada semacam hamparan tanah dengan potongan-potongan logam, tripleks, serta kantong-kantong semen. Halaman itu gelap, penuh bayangan gelap menjulang yang membuat jalan kecil dari pagar tripleks ke bangunan tersebut berbahaya. Bangunan itu sendiri menjulang tinggi, belum selesai, dengan rangka baja dan beton yang terbungkus berlapis-lapis plastik penutup seperti perban.

Namun, di lantai dasar, di balik berlapis-lapis terpal plastik, Sydney bisa melihat cahaya.

Cahaya itu sangat redup sehingga seandainya halaman itu tidak gelap gulita, Sydney pasti tidak akan melihatnya. Namun, ia melihat. Dol bersandar ke sisi tubuhnya. Sydney berdiri di halaman, tidak tahu harus berbuat apa. Apa Victor sudah datang? Sekarang belum tengah malam, kan? Sydney tidak punya ponsel. Kalaupun ia tahu *cara* menebak waktu dari sinar bulan, ia tetap tidak bisa tahu sudah pukul berapa karena sama sekali tidak ada bulan di atas sana. Yang ada hanya gumpalan tebal awan yang berbinar samar saat terkena pantulan lampu kota.

Cahaya dalam gedung tinggi tersebut menyala stabil, konstan, lebih seperti lampu dibanding senter, dan entah bagaimana itu membuat Sydney tenang. Seseorang sudah mempersiapkan lampu di sana, sudah bersiap-siap dan menyusun rencana. Victor selalu penuh rencana. Namun, ketika Sydney melangkah ke arah bangunan itu, Dol mengadang jalannya. Ketika Sydney berusaha mengitari si anjing, moncong Dol mencengkeram lengannya kuat-kuat. Sydney berusaha menggeliat melepaskan

diri, tapi tidak bisa. Meskipun anjing itu berhati-hati untuk tidak menggigit, cengkeramannya sangat kuat.

"Lepaskan," bisik Sydney. Anjing itu tidak bergerak.

Lalu, di sisi lain bangunan, di balik tripleks tipis tersebut, terdengar pintu mobil dibanting. Dol melepaskan lengan Sydney saat kepalanya mendongak ke sumber suara. Bunyi keras itu mengingatkan Sydney pada letusan pistol, detak jantungnya langsung menderu cepat. Kata *aman aman aman aman* berdentum-dentum di telinganya. Sydney berlari cepat masuk ke bangunan itu, mencari penghalang dari tripleks, baja, atau terpal, tersandung-sandung beberapa palang besi sebelum akhirnya menemukan celah persembunyian di gedung tinggi itu. Dol membuntutinya dan mereka berdua lenyap ke tengah Falcon Price, sementara di sisi seberang sana, seseorang menarik gerbang depan sampai terbuka.

∞

MITCH membanting pintu mobil dan melihat Victor serta Dominic melaju pergi. Ia berencana mengitari gedung untuk menggeser panel tripleks di bagian belakang, tapi ketika ia mendekati gerbang depan, ia melihat bahwa ia tidak perlu memutar. Rantai depan sudah putus. Untaian ular logam itu tergeletak di tanah, dekat kakinya. Seseorang sudah di dalam.

"Bagus," bisik Mitch, mengeluarkan pistol yang Victor berikan.

Sejak dulu Mitch selalu benci pistol, dan kejadian-kejadian sepanjang malam itu sudah membuat kebenciannya meningkat. Ia mendorong gerbang depan sampai terbuka, meringis saat engsel yang terpasang ke tripleks mengeluarkan bunyi yang

membuat telinga ngilu. Halaman itu gelap, dan sejauh yang bisa ia lihat, kosong. Ia mengeluarkan magasin pistol, mengeceknya, memasang magasin itu kembali, lalu mengetuk-ngetukkan moncong pistol dengan gugup ke telapak tangan saat ia berjalan ke tengah halaman, ke celah di antara pagar tripleks serta struktur baja bangunan. Halaman itu benar-benar terbuka.

Cahaya samar di dalam gedung memang tidak membuatnya kelihatan jelas, tapi mengingat ukuran tubuhnya dan ukuran kecil orang-orang lain, dengan cemas Mitch sangat menyadari bahwa sebentar lagi ia akan terlihat. Di dekatnya ada tumpukan palang kayu yang ditutupi terpal agar tidak rusak karena cuaca. Mitch duduk di tumpukan tersebut, mengecek pistolnya untuk kedua kali, dan menunggu.

∞

PONSEL Serena berdering lagi ketika ia menyeberang jalan, memasuki blok kosong menuju gedung Falcon Price.

"Serena," kata si penelepon. Itu bukan suara Eli.

"Detektif Stell," jawab Serena. Ia bisa mendengar bunyi pintu mobil membuka dan menutup.

"Kami menuju sana sekarang," kata Stell. Suaranya sedikit tidak jelas sejenak saat *speaker* ponsel ditutup dan detektif itu menyampaikan beberapa perintah.

"Ingat," ucap Serena, "kalian harus berada di luar pagar...."

"Aku paham perintah-perintahnya," kata Stell. "Bukan itu alasanku menelepon."

Serena melihat papan tanda bangunan terbengkalai itu dan melambatkan langkah. "Kalau begitu ada apa?"

"Mr. Ever memintaku mengirim beberapa polisi ke bar untuk membersihkan tempat kejadian. Harusnya ada jasad di situ."

"Ya, jasad Mitchell Turner," sahut Serena.

"Tapi barusan polisi-polisi tersebut meneleponku. Tidak ada jasad siapa pun. Tidak ada tanda-tanda korban." Langkah sepatu bot Serena melambat, lalu berhenti. "Aku tidak tahu apa yang terjadi," kata Stell, "tapi ini sudah kedua kalinya ada ketidakcocokan dan—"

"Dan kau tidak menghubungi Eli," Serena memotong lembut.

"Maaf kalau itu salah...."

"Jadi kenapa kau malah meneleponku?"

"Aku percaya padamu," jawab Stell, tanpa ragu.

"Dan Eli?"

"Aku percaya padamu," ulang Stell lagi dan hati Serena sedikit tergetar, baik karena cara perwira polisi tersebut menghindari pertanyaan, sikap menantangnya, serta kendali Serena atas lelaki itu. Serena mulai berjalan lagi.

"Bagus," kata Serena ketika ia mencapai dinding-dinding tripleks situs konstruksi tersebut. Dari balik celah pagar yang sudah dirusak, ia melihat tubuh besar Mitch. "Biar aku yang membereskan hal itu," bisik Serena, "percayalah."

"Aku percaya," ucap Detektif Stell.

Serena menutup telepon dan mendorong pagar logam itu sampai terbuka.

XXXIV

SEPULUH MENIT SEBELUM TENGAH MALAM

KAWASAN PROYEK FALCON PRICE

MITCH mengira ia mendengar sesuatu dari bangunan di belakangnya, tapi ketika ia memasang telinga untuk mendengarkan, suara-suara yang masuk terlalu samar dan tidak jelas. Itu bisa saja suara angin yang merembes lewat terpal plastik atau pipa yang terpasang longgar. Mitch ingin melihat, tapi perintah-perintah Victor sangat jelas. Meskipun ia ingin melawan, saat itu gerbang depan yang mengelilingi struktur bangunan kembali berderit, dan seorang gadis melangkah ke halaman.

Gadis itu mirip Sydney, pikir Mitch. Seandainya Sydney tumbuh beberapa senti lebih tinggi dan lebih tua beberapa tahun. Rambut ikal pirang yang sama menutupi kedua matanya yang tampak biru jernih, bahkan dalam gelap. Itu pasti Serena.

Ketika melihat Mitch menunggu, Serena bersedekap.

"Mr. Turner," katanya, melangkah maju. Sepatu bot hitamnya dengan mudah melangkahi material-material bangunan yang berantakan memenuhi halaman itu. "Kau tangguh juga melawan kematian. Apa itu pekerjaan Sydney?"

"Anggap saja aku kucing," sahut Mitch, menyingkirkan papan-papan itu. "Aku masih punya cadangan di antara sembilan nyawaku. Asal kau tahu saja," tambah Mitch sambil mengang-

kat pistol, "aku rasa ada tempat istimewa di neraka untuk gadis-gadis yang sengaja membiarkan adik mereka dimakan serigala."

Raut wajah Serena berubah. "Kau harus berhati-hati saat bermain-main dengan pistol," katanya. "Cepat atau lambat kau bisa tertembak."

Mitch mengokang pistol. "Keasyikanku bermain terganggu saat pacarmu berlatih menembak dengan dadaku sebagai sasaran."

"Tapi kau ada di sini sekarang," kata Serena. Suaranya lembut mendayu. "Jelas saja pesannya tidak cukup *berpengaruh* bagimu."

Mitch mencengkeram pistol lebih erat dan mengarahkannya pada Serena.

Gadis itu hanya tersenyum. "Arahkan pistol itu ke tempat yang lebih aman," perintah Serena. "Tempelkan moncong pistol ke dahimu."

Mitch berusaha keras agar tangannya tetap diam, tapi tangannya seakan bukan tangannya lagi. Sikunya lemas, tangannya menekuk, dan jari-jarinya berbelok, mengubah posisi sampai moncong pistol menempel di sisi dahinya.

Ia menelan ludah.

"Ada banyak cara yang lebih buruk untuk mati," kata Serena. "Dan ada banyak hal buruk selain mati. Aku berjanji semua akan berlalu dengan cepat."

Mitch menatap Serena. Gadis itu sangat mirip Sydney, tapi sama sekali tidak sama. Ia tidak sanggup menatap mata Serena. Kedua mata itu lebih jernih dari mata adiknya, tapi tampak hampa dan mengerikan, seperti mata orang mati. Jadi ia mengamati bibi Serena yang mengucapkan kata-kata itu.

"Tarik pelatuknya."

Dan Mitch menurut.

SYDNEY dan Dol baru separuh jalan ke tengah bagian terang di lantai dasar bangunan tinggi itu ketika ia mendengar bunyi langkah kaki. Bukan langkahnya atau langkah kaki anjing, tapi langkah yang lebih berat. Ia terpaku di tempat. Ia baru menghabiskan beberapa hari bersama Victor dan Mitch, tapi itu waktu yang cukup lama untuk mengenali bunyi-bunyi familier mereka berdua. Bukan hanya suara, tapi juga bunyi yang keluar saat mereka tidak berbicara, cara mereka bernapas, tertawa, dan bergerak, cara mereka mengisi ruang dan berjalan ke sana-kemari.

Mitch bertubuh besar, tapi langkah-langkahnya hati-hati, seakan ia menyadari ukuran tubuhnya dan tidak ingin merusak sesuatu tanpa sengaja. Victor nyaris tidak menimbulkan suara apa pun. Langkah kakinya lembut tanpa suara, seperti segala sesuatu tentang dirinya.

Langkah-langkah yang Sydney dengar dari balik beberapa lapis terpal itu lebih keras, langkah-langkah angkuh sepatu mahal. Eli mengenakan sepatu mahal. Meskipun cuaca dingin dan ia berkencan dengan gadis kuliahan, serta fakta bahwa ia masih terlihat seperti mahasiswa, Eli mengenakan sepatu kulit di balik jinsnya ketika Sydney pertama melihatnya. Sepatu itu menimbulkan bunyi detak tajam ketika Eli berjalan.

Sydney menahan napas. Ia mengeluarkan pistol Serena dari saku mantel dan melepaskan pengamannya. Serena pernah menunjukkan cara menggunakan pistol padanya, tapi yang ini sedikit terlalu besar untuk ia genggam, juga terlalu berat karena ada peredam yang terpasang di ujungnya. Sydney menoleh ke belakang dan bertanya-tanya apakah ia bisa kembali ke balik terpal dan masuk ke halaman sebelum Eli bisa....

Pikirannya terputus saat ia menyadari langkah-langkah kaki itu berhenti.

Sydney mengamati setiap sudut tirai plastik mencari bayangan yang bergerak, tapi sama sekali tidak terlihat apa pun. Ia melangkah maju pelan-pelan, melewati tirai plastik lain. Cahayanya lebih terang sekarang. Hanya beberapa tirai lagi sampai ia tiba di sumber cahaya. Victor pasti datang sebentar lagi. Sydney tidak bisa mendengarnya, tapi itu karena Victor selalu tenang, Sydney memberitahu diri sendiri. Victor selalu tenang. Dan aman.

Sydney, tatap aku, Victor pernah berkata. *Tidak akan ada yang menyakitimu. Apa kau tahu kenapa? Karena aku akan menyakiti mereka lebih dulu.*

Aman. Aman. Aman.

Sydney menyibak tirai terakhir. Ia harus mencari Victor, dan Victor akan membuatnya aman.

Eli duduk di kursi di tengah ruangan, di meja dari tripleks yang diletakkan di atas blok kayu tampak satu set pisau dapur, semuanya berkilat-kilat di bawah cahaya lampu. Lampu itu tidak ditutupi apa pun. Bohlamnya terang menyinari seluruh ruangan, dari tirai ke tirai, dengan Eli di tengah-tengahnya. Ia memegang pistol dengan santai di satu tangan. Matanya menerawang, tidak fokus.

Sampai ia melihat Sydney.

"Ada apa ini?" tanyanya, berdiri. "Monster kecil."

Sydney tidak menunggu. Ia mengangkat pistol Serena dan langsung menembak wajah Eli sekali. Senjata itu berat dan arahnya miring, tapi meski entakan itu membuat pistol terlepas dari cengkeramannya, pelurunya tetap menghantam rahang Eli dan membuat lelaki itu terjengkang kesakitan sambil meme-

gangi wajah. Darah dan tulang tampak dari sela-sela jarinya. Sydney berputar dan berusaha melarikan diri, tapi tangan Eli terjulur dan menarik lengan bajunya. Meski Eli tidak bisa menahannya, tapi gerakan tiba-tiba itu membuat Sydney jatuh tersungkur di semen.

Dol maju dan Sydney bertumpu ke punggung anjing itu. Eli menegakkan badan. Rahangnya berderak, kembali ke posisi semula, sembuh lagi, hanya menyisakan setitik bercak darah di kulitnya saat ia meraih pistol dan menarik pelatuk.

∞

KLIK.

Terdengar bunyi pelan setelah Mitch menarik pelatuk. Bunyi per dalam yang membuat pin penembak bergerak meluncurkan peluru lalu berhenti secara mekanis. Karena tidak ada peluru.

Pistol itu kosong.

Mitch sudah tahu; ia sudah mengecek tiga kali untuk memastikan hal itu.

Sekarang ia memperhatikan ekspresi kaget di wajah Serena, memperhatikan ekspresi bingung gadis itu yang kemudian berubah menjadi ekspresi lain yang lebih keras, tapi tidak sampai sepenuhnya, karena tiba-tiba kegelapan tersibak. Bayangan-bayangan di belakang Serena Clarke bergerak dan tersibak. Dua lelaki muncul begitu saja, entah dari mana. Dominic berdiri memegang tabung gas merah, sementara Victor maju selangkah ke belakang Serena, menempelkan pisau ke leher gadis itu, lalu menggoroknya.

Terlihat segaris merah darah. Bibir Serena terbuka, tapi pisau Victor terlalu dalam dan tidak ada suara yang keluar.

"Ulysses menutup telinganya ketika mendengar lagu perempuan jahat itu," kata Victor, mengeluarkan sumbat telinga dari kedua telinganya sendiri saat Serena jatuh terkulai ke hamparan tanah, "karena itu lagu kematian."

"Astaga," ucap Dominic, berpaling. "Dia kan cuma gadis muda."

Victor menunduk menatap jasad itu. Darah mulai tergenang di bawah wajah Serena. Mengilat dan gelap. "Jangan menghina," kata Victor. "Dia perempuan terkuat di kota ini. Selain Sydney, tentu saja."

"Soal Sydney...," kata Mitch, menunduk menatap jasad gadis itu. Dari sudut ini tubuh Serena tampak lebih kecil, dan dengan wajah berpaling seperti itu, rambut tersangkut di kerah mantelnya, kemiripannya dengan Sydney tidak bisa disangkal. "Apa yang akan kita lakukan soal ini?"

Dominic menaruh tangki gas plastik di tanah, di samping jasad Serena.

"Bakar tubuhnya," perintah Victor, melipat pisaunya. "Aku tidak mau Sydney melihatnya. Aku juga tidak mau Sydney sampai menyentuhnya. Serena benar-benar tidak boleh hidup lagi."

Ketika Mitch hendak mengangkat tabung gas itu, letusan pistol terdengar dari dalam gedung, membuat rangka bangunan berkilat sekejap seperti terkena *blitz*.

"Apa-apaan ini?" erang Victor.

"Sepertinya Eli sampai di sini duluan," kata Mitch.

"Tapi kalau aku ada di luar sini," ucap Victor, "siapa yang Eli tembak?" Ia memegang bahu Dominic. "Bawa aku masuk. Sekarang."

LETUSAN pistol Eli bergema di lantai semen dan tubuh Dol berjengit. Meski anjing itu sepertinya tidak merasa sakit, ia terkulai ke samping, terengah-engah kehabisan napas. Dadanya bergerak naik-turun, naik-turun, naik-turun, lalu... berhenti. Eli melihat gadis kecil itu berusaha menggapai si anjing, tapi Eli kembali mengokang pistol dan mengarahkannya pada Sydney.

"Selamat tinggal, Sydney," katanya.

Kegelapan di sekelilingnya bergerak. Sepasang tangan muncul entah dari mana dan menarik Sydney mundur. Eli menarik pelatuk dan peluru itu menembus terpal tempat gadis itu tadi berada.

Eli berteriak marah dan melepaskan dua tembakan lagi ke udara. Namun, Sydney sudah lenyap.

XXXV

TENGAH MALAM

KAWASAN PROYEK FALCON PRICE

SYDNEY merasakan seseorang memegangnya dan menariknya ke dalam gelap.

Sedetik yang lalu ia menatap moncong pistol Eli dan detik berikutnya ia berhadapan dengan lelaki di profil yang ia berikan pada Victor. Sydney menatap sekeliling, tapi tidak melepaskan pegangan. Mereka masih berada dalam ruangan yang ditutupi terpal plastik, tapi mereka tidak benar-benar berada di situ. Mereka seperti berdiri di luar kehidupan, terjebak di dunia yang terlalu sunyi, dan itu membuat Sydney takut, lebih dari yang ingin ia akui. Ia bisa melihat Eli. Peluru dari pistol lelaki itu terpatri di udara, di tempat Sydney tadi berada, sementara Dol tergolek mati di tanah.

Dan ada Victor.

Victor tadinya tidak ada di situ, tapi sekarang ada, berdiri beberapa meter di belakang Eli, tidak terlihat, satu tangannya terjulur ke luar, seperti hendak menyentuh bahu Eli.

Sydney berusaha memberitahu lelaki yang memegang tangannya bahwa ia harus menggapai Dol, tapi bibirnya tidak mengeluarkan suara. Lelaki itu bahkan tidak melihatnya, hanya menyeretnya melewati dunia yang pekat itu, mundur ke balik tirai-tirai plastik sampai mereka tiba di halaman tanah di luar

gedung. Ada cahaya terang di halaman itu, menciptakan bayangan-bayangan gelap di rangka logam bangunan tersebut, tapi lelaki itu menarik Sydney ke arah berlawanan, membawanya ke sudut gelap di belakang situs konstruksi. Mereka kembali melangkah masuk ke dunia yang sekarang. Gelembung sunyi itu kembali hidup dan berbunyi ribut di sekeliling mereka. Suara helaan napas dan waktu yang berdetik pun terasa memekakkan telinga dibanding kesunyian bayangan-bayangan gelap tadi.

"Kau harus kembali," bentak Sydney, berlutut di tanah.

"Tidak bisa. Perintah Victor."

"Tapi kau harus mengambil Dol."

"Sydney... namamu Sydney, kan?" Lelaki itu berlutut di depannya. "Aku sudah melihat anjing itu, oke? Aku minta maaf. Sudah terlambat."

Sydney menatap lelaki itu lekat-lekat seperti cara Serena menatap matanya. Tenang, dingin, dan tanpa berkedip. Sydney tahu ia tidak memiliki bakat ataupun cara mengendalikan orang seperti kakaknya, tapi bahkan sejak dulu Serena selalu mendapatkan yang ia inginkan, dan Sydney adalah adik Serena. Jadi ia ingin lelaki itu tahu.

"Kembali ke sana," kata Sydney tegas. "Ambil. Dol."

Cara itu pasti berhasil karena Dominic menelan ludah, mengangguk, lalu lenyap ke tengah kegelapan.

∞

ELI menembakkan pistol bertubi-tubi sampai pelurunya habis, tapi sama sekali tidak ada tanda-tanda seorang pun di tempat itu. Ia mengerang dan melepas magasin, yang kemudian ber-

kelontangan ke lantai saat ia merogoh mantel mencari magasin yang penuh.

"Aku melihatmu dan rasanya seperti sedang melihat dua orang."

Eli berputar ke arah sumber suara dan mendapati Victor bersandar ke pilar beton.

"Vic—"

Victor sama sekali tidak ragu. Ia menembak dada Eli tiga kali, meniru pola bekas luka di tubuhnya sendiri, seperti yang sudah ia bayangkan selama sepuluh tahun terakhir.

Rasanya *memuaskan*. Victor sudah sedemikian lama menunggu dan menginginkan momen tersebut sehingga ia sempat cemas rasa ketika menembak Eli tidak akan senikmat harapannya, tapi ternyata ia sangat puas. Udara berderak di sekeliling mereka dan Eli mengerang sambil berpegangan ke kursi saat rasa sakit itu berlipat ganda.

"Itulah sebabnya aku membiarkanmu tinggal," kata Victor. "Itulah sebabnya aku menyukaimu. Kau begitu memesona di luar dan begitu jahat di dalam. Ada monster di dalam sana, jauh sebelum kau mati."

"Aku bukan monster," Eli mengerang sambil mencongkel salah satu peluru dari bahunya dan membuang logam berbalut darah tersebut ke lantai. "Aku alat Tu—" Namun, Victor sudah berada di dekatnya, menancapkan pisau lipat di dada Eli. Ia berhasil menusuk paru-paru lelaki itu. Ia bisa tahu karena Eli langsung terengah-engah. Bibir Victor berkedut. Wajahnya sabar, tapi buku-buku jarinya yang mencengkeram pisau kelihatan memutih.

"Cukup," kata Victor. Di belakang matanya, sebuah tombol dinyalakan. Eli menjerit. "Kau bukan malaikat pembalas

dendam, Eli," ucap Victor. "Kau bukan orang yang diberkati, bukan utusan Ilahi, atau orang yang mengemban tanggung jawab. Kau sekadar percobaan lab."

Victor mencabut pisau itu. Eli jatuh dengan sebelah lutut tertekuk.

"Kau tidak paham," Eli terengah. "Tidak seorang pun paham."

"Kalau *tidak seorang pun* paham, kemungkinan besar itu berarti kau salah."

Eli berusaha keras berlutut, berusaha menggapai meja seadanya itu saat kulitnya kembali merapat.

Victor mengalihkan pandangan ke meja, memperhatikan deretan pisau di meja. Persis seperti dulu. "Kau begitu penuh nostalgia." Victor menendang meja itu sampai terbalik, membuat pisau-pisau itu berkelontangan di lantai. Ia memperhatikan bahwa mayat si anjing sudah lenyap.

"Kau tidak bisa membunuhku, Victor," ujar Eli. "Kau tahu itu."

Senyum Victor melebar saat ia menancapkan pisau di antara tulang-tulang rusuk Eli.

"Aku tahu," katanya keras-keras. Ia harus berbicara keras mengatasi teriakan-teriakan Eli. "Tapi kau harus membiarkanku menikmati ini semua. Aku sudah menunggu begitu lama untuk mencoba."

∞

SEDETIK kemudian, Dominic muncul lagi, setengah menggotong dan setengah menyeret mayat anjing yang sangat besar. Ia terperenyak di tanah di samping mayat anjing itu, terengah-

engah. Sydney buru-buru mendekat, berterima kasih padanya, lalu memintanya menyingkir. Dominic mundur dan memperhatikan Sydney membelai-belai sisi tubuh si anjing dengan penuh kasih sayang, mengusap luka anjing itu pelan-pelan. Telapak tangan Sydney merah terkena darah, dan ia mengernyit.

"Sudah kubilang tadi," ujar Dominic. "Aku minta maaf."

"Sssst," kata Sydney, ia menekan dada anjing itu. Napasnya tidak teratur saat rasa dingin menjalari kedua tangannya.

"Ayolah," bisiknya. "Ayolah, Dol."

Namun, tidak terjadi apa-apa. Jantungnya mencelus. Sydney Clarke memberikan kesempatan kedua. Namun, anjing itu sudah mendapatkan kesempatannya. Sydney sudah pernah memperbaiki anjing itu sekali, tapi ia tidak tahu apakah ia bisa melakukan hal itu lagi. Sydney menekan lebih keras dan rasa dingin yang menjalar itu seakan menyedot energinya.

Anjing itu tetap terbujur sekaku papan di lahan konstruksi tersebut.

Sydney merinding dan tahu bahwa seharusnya semuanya tidak sesulit itu. Ia berusaha menjangkau ke dalam, tapi bukan dengan tangan, melainkan dengan sesuatu yang lain. Seakan ia bisa menemukan percikan hangat dalam tubuh si anjing dan mencengkeramnya kuat-kuat. Sydney menjangkau jauh ke balik lapisan bulu, kulit, dan tubuh kaku Dol. Kedua tangannya sakit, paru-parunya terasa sesak, dan ia terus berusaha menjangkau.

Ia merasakan percikan itu dan menariknya. Sedetik kemudian, tubuh anjing itu melemas. Kaki-kakinya bergetar dan dada si anjing kembali naik-turun. Sekali. Dua kali. Lalu hewan itu meregangkan badan dan duduk.

Dominic kaget dan berdiri. *"Dios mío,"* bisiknya, membuat tanda salib.

Sydney duduk, terengah, lalu menyandarkan kepala ke moncong Dol. "Anjing pintar."

∞

VICTOR tersenyum. Ia sangat menikmati membunuh Eli. Setiap kali Eli mengira temannya itu sudah menyerah, tubuhnya kembali menyatu, dan Victor jadi punya kesempatan untuk mencoba lagi. Victor berharap ia bisa terus melanjutkan kegiatannya, tapi setidaknya ia yakin, saat tubuh Eli menggeliat-geliat kesakitan, ia mendapatkan perhatian *penuh* Eli. Eli terengah kehabisan napas, terhuyung bangkit, dan nyaris terpeleset genangan darah.

Lantai basah penuh darah. Sebagian besar adalah darah Eli. Victor tahu itu. Namun, tidak semuanya.

Darah juga mengalir dari kedua lengan Victor, membasahi perutnya. Ada dua goresan tipis pisau dapur panjang yang sempat Eli ambil dari lantai terakhir kali Victor menembaknya. Kedua pistol itu sekarang sudah kosong, dan kedua lelaki itu berdiri berlumuran darah di seberang satu sama lain, sama-sama memegang senjata. Eli memegang pisau bergerigi, Victor dengan pisau lipatnya.

"Ini buang-buang waktu," kata Eli, memantapkan pegangannya. "Kau tidak mungkin menang."

Victor menarik napas dalam-dalam, meringis lemah. Ia terpaksa menurunkan ambang rasa sakitnya karena ia tidak mau kehabisan darah, tidak sekarang, apalagi kalau ia sampai tidak sadar. Di kejauhan, ia bisa mendengar dengung sirene mobil-mobil polisi. Mereka mulai kehabisan waktu. Victor menerjang Eli dan berhasil merobek kemeja lelaki itu sebelum Eli me-

nangkis tangannya dan menancapkan pisaunya sendiri ke betis Victor. Victor mendesis kesakitan saat kedua lututnya terkulai.

"Apa rencanamu memangnya?" tanya Eli, mengulurkan tangan, bukan untuk menggapai Victor, melainkan untuk meraih kursi karena ada sesuatu di kursi itu, sesuatu yang baru Victor lihat saat Eli memegangnya. "Kau mendengar polisi-polisi yang datang itu, kan? Mereka semua ada di pihakku. Tidak ada yang datang untuk menyelamatkan*mu*."

"Memang itu rencananya." Victor terbatuk sambil menatap benda di tangan Eli. Kawat logam yang setajam silet.

"Kau dan rencana-rencanamu." Eli mendesis. "Aku juga punya rencana."

Victor berusaha berdiri, tapi ia terlalu lamban. Eli memutar-mutar kawat logam itu di udara, lalu menghantam pergelangan tangan Victor yang memegang pisau, menariknya kuat-kuat. Kawat itu menancap dalam, mengiris kulit Victor dan membuatnya mengeluarkan darah. Victor terpaksa menjatuhkan pisaunya. Benda itu berkelontangan ketika menyentuh lantai. Eli mencengkeram tangan Victor yang bebas dan melilitkan kawat logam tadi ke tangan itu. Victor menarik tangannya, tapi kawat itu malah menancap makin dalam ke kulitnya.

Victor baru menyadari bahwa kawat itu juga sudah dililitkan ke kursi yang sudah Eli patri ke lantai karena kursi itu sama sekali tidak bergeser sepanjang perkelahian mereka. Sekarang pun tidak, saat Eli menarik ujung kawat di tangannya, memaksa kedua tangan Victor ke arah jeruji-jeruji di punggung kursi. Darah mengalir terlalu cepat menuruni kedua pergelangannya. Kepalanya mulai berputar. Ia kini bisa mendengar raungan sirene polisi, nyaring dan jelas. Ia bahkan merasa bisa melihat kilatan-kilatan lampu merah dan biru mobil polisi dari balik

tirai-tirai plastik itu. Berbagai warna menari-nari di depan matanya.

Victor tersenyum muram dan mematikan rasa sakit terakhir itu.

"Kau tidak akan pernah bisa membunuhku, Eli," ejeknya.

"Kau sangat salah, Victor. Dan kali ini," kata Eli, menarik kawat itu kuat-kuat, "aku akan melihat kehidupan menetes-netes keluar dari kedua matamu."

MITCH menyaksikan tubuh Serena terbakar dan berusaha tidak memperhatikan letusan-letusan pistol yang terdengar dari dalam gedung. Ia terpaksa memercayai Victor. Victor selalu punya rencana. Namun, di mana Victor sekarang? Dan di mana Dominic?

Mitch kembali mengalihkan perhatian ke jasad di depannya serta tugas yang diembannya ketika kilatan-kilatan merah-biru mobil polisi berkedip-kedip di balik dinding tripleks. Berbagai warna berkilat-kilat di balik gedung gelap itu. Ini tidak bagus. Para polisi belum memasuki halaman, tapi dalam hitungan menit mereka pasti akan memenuhi tempat itu. Mitch tidak bisa mengambil risiko keluar dari pagar rusak di bagian depan, jadi ia mengitari gedung lewat celah di tembok, hanya untuk mendapati Sydney sedang membungkuk di depan tubuh Dol yang setengah hidup, sementara Dominic berdiri menjulang di depan gadis kecil itu, berdoa tanpa suara.

"Sydney Clarke," bentak Mitch. "Apa yang sedang kaulakukan di sini?"

"Kakakku bilang aku harus pergi ke tempat yang aman," bisik Sydney, membelai-belai Dol.

Kakakku, pikir Mitch. *Gadis* yang sama yang sedang terbakar di sisi lain bangunan. "Dan kau datang *kemari*?"

"Anjing itu tadi mati," bisik Dominic. "Aku melihatnya... anjing itu lebih dari mati... dan sekarang...."

Mitch menarik lengan Dominic. "Bawa kami keluar dari sini. *Sekarang.*"

Tatapan Dominic beralih dari gadis kecil serta anjing itu dan sepertinya sekarang menyadari kilatan-kilatan lampu yang terpantul-pantul ke dinding tripleks serta bangunan itu untuk pertama kalinya. Terdengar pintu-pintu mobil yang dibanting serta langkah-langkah sepatu bot di aspal. *"Sialan."*

"Ya, benar."

"Bagaimana dengan Victor?" tanya Sydney.

"Kita harus menunggunya di suatu tempat. Bukan di sini, Syd. Kita memang seharusnya tidak menunggu di sini."

"Bagaimana kalau Victor butuh bantuan?" protes Sydney.

Mitch memaksa diri tersenyum. "Itu kan Victor," katanya. "Dia selalu bisa menghadapi apa pun."

Namun, saat Sydney memegang Dol dan Dominic memegang Sydney dan Mitch memegang Dominic, lalu mereka semua lenyap ke dalam kegelapan, Mitch langsung merasa ia membuat kesalahan, dan sumpah-serapahnya mengikutinya terus sampai ke tempat lain.

ELI mendengar langkah-langkah kaki serta rombongan polisi yang meneriakkan berbagai perintah saat mereka menerobos masuk melewati lapisan demi lapisan terpal. Victor terkulai di lantai. Sekeliling kursi dipenuhi genangan darahnya. Kedua matanya terbuka, tapi kehilangan fokus. Eli ingin melakukan

pembunuhan itu sendiri. Ia tidak mau Kepolisian Merit yang melakukannya, apalagi Serena.

Ia yang harus melakukan.

Eli melihat pisau Victor di lantai, beberapa meter jauhnya. Diambilnya pisau itu dan berjongkok di depan Victor.

"Pahlawan macam apa kau ini?" Ia mendengar Victor berbisik dengan dua penggal napas terakhir. Eli menancapkan pisau itu dengan hati-hati ke antara tulang rusuk Victor.

"Selamat tinggal, Victor," katanya.

Kemudian ia menusukkan pisau itu dalam-dalam.

∞

DOMINIC meringkuk lemas.

Ia jatuh tertelungkup dalam posisi merangkak dalam sebuah gang, empat blok jauhnya dari gedung itu, jarak yang aman dari lautan polisi, gadis yang terbakar, serta pistol-pistol itu. Ia berteriak keras dan pada saat bersamaan Sydney mencengkeram tangannya, sementara Mitch mengusap-usap pinggangnya yang memar. Gelombang rasa sakit membungkus mereka semua seperti arus cepat, seperti embusan napas yang tadinya tertahan dan sekarang ditiup ke arah mereka. Lalu, satu per satu, mereka sadar apa artinya itu.

"Tidak!" teriak Sydney, berbalik ke arah bangunan tadi.

Mitch menahan pinggangnya, meringis saat gadis kecil itu menendang-nendang dan menjerit-jerit, meminta Mitch menurunkannya.

"Semua sudah berakhir," bisik Mitch saat Sydney meronta-ronta. "Sudah selesai. Sudah selesai. Aku ikut sedih. Semua sudah selesai."

ELI melihat kedua mata Victor terbelalak kosong. Dahinya terkulai ke depan dan menghantam jeruji-jeruji logam punggung kursi. Mati. Sungguh aneh, di antara semua orang, Eli-lah yang menganggap kekuatan Victor tidak terpatahkan. Dan ia salah. Eli menarik pisau itu keluar dari dada Victor, lalu berdiri di ruangan yang bersimbah darah tersebut, menunggu momen tenang, momen penuh kedamaian. Ia memejamkan mata dan menengadah, menunggu. Ia masih menunggu ketika rombongan polisi menerobos masuk, dipimpin Detektif Stell.

"Mundur dari jasad itu." Stell memberi perintah, mengangkat pistol.

"Tidak apa-apa," kata Eli. Ia membuka mata dan menatap mereka semua. "Sudah selesai."

"Angkat tanganmu. Letakkan di belakang kepala!" bentak polisi lain.

"Jatuhkan pisaumu!" Polisi yang lain memberi perintah.

"Angkat tangan!" desak Stell.

"Aku sudah membereskannya. Dia sudah mati." Eli mulai gusar. Ia menunjuk ruangan bersimbah darah itu, serta mayat lelaki yang terlilit kawat ke kursi. "Apa kalian tidak bisa melihat itu? Aku *pahlawan*."

Semua polisi menodongkan pistol, berteriak keras, lalu menatap Eli seakan ia monster. Lalu Eli tersadar. Mata mereka tidak lagi kosong. Tidak terikat mantra apa pun.

"Di mana Serena?" tanyanya, tapi pertanyaannya tenggelam di tengah dengung sirene dan rombongan polisi yang berteriak-teriak. "Di mana Serena? Dia akan memberitahu kalian!"

"*Jatuhkan* senjatamu," perintah Stell mengatasi raungan sirene.

"Dia akan memberitahumu. Aku ini pahlawan!" Eli balas membentak, melempar pisaunya ke samping. "Aku sudah menyelamatkan kalian semua!"

Namun, begitu pisaunya jatuh ke lantai, semua polisi merangsek maju dan membantingnya ke lantai. Ia melirik wajah Victor yang sudah mati dan wajah itu bagai tersenyum.

"Eli Ever, kau ditangkap atas pembunuhan Victor Vale...."

"Tunggu!" teriak Eli saat mereka memborgolnya. "Jasadnya."

Stell membacakan hak-haknya, sementara dua polisi lain menyentakkan badannya agar berdiri. Polisi lain buru-buru menghampiri Stell dan mengatakan sesuatu tentang bekas pembakaran di halaman.

Eli meronta-ronta. "Kalian harus membakar tubuhnya!"

Stell memberi isyarat dan polisi-polisi itu menyeret Eli melewati tirai-tirai terpal.

"Stell!" teriak Eli lagi. "Kau harus membakar tubuh Vale!"

Kata-katanya terngiang-ngiang di gedung kosong itu, sementara si detektif, ruangan yang bersimbah darah, serta jasad Victor lenyap dari pandangan.

XXXVI

DUA MALAM KEMUDIAN

KUBURAN MERIT

SYDNEY mengatur letak sekop di pundaknya.

Udaranya dingin tapi cuaca malam itu cerah. Bulan bersinar terang menyinari nisan-nisan yang sudah retak serta beberapa penanda makam yang tertutup rumput saat Sydney berjalan melewati pemakaman itu bersama Dol di sisinya. Memang sangat sulit membangkitkan anjing itu untuk kedua kali, tapi hewan itu kini menempel terus padanya, seakan nyawanya benar-benar terikat pada Sydney.

Mitch membuntuti mereka, membawa dua sekop tambahan. Ia sempat menawarkan diri membawakan sekop Sydney, tapi Sydney merasa sangat penting baginya untuk menenteng sekop sendiri. Dominic tertinggal beberapa meter di belakang mereka, agak pening setelah meminum beberapa obat penghilang nyeri serta wiski. Lelaki itu tersandung-sandung setiap beberapa langkah, entah tersandung rumput atau batu yang tergeletak begitu saja. Sydney tidak suka melihat Dominic seperti itu; Dominic jadi lamban dan tidak berguna karena terlalu banyak minum, dan jadi kasar karena semua rasa sakitnya. Namun, Sydney berusaha tidak memikirkannya. Ia juga berusaha untuk tidak terlalu memikirkan rasa sakitnya sendiri yang dari bekas luka tembak dan masih terasa bagai terbakar di lengannya meski

otot serta kulitnya mulai pulih. Sydney berharap akan ada bekas nyata yang bisa ia lihat, agar ia bisa selalu mengingat momen ketika semuanya berubah.

Bukan berarti Sydney merasa ia akan melupakan hal itu.

Sydney mengatur letak sekop di bahunya dan bertanya-tanya apakah Eli akan hidup selamanya. Ia juga ingin tahu seberapa banyak dari waktu selamanya yang bisa diingat seseorang, apalagi saat sama sekali tidak ada bekas.

Eli, tentu saja, menjadi *headline* di semua media.

Sydney dan Mitch melihatnya di siaran berita. Si orang gila yang membunuh dua orang di gedung Falcon Price sambil mengaku bahwa dirinya adalah *pahlawan* pembasmi monster. Menurut pers, Eli membunuh perempuan muda di lahan konstruksi itu, lalu membakar tubuh gadis itu sebelum membunuh si mantan napi di lantai dasar. Identitas si perempuan muda belum dipublikasikan. Mereka harus mencocokkan dengan rekam gigi, tapi Sydney tahu itu Serena. Sydney sudah tahu bahkan sebelum Mitch meretas laporan koroner. Sydney bisa merasakan kakaknya sudah tiada. Ada tempat kosong dalam dirinya, tempat ikatan yang tadinya mereka miliki. Sydney hanya tidak mengerti kenapa Eli sampai melakukan itu, tapi ia berniat mencari tahu.

Para awak media tidak terlalu tertarik soal Serena. Mereka hanya tertarik pada Eli.

Rupanya Eli sempat berdiri menjulang di depan jasad Victor, bersimbah darah, masih memegang pisau dan berteriak-teriak bahwa ia pahlawan dan sudah menyelamatkan mereka semua. Ketika tidak seorang pun percaya bahwa ia pahlawan, Eli berusaha mengatakan sempat ada perkelahian. Namun, karena tubuh lawannya benar-benar hancur, sementara Eli sendiri tidak

luka sama sekali, argumennya itu juga tidak terlalu meyakinkan. Apalagi ada banyak dokumen yang ditemukan di tas kerja di kamar hotel Eli. Ia jelas tidak memiliki ide secemerlang Victor untuk membakar benda apa pun yang bisa menjadi bukti memberatkan. Selain itu juga ada arsip-arsip di komputernya, membuat jumlah total korban Eli meningkat drastis. Berita-berita tersebut sama sekali tidak menyinggung keterlibatan Kepolisian Merit sendiri dalam sejumlah besar pembunuhan tersebut, tapi Eli sekarang menunggu sidang dan evaluasi psikologis.

Tentu saja, berita itu juga tidak menyinggung bahwa Eli seorang LB. Lagi pula, apa pentingnya? Yang jelas, bagi Eli, kalau ada yang menusuknya di penjara, ia akan sembuh lagi sehingga kejadian itu akan terulang lagi. Kalau ia beruntung, mereka akan menempatkannya di sel isolasi, seperti Victor. Sydney berharap mereka tidak akan menempatkan Eli di sel isolasi. Menurut Sydney, kalau para napi tahu luka Eli bisa sembuh sendiri, maka upaya menyakiti lelaki itu akan menjadi permainan paling populer di penjara.

Diam-diam, Sydney mencatat di benaknya untuk membocorkan detail hal itu, di mana pun lelaki itu berakhir.

Pemakaman itu terlalu sunyi. Yang terdengar hanya langkah-langkah kaki di hamparan rumput, jadi Sydney berusaha bersenandung seperti yang dilakukan Victor ketika mereka pergi menggali makam Barry. Namun, senandungnya terdengar tidak pas, seram dan muram, jadi ia berhenti dan fokus pada peta yang ia gambar dengan spidol di punggung tangannya. Sydney menggambar peta itu pada siang hari, tapi Kuburan Merit, seperti semua tempat lain, kelihatan berbeda pada malam hari.

Akhirnya Sydney melihat makam baru tersebut dan mempercepat langkah. Makam itu tidak diberi tanda apa pun selain

buku Victor, yang Sydney tanam seperti batu di puncak petak tanah tersebut tadi pagi. Ia menunggu di bawah bayangan patung malaikat sampai semua penggali sudah selesai dan pergi. Detektif Stell juga datang. Detektif itu berada di situ cukup lama untuk melihat peti mati kayu sederhana itu diturunkan pelan-pelan ke lubang dan ditimbun dengan tanah.

Mitch menghampiri Sydney, lalu mereka berdua menunduk menatap makam itu selama beberapa saat sebelum Sydney menancapkan sekopnya ke tanah dan mulai menggali. Dol berkeliaran ke makam-makam di dekat situ tanpa melepaskan Sydney dari pandangannya, sementara Dominic akhirnya mendekat dan duduk di atas nisan sambil mengawasi tempat itu saat mereka berdua menggali.

Duk.

Duk.

Duk.

Mereka terus menggali dengan sekop sampai udara terasa lebih hangat dan malam menipis serta gurat cahaya samar mulai terlihat di ujung-ujung langit di balik gedung-gedung Merit. Sesaat sebelum fajar, sekop Sydney menghantam peti kayu dan mereka membersihkan gumpalan-gumpalan tanah dari permukaan peti sebelum mengangkat tutupnya yang berat.

Sydney menunduk menatap jasad Victor. Lalu ia berjongkok di ujung peti mati dan menekan dada Victor, berusaha menjangkau sejauh mungkin. Sesaat kemudian, rasa dingin menjalari kedua tangannya, membuatnya terkesiap. Di bawah kedua tangannya, jantung Victor mulai berdetak. Victor Vale membuka mata, lalu tersenyum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk keluargaku, karena tidak memberiku tatapan aneh saat aku memberitahu mereka bahwa aku ingin menulis.

Untuk agenku, Holly, karena tidak memberiku tatapan aneh saat aku memberitahunya naskah yang baru saja kutulis.

Untuk Patricia Riley, karena sudah mencintai setiap anggota kru yang kutulis yang beraneka ragam (terutama Mitch dan susu cokelatnya).

Untuk Ruta Sepetys, yang sudah mendengarkanku mengoceh, lalu memberitahuku dengan sangat serius bahwa aku harus *menyelesaikan buku ini.*

Untuk Jen Barnhardt, yang sudah menemaniku menonton semua film yang diangkat dari komik, bahkan yang tidak terlalu bagus.

Untuk Rachel Stark, yang selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan sulit dan mendorongku melakukan hal yang sama.

Untuk Matthew Leach dan Deanna Maurice, atas pengetahuan medisnya.

Dan untuk Sophie, yang menciptakan istilah LB.

Untuk semua pembacaku, yang sudah mengikutiku ke dermaga-dermaga, melewati lorong-lorong gelap, dan sekarang ke jantung kota Merit.

Terakhir untuk editorku, Miriam, karena telah membuat setiap langkah dalam perjalanan ini sangat luar biasa. Mulai dari orat-oret awal sampai ke diskusi-diskusi tengah malam terakhir tentang moral, kehidupan kekal, serta kejahatan, kaulah orang terbaik yang bisa diajak berdiskusi tentang buku ini.

Tentang Penulis

Foto: Jenna Maurice

V. E. Schwab, juga dikenal sebagai Victoria Schwab, adalah penulis banyak novel *best-seller*. Selain seri Villains, ia menulis seri Shades of Magic, yang juga akan diterbitkan Gramedia Pustaka Utama.

Karya-karyanya dipuji para kritikus, dimuat di *New York Times, Entertainment Weekly, Washington Post,* dan banyak lagi, diterjemahkan ke lebih dari dua belas bahasa, dan akan difilmkan.

Kalau tidak sedang menyusuri jalan-jalan di Paris atau menjelajahi perbukitan Inggris, ia tinggal di Nashville dan suka duduk di pojok kedai kopi, berkhayal tentang monster-monster.

Nantikan lanjutannya

Vengeful

Baca juga karya V. E. Schwab yang ini

A DARKER SHADE OF MAGIC
A GATHERING OF SHADOWS
A CONJURING OF LIGHT

Victor dan Eli berteman saat kuliah—anak-anak pintar, arogan, dan kesepian yang cerdas dan ambisius. Riset mereka tentang adrenalin, pengalaman nyaris mati, dan berbagai peristiwa yang seolah supernatural mengungkapkan kemungkinan menarik: bahwa dalam kondisi yang tepat, manusia dapat memiliki kemampuan di atas normal. Namun, ketika tesis mereka berubah dari akademis menjadi eksperimental, semua jadi kacau.

Sepuluh tahun kemudian, Victor keluar dari penjara, bertekad menemukan teman lamanya (sekarang musuh), dibantu gadis dengan kemampuan luar biasa. Sementara itu, Eli punya misi melenyapkan manusia super power lain. Sama-sama memiliki kekuatan dahsyat, digerakkan ingatan tentang pengkhianatan dan kehilangan, kedua musuh bebuyutan ini bertekad menuntaskan dendam—tapi siapa yang akhirnya mampu bertahan?

Digital Publishing GPU

"Ini novel superhero yang epik dan mencekam… menarik bagi para penggemar superhero, juga bagi pembaca yang tidak kenal Charles Xavier atau Victor von Doom."
—Publishers Weekly, starred review

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com